MENGUAK MISTERI MUHAMMAD (SAW)

PROF. BENJAMIN KELDANI

diterbitkan di Indonesia

oleh Sahara Publishers

Cetakan kesebelas Mei 2006.

Prof. **David Benjamin Keldani** adalah seorang mantan pastur Katholik Roma sekte Uniate-Chaldean. Ujarnya: "Kepindahan saya ke Islam tak lain karena hidayah Allah. Tanpa bimbingan-Nya, semua pengetahuan, penelitian untuk menemukan kebenaran ini mungkin hanya akan membawa kepada kesesatan. Begitu saya mengakui keesaan mutlak Tuhan, maka nabi Muhammad SAW pun menjadi pola sikap dan perilaku saya

---

DAFTAR ISI

Bukti Bukti Muhammad Dalam Perjanjian Lama!!

Bukti Bukti Muhammad Dalam Perjanjian Baru!!

KATA PENGANTAR

Ucapan Ilahi terhadap Arabia (Yesaya 21:13)
[1]

Periode kesarjanaan klasik yang mandul saat ini, disertai kurangnya pengetahuan kita tentang bahasa-bahasa kuno, telah melumpuhkan cita rasa modern dalam mengapresiasi setiap upaya seperti yang hendak saya lakukan. Halaman-halaman berikut ini telah menghasilkan serangkaian artikel yang sangat cerdas dari pena Rev. Profesor David Benjamin Keldani (Abdul Ahad Dawud), tetapi saya ragu apakah terdapat banyak orang, dikalangan hierarki gereja kristen sekalipun, yang dapat mengikuti penjelasan terperinci dari seorang Profesor yang berpengetahuan tinggi ini. Malah saya benar-benar ragu ketika ia berusaha membawa para pembacanya kedalam sebuah labirin ilmu pengetahuan dari ratusan tahun silam.
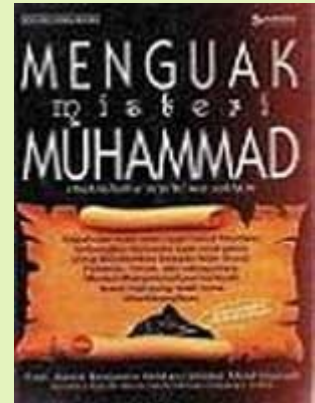
Bagaimana dengan bahasa Arami, ketika sangat sedikit dikalangan pendeta sekalipun yang mampu memahami versi Perjanjian Baru dalam bahasa latin (Vulgate) dan versi bahasa Yunani? Khususnya lagi ketika riset-riset kami didasarkan hanya pada etimologi bahasa Yunani dan Latin!

Bagaimanapun nilai disertasi-disertasi seperti itu di mata musuh kami, pada saat sekarang, sama sekali tidak mampu mengapresiasinya dari sudut ilmu pengetahuan; karena ambiguitas makna yang melekat pada ungkapan-ungkapan nubuat yang saya singgung membuat ungkapan-ungkapan itu cukup elastis untuk mencakup setiap kasus.

Yang dikatakan "paling kurang" dalam nubuat Johanes Pembaptis tidak mungkin adalah anak Maria, meskipun ia dipandang hina oleh masyarakat bangsanya sendiri. Asal tukang kayu suci itu dari kalangan sederhana. Ia dicemooh, diperolok, dan didiskreditkan, ia diremehkan dan dibuat keliatan "paling kurang" dalam penilaian kalangan ***Scribe*** (ahli menulis) dan ***Pharisee*** (anggota sekte Yahudi yang menafsirkan hukum Musa secara keras).

Ekses dari semangat yang ditunjukkan oleh para pengikutnya pada abad kedua dan ketiga masehi, yang selalu cenderung loncat pada apa saja dalam bentuk nubuat dalam Alkitab, sudah pasti akan menyebabkan mereka meyakini ahwa Tuhan mereka adalah orang yang disinggung oleh Yohanes Pembaptis.

Namun, ada kesulitan lain yang menghadang, bagaimana seseorang dapat mempercayai kesaksian dari sebuah kitab yang tak dapat disangkal penuh dengan dongeng? Keaslian Alkitab telah dipertanyakan oleh seluruh dunia. Tanpa menindaklanjuti pertanyaan tentang keasliannya, paling tidak kita bisa mengatakan bahwa kita tidak bisa bergantung pada pernyataan-pernyataan Alkitab mengenai Yesus dan mukjizat-mukjizatnya.
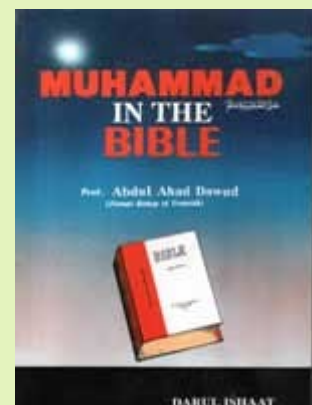
Sebagian orang malah lebih jauh lagi menegaskan bahwa eksistensi dia sebagai makhluk bersejarah dipertanyakan, dan menurut kitab Injil akan berbahaya kalau sampai pada sesuatu kesimpulan yang keliatannya aman mengenai masalah ini.

Seorang Kristen Fundamentalis tidak bisa berkomentar apa pun terhadap pernyataan saya mengenai hal ini. Jika "kalimat-kalimat sesat" dan kata-kata yang objektif dalam Perjanjian Lama dapat dikhususkan oleh para penulis sinoptik sebagai berlaku bagi Yesus, maka segala komentar dari penulis yang berpengetahuan tinggi mengenai artikel-artikel ilmiah dan sangat menarik ini pasti menimbulkan respek dan apresiasi dalam segala hal sekalipun dari lembaga kependetaan.

Saya menulis dengan nada yang sama, tetapi saya telah berusaha mendasarkan argumen-argumen saya pada bagian-bagian Alkitab yang hampir tidak membolehkan adanya perselisihan linguistik apa pun. Saya tidak akan pergi ke bahasa Latin, Yunani, atau Arami, karena hal itu tidak ada gunanya. Saya hanya memberikan kutipan berikut dari Alkitab revisi Lembaga Alkitab Indonesia tahun 1974.

Kami membaca firman berikut dalam kitab Ulangan 18:18

"Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya."

Jika firman diatas tidak tertuju kepada Muhammad, maka firman itu tetap masih berlum terpenuhi. Yesus sendiri tidak pernah mengklaim sebagai nabi yang dimaksud. Bahkan murid-muridnya pun berpendapat sama. Mereka mengharapkan kedatangan Yesus yang kedua untuk memenuhi nubuat [2].

Sejauh ini tidak ada perselisihan bahwa kedatangan Yesus yang pertama bukanlah kelahiran "nabi seperti engkau", dan kelahirannya yang kedua hampir tidak dapat memenuhi nubuat itu.

Yesus, sebagaimana diyakini oleh gerejanya, akan muncul sebagai “Hakim” dan bukan sebagai “Pemberi Hukuman”. Tetapi, orang yang dijanjikan haruslah membawa "api (hukum) yang menyala" ditangannya.

Namun, dalam memastikan personalitas dari nabi yang dijanjikan, nubuat yang lain dari Musa sangatlah menolong yang berkata tentang sinar Tuhan dari Paran, pegunungan Mekah. Firman dalam naskah kitab King James Version Ulangan 33:2, berbunyi sebagai berikut:

"Berkatalah ia: "Tuhan datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Seir; Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran dan datang dengan sepuluh ribu orang kudus; di sebelah kanannya tampak kepada mereka api yang menyala.”

Dalam firman ini, Tuhan diibaratkan dengan matahari. Dan Yesus sama sekali tidak pernah ke Paran. Yang ada hubungannya dengan Paran adalah Hajar dan anaknya yang bernama Ismail, berkeluyuran di padang gurun Bersyeba, yang kemudian menetap dipadang gurun Paran.

"Maka tinggallah ia di padang gurun Paran, dan ibunya mengambil seorang isteri baginya dari tanah Mesir".(Kejadian 21:21)

Ismail menikahi seorang wanita Mesir, dan dari kelahiran pertamanya, Kedar, memberikan

keturunan kepada bangsa Arab yang dari sejak itu sampai sekarang menjadi penghuni padang gurun Paran. Dan jika tidak dapat disangkal lagi, bahwa silsilah keturunan Muhammad merujuk kepada Ismail melalui Kedar dan ia tampil sebagai seorang nabi di padang gurun Paran dan menaklukkan Mekah dengan 10.000 pasukan dan menegakkan api (hukum) yang menyala kepada kaumnya, maka bukankah nubuat tesebut terpenuhi sesuai bunyinya?

Bunyi nubuat dari Habakuk 3:3 sangat perlu diperhatikan. "Keagungannya menutupi segenap langit, dan bumipun penuh dengan pujian kepadanya."

Mengenai padang gurun Paran juga telah diwahyukan :

"Baiklah padang gurun menyaringkan suara dengan kota-kotanya dan dengan desa-desa yang didiami Kedar! Baiklah bersorak-sorai penduduk Bukit Batu, baiklah mereka berseru-seru dari puncak gunung-gunung! Baiklah mereka memberi penghormatan kepada Tuhan dan memberitakan pujian yang kepadanya di pulau-pulau. Tuhan keluar berperang seperti pahlawan, seperti orang perang Ia membangkitkan semangatnya untuk bertempur; Ia bertempik sorak, ya, Ia memekik, terhadap musuh-musuhnya Ia membuktikan kepahlawanannya. (Yesaya 42:11-13)

Sehubungan dengan itu, ada dua nubuat lain yang perlu diperhatikan yang merujuk kepada Kedar: Pertama dalam Yesaya 60:1-7 yang bunyinya :

“Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan TUHAN terbit atasmu. Sebab sesungguhnya, kegelapan menutupi bumi, dan kekelaman menutupi bangsa-bangsa; tetapi terang TUHAN terbit atasmu, dan kemuliaan-Nya menjadi nyata atasmu. Bangsa-bangsa berduyun-duyun datang kepada terangmu, dan raja-raja kepada cahaya yang terbit bagimu. Angkatlah mukamu dan lihatlah ke sekeliling, mereka semua datang berhimpun kepadamu; anak-anakmu laki-laki datang dari jauh, dan anak-anakmu perempuan digendong. Pada waktu itu engkau akan heran melihat dan berseri-seri, engkau akan tercengang dan akan berbesar hati, sebab kelimpahan dari seberang laut akan beralih kepadamu, dan kekayaan bangsa-bangsa akan datang kepadamu. Sejumlah besar unta akan menutupi daerahmu, unta-unta muda dari Midian dan Efa. Mereka semua akan datang dari Syeba, akan membawa emas dan kemenyan, serta memberitakan perbuatan masyhur TUHAN. Segala kambing domba Kedar akan berhimpun kepadamu, domba-domba jantan Nebayot akan tersedia untuk ibadahmu; semuanya akan dipersembahkan di atas mezbah-Ku sebagai korban yang berkenan kepada-Ku, dan Aku akan menyemarakkan rumah keagungan-Ku.”

Nubuat lainnya, lagi-lagi dalam Yesaya 21:13-17 [3]

“Ucapan ilahi terhadap Arabia . Di belukar di Arabia kamu akan bermalam, hai kafilah-kafilah orang Dedan! Hai penduduk tanah Tema, keluarlah, bawalah air kepada orang yang haus, pergilah, sambutlah orang pelarian dengan roti! Sebab mereka melarikan diri terhadap pedang, ya terhadap pedang yang terhunus, terhadap busur yang dilentur, dan terhadap kehebatan peperangan. Sebab beginilah firman Tuhan kepadaku: "Dalam setahun lagi, menurut masa kerja prajurit upahan, maka segala kemuliaan Kedar akan habis. Dan dari pemanah-pemanah yang gagah perkasa dari bani Kedar, akan tinggal sejumlah kecil saja, sebab TUHAN, Allah Israel , telah mengatakannya."

Bacalah nubuat-nubuat dari kitab Yesaya dan kitab Ulangan yang berbicara tentang sinar Tuhan dari Paran: Jika Ismail menghuni padang gurun Paran, tempat ia melahirkan Kedar, yakni nenek moyang bangsa Arab; dan jika anak-anak Kedar harus memberikan sambutan pada altar ilahi untuk mengagungkan “rumah keagunganNya” dimana kegelapan akan menyelimuti bumi selama

beberapa abad, dan kemudian negeri itu akan menerima terang dari Tuhan; dan jika semua keagungan Kedar akan runtuh dan jumlah para pemanah, orang-orang perkasa dari anak-anak Kedar akan lenyap dalam setahun setelah orang itu melarikan diri dari pedang yang di hunus dan busur yang dilentur-Yang kudus dari Pegunungan paran (Habakuk 3:3) tak lain adalah Muhammad.

Muhammad keturunan suci dari Ismail melalui Kedar, yang berdiam di padang gurun paran. Melalui dia, maka Tuhan bersinar di Paran, dan Mekkah adalah satu-satunya tempat dimana rumah Allah (bait Allah) dimuliakan dan domba-domba Kedar memberikan sambutan diatas altarnya.

Muhammad dizalimi oleh kaumnya dan terpaksa meninggalkan Mekkah. Dia kehausan dan melarikan diri dari pedang yang dihunus dan busur yang dilentur, dan setahun kemudian setelah Muhammad meninggalkan Mekkah, dalam perang Badar, dia berhasil mengalahkan penduduk Mekkah dan sejumlah bani Kedar yang gagah perkasa tewas dan semua kemuliaan Kedar tumbang dalam perang Badar.

Jika para nabi suci tidak diakui sebagai pemenuhan semua nubuat ini, maka nubuat-nubuat tersebut akan tetap tidak terpenuhi. “**Rumah keagunganKu”** yang disebut dalam kitab Yesaya adalah rumah Tuhan di Mekkah. Bukan Gereja Kristus sebagaimana perkiraan para ahli tafsir Kristen. Kawanan domba-domba Kedar, sebagaimana disebut dalam ayat 7, belum pernah datang ke Gereja Kristus, dan adalah fakta bahwa kampung-kampung Kedar dan penduduknya adalah satu-satunya kaum didunia ini yang tetap tidak dapat dimasuki pengaruh Gereja Kristus. Lagi-lagi, penyebutan 10.000 orang kudus dalam ulangan 33, sangatlah penting: Dia bersinar dari Paran. Dan ia datang bersama 10.000 orang kudus.

Bacalah seluruh sejarah padang gurun Paran dan Anda akan menemukan tidak ada peristiwa lain selain peristiwa penaklukan Mekkan yang dilakukan oleh nabi Muhammad bersama dengan 10.000 pengikutnya dari Madinah dan memasuki kembali “rumah keagunganNya”. Dia memberikan api (hukum) yang menyala kepada dunia dan melenyapkan hukum-hukum lainnya.

Sang Penghibur (*The Comforter*) atau roh kebenaran yang disebut oleh Yesus tidak lain adalah nabi Muhammad. Tidak bisa diartikan sebagai Holy Ghost (Roh Kudus), seperti versi Teolog Kristen.

“Ada gunanya bagimu kalau aku pergi” Kata Yesus,”Karena kalau aku tidak pergi maka Sang Penghibur tidak akan datang kepadamu, tapi jika aku pergi, maka aku akan mengirim dia kepadamu”.

Perkataan ini dengan jelas menunjukkan bahwa Sang Penghibur pasti datang setelah Yesus pergi, dan tidak berada bersama Yesus ketika ia mengucapkan kata-kata ini. Akankah kita menduka bahwa Yesus sama sekali tanpa Holy Ghost jika kedatangannya tergantung pada kepergian Yesus. Di samping itu, cara Yesus menggambarkan dia menunjukkan bahwa dia adalah seorang manusia, bukan roh!. “Dia tidak akan berbicara mengenai dirinya sendiri, melainkan apa yang akan didengarnya yang akan ia bicarakan.” Akankah kita menduga bahwa Holy Ghost dan Tuhan adalah dua entitas yang berbeda dab bahwa Holy Ghost berbicara tentang dirinya sendiri dan juga apa yang ia dengar dari Tuhan ?!

Ucapan-ucapan Yesus jelas sekali menunjuk kepada seorang pesuruh Tuhan. Ia menyebutnya Roh

Kebenaran, dan begitulah Al-Qur'an berbicara tentang Muhammad.

Catatan Kaki

[1] Yesaya 21:13 dalam teks berbahasa Ibrani nya adalah: maśśā’ b^{a}‘ərāb bayy^{a}‘ar b^{a}‘ərab tālînû ’ōrəhōwt dədānîm

[2] Kisah 3:21-22: "Kristus itu harus tinggal di surga sampai waktu pemulihan segala sesuatu, seperti yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya yang kudus di zaman dahulu. Bukankah telah dikatakan Musa: Tuhan Allah akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku: Dengarkanlah dia dalam segala sesuatu yang akan dikatakannya kepadamu."

[3] Yesaya 21:13-17 dalam teks berbahasa Ibraninya : maśśā’ b^{a}‘ərāb bayy^{a}‘ar b^{a}‘ərab tālînû ’ōrəhōwt dədānîm. liqəra’t sāmē’ hētāyû māyim yōšəb_ê ’eres têmā’ bəl^{a}həmōw qidəmû nō dēd. kî-mipənê hărāb_ōwt nādādû mipənê| hereb nətûšâ ûmipənê qešet dərûk_â ûmipənê kōb_ed miləhāmâ. kî-k_ōh ’āmar ’ădōnāy ’ēlāy bə‘ōwd šānâ kišənê śāk_îr wək_ālâ kāl-kəb_ōwd qēdār. ûšə’ār misəpar-qešet gibōwrê b_ənê-qēdār yimə‘ātû kî yəhwâ ’ĕlōhê-yiśərā’ēl dibēr.

Sumber:
"Menguak Misteri Muhammad SAW", Benjamin Keldani, Sahara Publisher, Edisi Khusus Cetakan kesebelas Mei 2006

BIOGRAFI BENJAMIN KELDANI

Setelah masuk Islam, David Benjamin Keldani mengganti namanya menjadi Abdul Ahad Dawud. Dia adalah mantan pendeta katolik Roma dari sekte Uniate-Khaldean. Ia lahir pada 1867 di Urmia, Persia. Ia mengenyam pendidikan sejak kecil dikota itu. Dari 1886-1889 (3 tahun) ia menjadi staf pengajar Arbischop of Canterbury's Mission untuk Assyrian (Nestorian) Christians di Urmia.

Pada 1892, ia diutus oleh Kardinal Vaughan ke Roma. Disana ia mempelajari filsafat dan teologi pada Propaganda Fide College, dan pada tahun 1895 dinobatkan sebagai pendeta. Pada tahun 1892 ia menulis serangkaian artikel di The Tablet tentang “Assyria, Romawi, dan Canterbury”; dan juga pada Irish Record tentang “keotentikan Pentateuch”-Pentateuch adalah lima kitab perjanjian lama yang terdiri atas Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan- . Ia mempunyai beberapa terjemahan Ave Maria dalam bahasa berbeda-beda yang diterbitkan di Illustrated Catholic Missions.

Ketika berada di Istanbul – dalam perjalanannya ke Persia pada 1895 – ia menulis serangkaian artikel panjang tentang “Gereja-Gereja Timur” dalam bahasa Inggris dan Perancis di surat kabar harian yang terbit disana dengan nama The Levant Herald. Pada tahun 1895, ia bergabung dengan French Lazarist Mission di Urmia, dan terbit untuk pertama kali dalam sejarah misi itu sebuah majalah berkala dalam bahasa Syria yang bernama Qala-la-Syara (Suara Kebenaran).

Pada 1867 ia diutus oleh dua uskup besar Uniate-Khaldean dari Urmia dan Salmas untuk mewakili Katolik Timur pada Kongres Ekaristi yang diselenggarakan di Paray-le-monial, Perancis, dibawah pimpinan Kardinal Perraud –tentu saja ini adalah undangan resmi. Makalah yang dibacakan di kongres oleh “Bapa Benjamin” disiarkan dalan Tawarikh Kongres Ekaristik tahun lalu, yang disebut “Le Pellerin”. Dalam makalah ini, Khaldean Arch-Priest (begitu gelar resminya) menyesalkan sistem pendidikan Katholik dikalangan Nestorian, dan meramalkan kemunculan yang sudah dekat dari pendeta Rusia di Urmia.

Pada tahun 1888, Bapak Benjamin kembali lagi ke Persia. Di kampung halamannya, Digala, sekitar 1 mil dari kota, ia membuka sekolah gratis.

Tahun berikutnya ia dikirim oleh otoritas Gereja untuk memimpin Keuskupan Salmas, dimana konflik yang tajam dan berbau skandal antara Uskup Besar Uniate, Khudabash, dan para Bapa Lazarist yang sudah berlangsung lama telah mengancam terjadinya perpecahan.

Pada tahun 1900, Bapak Benjamin menyampaikan khotbah terakhirnya dan patut dikenang dihadapan banyak sekali jemaat, termasuk orang Armenia yang non-Katholik dan lain-lainnya, didalam Katedral Khorovabad St. George, Salmas. Pokok bahasan sang pengkhotbah adalah “Abad Baru dan Manusia Baru”. Ia mengingatkan kepada fakta bahwa misionaris Nestorian, sebelum munculnya Islam, telah mengabarkan ajaran-ajaran Yesus (injil) diseluruh Asia; Bahwa mereka memiliki banyak lembaga di India (khususnya pantai Malabar), di Tartar, Cina, dan Mongolia; dan bahwa mereka menerjemahkan kitab Injil kedalam bahasa Turki, Uighur, dan bahasa-bahasa lainnya; Bahwa misi-misi Katholik, Amerika, dan Anglikan, meskipun mereka

telah melakukan sedikit kebaikan untuk bangsa Assyro-Khaldean melalui pendidikan dasar, telah memcah bangsa itu –sudah sedikit- di Persia, Kurdistan, dan Mesopotamia menjadi banyak sekali sekte yang bermusuhan; dan bahwa upaya-upaya mereka ditakdirkan untuk menyebabkan keruntuhan yang terakhir. Konsekuensinya, ia menganjurkan kepada orang-orang pribumi untuk melakukan pengorbanan agar dapat berdiri diatas kaki sendiri sebagai manusia sejati, dan tidak tergantung pada misi-misi asing, dan sebagainya.

Pada prinsipnya pendeta itu 100% benar, tetapi ucapan-ucapannya menyinggung para misionaris. Khotbah ini segera mendatangkan Delegasi Apostolik, Mgr. Lesne dari Urmia ke Salmas. Ia tetap menjadi teman yang terakhir bagi Bapa Benjamin. Mereka berdua kembali ke Urmia. Sebuah misi Rusia baru sudah diadakan di Urmia sejak 1899. Kaum Nestorian dengan antusias memeluk agama Tsar untuk seluruh Rusia!

Lima misi yang besar dan angkuh (Amerika, Anglikan, Perancis, Jerman, dan Rusia) disertai universitas-universitas mereka, pers yang didukung oleh kalangan agamawan yang kaya, para konsul dan duta besar, berusaha keras mengajak sekitar 100.000 orang Assyro-Khaldean untuk pindah dari Bid'ah Nestorian ke salah satu dari lima bid'ah itu. Tetapi misi Rusia segera melampui misi-misi lainnya, dan misi inilah pada tahun 1915 mendorong bangsa Assyria dari Persia dan juga suku-suku pegunungan Kurdistan, yang kemudian pindah ke Salmas dan Urmia, untuk angkat senjata melawan pemerintah mereka masing-masing. Hasilnya adalah separuh pengikutnya lenyap dan sisanya terusir dari kampung halaman mereka.

Pertanyaan besar yang sudah lama berkecamuk dalam benak pendeta ini sekarang mendekati klimaksnya: Apakah agama Kristen, dengan banyak sekali bentuk dan warnanya, dan dengan naskah-naskah sucinya yang tidak otentik, palsu, dan menyimpang, adalah agama Tuhan yang sejati?

Pada musim panas tahun 1900 ia pensiun dan tinggal di villa mungilnya ditengah-tengah kebun anggur dekat air mancur Challi Boulaghi yang terkenal di Digala, dan disana selama sebulan ia habiskan waktunya untuk sembahyang dan meditasi, membaca berulang-ulang naskah-naskah suci dalam teks-teks aslinya. Krisis pun berakhir dengan pengunduran resmi yang dikirimkan ke Uskup Agung Uniate, Urmia, dimana ia secara terbuka menjelaskan kepada Mar (Mgr.) Touma Audu mengenai alasan-alasan dia melepaskan fungsi kependetaannya. Segala upaya yang dilakukan oleh otoritas kependetaan untuk membatalkan keputusannya sia-sia belaka. Tidak ada perselisihan atau permusuhan pribadi antara Bapa Benjamin dan para atasannya; semua itu hanya masalah kesadaran.

Selama beberapa bulan Mr. Dawud – begitulah panggilannya sekarang – dipekerjakan di Tibriz sebagai inspektur di Kantor Pos dan Bea Cukai Persia dibawah para ahli Belgia. Kemudian ia ditugaskan sebagai guru dan penerjemah Putera Mahkota Muhammad Ali Mirza.

Pada tahun 1903, sekali lagi ia mengunjungi Inggris dan disana ia bergabung dengan komunitas Unitarian. Pada tahun 1904 ia dikirim oleh British and Foreign Unitarian Association untuk menangani masalah pendidikan dan penerangan ditengah masyarakat desanya. Dalam perjalanan menuju Persia ia mengunjungi Istanbul; dan setelah mengadakan beberapa wawancara dengan syeikh Islam yang bernama Jamaluddin Effendi dan beberapa ulama lainnya, ia memeluk agama Islam.

MUHAMMAD DALAM PERJANJIAN LAMA!!

Dan Ahmad Semua Bangsa Akan Datang" (Haggai 2:7)

Sekitar 2 abad setelah Kerajaan Israel yang musyrik dan tidak mempunyai rasa sesal digulingkan, dan seluruh penduduk dari 10 suku dideportasi ke Assyria, Yerusalem, dan bait agung Sulaiman diratakan dengan tanah oleh bangsa Khaldea, dan sisa-sisa keturunan suku Yudas dan Benjamin yang tidak terbantai dipindahkan ke Babylonia. Setelah penahanan selama beberapa tahun, bangsa Yahudi diizinkan untuk pulang ke negeri mereka dengan kewenangan penuh untuk membangun kembali kota dan bait mereka yang telah hancur.

Ketika fondasi-fondasi rumah Tuhan yang baru diletakkan, terjadi luapan kegembiraan dan sambutan yang luar biasa dari umat; sementara para orang tua yang pernah menyaksikan bait Sulaiman yang indah sebelumnya tiba-tiba hanyut dalam tangisan pilu. Pada upacara yang khidmat inilah Yang Maha Kuasa mengutus hambaNya, Nabi Hagai, untuk menghibur umatnya yang sedih dengan pesan penting ini:

“Aku akan menggoncangkan segala bangsa, dan **Himda** untuk semua bangsa ini akan datang, maka Aku akan memenuhi Rumah ini dengan kemegahan, firman Tuhan semesta alam. Kepunyaan-Kulah perak dan kepunyaan-Kulah emas, demikianlah firman Tuhan semesta alam. Adapun Rumah ini, kemegahannya yang kemudian akan melebihi kemegahannya yang semula, firman Tuhan semesta alam, dan di tempat ini Aku akan memberi **Syalom**, demikianlah firman Tuhan semesta alam." (Haggai 2:7-9)[1]

Saya telah menerjemahkan paragraf diatas dari salinan alkitab yang ada pada saya, yang dipinjamkan kepada saya oleh sepupu wanita Assyria dalam bahasa daerahnya. Tetapi, marilah kita melihat Bible versi bahasa Inggris, yang kami dapati telah mengubah kata **himda** dan **Syalom** dalam bahasa Yahudi aslinya menjadi berturut-turut desire (hasrat) dan Peace (perdamaian).

Para ahli tafsir Yahudi dan Kristen sama-sama memberikan perhatian yang sangat besar terhadap dua janji yang terkandung dalam nubuat diatas. Mereka memahami prediksi mesias dalam kata **Himda**. Sebenarnya, disinilah nubuat yang sangat hebat, ditegaskan melalui sumpah Tuhan yang biasa dalam alkitab, “kata Tuhan Sabaoth” diulang-ulang 4 kali. Jika nubuat ini dipahami dari pengertian abstrak kata **himda** dan **Syalom** sebagai *desire* dan *peace*, maka nubuat menjadi tak lebih dari sebuah aspirasi yang tidak dapat kita pahami. Tetapi, jika kita memahami istilah himda sebagai sebuah gagasan konkrit, sebuah gagasan pribadi dan realitas, dan kata syalom, bukan suatu kondisi, melainkan suatu kekuatan yang hidup dan aktif dan sebuah agama yang pasti tidak dipungkiri adanya, maka nnubuat ini pasti benar dan terpenuhi pada sosok Ahmad dan tegaknya Islam. Karena **himda** dan **Syalom**-atau Sylama- persis memiliki pengertian yang sama dengan, berturut-turut, **Ahmad** dan **Islam**.

Sebelum berusaha membuktikan pemenuhan nubuat ini, ada baiknya menjelaskan dulu etimologi dari dua kata itu sesingkat mungkin.

1. ***Himda.*** Ungkapan dalam bahasa ibraninya berbunyi “*……ûb ā’û hemədat kāl-hagōwyim….”* Yang secara harfiah berubah ke dalam bahasa inggris menjadi “ *and will come the Himda of all nations”* (dan akan datang Himda untuk semua bangsa). Akhiran *hi* dalam bahasa Ibrani, sebagaimana dalam bahasa Arab, diubah menjadi *th*, atau *t* apabila

dalam kasus genitif. Kata “**himda”** berasal dari kata Ibrani –atau malah Arami- yang tidak dipakai lagi, yaitu *hmd* (konsonan-konsonan yang diucapkan hamad). Dalam bahasa Ibrani, **hamad** umumnya digunakan dalam arti keinginan, kerinduan, selera, dan hasrat yang besar.

Perintah kesembilan dari Decalogue (Sepuluh perintah) adalah : “*Lo tahmod ish reikha”* (janganlah engkau merindukan istri tetanggamu) dalam bahasa Arab kata kerja *hamida*, dari konsonan yang sama *hmd*, artinya terpuji, dan seterusnya. Apa yang lebih terpuji dan terkenal dan paling diharapkan, dirindukan dan diinginkan? Yang mana, dari 2 makna itu, kenyataan bahwa **Ahmad** dalam bentuk bahasa Arab dan **Himda** tetap tak terbantahkan dan meyakinkan.

“Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata.” (QS Ash Shaff 61:6)

Al-Qur’an menyatakan bahwa Yesus memberitahukan kepada bangsa Israel akan kedatangan seorang rosul dari Tuhan yang namanya adalah Ahmad. Injil Yohannes, yang ditulis dalam bahasa Yunani, menggunakan nama Paracletos, sebuah kata yang tidak dikenal dalam literatur Yunani klasik. Namun, *Periclytos*, yang persis cocok dengan *Ahmad* dalam artian “amat terkenal”, “mulia”, dan “terpuji”, dalam tingkat superlatifnya, pasti merupakan terjemahan kedalam bahasa Yunani dari kata *Himda* atau mungkin dalam bentuk bahasa Arami nya yakni *Hamida*, sebagaimana yang diucapkan oleh Yesus. Waduh! Sudah tidak ada kitab Injil dalam bahasa asli yang digunkan oleh Yesus.

2. Adapun mengenai etimologi dan pengertian dari kata *Syalom*, *Syalam*¸ dan kata arab *Salam*, *Islam*, saya tidak perlu menghambat pembaca dengan membawa-bawa kedalam uraian-uraian lingustik. Setiap sarjana bahasa Semit mengetahui bahwa *Syalom* dan *Islam* berasal dari satu kata yang sama dan bahwa keduanya berarti "kedamaian, ketundukan, dan penyerahan diri".

   Saya bermaksud memberikan suatu penjelasan singkat mengenai nubuat Haggai ini. Agar dapat memahaminya dengan lebih baik, saya kutipkan nubuat lainnya, dari Perjanjian Lama kitab Maleakhi 3:1 [2]

   “Lihat, Aku menyuruh utusanKu, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapanKu! Dengan mendadak Tuan (Adon) yang kamu cari itu akan masuk ke baitNya! Malaikat Perjanjian yang kamu kehendaki itu, sesungguhnya, Ia datang, firman Tuhan Semesta Alam.”

   Kemudian bandingkan dengan kearifan Al-Qur’an dibawah ini.

   “Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hambaNya pada suatu malam dari (bait Allah) Masjid Harom (di Mekkah) ke (bait Allah) Masjid Aqsha (di Yerusalem) yang telah Kami berkahi sekelilingnya.” (QS al-Isro :1)

   Bahwa yang dimaksud orang yang datang mendadak/ tiba-tiba ke bait Allah, seperti yang

didokumentasikan oleh 2 kitab suci diatas adalah Muhammad!, dan bukan Yesus. Maka argumen-argumen berikut pasti cukup meyakinkan setiap peneliti yang objektif :

a. Hubungan erat dan mirip antara kedua tetrogram *Himda* dan *Ahmad*, dan identitas akar kata *hmd* dimana kedua kata tersebut berasal, tidak meninggalkan keraguan bahwa subjek dalam kalimat “Dan Himda untuk semua bangsa akan datang” adalah Ahmad (Muhammad).

   Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Jubair bin Muthim, bahwasanya Rasullulah SAW (Muhammad) bersabda: "Sesungguhnya aku mempunyai banyak nama, aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah Al-Mahiy (penghapus) yg dengan aku (maka) Allah hapuskan segala kekufuran, aku adalah Al Hasyir (penghimpun) yg dengan aku manusia dikumpulkan dibawah naunganku, dan aku adalah Al'Aqib (penutup)".

   Tidak ada hubungan etimologis sedikit pun antara *himda* dan nama-nama lainnya seperti “*Yesus”* ataupun “*Kristus”*. Bahkan satu konsonan pun tidak ada yang sama diantara keduanya.

b. Meskipun dibuktikan bahwa bentuk bahasa Ibrani *Hmdh* (baca Himdah) adalah kata benda abstrak yang berarti "keinginan, nafsu, kerinduan, dan pujian", namun argumen tersebut lagi-lagi cocok dengan tesis kita. Karena bentuk bahasa Ibrani tersebut, secara etimologis, justru sama dalam makna dan persis artinya dengan bahasa arab *Himdah*. Makna apapun yang Anda kehendaki dari tetrogram *hmdh*, hubungannya dengan *Ahmad* bersifat menentukan, dan tidak ada hubungannya dengan *Yesus*.

   Jika St. Jerome dan sebelum dia para penulis Septuagint, telah mempertahankan seutuhnya bentuk bahasa Ibrani *Hmdh*, daripada menuliskan kata latin *Cupidatas* atau kata Yunani *Euthymia*, barangkali para penerjemah yang ditunjuk oleh Raja James I dari Inggris juga sudah mereproduksi bentuk orisinilnya versi Bible yang disahkan, dan Bible Society telah menyesuaikan terjemahan-terjemahan mereka kedalam bahasa yang islami.

c. Bait Zorobabel lebih agung dibandingkan Bait Sulaiman, karena sebagaimana yang diramalkan oleh Maleakhi, Utusan Besar yang dijanjikan (Adon) akan mengunjungi baitNya secara mendadak/ tiba-tiba, sebagaimana yang benar-benar dilakukan pada waktu Isro-Mi’roj nabi Muhammad saw.

   Bait Zorobabel direnovasi/ dibangun kembali oleh Herod Yang Agung. Dan Yesus, tentu saja, pada setiap kesempatan kunjungannya yang sering ke bait itu, menghormati bait itu demi orang suci dan kehadirannya. Sudah pasti, kehadiran setiap nabi di bait Tuhan telah menambah kemuliaan dan kesucian tempat tersebut. Tetapi setidaknya harus diakui, bahwa kitab-kitab Injil yang merekam kunjungan-kunjungan Yesus ke bait ini dan pengajaran-pengajaran dia didalamnya tidak menyebutkan satu pun percakapan diantara pendengarnya. Semua kunjungannya ke bait itu konon berakhir dalam pertengkaran sengit dengan para pendeta dan

Pharisee yang tidak beriman.

Harus juga disimpulkan bahwa Yesus bukan saja tidak membawa “kedamaian” kedunia sebagaimana yang dinyatakannya secara sengaja dalam Matius 10:34 [3], tetapi Yesus juga meramalkan kehancuran total bait itu dalam Matius pasal 24, yang terpenuhi sekitar 40 tahun kemudian oleh bangsa Romawi.

d. ***Ahmad*** yang merupakan bentuk lain dari nama **Muhammad** dan dari akar kata serta pengertian yang sama yakni yang paling mulia, selama perjalanan Isro-Mi’roj nya mengunjungi bait yang hancur tersebut, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur’an, dan seketika itu juga, sesuai dengan hadis yang dinyatakan berulang kali oleh nabi Muhammad kepada para sahabatnya, bahwa ia memimpin para nabi sembahyang kepada Allah dan kemudian Allah memberkahi sekeliling bait (di Yerusalem) itu dan menunjukkan tanda-tandaNya.

   Jika Musa dan Ilyas dapat muncul secara fisik diatas gunung perubahan bentuk, maka mereka dan ribuan nabi semuanya dapat juga muncul disekeliling bait di Yerusalem. Dan selama kedatangan yang mendadak sang Adon ke baitnya (Maleakhi 3:1) itulah Tuhan benar-benar mengisinya dengan keagungan (Haggai pasal 2).

   Bahwa Aminah (ibu kandungnya nabi Muhammad) seorang janda dari Abdullah (bapak kandungnya nabi Muhammad) harus menamai anaknya dengan sebuah nama yang tidak pernah ada sebelumnya –Muhammad atau Ahmad-, kata benda yang merupakan keajaiban besar untuk agama Islam. Khalifah Umar bin Khotob membangun kembali bait (di Yerusalem) itu, dan Masjid yang penuh keagungan di Yerusalem akan tetap kokoh berdiri hingga akhir zaman, adalah monumen fantastis tentang kebenaran dan perjanjian abadi yang dibuat oleh Allah untuk Ibrahim dan Ismail dalam kitab Kejadian 15:18 [4].

Catatan Kaki

[1] Haggai pasal tujuh dalam teks berbahasa Ibrani: (7) wəhirə‘ašətî ’et-kāl-hagōwyim ûb ā’û hemədat kāl-hagōwyim ûmillē’tî ’et-habayit hazzeh kāb ōwd ’āmar yəhwâ səb ā’ōwt: (8) lî hakesef wəlî hazzâāb nə’um yəhwâ səb ā’ōwt: (9) gādōwl yihəyeh kəbōwd habayit hazzeh hā’ahărōwn min-hāri’šōwn ’āmar yəhwâ səb ā’ōwt ûb ammāqōwm hazzeh ’etēn šālōwm nə’um yəhwâ səb ā’ōwt.

[2] Maleakhi 3:1 dalam teks berbahasa ibrani adalah : “hinənî šōlēha malə’ākî ûfinnâ-derek ə ləfānāy ûfitə’ōm yābōw’ ’el-hêk ālōw hā’ādōwn| ’ăšer-’atem məb aqəšîm ûmalə’ak ə habərît ’ăšer-’atem hăfēsîm hinnēh-b ā’ ’āmar yəhwâ səb ā’ōwt”

[3] "Jangan kamu menyangka, bahwa aku datang untuk membawa damai di atas bumi; aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang.(Matius 10:34)

[4] “Pada hari itulah Tuhan mengadakan perjanjian dengan Abram serta berfirman: "Kepada keturunanmulah Kuberikan negeri ini, mulai dari sungai Mesir sampai ke sungai yang besar itu, sungai Efrat.” (Kejadian 15:18)

Pertanyaan Tentang Hak Kelahiran Dan Perjanjian

Ada perselisihan keagamaan yang sangat lama antara bani Ismail (Arab) dan bani Israel mengenai beberapa persoalan menyangkut hak kelahiran dan perjanjian. Para pembaca Bible dan Al-Qur'an mengetahui tentang kisah nabi besar Ibrahim dan kedua anaknya yang bernama Ismail dan Ishaq. Kisah tentang seruan Ibrahim dari kota Ur di Khaldea, dan kisah tentang keturunannya sampai kematian cucunya Yusuf di Mesir, tertulis dalam kitab Kejadian. Dalam silsilahnya sebagaimana terekam dalam kitab Kejadian, Ibrahim adalah keturunan ke 20 dari Adam, dan sejaman dengan Raja Namrud, yang membangun menara Babel yang menakjubkan.

Kisah awal tentang nabi Ibrahim di kota Ur, Khaldea, meskipun tidak disebutkan dalam Bible, direkam oleh sejarawan Yahudi terkenal, Joseph Flavus dalam Antiquities-nya dan juga dikonfirmasi oleh Al-Qur'an. Tetapi Bible dengan jelas mengatakan bahwa bapaknya Ibrahim bernama Terah, sedangkan al-Qur'an mengatakan bapaknya Ibrahim adalah Azar. Meskipun demikian kedua kitab suci tersebut sama-sama mengatakan bapaknya Ibarahim adalah seorang penyembah berhala.

Ibrahim mewujudkan kecintaan dan kesetiaannya kepada Tuhan ketika ia masuk kedalam bait Allah dan menghancurkan semua patung dan berhala yang ada didalamnya[1], dan dengan demikian ia adalah prototipe sejati dari keturunannya yang termasyur, Muhammad. Ia keluar tanpa cedera dan dengan kemenangan dari tungku api yang menyala-nyala yang kedalamnya ia dilemparkan atas perintah Raja Namrud[2]. Ia selamat tanpa cedera dari tungku api yang menyala-nyala[3]. Dengan ketaatan terhadap seruan Ilahi, ia meninggalkan negeri asalnya dan memulai perjalanan jauh dan berliku kenegeri Kanaan, Mesir, dan Arabia.

Istrinnya, Sarah adalah seorang wanita mandul. Namun, Tuhan memberitahukan Ibrahim, bahwa Ibrahim ditakdirkan untuk menjadi bapak dari banyak bangsa-bangsa, bahwa semua wilayah yang dia lintasi dalam perjalanan akan diberikan sebagai warisan kepada keturunannya, dan bahwa " *dengan benihnya semua bangsa di muka bumi akan diberkahi* "! Janji yang sangat hebat dan unik dalam sejarah agama ini diterima dengan keimanan kuat dipihak Ibrahim yang ketika itu tidak memiliki keturunan.

Ketika Ibrahim dibawa keluar untuk memandang ke langit pada malam hari dan diberi tahu oleh Allah bahwa anak cucunya akan sebanyak bintang dilangit dan sama tidak terhitungnya dengan pasir di pantai, Ibrahim mempercayai-Nya.

Gadis Mesir yang miskin dan berbudi luhur, Hajar namanya, adalah seorang budaknya Sarah. Atas tawaran dan restu Sarah, maka Hajar di nikahi oleh Ibrahim[4] secara resmi, dan dari perkawinan inilah lahir Ismail.

Akibat konflik rumah tangga, Hajar sempat melarikan diri, namun malaikat-Nya datang untuk mengulangi janji Tuhan kepada Ibrahim[5], bahwa keturunan Ibrahim melalui Hajar akan memiliki sangat banyak keturunan.

Ketika Ismail berusia 13 tahun, Allah sekali lagi mendatangi Ibrahim melalui malaikat-Nya, dan janji lama yang sama diulangi lagi kepada Ibarahim (Kejadian pasal 17).

Belakangan –maksudnya ketika Ibrahim berusia 99 tahun dan Sarah 90 tahun- ternyata Sarah juga melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Ishaq, ini sesuai dengan janji-Nya.

Setelah lahirnya Ishaq, maka Hajar dan anaknya (Ismail), menurut Bible, diusir oleh Sarah. Hajar dan Ismail –yang ketika itu masih bayi- lari menuju gurun pasir, di tengah perjalanan mereka kehausan, kemudian sebuah mata air menyembur atas perintah Tuhan. Setelah itu tidak ada lagi, berita tentang Ismail dalam kitab Kejadian, kecuali bahwa Ismail menikahi seorang wanita Mesir, dan ketika Ibrahim meninggal, ia hadir bersama Ishaq untuk menguburkan bapak mereka.

Kemudian kitab Kejadian melanjutkan kisah tentang Ishaq, dua anaknya, dan kedatangan Yakub ke Mesir, dan diakhiri oleh meninggalnya Yusuf.

Peristiwa penting berikutnya dalam sejarah Ibrahim seperti terekam dalam Kejadian pasal 22 adalah pengorbanan anak satu-satunya kepada Tuhan, tetapi ia ditebus dengan seekor kambing yang besar[6].

Demikian cerita singkat mengenai Ibrahim dalam hubungannya dengan subjek tentang Hak Kelahiran dan Perjanjian.

Ada 3 pon yang harus digarisbawahi disini bagi setiap orang yang beriman kepada Allah:

Poin Pertama , adalah Ismail adalah anak sah Ibrahim, anak pertamanya, dan oleh karena itu klaimnya tentang hak kelahiran adalah adil dan sah!

Poin Kedua, adalah bahwa perjanjian dibuat antara Tuhan dan Ibrahim dan juga anak satu-satunya yang bernama Ismail (karena ketika itu Ishaq berlum lahir). Perjanjian dan hukum khitan itu tidak akan punya nilai dan arti penting kalau janji yang diulang-ulang itu tidak terkandung dalam firman Tuhan, " *Melaluimu semua bangsa bumi akan diberkahi* " dan khususnya ungkapan Benih " *yang akan keluar dari mangkuk-mangkuk ia akan menjadi ahli warismu* " (Kejadian 15:4). Janji itu dipenuhi ketika Ismail lahir (kejadian bab 16), dan Ibrahim mendapat penghiburan bahwa pelayan utamanya Eliezer tidak akan lagi menjadi ahli warisnya.

Konsekuensinya, kita harus mengakui bahwa Ismail adalah pewaris martabat dan hak istimewa Ibrahim yang riil dan sah. Hak prerogratif bahwa " *karena Ibrahim maka semua bangsa dibumi akan diberkahi* " begitu sering diulang-ulang adalah warisan karena hak kelahiran Ismail. Warisan yang menjadi hak Ismail bukanlah tenda tempat Ibrahim bernaung atau seekor unta tertentu yang biasa Ibrahim tunggangi, tetapi hak untuk menaklukkan dan menduduki selama-lamanya wilayah yang terbentang dari sungai Nil sampai dengan sungai Eufrat yang dihuni oleh sekitar 10 bangsa yang berbeda-beda. Negeri-negeri tersebut belum pernah ditaklukan oleh keturunan Ishaq, melainkan oleh keturunan Ismail. Inilah pemenuhan nubuat aktual dan sesuai dengan kenyataan terhadap perjanjian-Nya.

Poin Ketiga, adalah bahwa Ishaq juga lahir dan diberkati oleh Tuhan, dan bahwa untuk kaumnyalah negeri Kanaan dijanjikan dan benar-benar dikuasai oleh Yoshua. Tidak seorang muslim pun pernah berpikir meremehkan kedudukan Ishaq sebagai seorang nabi,karena memusuhi nabi-Nya artinya memusuhi Tuhan yang mengutus para nabi-Nya[7]. Ketika kita membedakan Ismail dan Ishaq, tidak ada yang dapat kita lakukan selain bersikap hormat pada kedua hamba-Nya yang suci .

Sebenarnya, bani Israel, dengan hukum dan kitab sucinya, memiliki sejarah keagamaan yang

cukup unik dimasa lalu. Mereka benar-benar bangsa pilihan Tuhan, meskipun mereka sering menentang Tuhan dan jatuh dalam kemusyrikan, namun dari merekalah telah dilahirkan banyak nabi dan wanita yang soleh.

Sejauh ini, tidak ada poin kontroversi yang riil antara bani Ismail dan bani Israel. Karena jika "keberkahan" dan "hak kelahiran" diartikan hanya semacam pemilikan materi dan kekuasaan, maka perselisihan akan diselesaikan sebagaimana telah diselesaikan dengan pedang dan fakta saat ini bahwa Arab telah menguasai negeri-negeri yang dijanjikan Tuhan.

Namun, ada 2 poin perselisihan yang fundamental diantara kedua bangsa. Dan bahwa yang diperselisihkan tersebut adalah mengenai perselisihan mengenai nabi terakhir. Kaum Yahudi tidak melihat pemenuhan atas apa yang disebut nubuat-nubuat Mesianis dalam diri Yesus atau kalau tidak dalam arti Muhammad. Kaum Yahudi selalu cemburu terhadap Ismail, karena mereka sangat mengetahui bahwa *karena dirinya* maka perjanjian dibuat dan melalui pengkhitanannya maka perjanjian pun disahkan. Dan karena dendam inilah para pendeta mereka menyelewengkan dan menyisipkan banyak bagian dalam kitab-kitab suci. Mereka menghapuskan nama Ismail dari ayat ke 2, 6, 7 dalam pasal ke 20 dalam kitab Kejadian, dan sebagai gantinya memasukkan nama Ishaq. Padahal perjanjian yang dibuat oleh Allah, adalah " *karena engkau tidak mengecualikan satu-satunya anakmu yang dilahirkan, maka Aku akan menambah dan membiakkan keturunanmu sebanyak bintang-bintang di langit dan pasir di pantai."* Kata *membiakkan* yang mana malaikatNya kepada Hajar : Aku akan membiakkan anak cucumu sampai tak terkira banyaknya, dan bahwa Ismail akan menjadi " *orang yang subur"* (Kejadian 16:12)[8]. Sekarang umat Kristen telah menerjemahkan arti "subur" dan "berlimpah" dari kata kerja bahasa ibrani "para" yang identik dengan bahasa arab wefera, dengan sebutan "keledai liar" Tidakkah memalukan dan kufur menyebut Ismail dengan sebutan "keledai liar" padahal Allah menyebut Ismail dengan sebutan "subur" dan "berlimpah".

Sangat luar biasa bahwa Yesus sendiri (seperti dilaporkan oleh Injil Barnabas) mencerca kaum Yahudi (dimana kaum Yahudi mengatakan mesias akan turun dari garis keturunan Daud) dan memberitahukan kepada mereka bahwa tidaklah mungkin mesias itu seorang keturunan Daud, karena Daud menyebut dia sebagai Tuannya **(Barnabas 43:4-5),** dan selanjutnya menjelaskan bagaimana bapak-bapak mereka telah mengubah isi kitab suci, dan bahwa perjanjian dibuat tidak untuk Ishaq, melainkan untuk Ismail, dan bahwa satu-satunya anak Ibrahim yang dilahirkan berarti adalah Ismail, dan bukan Ishaq yang belum terlahir kedunia ini **(Barnabas pasal 44)**.

Paulus yang menganggap dirinya sebagai seorang rasul dan mengaku dirinya sebagai utusan Yesus, menggunakan beberapa kata yang tidak sopan tentang Hajar dan Ismail (Galatia 6:21-33, dan kitab-kitab Paulus yang lainnya) dan terang-terangan menentang gurunya. Paulus telah melakukan segala upaya yang merusak dan menyesatkan umat Kristen yang dahulu dianiayanya sebelum ia memeluk kristen. Dan penting pula disebutkan disini bahwa cara Paulus (atau nama aslinya Saul) mengaku mendapatkan wahyu sungguh tidak konsisten, seperti yang tercantum dalam naskah orisinil King James Version Bible

Act (Kisah-kisah) 9:4-5
"And HE FELL to the earth, and heard a voice saying unto him, Saul, Saul, why persecutest thou me? And he said, Who art thou, Lord? And the Lord said, I am Jesus whom thou persecutest: hard for thee to kick against the pricks.

Kontradiksi dengan,

Act (Kisah-Kisah) 26:14
"And when WE WERE ALL fallen to the earth, I heard a voice speaking unto me, and saying in the Hebrew tongue, Saul, Saul, why persecutest thou me? hard for thee to kick against the pricks.

Pertanyaannya adalah: Siapakah yang rebah ke bumi? Paulus saja ataukah Paulus bersama orang lain ?

Sesungguhnya, surat-surat Paulus sebagaimana ditunjukkan dihadapan kita penuh dengan ajaran-ajaran dan statement-statement yang menjijikkan. Paulus adalah seorang Pharisee yang fanatik dan seorang ahli hukum dan filsafat. Setelah ia memeluk agama Kristen, ia malah lebih fanatik lagi dibandingkan sebelumnya. Kebenciannya terhadap Ismail dan klaimnya terhadap hak kelahiran membuatnya lupa dan mengabaikan hukum Taurat yang melarang seorang lelaki menikahi saudara perempuannya sendiri dengan ancaman hukuman mati.

Jika Paulus diberi wahyu oleh Tuhan, maka ia sudah dicela kitab Kejadian sebagai penuh dengan kepalsuan ketika ia dua kali mengatakan bahwa Ibrahim adalah suami dari saudara perempuannya sendiri. Atau kalau tidak, ia memfitnah nabi sebagai pendusta! Tetapi ia mempercayai firman-firman dalam kitab, dan kata hatinya tidak menyiksanya setidaknya ketika ia mengidentifikasikan Hajar sebagai Gurun Sinai yang tandus, sedangkan sifat-sifat Sarah sebagai Yerusalem diatas surga (Galatia 4:25-26).

Pernahkah Paulus membaca laknat dari hukum ini:

“Terkutuklah orang yang tidur dengan saudaranya perempuan, anak ayah atau anak ibunya. Dan seluruh bangsa itu haruslah berkata: Amin!” (Ulangan 27:22)

Tuhan yang membuat perjanjian dengan Ismail karenanya menjelaskan hukum waris, yaitu **jika seorang lelaku mempunyai dua istri, yaitu satu dicintai dan satunya lagi tidak dicintai, dana masing-masing melahirkan seorang anak laki-laki, dan jika anak dari istri yang tidak dicintai adalah lahir yang pertama (anak sulung), maka anak itu, dan bukan anak dari istri yang dicintai, berhak atas hak kelahiran (warisan). Konsekuensinya yang lahir pertama akan mewarisi dua kali dari saudaranya (Ulangan 21:15-17). Lantas, apakah hukum ini tidak cukup untuk membungkam semua orang yang menentang klaim Ismail yang pantas atas hak kelahiran (warisan sebagai anak sulung)?**

Marilah kita sekarang membahas persoalan hak kelahiran ini sesingkat mungkin. Kita tahu bahwa Ibrahim adalah seorang kepala nomadem dan juga seorang nabiNya, dan bahwa ia biasa tinggal di tenda dan mempunyai banuak kawanan ternak dan kekayaan. Kini orang-orang suku nomadem tidak mewarisi tanah dan padang rumput, tetapi sang tokoh menyerahkan kepada masing-masing anaknya klan-klan atau suku-suku tertentu sebagai warga negara atau tanggungannya. Peraturannya, yang paling muda mewarisi tungku atau tenda orang tuanya, sedangkan yang lebih tua mewarisi singgasananya.

Sang penakluk dari Mongolia, Jenghis Khan, digantikan oleh Oghtai, anak sulungnya yang bertahta di Peking sebagai Khan, tetapi anaknya yang paling muda tetap mendapat tungku bapaknya di Qaraqorum, Mongolia. Sama persis dengan dua anaknya nabi Ibrahim, Ishaq mewarisi tenda bapaknya dan seperti bapaknya hidup nomadem di tenda-tenda. Tetapi Ismail, dikirim ke Hijaz untuk menjaga bait Allah yang telah dibangunnya dengan Ibrahim. Di Hijaz pula lah Ismail menetap, menjadi nabi dan pangeran dikalangan suku-suku Arab yang mempercayainya.

Di Mekkah, Ka'bah menjadi pusat ziarah yang disebut *al Hajj* dan keturunan Ismail dengan cepat bertambah berlipat ganda layaknya bintang-bintang di langit.

Dari masa Ismail sampai dengan lahirnya Muhammad, bangsa Arab di Hijaz (Jazirah Arabia) sudah merdeka dan menjadi pemilik atas negeri-negeri mereka sendiri. Dua kekaisaran adidaya ketika itu, Persia dan Romawi tidak sanggup menaklukkan bani Ismail. Meskipun akhirnya keturunan Ismail mengenal kemusyrikan, namun nama Allah, Ibrahim, Ismail, dan beberapa nabi lainnya tetap tak terlupakan oleh mereka. Bahkan Esau bin Ishaq menyerahkan tungku bapaknya kepada adiknya Yakub, dan Esau memilih tinggal di Edom, disana ia menjadi pemimpin kaumnya dan segera bercampur dengan suku-suku Arab keturunan Ismail lainnya, dimana Ismail adalah paman sekaligus bapak mertuanya Esau.

Kisah tentang Esau yang menjual hak kelahirannya kepada Yakub untuk mendapat sepiring sop adalah muslihat busuk yang dibuat-buat untuk menjustifikasikan perlakuan buruk yang dinisbahkan kepada Ismail. Dinyatakan tanpa dibuktikan kebenarannya, bahwa Tuhan membenci Esau dan mencintai Yakub, padahal anak kembar itu (Esau dan Yakub) masih dalam rahim ibunya. Dan bahwa " *saudara yang lebih tua akan menghamba kepada saudara yang lebih muda* " (Kejadian 25). **Tetapi anehnya, laporan lain, mungkin dari sumber lain, menunjukkan kasus ini hanya sebagai kebalikan dari prediksi tersebut diatas. Karena pada Kitab Kejadian pasal 33, dengan jelas mengakui bahwa Yakub menghamba kepada Esau, didepan siapa ia tujuh kali sujud menghormat, dengan menyebutnya "tuanku" dan menyatakan dirinya sebagai "hambamu".**

Ibrahim, menurut Bible, memiliki beberapa anak lainnya dari Qitura dan para selir, kepada siapa ia memberikan hadiah atau pemberian dan mengirim mereka ke timur. Mereka semua menjadi suku-suku yang besar dan kuat. Dua belas anak Ismail disebut-sebut nama-namanya menurut urutannya dan dideskripsikan, masing-masing menjadi tokoh di kota dan kampung atau tentaranya (Kejadian pasal 25). Begitu pula anak-anak dari Qitura, dan lain-lainnya, juga anak-anak keturunan Esau yang disebut nama-nama mereka.

Ketika kita melihat jumlah keluarga Yakub pada saat pergi ke Mesir, yang tidak melebihi 70 kepala, dan ketika ia ditemui oleh Esau diiringi 400 pengawal berkuda dan suku-suku Arab yang kuat yang tunduk pada 12 Emir dari keluarga Ismail, dan kemudian ketika nabi-Nya yang terakhir memproklamasikan agama Islam dan setelah menuntaskan misi perjuangan menegakkan Islam dan semua suku Arab itu secara bersama-sama menyambutnya dengan gembira dan menerima agamanya, dan menyerahkan semua negeri-negeri yang dijanjikan kepada anak-anak Ibrahim, sebenarnya kita harus buta agar tidak melihat bahwa perjanjian dibuat dengan Ismail dan janji teralisir dalam diri nabi Muhammad saw.

Sebelum menyimpulkan bab ini, saya ingin menarik perhatian para pengkaji Bible yang kritis, bahwa pada kenyataannya, nubuat-nubuat dan bagian-bagian mesianistik merupakan propaganda untuk Dinasti Daud setelah meninggalnya Raja Sulaiman yang berakibat pecahnya kerajaannya menjadi dua kerajaan. Dua nabi dari bani Israel lainnya, seperti nabi Elias dan Elisha yang tumbuh subur di Kerajaan Samaria atau Israel, malah tidak menyebut nama Daud ataupun Sulaiman. Yerusalem tidak lagi menjadi pusat agama untuk sepuluh suku dan klaim-klaim bangsa Israel terhadap pemerintahan abadi ditolak!

Tetapi nabi-nabi seperti nabi Yesaya dan lainnya yang terikat dengan bait Yerusalem dan rumah Daud telah meramalkan kedatangan seorang nabi dan raja besar.

Dalam bab-bab selanjutnya, saya akan mengajak para pembaca melihat tanda-tanda yang ada pada diri nabi besar itu.

Catatan Kaki

[1] “Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim." Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim ". Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan". Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)". (QS Al Anbiyaa' 21:58-64)

[2] “Mereka berkata: "Bakarlah dia (Ibrahim) dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". (QS Al Anbiyaa' 21:68)

[3]“Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim". Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi.(QS Al Anbiyaa' 21:69-70)

[4] “Jadi Sarai, isteri Abram itu, mengambil Hagar, hambanya, orang Mesir itu, lalu memberikannya kepada Abram, suaminya, untuk menjadi isterinya.” (Kejadian 16:3)

[5] “…..Lalu Sarai menindas Hagar, sehingga ia lari meninggalkannya. Lalu Malaikat Tuhan menjumpainya dekat suatu mata air di padang gurun, yakni dekat mata air di jalan ke Syur. Katanya: "Hagar, hamba Sarai, dari manakah datangmu dan ke manakah pergimu?" Jawabnya: "Aku lari meninggalkan Sarai, nyonyaku." Lalu kata MalaikatNya itu kepadanya: "Kembalilah kepada nyonyamu, biarkanlah engkau ditindas di bawah kekuasaannya." Lagi kata Malaikat-Nya itu kepadanya: "Aku akan membuat sangat banyak keturunanmu, sehingga tidak dapat dihitung karena banyaknya." (Kejadian 16:6-10)

[6] Umat Kristen dan Yahudi menyatakan bahwa Ibrahim mengorbankan anaknya yang bernama Ishaq, bukan Ismail sebagaimana diyakini oleh Islam! Dan menurut umat Kristen, yang dimaksud anak tunggal adalah anak perjanjian antara Allah dan Ibrahim, meskipun Ismail adalah anak sulung Ibrahim, tetapi Ishaq lah yang mendapat hak warisan dan Perjanjian dari Tuhan untuk keturunan Ibrahim.

Ada 3 poin utama yang harus di perhatikan mengenai lokasi tempat tinggal :

- Hajar dan Ismail melewati Bersyeba (kejadian 21:14), kemudian tiba dan berdomisili di Paran (Kejadian 21:21)

Peta Timur Tengah

- Ibrahim sedang berada di Bersyeba (Kejadian 21:33)
- Sarah dan Ishak berdomisili di Hebron, Sarah wafat di Hebron (kejadian 23:2)

Peta Beryeba dan Hebron

Pada pasal 22, langsung disebutkan bahwa nabi Ibrahim mendapat perintah untuk menyembelih anak tunggalnya. Artinya Ibrahim masih berada di Bersyeba.

1. Setelah semuanya itu Allah mencoba Abraham. Ia berfirman kepadanya: "Abraham," lalu sahutnya: "Ya, Tuhan."
2. **Firman-Nya: "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu."**
3. Keesokan harinya pagi-pagi bangunlah Abraham, ia memasang pelana keledainya dan memanggil dua orang bujangnya beserta Ishak, anaknya; ia membelah juga kayu untuk korban bakaran itu, lalu berangkatlah ia dan pergi ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya.
4. Ketika pada hari ketiga Abraham melayangkan pandangnya, kelihatanlah kepadanya tempat itu dari jauh.
5. Kata Abraham kepada kedua bujangnya itu: "Tinggallah kamu di sini dengan keledai ini; aku beserta anak ini akan pergi ke sana; kami akan sembahyang, sesudah itu kami kembali kepadamu."
6. Lalu Abraham mengambil kayu untuk korban bakaran itu dan memikulkannya ke atas bahu Ishak, anaknya, sedang di tangannya dibawanya api dan pisau. Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama.
7. Lalu berkatalah Ishak kepada Abraham, ayahnya: "Bapa." Sahut Abraham: "Ya, anakku." Bertanyalah ia: "Di sini sudah ada api dan kayu, tetapi di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?"
8. Sahut Abraham: "Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anakku." Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama.
9. Sampailah mereka ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. Lalu Abraham mendirikan mezbah di situ, disusunnyalah kayu, diikatnya Ishak, anaknya itu, dan diletakkannya di mezbah itu, di atas kayu api.
10. Sesudah itu Abraham mengulurkan tangannya, lalu mengambil pisau untuk menyembelih anaknya.
11. Tetapi berserulah Malaikat TUHAN dari langit kepadanya: "Abraham, Abraham." Sahutnya: "Ya, Tuhan."
12. Lalu Ia berfirman: "Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku."
13. Lalu Abraham menoleh dan melihat seekor domba jantan di belakangnya, yang tanduknya tersangkut dalam belukar. Abraham mengambil domba itu, lalu mengorbankannya sebagai korban bakaran pengganti anaknya.
14. Dan Abraham menamai tempat itu: "TUHAN menyediakan"; sebab itu sampai sekarang dikatakan orang: "Di atas gunung TUHAN, akan disediakan."

15. Untuk kedua kalinya berserulah Malaikat TUHAN dari langit kepada Abraham,
16. kata-Nya: "Aku bersumpah demi diri-Ku sendiri—demikianlah firman TUHAN—:Karena engkau telah berbuat demikian, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku,
17. maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut, dan keturunanmu itu akan menduduki kota-kota musuhnya.
18. Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firman-Ku."
19. **Kemudian kembalilah Abraham kepada kedua bujangnya, dan mereka bersama-sama berangkat ke Bersyeba; dan Abraham tinggal di Bersyeba.**

Bila kita simak dengan seksama, maka Kejadian pasal 22 memiliki dua keganjilan yakni :

Kejanggalan pertama
Kejadian pasal 22 ini mengisahkan seolah-olah Ishak berada di Bersyeba. Padahal tidak ada anak Ibrahim yang berdomisili di Bersyeba. Ishak dan ibunya justru tinggal di Hebron.

Kejanggalan Kedua
Setelah selesai ritual, pada Kejadaian 22:19 Ibrahim dan Ishak pulang ke Bersyeba. Jadi seolah-olah Sarah berdomisili di Bersyeba. Padahal Taurat mencatat Sarah berdomisili di Hebron hingga wafatnya (Kejadian 23:1-2).

Seandainya Ishak yang disembelih, seharusnya Kejadian pasal 22 menceritakan kepulangan Ibrahim ke Hebron, tempat tinggal Sarah, untuk membawa Ishak yang hendak dikurbankan. Kemudian setelah acara ritual pengurbanan selesai, mestinya Ibrahim mengembalikan Ishak kepada ibunya di Hebron. BUKAN DI BERSYEBA. Kedengkian pendeta Yahudi mengedit taurat sudah terlalu jelas didepan mata. Pendeta Yahudi mengedit nama tempat Paran (lokasi tempat tinggal Ismail) menjadi nama tempat tinggal Ishak. Namun pendeta Yahudi terburu-buru mengedit Paran menjadi Bersyeba, padahal harusnya Hebron.

"Apakah kamu (Muhammad) masih mengharapkan mereka (Bani Israel) akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka (bani Israel) mendengar Firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?" (QS.Al-Baqarah:75)

[7] “Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikatNya, rasul-rasulNya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.” (QS Al Baqarah 2:98)

[8] Kejadian 16:12 dalam teks ibraninya: wəhû’ yihəyeh pere’ ’ādām yādōw b_akōl wəyad kōl bōw wə‘al-pənê k_āl-’ehāyw yišəkōn.

Misteri Mispa

Dalam uraian ini, sebagaimana judulnya, saya akan mencoba memberikan suatu penjelasan tentang *Stone-Cult* (pemujaan batu) bangsa Yahudi kuno, yang mereka warisi dari Ibrahim, dan menunjukkan bahwa *Stone Cult* dilembagakan di Mekkah oleh Patriarch (bapak para nabi) itu dan anaknya Ismail. Di negeri Kanaan oleh Ishaq dan Yakub, dan di Moab dan tempat lainnya oleh anak cucu Ibrahim lainnya.

Istilah *Stone-Cult* adalah bukan pemujaan terhadap batu. Saya mengartikannya sebagai pemujaan kepada Allah melalui batu yang secara khusus dijadikan arah yang dimaksudkan untuk tujuan itu.

Pada zaman dahulu, ketika keluarga pilihan itu menjalani kehidupan nomadem, maka tidak ada tempat tinggal dimana ia dapat membangun rumah yang dikhususkan untuk beribadah kepada Alllah. Mereka biasa menegakkan sebuah batu tertentu yang disekelilingnya digunakan untuk melaksanakan haji, maksudnya, berputar tujuh kali dalam bentuk gelang menari.

Kata ***Hajj*** (haji) bisa menakuti para pembaca Kristen dan mereka mungkin ciut dengan pemandangannya disebabkan oleh bentuk bahasa Arabnya dan karena sekarang, Haji adalah ibadah agama Islam.

Kata ***Hajj*** benar-benar identik dalam makna dan etimologinya dengan kata berbahasa Ibrani ***Hagag*** maupun dengan bahasa semit lainnya. Kata kerja ***Hagag*** (dalam bahasa Ibrani) sama dengan ***Haji*** (dalam bahasa Arab), satu-satunya perbedaan adalah bentuk pengucapan huruf ketiga dari alfabet bahasa semit *gamal* , yang bilamana diucapkan orang Arab akan menjadi *j* . Hukum Musa menggunakan kata *Hagag* atau *Haghagh* ini,[1] ketika memerintahkan pelaksanaan upacara perayaannya. Kata tersebut berarti melingkari sebuah objek atau altar batu dengan cara berlari mengelilinginya dengan langkah beraturan dengan tujuan melaksanakan perayaan sambil bergembira dan menyanyi.

Selama persinggahannya, Ibrahim biasa membangun sebuah altar untuk ibadah dan korban ditempat-tempat yang berbeda dan pada kesempatan-kesempatan tertentu. Ketika Yakub sedang dalam perjalanan ke Haran ia menegakkan sebuah batu disana, yang diatasnya ditaburi dengan minyak dan menyebutnya Betel, yaitu “rumah Tuhan”; dan dua puluh tahun kemudian ia kembali mengunjungi batu itu yang diatasnya ia taburkan minyak dan anggur murni (Kejadian 28:10-22 dan Kejadian pasal 35).

Sebuah batu khusus ditancapkan sebagai monumen oleh Yaqub dan bapak mertuanya diatas tumpukan batu yang disebut *Gal'ead* dalam bahasa Ibrani, dan *Yaghar sahdutha* oleh Laban dalam bahasa Arami nya yang berarti ‘tumpukan kesaksian'. Tetapi, kata benda nama diri yang mereka berikan pada batu yang ditancapkan itu adalah *Mispa* (Kejadian 31:45-55), dan saya lebih suka untuk menuliskannya dalam bahasa Arab yang tepat, *Mishpa* , dan hal ini saya lakukan agar bermanfaat untuk para pembaca Muslim saya.

Kini *Mishpa* (Mizpa) ini kemudian menjadi tempat ibadah yang paling penting, dan pusat berkumpulnya bangsa-bangsa dalam sejarah Bani Israel. Disinilah Naphthah (Yefta) – seorang pahlawan Yahudi – bersumpah “dihadapan Tuhan”, dan setelah mengalahkan Bani Amon, ia diharuskan mengorbankan saudara perempuan satu-satunya sebagai korban bakaran (Hakim-Hakim pasal 11).

Di *Mispha* -lah empat ratus ribu jagoan pedang dari sebelas suku Israel berkumpul dan “bersumpah dihadapan Tuhan” untuk memusnahkan suku Benyamin karena kejahatan buruk yang dilakukan oleh Bani Benyamin dari Geba' (Gibea) dan berhasil (Hakim-Hakim pasal 20; pasal 21).

Di *Mispha* semua orang dikumpulkan oleh nabi Samuel, dimana mereka “bersumpah dihadapan Tuhan” untuk menghancurkan semua patung dan berhala mereka”, dan kemudian diselamatkan dari tangan orang-orang Filistin (1 Samuel 7). Disinilah bangsa itu berkumpul dan Saul ditetapkan sebagai raja atas Bani Israel (1 Samuel 10).

Singkatnya, setiap peristiwa besar nasional diputuskan di *Mispha* ini atau di Betel. Kelihatan bahwa tempat-tempat suci ini dibangun diatas tempat yang tinggi atau diatas tempat yang ditinggikan, sering disebut *Ramoth* , yang berarti “tempat tinggi.” Bahkan setelah pembangunan Bait Sulaiman yang indah pun, *Mispha* tetap diberikan penghormatan yang besar. Namun, seperti Ka'bah di Mekkah, *Mispha-mispha* ini sering diisi dengan patung-patung dan berhala. Setelah penghancuran Yerusalem dan Bait Allah oleh Bangsa Khaldea, *Mispha* masih mempertahankan watak sakralnya paling tidak hingga zaman Maccabees selama pemerintahan Raja Antiochus.[2]

Sekarang, apa artinya kata *Mispa* ? Pada umumnya kata ini diterjemahkan sebagai “menara pengawas”, dan tergolong kata benda Semit – *Asma Zarf* – yang namanya diambil atau berasal dari benda yang mereka cakup atau kandung. *Mispa* adalah tempat atau bangunan yang namanya berasal dari *sapha* , kata kuno untuk “batu”. Kata biasa untuk batu dalam bahasa Ibrani adalah *iben* , dan dalam bahasa Arab *hajar* . Bahasa Syriac (bahasa Arami kuno yang dipakai oleh orang-orang Syria – *penerj*) untuk batu adalah *kipa* . Tetapi *safa* atau *sapha* nampaknya lazim mereka gunakan untuk suatu objek atau orang tertentu ketika ditunjuk sebagai “batu”. **Karena itu, makna sebenarnya dari *Mispa* adalah lokasi atau tempat dimana sebuah *sapha* atau batu dipasang.**

Akan diketahui bahwa ketika nama ini, *Mispa* , untuk pertama kali diberikan kepada batu yang dipancang diatas tumpukan batu, maka tidak ada bangunan yang didirikan disekelilingnya. Itulah tempat diatas mana sebuah *sapha* berada, yang disebut *mispa* .

Sebelum menjelaskan pengertian dari kata benda *sapha* , saya harus meminta lagi kesabaran para pembaca yang tidak mengerti bahasa Ibrani. Dalam alfabet bahasa Arab tidak ada bunyi *p* persis sebagaimana bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Semit lainnya, dimana huruf *p* , seperti *g* , kadang-kadang lemah dan diucapkan seperti *f* atau *ph* . Dalam bahasa Inggris, biasanya, kata-kata Semit dan Yunani yang mengandung bunyi *f* ditransliterasikan dan ditulis dengan sisipan ‘*ph'* sebagai ganti ‘*f'* , misanya *Seraph, Mustapha,* dan *Philospohy* . Sesuai dengan kaidah ini, saya lebih suka menuliskan kata *sapha* ini dengan *safa* .

Ketika Yesus menjuluki murid pertamanyya Shim'on (Simon) dengan gelar ‘Petros' (Peter), sudah pasti yang ia maksud adalah *Sapha* kuno yang sakral ini yang telah hilang! Tetapi, aduh! Kita benar-benar tidak dapat mengemukakan kata yang persis sama yang dia ungkapkan dalam bahasanya sendiri. Bentuk bahasa Yunani *Petros* dalam jenis kelamin laki-laki (maskulin) – feminimnya *Petra* – sama sekali tidak kuno dan bukan bahasa Yunani, sehingga kita heran kata tersebut diadopsi oleh gereja.

Apakah Yesus dan orang-orang Yahudi lainnya pernah bermimpi menyebut nelayan Bar Yona sebagai *Petros* ? Pasti tidak. Versi Syriac yang disebut *Pshittha* sering mengubah bentuk bahasa Yunani ini menjadi *Kipha (Kipa)* . Dan fakta bahwa teks Yunani pun telah mempertahankan nama asli “Kephas” yang versi-versi Inggrisnya telah meniru dalam bentuk “Cephas”, menunjukkan

bahwa Yesus berbicara bahasa Arami dan memberikan julukan “Kipha” kepada murid utamanya.

Versi-versi Arab kuno Perjanjian Lama sudah sering menuliskan nama Petrus dengan “Sham'un' as-Sapha”; artinya, “Simon si Batu”. Ucapan Yesus: “Engkau adalah Petrus”, dan sebagainya, mempunyai padanan dalam versi bahasa Arab dalam bentuk “*Antas-Sapha”* (Matius 16:18; Yohanes 1:42; dan sebagainya).

Oleh karena itu, konsekuensinya jika Simon sebagai sang *Sapha* , maka gereja yang akan dibangun diatasnya pasti menjadi *Mispha* . Bahwa Yesus harus menyamakan Simon dengan *Sapha* dan gereja dengan *Mispha* sangatlah luar biasa. Tetapi, ketika saya membongkar misteri yang tersembunyi dalam persamaan ini dan hikmah yang terkandung dalam *Sapha* , maka kata itu mesti diterima sebagai kebenaran yang sangat mengagumkan tentang kelayakan Muhammad atas gelarnya yang agung: “Sang Mustapha”!

Dari apa yang telah dinyatakan diatas, keingintahuan pasti membawa kita untuk mengajukan beberapa pertanyaan:

i. Mengapa kaum Muslim dan Unitarian (Ahlutauhid) keturunan Ibrahim memilih sebuah batu untuk melaksanakan ibadah keagamaan mereka diatas atau disekelilingnya?

ii. Mengapa batu khusus itu harus diberi nama *sapha* ?

iii. Apa yang diinginkan penulis? Dan lain-lain.

Batu dipilih sebagai material yang paling tepat dimana orang yang taat (pada agamanya) berjalan mengelilinginya, memberikan (ibadah) korbannya, menuangkan minyak dan anggur [3] murninya, dan melaksanakan ibadahnya disekeliling batu. Tentunya lebih dari itu, batu ini ditegakkan untuk memperingati sumpah-sumpah dan janji-janji tertentu yang dibuat oleh seorang nabi atau orang shaleh kepada Penciptanya, dan wahyu yang ia terima dari Tuhan. Konsekuensinya, ia merupakan monumen suci untuk mengabadikan kenangan dan tokoh suci dari suatu peristiwa besar keagamaan.

Untuk tujuan seperti itu, maka tidak ada material lain yang mampu mengungguli batu. Bukan hanya kekerasan dan daya tahan batu yang membuatnya cocok untuk tujuan tersebut, tetapi juga kesederhanaannya, kemurahannya, dan ketidakberhargaannya di suatu tempat yang sepi, akan melindunginya dari setiap daya tarik yang menimbulkan ketamakan atau kebencian manusia untuk mencuri atau menghancurkannya.

Sebagaimana diketahui, Hukum Musa dengan keras melarang memecah atau memahat batu-batu altar. Batu bernama *Sapha* benar-benar harus dibiarkan alami; tidak boleh ada gambar, prasasti, atau peralatan yang ditulis diatasnya, agar tidak satu pun dari hal-hal tersebut dijadikan sembahan di masa yang akan datang oleh orang-orang bodoh. Emas, besi, tembaga, atau logam lainnya, tidak dapat memenuhi semua sifat ini yang terdapat dalam batu yang sederhana. Oleh karena itu, akan dimengerti bahwa material yang paling murni, paling tahan lama, paling memenuhi syarat, dan paling aman untuk sebuah monumen yang religius dan sakral tidak bisa selain batu.

Patung Yupiter dari perunggu yang disembah oleh kafir Romawi Pontifex Maximus, diangkut dari Pantheon dan dituang kembali menjadi patung St. Petrus atas perintah seorang Kristen Pontiff. Sebenarnya, hikmah yang terdapat dalam *sapha* itu mengagumkan dan patut mendapat

penghargaan dari orang-orang yang tidak menyembah objek lain, selain Tuhan.

Harus juga diingat bahwa *Sapha* yang ditegakkan itu tidak hanya merupakan monumen keramat; tetapi juga merupakan tempat dan sirkuit dimana *Sapha* itu diletakkan. Karena alasan itulah, maka *hajj* (haji) kaum Muslim, seperti *higga* dalam bahasa Ibrani, dilaksanakan mengelilingi bangunan dimana batu suci terpasang.

Adalah fakta yang bayak diketahui bahwa kaum Karamatian yang membawa Batu Hitam dari *Ka'aba* (Ka'bah) dan menyimpannya di negeri mereka selama sekitar dua puluh tahun, diharuskan membawa dan meletakkannya kembali ditempatnya semula karena mereka tidak dapat menarik para peziarah dari Mekkah. Seandainya, ia adalah emas atau objek berharga lainnya, ia tidak mungkin ada, paling tidak, selama kira-kira lima ribu tahun; atau seandainya pun ada pahatan atau gambar seni diatasnya, maka sudah dihancurkan oleh nabi Muhammad sendiri.

Adapun mengenai makna – atau mungkin makna-makna – *Sapha* , saya sudah membicarakannya sebagai sifat-sifat batu itu.

Kata *Sapha* terdiri dari konsonan “sadi” dan “pi” yang diakhiri dengan vokal “hi”, yang mana keduanya sebagai kata kerja dan kata benda. Artinya, dalam bentuk *qal* -nya, “menyucikan, mengawasi, memandang dari jauh, dan memilih”. Ia juga bermakna “menjadi kuat dan baik”; dalam paradigma *pi'el* -nya, yaitu kausatif, ia bermakna “membuat suatu pilihan, menyebabkan memilih”, dan seterusnya.

Orang yang mengawasi dari sebuah menara disebut *Sophi* (2 Raja-raja 9:17, dst.). Di zaman kuno – yaitu, sebelum dibangunnya Bait Sulaiman – nabi atau “Manusia Tuhan” disebut *Roi* dan *Hozi* , yang artinya “pelihat (ahli ramal)” (1 Samuel 9:9). Para ahli bahasa Ibrani, tentunya tidak asing dengan kata *Msaphpi* , atau malah *Msappi* , yang dalam orthografi sama dengan bahasa Arab *Musaphphi* , yang berarti “orang yang berusaha keras memilih yang murni, baik, dan kuat”, dan sebagainya.

Pengawas di Menara Yisrael, seperti dikutip tadi, memandang dan mengawasi dengan tajam dari jarak yang sangat jauh untuk melihat dengan jelas serombongan orang yang datang ke kota. Ia melihat utusan pertama sang Raja yang tiba dan bergabung dengan rombongan itu tetapi tidak kembali. Kasus yang sama terjadi pada kasus kedua dan ketiga. Baru kemudianlah sang *Sophi* dapat melihat dengan jelas ketua rombongan, yakni Yehu. Nah, lantas apa urusan dan jasa pengawas itu? Yaitu mengawasi dengan saksama dari jarak tertentu untuk membedakan sesuatu diantara yang lainnya dengan maksud untuk mengetahui identitasnya dan gerakan-gerakannya, jika benar-benar memungkinkan, dan kemudian menginformasikan kepada raja.

Jika Anda bertanya: Apa urusan dan jasa dari *Sophi* yang sendirian berada di *Mispa* itu? Jawabannya – yang sekadar bahwa ia biasa mengawasi dari Menara *Mispha* (Mispa) untuk melihat dengan jelas identitas para peziarah di gurun pasir, atau bahwa ia biasa terus menjaga jangan sampai terjadi suatu bahaya – tidak mampu memuaskan seorang penyelidik yang sangat ingin tahu. Jika demikian, *Mispha* akan kehilangan watak religius dan sakralnya, dan malahan akan kelihatan sebagai menara pengawas militer.

Namun kasus *Sophi* dan *Mispha* sangat berbeda. Pada mulanya, *Mispha* hanyalah sebuah bait sederhana di sebuah tempat tinggi yang terpencil di Gal'ead dimana sang *Sophi* beserta keluarga dan pelayannya biasa tinggal. Setelah penaklukkan dan pendudukan negeri Kanaan oleh Israel, jumlah *Mispha* bertambah, dan mereka segera menjadi pusat-pusat keagamaan yang besar dan

berkembang menjadi lembaga-lembaga pengetahuan dan *confraternities* .[4] Mereka kelihatannya seperti Maulawi, Bakhtasy, Naqsyabandi, dan kumpulan-kumpulan keagamaan lainnya, masing-masing berada di bawah Syeikh dan Mursyid-nya sendiri-sendiri. Mereka mempunyai sekolah-sekolah yang menempel di *Mispha* , dimana hukum, agama, literatur Yahudi dan cabang-cabang ilmu pengetahuan lainnya dijabarkan.

Namun disamping karya kependidikan ini, sang *Sophi* menjadi kepala tertinggi dari suatu komunitas calon-calon anggota yang biasa dilatih dan diajarinya agama esoteris atau mistis yang kita kenal dengan nama *Sophia* . Sebenarnya, apa yang kita istilahkan sekarang dengan *Suphee* (*sufee* atau *sufi*) kemudian disebut *nbiyim* atau "nabi," dan yang disebut, dalam istilah Islam *takkas, zikr,* atau doa dalam sembahyang, mereka biasa mengatakan "bernubuat."

Di masa nabi Samuel, yaitu kepala negara dan juga kepala lembaga-lembaga *Mispha* , para murid dan calon anggota ini sudah menjadi banyak sekali; dan ketika Saul diberi upacara perminyakan suci dan dinobatkan, ia mengkuti *zikr* atau praktek doa bersama para calon anggota dan diumumkan dimana-mana, "Lihatlah Saul juga ada diantara para nabi." Dan ucapan ini menjadi sebuah peribahasa karena ia juga "bernubuat" bersama kelompok nabi-nabi (1 Samuel 10:9-13).

Kaum Sufi diantara kaum Yahudi masih terus sebagai kelompok keagamaan esoteris di bawah supremasi seorang nabi zamannya sampai meninggalnya Raja Sulaiman. Setelah kerajaan terbagi menjadi dua, nampaklah bahwa telah terjadi pula perpecahan hebat diantara para *Sophi* . Di zaman nabi Elia, sekitar 900 SM, konon ia adalah satu-satunya nabi sejat yang masih ada dan bahwa semua nabi lainnya terbunuh, dan bahwa ada delapan ratus lima puluh nabi dari Baal dan Asyera (Ishra) yang "makan di meja Ratu Izebel" (1 Raja-raja 18:19). Namun hanya beberapa tahun kemudian, murid dan pengganti Elias, nabi Elisa, di Betel dan Yericho di penuhi oleh banyak sekali "anak-anak para nabi" yang meramalkan dia tentang kenaikan tuannya, Elia, yang sudah dekat (2 Raja-raja pasal 2).

Bagaimanapun keadaan riil para *Sophi* (*Sophee*) Yahudi setelah terjadinya perpecahan besar dalam keagamaan dan kebangsaan, satu hal pasti, bahwa pengetahuan sejati tentang Tuhan dan ilmu agama esoteris terus dipertahankan sampai munculnya Yesus, yang membangun Komunitas Inisiasi dalam Agama Batin pada Simon sang *Sapha* , dan bahwa para *Sophi* sejati atau para peramal dari *Mispha* Kristen terus menghidupkan pengetahuan ini dan menjaganya sampai munculnya Pilihan Allah, Muhammad *al-Mustapha* – bahasa Ibrani " *Mustaphi* "!

Alkitab menyebutkan – sebagaimana telah saya sebutkan sebelumnya – banyak sekali nabi terkait dengan *Mispha* , tetapi kita harus memahami benar bahwa, sebagaimana dinyatakan Al-Qur'an dengan jelas, "*Allah sangat mengetahui siapa yang akan ia tunjuk sebagai rasul-Nya"* (QS Al-An'am); bahwa Dia tidak memberikan karuania kenabian kepada seseorang karena keningratan, kekayaan, atau bahkan keshalehannya, tetapi karena keridoan-Nya. Keimanan dan semua amal shaleh, meditasi, latihan spiritual, shalat, puasa, dan pengetahuan Ilahiah bisa mengangkat orang baru menjadi seorang *musyid* atau pembimbing spiritual, atau ke tingkat orang suci, tetapi tidak akan pernah ke status seorang nabi; karena kenabian tidak diperoleh melalui usaha, namun sebagai karunia Allah. Bahkan dianatara para nabi, hanya ada beberpa saja yang berstatus Rasul dengan membawa kitab khusus dan ditugaskan untuk memimpin kaum tertentu atau membawa misi khusus. Oleh karena itu, istilah "nabi" seperti digunakan dalam kitab-kitab suci bahasa Ibrani sering bermakna ganda.

Saya juga harus menyatakan dalam kaitan ini bahwa barangkali sebagian besar materi Alkitab adalah karya atau hasil dari *Mispha-Mispha* ini sebelum Penahanan Bangsa Babylonia, atau

bahkan lebih awal lagi, tetapi kemudian direvisi oleh tangan-tangan yang tidak dikenal sampai memiliki bentuk seperti kita kenal sekarang.

Sekarang masih membicarakan tentang Sufisme Muslim dan kata Yunani *Sophia* (hikmah); dan diskusi tentang dua sistem pengetahuan tinggi ini benar-benar berada di luar lingkup artikel ini, adalah studi atau ilmu pengetahuan yang lebih luas dari istilah ini, adalah studi atau ilmu pengetahuan tentang prinsip-prinsip wujud pertama; dengan kata lain, filsafat melampaui batas-batas fisik dalam mengkaji wujud sejati, dan meninggalkan studi tentang sebab-sebab atau hukum-hukum dari sesuatu yang terjadi atau yang terlihat di alam. Perlu usaha yang sangat keras untuk menemukan kebenaran.

Sufisme Islam adalah perenungan tentang Allah dan diri (*nafs*), dan perlu usaha yang sangat keras untuk mencapai penyatuan diantara keduanya. Keunggulan *Sophia* Islam dibandingkan filsafat Yunani nampak jelas dari objek yang dilihatnya. Dan pasti lebih unggul dari paham membujang dan kebiaraan Kristen dalam pengabaiannya terhadap hati nurani dan keyakinan orang lain. Seorang *Sophi* (sufi) Muslim selalu mempunyai respek terhadap agama lain, menertawala ide bid'ah dan benci terhadap semua penganiayaan dan penindasan.

Sebagian besar Santo (orang suci) Kristen adalah penganiaya tukang bid'ah, atau kalau tidak, dianiaya tukang bid'ah, dan para santo terkenal dalam ketidaktolerannya.

Sebagai pernyataan kedua, saya ingin menambahkan bahwa para penulis Muslim selalu menulis kata Yunani *philosophy* (filosifi) dalam bentuk *Phelsepha* (filsafat) dengan *sin* sebagai ganti *sadi* atau *tzadi* , yakni salah satu huruf konstituen dalam kata Ibrani dan Arab *Sapha* dan *Sophi* . Saya kira bentuk ini diperkenalkan ke dalam literatur Arab oleh penerjemah Assyria yang tadinya anggota sekte Nestorian. Bangsa Turki menulis St. Sophia di Konstantinople dengan *sadi* , tetapi filosofi dengan *sin* , seperti *samekh* orang Yahudi. Saya percaya bahwa bahasa Yunani *Sophia* harus diidentifikasi secara etimologis dengan kata bahasa Ibrani; dan ide bahwa kata Muslim *Sophia* (*sawfiya*) berasal dari *soph* , yang berarti “wol,” harus ditinggalkan.

Sophia – atau hikmah – sejati, pengetahuan sejati tentang Tuhan, ilmu sejati tentang agama dan moralitas, dan pemilihan mutlak Rasul Allah terakhir dari diantara seluruh Utusan-Nya, termasuk institusi kuno Israel yang disebut *Mispha* sampai ia diubah bentuknya menjadi *Mispha* kaum Kristen.

Sangat mengagumkan melihat betapa lengkap analoginya dan betapa perekonomian Tuhan mengenai urusan-Nya dengan manusia dilaksanakan dengan keseragaman dan tata tertib yang mutlak. *Mispha* adalah filter dimana semua data dan orang disaring dan diteliti oleh *Musaphphi* (bahasa Ibrani, *Mosappi*) sebagaimana oleh sebuah alat pemeras (karena demikianlah makna dari kata tersebut) agar yang asli dibedakan dan dipisahkan dari yang palsu, dan yag bersih dari yang kotor; namun abad demi abad silih berganti, beribu-ribu nabi datang dan pergi, masih saja sang *Mustapha* , manusia pilihan, belum muncul.

Kemudian datanglah Yesus, namun ia ditolak dan dianiaya, karena tidak ada lagi di Israel *Mispha* resmi yang akan mengakui dan mengumumkan dia sebagai Rasul Tuhan sejati yang diutus untuk memberikan kesaksian kepada sang *Mustapha* yang merupakan nabi terkahir setelahnya. “Majelis Agung Synagog” yang diadakan Ezra dan Nehemia, yang anggota terakhirnya adalah “Simeon Yang Adil” (310 SM), digantikan oleh Pengadilan Tertinggi Yerusalem, namanya “Sahedrin”; namun majelis yang belakangan ini, yang diketuai oleh *Nassi* atau sang “Pangeran,” menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus karena ia tidak mengenal orangnya dan sifat dari misi Ilahiahnya.

Namun segelintir *Sophi* mengetahui Yesus dan mempercayai misi kenabiannya, tetapi keliru karena mengira dia adalah sang *Mustapha* atau Rasul Allah yang "terpilih," dan meraih serta menyatakannya sebagai raja, namun ia menghilang dari tengah-tengah mereka. Dia bukan sang *Mustapha* , kalau tidak maka akan menggelikan seandainya menjadikan Simon sebagai *Sapha* dan Gerejanya sebagai *Mispha* . Karena tugas dan kewajiban *Mispha* adalah mengawasi dan mencari sang Rasul Terakhir, agar ketika ia datang ia akan diproklamirkan sebagai Orang Terpilih (sang *Mustapha*). Jika Yesus adalah *Mustapha* , maka tidak perlu lagi ada lembaga *Mispha* . Ini memang pokok bahasan yang sangat dalam menarik, dan patut dikaji dengan sabar. Muhammad al-Mustapha adalah misteri *Mispha* , dan harta karun *Sophia.*

Catatan Kaki

[1] Tidak seperti bangsa Arab yang mengenal *j* . Bangsa Yahudi dan Arami tidak mengenal bunyi *j* dalam alfabet mereka; huruf ketiga mereka *gamal* , apabila keras berbunyi *g* dan apabila lembut ada bunyi tambahan *h* nya sehingga menjadi *gh* .

[2] Alkitab yang saya rujuk tidak memuat kitab-kitab Perjanjian Lama deutrocanonical atau Apocryphal. Alkitab ini diterbitkan oleh American Bible Society (New York, 1893). Judulnya adalah *Ktabhi Qaddishi Dadiathiqi Wadiathiqi Khadati an S'had-watha Poushaqa dmin lishani qdimaqi. Matba 'ta d'dasta. Biblioneta d'America* [Kitab-kitab suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, disertai konkordasi atau kesaksian-kesaksian. Terjemahan dari bahasa-bahasa kuno. Terbit di Press of The American Bible Society].

[3] Anggur tidak haram bagi orang Israel.

[4] Perkumpulan orang-orang yang mempunyai tujuan dan profesi yang sama – *penerj* .

Muhammad Adalah Sang Syiloh

Nubuat yang terkenal, yang bisa dianggap sebagai inti kesaksian ini adalah kesaksian dalam Kejadian 49:10[1]

"Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda dan pemberi hukum dari antara kakinya, sampai datangnya Syiloh, maka miliknya lah ketaatan umat manusia."

Ada dua kata dalam Perjanjian Lama yang unik yakni " ***Syiloh*** " dan " ***Yiqha*** " atau " ***Yiqath*** ".

Syiloh terbentuk dari empat huruf ibrani yakni *syin, yod, lamed,* dan *hi* . Ada " *Syiloh* " nama sebuah kota di Efraim (I Samuel 1), tetapi tidak ada *yod* didalamnya. Nama ini tidak dapat disamakan dengan atau merujuk kepada kota tempat dimana Bahtera Perjanjian (Ark of the Convenant) atau tempat ibadat berada. Karena, sampai saat itu tidak ada *scepture* (tongkat kerajaan) atau *lawgiver* (pemberi hukum) muncul dari suku Yehuda. Kata tersebut pasti merujuk kepada seseorang dan bukan nama sebuah tempat.

Seingat saya semua versi Perjanjian Lama telah mempertahankan *Syiloh* asli ini tanpa memberinya perubahan atau terjemahan. Hanya *pshittha* versi *Syria* (dalam bahasa Arab disebut *al-bassitha*) yang telah menerjemahkannya menjadi "Dia yang memilikinya". Mudah untuk mengetahui bagaimana si penerjemah telah memahami kata itu seperti tersusun dari " *sh* " yang disingkatkan dari *asher* = "dia (laki-laki) itu" dan *loh* (Arab *lahu*) = "adalah miliknya". Konsekuensinya, menurut *pshittha,* kalimat itu harus dibaca dengan cara berikut :" *Sampai dia yang memilikinya datang".* Kata ganti "-nya" bisa menunjuk kepada "ketaatan" dalam anak kalimat keempat dari ayat tersebut, bahasanya bernada puitis. Menurut versi yang penting ini maka ramalannya adalah begini:

"Karakter raja dan kenabian tidak akan hilang dari Yehuda sampai dia yang memilikinya datang, karena miliknya lah penghormatan manusia."

Tetapi nampaknya tidak ada alasan yang rasional untuk suatu perubahan yang disengaja dari *heth* dan *hi* , karena *yod* dipertahankan dalam bentuk *syiloh* sekarang ini, dengan tanpa *vaw* , yang diperlukan untuk bentuk kata kerja lampau *Syluh* . Disamping itu, Septugint[2] mempertahankan *Syiloh* seperti apa adanya. Oleh karena itu, satu-satunya perubahan yang mungkin adalah perubahan huruf terakhir *heth* menjadi *hi* . Andaikan seperti itu kejadiannya, maka kata tersebut akan mengambil bentuk *Syiluh* dan sangat cocok dengan "Utusan Yahweh" atau utusan Tuhan. Saya tahu bahwa kata *Syiluah* juga bersifat teknis untuk "surat cerai", dan hal ini karena istri yang dicerai berarti "disuruh pergi".

Saya pikir tidak ada interpretasi lain untuk nama tersebut selain dari tiga versi yang sudah saya sebutkan.

Sudah pasti dengan sendirinya baik Yahudi maupun Kristen meyakini berkah ini sebagai salah satu nubuat mesianistik yang paling penting. Bahwa Yesus, nabi dari Nazaret adalah seorang kristus/ mesias tidak seorang muslim pun menyangkal. Karena Al-Qur'an sungguh-sungguh mengakui gelar itu. Bahwa setiap Raja Israel dan imam tertinggi diberi upacara perminyakan suci dengan minyak suci yang terdiri atas minyak zaitun dan berbagai macam rempah (Imamat 30:23-33). Bahkan Raja Persia nonYahudi yang bernama Zarduhti Koresy disebut Mesias-Nya, Koresy,….." (Yesaya 45:1-7).

Adapun mengenai Yesus, meskipun misi kenabiannya diterima oleh Yahudi, tetapi tidak satupun tanda atau ciri mesianistik yang melekat pada diri Yesus. Bangsa Yahudi mengharapkan seorang Mesias yang memiliki pedang dan kekuasaan duniawi. Sehingga Yahudi tidak pernah dapat menyambut gembira seorang pengkhotbah diatas gunung Zaitun.

Untuk menunjukkan bahwa nubuat yang sangat kuno ini secara praktis dan harfiah telah terpenuhi pada Muhammad, maka argumen-argumen berikut dapat diajukan. Ayat yang menyatakan "tongkat pemegang kekuasaan" dan pemberi hukum", diyakini bahwa orang yang dinanti-nanti tersebut adalah seorang nabi sekaligus pemegang kekuasaan duniawi. Tanpa berhenti lama untuk memeriksa akar kata dan derivasi dari kata tunggal kedua " *yiqha"* . Kita bisa mengambil salah satu dari dua pengertiannya, yakni " *ketaatan"* atau " *harapan* ".

Mari kita ikuti interpretasi pertama *Syiloh* seperti yang diberikan dalam versi *pshittha* : " *dia yang memilikinya* ". Secara praktis kalimat ini berarti " *pemilik tongkat kekuasaan dan hukum* ". Atau " *dia yang memiliki tongkat kekuasaan dan hukum* ", dan miliknya lah ketaatan segala bangsa. Lantas siapakah orang tersebut? Pasti bukan Musa, karena ia adalah organisator pertama 12 suku bani Israel , dan sebelum dia tidak pernah muncul seorang nabi dan raja dari suku Yehuda. Jelas bukan Daud, karena dia adalah nabi[3] dan raja pertama keturunan Yehuda.

Dan Jelas bukan Yesus, karena **Yesus sendiri menolak anggapan orang lain bahwa ia adalah Mesias yang ditunggu-tunggu adalah anak Daud** .

"Ketika orang-orang Farisi sedang berkumpul, Yesus bertanya kepada mereka, katanya: "Apakah pendapatmu tentang Mesias? Anak siapakah Dia?" Kata mereka kepadanya: "Anak Daud." Katanya kepada mereka: "Jika demikian, bagaimanakah Daud oleh pimpinan Roh dapat menyebut Dia Tuannya, ketika ia berkata: Tuhan telah berfirman kepada Tuanku: duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai musuh-musuhmu Kutaruh di bawah kakimu. **Jadi jika Daud menyebut Dia Tuannya, bagaimana mungkin ia anaknya pula?"** (Matius 22:41-45)

Sangatlah mengejutkan, ketika Injil Matius hanya memberikan keterangan Yesus bahwa Mesias itu bukan dari benih Daud dan tidak menjelaskan mesias yang ditunggu-tunggu itu berasal dari mana? Namun Injil Barnabas mencatat hal yang penting ini dengan lebih baik.

"…..Ia (Yesus) bersabda bahwa **Mesias tidak akan berasal dari benih (keturunan) Daud** , tetapi ia (Mesias) akan berasal dari benih (Keturunan) Ismail, dan janji terdahulu dibuat untuk Ismail bukan Ishaq (Barnabas 142:3)

Dan faktanya adalah bahwa Yesus semasa hidupnya bukanlah seorang pemimpin dari sebuah tongkat Kerajaan duniawi yang mengalahkan segala bangsa bertekuk lutut dihadapan Agama Tuhan sejati. Malahan Yesus menganjurkan kaum Yahudi agar bersikap loyal kepada kaisar Romawi dan membayar upeti kepadanya, dan ketika suatu hari sebagian kaum Yahudi hendak menjadikan Yesus seorang Raja atas bangsa Yahudi, tetapi Yesus malah melarikan diri pergi ke gunung untuk bersembunyi[4].

Sehingga hanya Muhammad lah yang memenuhi kriteria pemegang tongkat kekuasaan dan pemberi hukum. Muhammad datang dengan kekuatan militer dan Al-Qur'an sebagai sumber hukum. Muhammad memproklamasikan agama yang paling murni dari Tuhan yang sejati. Ia menaklukkan banyak bangsa dan menegakkan hukum Allah yakni Al-Qur'an.

Interpretasi kedua dari tetragram " *Syilh* " (dibaca Syiloh), sama pentingnya dan cocok untuk

Muhammad. Sebagaimana ditunjukkan tadi, kata ini berarti “tenang, damai, terpercaya, diam, dan sebagainya”. Bahasa Arami dari kata ini adalah “ *Syilya* ” yakni dari akar kata yang sama *Syala* atau *Syla* . Kata kerja ini tidak dipergunakan dalam bahasa Arab.

Adalah fakta yang terkenal dalam sejarah Arab, bahwa sebelum Muhammad menerima kenabiannya, ia adalah seorang yang benar-benar tenang, damai, terpercaya, dan suka merenung serta sifatnya adalah terpercaya (al-amin). Muhammad (sebelum kenabiannya) dijuluki oleh masyarakat Mekkah sebagai Muhammad al-Amin.

Adapun interpretasi ketiga dari “ *Syiloh* ” adalah bisa jadi kata tersebut merupakan perubahan dari “ *Syluah* ” sehingga sudah pasti sesuai dengan gelar nabi dalam bahasa Arab yakni Rosul/pesuruh. “ *Syluah Elohim* ” dalam bahsa Ibrani adalah sama persis dengan “ *Rosululloh* ” (Rasul Allah) dalam bahasa Arab. Sebuah ungkapan yang dikumandangkan lima kali sehari oleh Muazin/ Bilal (tukang Adzan Sholat) dari masjid.

Sehingga bangsa Yahudi akan sia-sia mengharapkan kedatangan *Syloh* lain, dan bahwa umat Kristen dengan kepala batu tetap ngotot dengan kesalahan mereka dalam meyakini bahwa Yesus lah *Syiloh* yang dimaksud, padahal Yesus sendiri menolaknya.

Kemudian ada dua observasi lain yang patut diperhatikan serius oleh kita:

Pertama , sangat jelas bahwa “tongkat kekuasaan” dan “pemberi hukum” akan tetap berasal dari suku Yehuda sepanjang *Syiloh* belum datang. Menurut pengakuan kaum Yahudi, *Syiloh* masih tetap ada dan milik suku mereka.

Kedua , harus diperhatikan bahwa suku Yehuda juga telah lenyap bersama dengan otoritas kerajaan dan suksesi kenabian. Memperhatikan eksistensi dan identitas kesukuan merupakan syarat yang diperlukan untuk menunjukkan bahwa suku secara keseluruhan hidup ditanah airnya sendiri atau dimanapun secara bersama menggunakan bahasanya sendiri.

Tetapi untuk kaum Yahudi, kasusnya malah sebaliknya. Untuk membuktikan diri sebagai orang Israel , Anda tidak perlu susah untuk itu, tetapi Anda tidak pernah dapat membuktikan diri sebagai anggota salah satu dari dua belas suku bani Israel . Sehingga Anda akan gagal.

Sebagai pengamatan ketiga, harus diperhatikan bahwa teks dengan jelas menyatakan, dan sangat bertentangan dengan keyakinan baik kaum Yahudi maupun umat Kristen, bahwa *Syiloh* sama sekali asing bagi suku Yehuda dan juga semua suku lainnya. Hal ini akan terang sekali, bahwa hanya dalam beberapa menit saja merenung sudah cukup untuk meyakinkan seseorang.

Nubuat dengan jelas menunjukkan bahwa ketika *Syiloh* datang dengan *sceptre* (tongkat kekuasaan) dan *law-giver* (pemberi hukum) akan hilang dari Yehuda. Dan itu hanya bisa terjadi jika *Syloh* bukan orang dari suku Yehuda. Jika *Syiloh* adalah keturunan Yehuda, bagaimana dua elemen tersebut menghilang dari suku tersebut ?

Juga tidak mungkin *Syiloh* adalah keturunan dari salah satu suku bani Israel lainnya, karena *sceptre* dan *law-giver* adalah untuk semua bani Israel . Observasi ini juga membuktikan kesalahan klaim kaum Kristiani. Karena Yesus adalah keturunan Yehuda-paling tidak dari jalur ibunya.

Saya sering kali mempertanyakan kaum Yahudi yang sering berpindah-pindah tempat dan melakukan kesalahan ini. Karena lebih dari 25 abad mereka telah mempelajari seratus bahasa

manusia yang mereka layani. Karena bani Ismail dan bani Israel , keduanya adalah keturunan sah dari nabi Ibrahim, lantas apa urusannya bagi mereka jika *Syiloh* berasal dari bani Ismail, sepanjang ia adalah keturunan Ibrahim? Taatilah hukum Allah dan Muhammad. Jadilah Anda seorang muslim yang baik. Maka Anda dapat pergi dan tinggal di tanah air lama anda di Palestina dengan aman dan selamat. Amin.

Catatan Kaki

[1] Kejadian 49:10 dalam teks bahasa Ibraninya adalah : lō'-yāsûr šēb et mîhûdâ ûmə hōqēq mibên rag əlāyw 'ad kî-yāb ō' šîlōh šîlōw wəlōw yiqqəhat 'ammîm.

[2] Septuagint adalah Perjanjian Lama terjemahan Yunani yang dibuat pada abad 3 SM [Latin, septugint, tujuh puluh, menunjukkan 70 atau 72 sarjana Yahudi, yang konon mereka menyelesaikan terjemahan dalam 72 hari di Pulau Faros].

[3] Daud dalam Islam adalah seorang nabi sekaligus raja Israel yang diberkati Tuhan. Sementara menurut Kristen dalam Perjanjian Lama, Daud adalah bukan seorang nabi, melainkan hanya seorang raja yang pernah terlibat skandal merebut istri orang lain tetapi justru diberkati Tuhan dengan kerajaannya yang besar.

[4] *"Karena Yesus tahu, bahwa mereka hendak datang dan hendak membawa dia dengan paksa untuk menjadikan dia raja, Ia menyingkir ke gunung, seorang diri"* (Yohanes 6:15).

Muhammad Dan Kaisar Konstantin Yang Agung

Nubuat yang paling menakjubkan dan paling nyata berdasarkan historis adalah tentang misi nabiNya yang dinubuatkan oleh Kitab Daniel yang patut dikaji secara objektif dan kritis. Karena didalamnya telah terjadi peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah umat manusia, yang ditunjukkan oleh sosok/ gambaran empat monster besar dalam penglihatan mimpinya Daniel.

“Berkatalah Daniel : "Pada malam hari aku mendapat penglihatan, tampak keempat angin dari langit mengguncangkan laut besar, dan empat binatang besar naik dari dalam laut, yang satu berbeda dengan yang lain. Yang pertama rupanya seperti **seekor singa bersayap burung rajawali** ; aku terus melihatnya sampai sayapnya tercabut dan ia terangkat dari tanah dan ditegakkan pada dua kaki seperti manusia, dan kepadanya diberikan hati manusia. Dan tampak ada seekor binatang yang lain, yang kedua, rupanya seperti **beruang** ; ia berdiri pada sisinya yang sebelah, dan tiga tulang rusuk masih ada di dalam mulutnya di antara giginya. Dan demikianlah dikatakan kepadanya: Ayo, makanlah daging banyak-banyak. Kemudian aku melihat, tampak seekor binatang yang lain, rupanya seperti **macan tutul** ; ada empat sayap burung pada punggungnya, lagipula binatang itu berkepala empat, dan kepadanya diberikan kekuasaan. Kemudian aku melihat dalam penglihatan malam itu, tampak seekor **binatang yang keempat** , yang menakutkan dan mendahsyatkan, dan ia sangat kuat. Ia bergigi besar dari besi; ia melahap dan meremukkan, dan sisanya diinjak-injaknya dengan kakinya; ia berbeda dengan segala binatang yang terdahulu; lagipula ia **bertanduk sepuluh** . Sementara aku memperhatikan tanduk-tanduk itu, tampak tumbuh di antaranya **suatu tanduk lain yang kecil, sehingga tiga dari tanduk-tanduk yang dahulu itu tercabut; dan pada tanduk itu tampak ada mata seperti mata manusia dan mulut yang menyombong** . Sementara aku terus melihat, takhta-takhta diletakkan, lalu duduklah yang lanjut usianya; pakaiannya putih seperti salju dan rambutnya bersih seperti bulu domba; kursinya dari nyala api dengan roda-rodanya dari api yang berkobar-kobar. Suatu sungai api timbul dan mengalir dari hadapannya; seribu kali beribu-ribu melayani dia, dan selaksa kali berlaksa-laksa berdiri di hadapannya. Lalu duduklah **Majelis Pengadilan dan dibukalah Kitab-kitab** . Aku terus melihatnya, karena **perkataan sombong yang diucapkan tanduk itu** ; aku terus melihatnya, sampai binatang itu dibunuh, tubuhnya dibinasakan dan diserahkan ke dalam api yang membakar. Juga kekuasaan binatang-binatang yang lain dicabut, dan jangka hidup mereka ditentukan sampai pada waktu dan saatnya. Aku terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia; datanglah ia kepada yang lanjut usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya. Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdi kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah. (Daniel 7:2-14).

Sebagai seorang dari keluarga kerajaan. Daniel dibawa bersama oleh tiga pemuda Yahudi lainnya ke istana raja Babylonia , disana ia dididik berbagai macam ilmu bangsa Khaldea. Ia tinggal disana sampai dengan penaklukan Persia dan jatuhnya kerajaan Babylonia . Ia menjadi nabi bagi kaum bani Israel dimasa Nebukadnezer dan juga Darius.

Para pengkaji alkitab tidak menganggap bahwa pengarang seluruh kitab Daniel adalah Daniel, yang hidup dan mati setidaknya dua abad sebelum penaklukan Yunani, yang ia sebut dengan “Yavan= Ionia ”. Delapan pasal pertama kitab Daniel –jika saya tidak salah- ditulis dalam bahasa

Khaldea dan pasal-pasal selanjutnya dalam bahasa Ibrani.

Menurut interpretasi sang malaikat, masing-masing dari empat binatang itu menunjukkan empat kerajaan. Binatang pertama adalah Singa bersayap rajawali berarti kerajaan Khaldea, yang sekuat dan secepat burung rajawali dalam menyambar musuh. Binatang kedua adalah Beruang yang menunjukkan "Madai-Paris" atau Kerajaan Medo-Persia yang daerah taklukannya hingga laut Adriatik dan Ethiopia , Jadi menahan dengan gigi-giginya satu tulang iga tumbuh masing-masing dari tiga benua dibelahan dunia timur. Binatang ketiga adalah Macan tutul yang memiliki sifat loncatannya cepat dan menggambarkan bagaimana seorang raja Macedonia yang bernama Alexander Agung menaklukan negeri-negeri dengan cepat. Namun setelah wafatnya kerajaan terbagi menjadi empat kerajaan.

Tetapi malaikat yang menafsirkan penglihatan ini tidak berhenti menjelaskan secara terperinci tiga kerajaan yang pertama. Namun menekankan binatang buas yang keempat, yakni seekor monster dan setan yang besar. Inilah kerajaan Romawi yang hebat. Sepuluh tanduk adalah sepuluh kaisar Romawi yang menyiksa kaum Nasrani generasi awal. Sekarang buka lah lembaran Sejarah Gereja dari abad pertama sampai dengan Konstantin Yang Agung. Anda akan menemukan kengerian "sepuluh penyiksaan" yang dilakukan oleh kerajaan Romawi yang terkenal itu.

Sekarang mari kita periksa dengan kritis, siapakah tanduk kecil itu? Karena jika kita berhasil mengidentifikasi siapa tanduk kecil, maka identitas *Bar Nasha* akan diketahui. Tanduk kecil muncul setelah sepuluh penyiksaan dibawah pemerintahan Romawi. Kemudian kekaisaran Romawi nyaris pecah dengan empat orang augustus resmi (Galerius, Maximinus, Konstantin, dan Licinius) yang memperebutkan pengaruh untuk menjadi Raja Romawi. Tiga orang lainnya mati atau tewas dalam pertempuran, dan Konstantin berhasil menduduki tahta kekaisaran Romawi.

Para juru tafsir Kristen awal telah bekerja sia-sia menisbahkan si Tanduk Kecil yang bodoh ini sebagai AntiKristus, sebagai Paus Roma menurut kaum Protestan, dan sebagai pendiri Islam (*Naudzubillah!*). Tetapi para kritikus alkitab yang belakangan tidak tahu bagaimana memecahkan problem binatang buas keempat yang cenderung mereka identifikasi sebagai kekaisaran Yunani dan si Tanduk Kecil sebagai Antiochus.

Sebagai kritikus, misalnya Carpenter, menganggap Kekaisaran Medo-Persia sebagai dua kerajaan terpisah. Tetapi kekaisaran ini tidaklah lebih tua dari bekas Kekaisaran Austro-Hungaria. Eksplorasi-eksplorasi yang dilaksanaka oleh misi ilmiah sarjana Perancis, M.Morgan, di Shushan (Susa) dan di tempat-tempat lainnya tidak meninggalkan keraguan soal ini. Oleh karena itu, binatang buas keempat tidak lain selain Konstantin Yang Agung. Maka argumen-argumen berikut dapat diajukan dengan aman:

1. Konstantin menguasai Maximian setelah tiga rivalnya (Galerius, Maximinus, dan Licinius) tumbang, serta menjadi raja dan mengakhiri penyiksaan kaum Kristen. Menurut saya, *The Decline and Fall of The Roman Empire* karangan Gibon adalah karya terbaik yang dapat memberikan keterangan kepada kita. Dan Anda tidak akan pernah menemukan empat orang yang saling bersaing memperebutkakan tahta Romawi setelah sepuluh penyiksaan selain ini. Yakni kemunculan Konstantin dan rival-rivalnya setelah sepuluh penyiksaan, dan kemenangan Konstantin atas tiga rival lainnya laksana Tanduk Kecil yang menang atas Tiga Tanduk Lainnya.

2. Keempat binatang buas semuanya digambarkan sebagai kerajaan kejam. Tetapi, Sang Tanduk Kecil mempunyai mulut dan mata manusia, dengan kata lain, merupakan

gambaran Sang Tanduk Kecil diberikan kemampuan akal dan kemampuan orator. Konstantin memproklamasikan agama Kristen sebagai agama yang benar, menyerahkan kota Roma kepada Paus, dan menjadikan Byzantium/Konstantinopel sebagai ibu kota Kekaisaran Romawi. Ia berpura-pura mengakui agama Kristen, tetapi ia sendiri tidak pernah dibaptis hingga kematiannya. Dan inipun menjadi persoalan yang diperselisihkan.

Dongeng bahwa kepindahannya memeluk agama Kristen karena melihat salib dilangit sudah lama sejak –seperti cerita tentang Yesus Kristus yang disisipkan dalam *Antiquities* karya Josephus – diekspos sebagai pemalsuan.

Kebencian binatang buas-binatang buas itu terhadap orang-orang yang beriman kepada Tuhan sangatlah biadab. Konstantin inilah yang masuk dalam kategori seorang seperti domba, tetapi dalam hatinya ia sama sekali bukan orang beriman.

3. Kaisar Konstantin - Sang Tanduk Kecil – berbicara "sombong" menentang Yang Maha Tinggi. Mengucapkan kata-kata penghinaan terhadap Tuhan. Mempersekutukan Tuhan dengan Nabi-Nya, dan menisbahkan kepada-Nya nama-nama dan sifat-sifat yang bodoh, seperti yang "memperanakkan" dan "diperanakkan", "kelahiran" dan "prosesi" (orang kedua dan ketiga), "KeEsaan dalam Trinitas" dan "doktrin Tuhan bereinkarnasi menjadi seorang manusia" adalah jelas bentuk-bentuk penghinaan.

   Sejak nabi-nabi awal diutus oleh Nya sampai dengan sahadat dan UU Dewan Nicea diproklamirkan dan diberlakukan melalui sebuah maklumat Kerajaan Konstantin ditengah-tengah kengerian dan protes dari anggota-anggota yang beriman pada 325M, Keesaan Tuhan tidak pernah dengan begitu resmi dan terang-terangan dicemarkan oleh mereka yang berpura-pura menjadi umatNya seperti Konstantin dan gerombolan kaum Gereja yang kufur!

   Karena Sang Tanduk Kecil berkata sombong dengan melontarkan kata-kata penuh penghinaan terhadap Tuhan adalah seorang Raja (sebagaimana keterangan yang ada pada kitab Daniel), karena maklumatnyalah ia memproklamirkan keyakinan atas Trinitas, suatu syahadat yang dikutuk keras sebagai penghujatan terhadap Perjanjian Lama, dan yang dibenci oleh kaum Yahudi maupun Muslim.

   Seandainya Sang Tanduk Kecil bukan Konstantin, lantas siapakah gerangan dia itu? Dia sudah datang dan pergi, dan bukan seorang AntiKristus yang muncul sesudah ini, yang mungkin kita tidak dapat mengidentifikasinya.

   Seandainya kita tidak mengetahui bahwa Sang Tanduk Kecil yang dibicarakan sudah datang, lantas bagaimana kita harus menafsirkan keempat binatang buas itu, dimana binatang buas yang pertama sudah pasti Kerajaan Khaldea, binatang kedua Medo-Persia, dan seterusnya? Jika binatang buas keempat tidak mewakili Kerajaan Romawi, bagaimana kita dapat menafsirkan yang ketiga, yang memiliki empat kepala sebagai Kekaisaran Alexander yang pecah menjadi empat kerajaan setelah kematiannya? Adakah kekuasaan lain yang menggantikan Kekaisaran Yunani sebelum Kekaisaran Romawi dengan sepuluh raja yang menyiksa orang-orang beriman kepada Tuhan? Cara berpikir yang menyesatkan dan ilusi tidaklah berguna.

4. Si Tanduk Kecil yang berkembang menjadi "penglihatan yang sedikit lebih hebat" daripada tanduk lainnya, tidak hanya mengucapkan kata-kata menentang Tuhan Yang

Maha Tinggi, tetapi juga ia memerangi dan menaklukan umat Yang Maha Tinggi dan menaklukan mereka (Daniel 7:25). Lebih dari seribu rohaniwan yang dipanggil ke Majelis Umum di Nicea, dan hanya 318 orang yang tunduk pada keputusan-keputusan Majelis Nicea, dan mereka pun membentuk tiga faksi yang berlawanan dengan masing-masing ungkapannya yang ambigu dan kotor seperti " *homousion* " (=memiliki substansi, sifat, dan esensi yang sama dengan tiga oknum Trinitas), "*Konsubstansial*" (=orang Kristen yang mendukung definisi kaum Trinitas tentang Majelis Nicea tentang Yesus anak Tuhan sebagai konsubstansial dengan Tuhan Bapak), dan istilah-istilah asing lainnya yang ngawur dan aneh bagi nabi-nabi Israel, tetapi hanya bermanfaat bagi Sang Tanduk Kecil.

Kaum Kristen yang menderita penyiksaan dan mati – dibawah kaisar-kaisar Romawi penyembah berhala – karena mereka beriman pada satu Tuhan, kini dihukum atas peintah Konstantin "Kristen" dengan siksaan-siksaan yang bahkan lebih kejam karena menolak untuk memuja sang hamba Yesus.

Para sesepuh dan pendeta akidah Aria, yakni *Qshishi* dan *Mashmshani* -seperti itulah mereka disebut oleh kaum Kristen Yahudi awal – dipecat dan dibuang, kitab-kitab mereka diberangus, dan gereja-gereja mereka dirampas dan diserahkan kepada para uskup dan imam Trinitarian. Setiap karya bersejarah Gereja akan memberikan banyak informasi kepada kita tentang jasa Konstantin kepada munculnya akidah Trinitas, dan tirani kepada para penentangnya. Pasukan-pasukan kejam ditempatkan di setiap provinsi untuk membantu otoritas Gereja.

Konstantin melambangkan sebuah rejim teror dan perang yang sengit terhadap kaum unitarian (ahlutauhid), yang keberadaanya di timur berakhir selama tiga setengah abad, ketika kaum Muslim menegakkan agama Allah dan mengambil kekuasaan serta dominion atas negeri-negeri yang diinjak-injak dan dihancurkan oleh empat binatang buas.

5. "Tanduk Yang Berbicara" dituduh telah mengubah "Hukum dan Waktu". Ini adalah sebuah tuduhan yang sangat serius terhadap Sang Tanduk Kecil. Hujatan-hujatannya atau "kata-kata sombong menentang Yang Maha Tinggi" bisa saja mempengaruhi orang lain, tetapi mengubah Hukum Tuhan dan hari-hari serta perayaan-perayaan suci sudah pasti akan menumbangkan juga agama. Dua perintah Hukum Musa, mengenai keesaan Tuhan yang mutlak dan pelarangan yang keras membuat gambar dan patung untuk pemujaan, benar-benar dilanggar dan dicabut atas perintah Konstantin.

   Memproklamirkan tiga oknum dalam Ketuhanan dan mengakui bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Kekal dikandung dan dilahirkan oleh perawan Maria adalah penghinaan paling besar terhadap Hukum Tuhan dan merupakan pemberhalaan yang kotor.

   Membuat patung emas atau kayu untuk pemujaan sudah cukup berat sekali, tetapi membuat makhluk hidup sebagai objek pemujaan dengan menyatakannya sebagai Tuhan, dan bahkan memuja roti dan anggur Ekaristi sebagai "tubuh dan darah Tuhan", adalah suatu penghinaan yang sangat besar.

   Lantas, bagi setiap orang Yahudi yang beriman dan bagi seorang nabi seperti Daniel, yang sejak muda menjadi pelaksana Hukum Musa yang paling taat, apa yang mungkin lebih menjijikkan daripada penggantian Paskah dengan Domba Paskah (*Paschal Lamb* [yakni, Kristus]) yang dimakan pada perayaan agung paskah dan pengorbanan "Domba Tuhan" diatas kayu salib, dan diatas ribuan altar setiap hari?

Penghapusan hari Sabat adalah suatu pelanggaran langsung atas perintah keempat dari sepuluh perintah Tuhan (*Ten Commandments* atau *Decologue*), dan kebiasaan hari minggu malah berubah-ubah karena berlawanan. Memang benar, Al-Qur'an menghapuskan hari Sabath, bukan karena hari Jum'at hari suci, melainkan karena kaum Yahudi menyalahgunakannya dengan menyatakan bahwa setelah Tuhan bekerja enam hari menciptakan alam semesta maka pada hari tujuhnya Tuhan istirahat. Sehingga Tuhan seakan-akan seorang manusia yang ditimpa kelelahan.

6. Sang Tanduk dibolehkan untuk memerangi orang beriman sekitar tiga setengah masa (abad).

Muhammad Adalah Sang "Anak Manusia"

Dalam artikel ini, marilah kita mengikuti kajian kita dengan sabar mengenai BARNASHA atau “sang Anak Manusia” yang dinaikkan ke atas awan menuju Yang Maha Tinggi, kepada siapa diberikan *Sultaneh* (*Sholtana* dalam teks aslinya yakni “dominion” atau kerajaan), kehormatan, dan ditugaskan untuk menghancurkan dan melenyapkan Kerajaan Si Tanduk yang mengerikan.

Sekarang marilah kita segera beralih mencari identitas Barnasha ini.

Sebelum mengetahui siapa Anak Manusia ini, sebaiknya kita mempertimbangkan terlebih dahulu poin-poin dan observasi berikut :

a. Ketika semua nabi-nabi keturunan Israel meramalkan bahwa “semua bangsa dan penduduk bumi akan melayaninya (yakni Anak Manusia/Barnasha) maka kita mesti memahami bahwa yang dimaksud adalah bangsa-bangsa yang disebutkan dalam Kitab Kejadian 15:18-21, dan bukan bangsa Inggris, Perancis, atau Cina.

b. Ungkapan “orang-orang suci Yang Maha Tinggi” dipahami artinya pertama kaum Yahudi dan kemudian Kaum Kristen yang mengakuan keesaan Tuhan yang mutlak, berjuang dan menderita untuk itu sampai munculnya sang Barnasha dan hancurnya Kerajaan Tanduk atau Kerajaan Binatang keempat.

c. Setelah penghancuran kerajaan Tanduk, maka bangsa-bangsa yang akan melayani para santo (orang kudus) adalah bangsa Khaldea, Medo-Persia, Yunani, dan Romawi (empat binatang buas yang digambarkan oleh Daniel pasal 7).

d. Memang luar biasa menyadari fakta penting bahwa Tuhan sering memperkenankan musuh-musuh agamaNya yang benar untuk menaklukan dan menyiksa umatNya karena dua tujuan: Pertama, karena Dia hendak menghukum umatNya oleh sebab bergelimang dosa. Kedua, karena Dia ingin menguji kesabaran dan membuktikan keimanan umatNya. Tuhan sendiri pada waktunya akan mengintervensi atas nama kaum beriman apabila eksistensi mereka berada di ujung tiangnya.

   Sungguh saat yang mengerikan dan paling kritis bagi kaum Muslim ketika kekuatan yang bersekutu berada di Konstantinopel selama tahun-tahun gencatan senjata yang mengerikan itu. Persiapan besar-besaran dilakukan oleh bangsa Yunani untuk mengambil alih Masjid Aya Sophia. Ketika Patriarch Yunani dari Konstantinopel berangkat ke London dengan membawa jubah patriarkhal kuno yang indah dan bertahta mutiara dan permata untuk Uskup Agung Canterbury, yang sangat menganjurkan dilakukannya restorasi Konstantinopel dan gedung megah St. Sophia kepada Yunani.

   Pada hari Isro dan Mi’roj, gedung sakral itu penuh sesak dengan orang-orang beriman yang berdo’a agar Allah Yang Maha Kuasa membebaskan Turki dan khususnya masjid itu dari orang-orang yang akan mengisinya dengan patung-patung dan gambar-gambar Yesus dan Maria, yang sangat tidak pantas diletakkan di rumah Tuhan.

   Dalam kaitannya dengan mantel atau jubah patriarkhal itu, saya menulis sebuah artikel dalam koran Turki al-Aqsham, yang menunjukkan adanya perpecahan antara Gereja

Ortodok Yunani dan Gereja Anglikan Protestan. Saya mengatakan bahwa jubah itu tidak dimaksudkan sebagai pallium (jubah kebesaran untuk Paus dan diberikan olehnya kepada Uskup Agung dan kadang-kadang kepada Uskup. Disebut juga "pall ") pentasbihan dan pengakuan ordo Anglikan, dan bahwa reuni diantara dua Gereja tidak dapat diwujudkan kalau salah satu pihak tidak menolak dan menanggalkan beberapa pasal keimanan yang dianggap bid'ah dan keliru. Saya juga menyatakan bahwa jubah itu adalah sogokan diplomatik atas nama negeri Yunani dan Gerejanya. Artikel tersebut diakhiri dengan tulisan sebagai berikut:

"Semuanya tergantung pada karamah dan keajaiban yang diharapkan muncul dari Bakhshish jubah kepausan ini".

Hasilnya sudah terlalu pada tahu untuk diulang disini. Cukuplah dengan mengatakan bahwa sang patriarch meninggal di Inggris, dan Yang Maha Kuasa mengirim Barnasha untuk menghancurkan tanduk dan mengusir pasukan Romawi dari timur, memunculkan Mustafa Kemal (Presiden Turki Sekuler pertama yang menggusur Daulah Usmaniah. Ia adalah keturunan Yahudi) yang menyelamatkan negeri Turki dan memulihkan "kehormatan Islam".

e. Harus dicatat bahwa bangsa Yahudi adalah umat pilihan Tuhan sampai kenabian Yesus. Di mata muslim, baik Yahudi maupun Kristen tidak berhak untuk mengklaim gelar "orang-orang suci Yang Maha Tinggi", karena umat Yahudi sama sekali menolak Yesus, sedangkan umat Kristen menghina Yesus dengan menuhankannya. Selain itu, dua-duanya sama sekali tidak patut mendapat gelar itu karena penolakan mereka untuk mengakui nabi Muhammad sebagai nabi terakhir yang menutup daftar para nabi.

   Sekarang marilah kita melanjutkan pemuktian bahwa Barnasha (anak manusia) yang dinubuatkan oleh Perjanjian Lama dan diberi kekuatan untuk menghancurkan kerajaan Bintang keempat (Romawi) adalah Muhamamd. Apapun alasan Anda yang mencabut gelar "Anak Manusia" pada diri nabi Muhammad, maka Anda hanya akan membuat diri Anda seperti orang gila, dikarenakan alasan berikut:

   1. Kita tahu bahwa agama Yahudi maupun Kristen tidak mempunyai nama tertentu untuk keyakinan dan sistemnya. Artinya baik kaum Yahudi maupun Kristen tidak mempunyai nama spesial untuk doktrin keyakinan mereka. "Yudaisme" dan "Kristianitas" adalah nama yang tidak berdasarkan kitab suci juga tidak disahkan oleh Tuhan ataupun pendiri agama itu!

      Sesungguhnya sebuah agama, jika benar, tidak bisa diberi nama menurut pendiri keduanya, karena pengarang dan pendiri sejati dari sebuah agama yang benar adalah Tuhan. Dan bukan seorang nabi.

      Nah kata benda nama diri untuk hukum, keimanan, dan praktek ibadah sebagaimana difirmankan Allah kepada Muhammad adalah "Islam",. Yang artinya "menciptakan kedamaian" antara Tuhan Sang Pencipta, manusia, dan alam semesta. "Muhamadanisme" bukanlah sebutan yang tepat untuk Islam. Karena Muhammad sendiri, seperti nabi Ibrahim dan semua nabi-nabi yang lain adalah seorang muslim, dan bukan agama Muhamadanisme, Yudaisme, apalagi Kristiani.

Islam adalah “pengadilan perdamaian”, karena ia memiliki kitab hukum otentik dengan mana keadilan dijalankan dan ketidakadilan dihukum. Kebenaran dihormati dan kesalahan dikutuk. Dan yang terpenting keesaan Tuhan, pahala yang kekal untuk perbuatan jahat dengan jelas dinyatakan dan ditetapkan.

Dalam bahasa Inggris, seorang hakim disebut “justice of peace” , artinya “hakim perdamaian”. Nah ini meniru hakim muslim yang menyelesaikan suatu sengketa dengan menghukum orang bersalah dan memberi pahala orang yang benar, sehingga memulihkan kedamaian. Inilah Islam dan Hukum al-Qur’an. Bukan Kristen dengan Biblenya, karena Kristen secara mutlak melarang seseorang mengadu kepada seorang hakim, betapa pun tidak bersalah dan zalimnya dia (Matius 5:25-26).

2. “Anak Manusia” atau Barnasha itu pastilah Muhammad. Karena ia datang setelah Konstantin. Dan tidak sebelumnya sebagaimana Yesus atau nabi lainnya.

   Tidak ada yang lebih bodoh daripada pendapat bahwa Yudas sang Maccabaeus adalah Barnasha yang berada diatas awan, dan si Tanduk adalah Antiochus. Diduga keras bahwa -jika saya tidak salah – Antiochus setelah menodai Bait Yerusalem, hidup hanya tiga setengah tahun –atau tiga setengah hari- yang pada akhirnya ia lenyap.

   Pertama kita tahu bahwa Antiochus adalah pengganti Alexander Yang Agung dan raja Syria. Konsekuensinya, adalah satu dari empat kepala singa bersayap dan bukan Tanduk kesebelas dari empat binatang buas tersebut.

   Pada pasal kedelapan kitab Daniel. Domba jantan dan kambing jantan dijelaskan oleh seorang santo sebagai berturut-turut merepresentasikan Kerajaan Persia dan Kerajaan Yunani. Secara singkat dijelaskan bahwa kerajaan Yunani dengan segera menggantikan kekaisaran Persia dan bahwa Kerajaan Yunani terbagi dalam empat kerajaan, ini sebagaimana dikatakan dalam penglihatan pertama.

   Kedua, Tanduk yang berbicara menunjukkan bahwa orang yang menghina dan mengubah hukum dan hari-hari suci tidak mungkin seorang pagan (penyembah berhala), melainkan orang yang mengenal Tuhan dan secara sengaja menyekutukan Dia dengan dua makhluk ciptaanNya. Aniochus tidak merusak agama Yahudi dengan cara melembagakan Trinitas atau pluralitas Tuhan, juga tidak mengubah Hukum Musa dan hari-hari rayanya.

   Ketiga, sungguh kekanak-kanakan kalau membesar-besarkan dan mementingkan peristiwa-peristiwa lokal yang tidak berarti yang terjadi diantara raja rendahan di Syria dan kaum Yahudi yang picik, untuk membandingkan kepala kaum Yahudi yang picik dengan manusia agung yang menerima penghormatan dari jutaan malaikat dihadapan Yang Maha Tinggi.

3. Juga sia-sia mengklaim kehormatan langit yang diberikan kepada Anak Manusia ini sebagai kehormatan untuk Yesus. Ada dua alasan utama untuk meniadakan Yesus dari kehormatan ini:

- Jika Yesus benar-benar manusia dan nabi, dan jika kita menganggap karyanya berhasil atau gagal, maka sudah pasti ia jauh dibelakang Muhammad. Tetapi jika ia diyakini sebagai yang ketiga dari Trinitas, maka Yesus sama sekali bukan dari golongan manusia. Anda jatuh dalam sebuah dilema yang tidak dapat diambil jalan keluarnya, karena bagaimanapun Barnasha tidak mungkin adalah Yesus.

- Jika Yesus diperintahkan untuk menghancurkan Binatang Keempat, maka tentulah ia bukannya membayar pajak untuk mendapat hak memilih (poll-tax) ayau upeti kepada Kaisar dan memasrahkan dirinya dipukuli atau dicemeti oleh Pilatus. Ia seharusnya mengusir pasukan Romawi dari Palestina dan menyelamatkan kaumnya.

4. Tidak pernah hidup diatas bumi ini seorang pangeran atau nabi seperti Muhammad, yang termasuk anggota dinasti yang berkuasa selama sekitar 2500 tahun dan benar-benar merdeka serta tidak pernah menundukkan kepalanya dibawah penindasan asing. Mustahil membayangkan manusia lain yang begitu bermartabat dan pantas seperti Muhammad untuk mendapat keagungan dan penghormatan yang luar biasa sebagaimana yang digambarkan dalam penglihatan Daniel. Dan tidak lah heran kalau nabi Daud memanggil Muhammad "Tuanku" (Mazmur 110:1).

5. Tidak heran kalau pada perjalanan malam (Mi'roj nabi Muhammad) ke langit, Muhammad diterima dengan penghormatan tertinggi oleh Yang Maha Kuasa dan diberi kekuasaan untuk memberantas pemujaaan berhala dan si tanduk yang menghina Tuhan dari negeri-negeri yang dijanjikan Tuhan kepada umatnya sebagai warisan abadi.

6. Segi lain yang palin menakjubkan dalam penglihatan kenabian ini, menurut keyakinan saya yang sederhana, adalah bahwa terlihatnya Anak Manusia diatas awan, dan kehadirannya dihadapan Yang Maha Kuasa persis sama cerita Mi'roj (perjalanan malam nabi Muhammad dari Bait Yerusalem ke sidrotul Muntaha). Dengan kata lain, bagian kedua dari penglihatan Daniel diidentifikasi dengn peristiwa Mi'roj Nabi Muhammad.

   Sesungguhnya ada beberapa indikasi baik dalam bahasa Daniel maupun dalam Hadis yang membawa saya kepada keyakinan ini. Al-Qur'an menyatakan bahwa selama perjalanan malam itu, Tuhan memperjalankan hambaNya dari Masjid Haram di Mekkah ke Masjid al-Aqsha di Yerusalem. Dan dari Yerusalem nabi berangkat ke langit Sidrotul Muntaha. Tuhan memberkati daerah-daerah disekeliling bait itu, kemudian menjadi puing-puing, dan menunjukkan kepadanya tanda-tandaNya (Daniel 9:17).

   Diceritakan oleh nabi suci bahwa Bait Yerusalem, ia memimpin dalam kapasitasnya sebagai imam dalam melaksanakan sholat bersama-sama dengan para nabi yang mengikutinya. Lebih jauh diceritakan bahwa dari Yerusalemlah beliau dinaikkan ke langit ke tujuh dengan ditemani oleh roh-roh para nabi dan malaikat sampai beliau tiba dihadapan Tuhan. Kerendahan hati nabi yang mencegah beliau untuk menceritakan semua yang dilihatnya dan diterimanya dari Allah.

Nampaknya roh yang menafsirkan penglihatan itu kepada Daniel bukanlah seorang malaikat, sebagaimana saya katakan tanpa dipikir lagi ditempat lain, melainkan roh atau jiwa seorang nabi, karena ia menyebut “*Qaddish”* (dalam jenis laki-laki) dan “*Qaddush”* (4:10 dan 8:13), yang artinya santo atau orang suci –nama yang sangat lazim untuk nabi dan orang suci. Betapa senangnya roh-roh suci para nabi dan para syuhada yang telah disiksa oleh empat binatang buas itu, lebih-lebih ketika mereka mengetahui hukuman mati dijatuhkan oleh Yang Maha Tinggi terhadap rejim Trinitasnya Konstantin, dan nabi penutup diperintahkan untuk melenyapkan kerajaan Tanduk (Romawi).

Juga harus diingat bahwa penglihatan ini dilihat juga pada malam yang sama ketik berlangsung perjalanan sang Barnasha dari Mekkah-Yerusalem-langit.

Berdasarkan kesaksian Daniel, kita sebagai muslim harus mengakui bahwa perjalanan Muhammad dilakukan secara jasmaniah –suatu hal yang tidak mustahil bagi Yang Maha Kuasa.

Paulus juga menyebutkan sebuah penglihatan yang ia lihat empat belas tahun sebelumnya dari seseorang yang telah ia angkat ke langit ketiga dan kemudian ke surga, dimana ia mendengar dan menyaksikan kata-kata dan objek-objek yang tidak bisa dijelaskan. Gereja dan ahli tafsirnya meyakini orang ini sebagai Paulus sendiri. Meskipun bahasa itu sedemikian rupa memberikan kepada kita ide bahwa dia sendirilah orang itu, namun karena kerendahan hati ia merahasiakannya agar ia tidak dianggap orang sombong (2 Korintus 12:1-4).

Meskipun Al-Qur'an mengajarkan kita bahwa rasul-rasul (murid) Yesus adalah orang suci dan bersemangat. Namun, tulisan-tulisan mereka tidak bisa dipercaya, karena Gereja-gereja yang cekcok dan saling berbantahan telah menjadikan tulisan-tulisan itu sebagai sasaran berbagai penyisipan atau penambahan. Injil Barnabas menyatakan bahwa Paulus kemudian jatuh kedalam kesalahan dan menyesatkan kaum beriman (Barnabas pasal 222).

Bahwa Paulus tidak mengungkapkan identitas orang yang dilihat dalam penglihatan itu, dan bahwa kata-kata yang ia dengar di surga “tidak terkatakan dan tidak seorang manusia pun boleh mengucapkannya”, menunjukkan bahwa Paulus sendiri bukanlah orang yang dinaikkan ke surga. Mengatakan bahwa Paulus, karena alasan kerendahan hati dan kesopanan, tidak memuji diri sendiri adalah benar-benar kesalahan dalam menggambarkan siapa Paulus sebenarnya. Ia menyombongkan diri telah memarahi St. Petrus secara terang-terangan, dan surat-surat *(epistle)* yang ditulis penuh dengan ungkapan-ungkapan tentang dirinya sendiri yang benar-benar menegaskan bahwa Paulus adalah bukan orang yang rendah hati dan sopan.

Disamping itu, kita tahu dari tulisan-tulisannya kepada orang Romawi dan Galatia betapa ia orang Yahudi yang menghinakan Hajar dan bani Ismail. Manusia agung yang ia lihat dalam penglihatannya bisa jadi tak lain adalah orang yang dilihat oleh Daniel. Muhammad lah yang ia lihat, dan tidak berani melaporkan kata-kata yang tidak diucapkan kepadanya oleh Tuhan karena disatu pihak ia takut pada orang Yahudi, dan dilain pihak menentang dirinya sendiri karena telah mengagungkan dirinya sendiri sedemikian rupa dengan salib dan yang disalib.

Sebagai kesimpulan, izinkanlah saya mengambil teladan untuk umat nonMuslim dari penglihatan Daniel yang menakjubkan itu. Hendaklah umat NonMuslim mencamkan pelajaran dari nasib empat binatang buas, khususnya si Tanduk dan merenungkan bahwa Allah saja Tuhan Yang Sejati.

Raja Daud Menyapanya, "Tuanku..."

Sejarah Daud, perbuatannya yang luar biasa, dan tulisan-tulisan kenabiannya, terdapat dalam dua kitab Perjanjian lama yakni Mazmur dan Samuel. Ia adalah anak bontot Yishai (Yessie) dari suku Yudas. Ketika masih seorang gembala muda, ia sudah mampu membunuh seekor beruang dan mencabik-cabik dua ekor singa. Anak muda yang gagah berani itu mengayunkan sebuah batu kecil persis ke dahi Goliat, seorang jawara Filistin dan Daud menyelamatkan Israel . Hadiah tertinggi untuk prestasi yang terbaik dalam menunjukkan keberanian adalah Michal, anak perempuan Raja Saul.

Daud pandai bermain harpa dan seruling, dan ia adalah penyanyi yang bagus. Pelarian dia dari bapak mertuanya yang iri hati, petualangan dan perbuatan-perbuatan luarbiasa nya sebagai seorang bandit sudah banyak diketahui. Saat kematian Saul, maka Daud diundang oleh masyarakat untuk menerima mahkota kerajaan, untuk mana sudah lama sebelumnya ia diberi upacara perminyakan suci oleh nabi Samuel. Ia memerintah selama sekitar tujuh tahun di Hebron . Ia mengambil Yerusalem dari kaum Yebusit dan menjadikannya ibukota kerajaan.

Dua bukit atau gunung, di Yerusalem diberi nama “Moriah” dan “Sion”. Kedua kata ini memiliki pengertian dan makna yang sama sebagai “Marwah” dan “Shafa” yang terkenal di Mekkah, yang berturut-turut artinya adalah “tempat bayangan Tuhan” dan “cadas atau batu”.

Berbagai perang yang dilakukan Daud, berbagai kesulitan keluarganya yang berat, dosanya terhadap tentara yang beriman, Uria dan Batsyeba (istrinya Uria), tidak dibiarkan tanpa hukuman. Ia berkuasa selama empat puluh tahun. Kehidupannya diwarnai dengan peperangan dan kesedihan keluarga. Ada beberapa cerita kontradiktif mengenai dia yang jelas-jelas berasal dari dua sumber yang berlawanan.

Kejahatan Daud dalam kaitannya dengan Uria dan istrinya (2 Samuel 11) bahkan tidak disinggung dalam Al-Qur'an. Itulah keunggulan al-Qur'an yang mengajarkan kepada kita bahwa semua nabi terlahir hingga mati tanpa dosa. Tidak seperti alkitab, yang mengutip kabar dusta, padahal kejahatan tersebut kalau memang benar dilakukan, maka menurut hukum Musa semestinya dihukum mati!.

Kisah tentang Daud melakukan perzinaan sehingga dua malaikat datang kepadanya dan mengingatkan dia akan dosa adalah dusta besar dan kekanak-kanakan.

Kata-kata *istighfara* dan *ghafarana* yang terdapat dalam Al-Qur'an 38:23, sama sekali tidak mengindikasikan Daud telah berbuat dosa, karena kata *istighfar* sebenarnya berarti meminta perlindungan, dan Daud meminta perlindungan kepada Allah ketika ia melihat bahwa musuh-musuhnya semakin berani melawannya. Dan dengan *ghafarana* berarti pembetulan urusan-urusannya, karena Daud sebagai penguasa hebat, tidak bisa berhasil menguasai secara penuh musuh-musuhnya.

Perjanjian Lama tidak menyebutkan waktu kapan karunia kenabian diberikan kepada Daud. Kita membaca bahwa setelah Daud melakukan dua dosa, maka Tuhan mengutus nabi Natan untuk menghukum Daud. Sesungguhnya hingga akhir hidupnya, kita menemukan dia selalu mendapat pertolongan dari nabi-nabi lain. Leh karena itu, menurut cerita-cerita versi alkitab, nampaklah bahwa karunia nubuat datang padanya setelah ia benar-benar bertobat dari dosa-dosanya.

Dalam salah satu artikel saya sebelumnya, saya mengatakan bahwa setelah terpecahnya Kerajaan menjadi dua bagian yang merdeka dan saling berperang satu sama lain, sepuluh suku yang membentuk kerajaan Israel selalu memusuhi Dinasti Daud dan tidak pernah mengakui bagian manapun dari Perjanjian Lama selain Taurat atau Hukum Musa seperti terdapat dalam Pentateuch. Hal ini jelas menurut versi Samaritan dari lima kitab pertama Perjanjian Lama.

Kita tidak menemukan satupun kata atau nubuat tentang keturunan Daud dalam wacana-wacana tentang para nabi besar, seperti Elia, Elisa, dan lain-lainnya yang tumbuh subur di Samaria selama pemerintahan raja-raja Israel dan pindahnya sepuluh suku ke Assyria barulah para nabi Yudea mulai meramalkan lahirnya seorang pangeran dari rumah Daud yang segera memulihkan seluruh bangsa dan menaklukan musuh-musuhnya.

Ada beberapa dari ucapan-ucapan yang bermakna ganda ini dalam tulisan-tulisan atau pidato-pidato beberapa nabi terakhit yang memberikan kegembiraan luar biasa dan menakjubkan kepada Bapa-bapa Gereja, tetapi dalam kenyataannya, ucapan-ucapan itu tidak ada hubungannya denga Yesus.

Saya akan mengutip secara ringkas dua diantara nubuat ini. Pertama adalah Yesaya 7:14, yakni:

Lāk_ēn yitēn ’ădōnāy hû’ lāk_em ’ōwt hinnēh hā‘aləmâ hārâ wəyōledet bēn wəqārā’_t šəmōw ‘immānû ’ēl.

(“Seorang gadis yang sudah mengandung akan melahirkan seorang anak lelaki dan ia akan menamainya Imanuel”)

Kata ibrani *almah* (hā‘aləmâ) artinya bukan “perawan”, seperti umumnya diartikan para teolog Kristen yang menisbahkannya untuk perawan Maria. *Almah* adalah seorang wanita yang sudah boleh kawin (dewasa), atau gadis atau dara. Kata Ibrani untuk “perawan” adalah *bthulah* . Maka nama anaknya harus Imanuel yang artinya adalah “Tuhan bersama kita”.

Baik Yesaya ataupun Raja Ahaz, atau setiap orang Yahudi tidak pernah berpikir bahwa bayi yang baru lahir itu adalah “Tuhan-bersama-kita”. Mereka tidak pernah memikirkan hal lain selain bahwa nama dia hanya akan seperti ini. Tetapi teks dengan jelas menyatakan bahwa Ahazlah (yang kelihatannya sudah mengenal sang gadis yang mempunyai anak) yang akan memberikan nama itu kepada sang anak. Ahaz dalam keadaan bahaya, musuh-musuhnya sedang merangsek ke Yerusalem, dan janji ini diberikan kepadanya dengan menunjuki dia suatu *tanda* , yakni, gadis yang hamil, dan bukan seorang perawan Maria yang akan datang kedunia lebih dari 700 tahun kemudian!

Ramalan sederhana tentang seorang anak yang akan dilahirkan pada masa pemerintahan Ahaz ini disalahpahami juga oleh penulis Injil Matius (Matius 1:23). Nama Yesus diberikan oleh malaikat (Matius 1:21), dan ia belum pernah dipanggil “Imanuel”. Bukankah keji mengambil nama ini sebagai argumen dan bukti doktrin “inkarnasi” Kristen?

Penafsiran aneh lainnya terhadap ramalan kenabian adalah dari Zakaria (9:9), yang salah kutip dan sama sekali disalahpahami oleh penulis Injil Matiuis (21:5). Nabi Zakaria berkata:

“*Bersorak-soraklah dengan nyaring, hai puteri Sion, bersorak-sorailah, hai puteri Yerusalem! Lihat, rajamu datang kepadamu; ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor*

keledai, seekor keledai beban yang muda, anak dari keledai betina." (Zakaria 9:9)

Dalam bagian yang puitis ini sang penyair benar-benar ingin menggambarkan si keledai jantan – dimana sang Raja duduk- dengan mengatakan bahwa ia adalah seekor keledai muda; dan anak keledai ini pun, digambarkan sebagai anak seekor keledai betina. Nah! Matius mengutip bagian ini seperti berikut:

"Katakanlah kepada puteri Sion: Lihat, Rajamu datang kepadamu, Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda, anak dari keledai betina." (Matius 21:5)

Orang yang menulis ayat itu diatas benar-benar percaya ataupun tidak bahwa Yesus, ketika masuk ke Yerusalem dengan membawa kemenangannya sambil mengendarai seekor keledai muda anaknya keledai betina, melakukan keajaiban bukan persoalan. Meski demikian, adalah benar mengatakan bahwa mayoritas Bapa Kristen begitu mempercayai dan tidak pernah terbetik pada pikiran mereka bahwa pertunjukan seperti itu akan terlihat seperti sebuah komedi ketimbang sebuah prosesi kerajaan yang megah. Namun Lukas bersikap waspada, dan tidak jatuh kedalam kesalahan Matius. Apakah kedua pengarang Injil ini diilhami oleh Roh yang sama?

Zakaria meramalkan di Yerusalem, setelah kepulangan Yesus dari penahanan akan kedatangan seorang raja. Meskipun lembut dan rendah hati, mengendarai seekor anak keledai, tetap saja ia datang membawa keselamatan dan akan membangun kembali rumah Tuhan. Ia meramalkan hal ini pada saat kaum Yahudi sedang berusaha keras membanguin Bait Allah dan kota yang hancur; masyarakat sekelilingnya menentang mereka; pekerjaan pembangunan dihentikan sampai Darius, raja Persia , mengeluarkan perintah pembangunan.

Meskipun tidak ada raja Yahudi pernah muncul sejak abad ke 6 SM, namun, mereka sudah memiliki pemerintahan-pemerintahan otonom dibawah penguasa asing. Keselamatan yang dijanjikan disini, perlu dicatat, adalah bersifat material dan segera, dan bukan keselamatan yang akan datang 520 tahun kemudian, ketika Yesus dari Nazaret menunggangi keledai untuk memasuki Yerusalem semata-mata bukan untuk prosesi kerajaan yang megah, melainkan ditangkap dan disalib orang Yahudi dan Romawi, sebagaimana diceritakan Bible. Jelas, ini sama sekali bukan penghiburan kepada kaum Yahudi malang yang dikelilingi oleh musuh-musuh dalam sebuah kota yang hancur. Konsekuensinya, dengan kata "raja" dapat dipahami, sebagai salah seorang pemimpin utama mereka –Zerobabel, Ezra, atau Nehemia.

Dua contoh diatas, saya maksudkan untuk menunjukkan terutama kepada para pembaca muslim – yang mungkin kurang familiar dengan alkitab- betapa umat Kristen telah disesatkan oleh pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sendiri, ketika menyampaikan penafsiran-penafsiran dan makna-makna bodoh terhadap nubuat-nubuat yang terkandung didalamnya.

Sekarang saya membahas nubuat Daud:

"*Yahweh berkata kepada Adonku. Duduklah disebelah kananku sampai aku tempatkan musuh-musuhmu sebagai ganjal dibawah kakimu"* (Mazmur 110:1)[1]

Ayat Mazmur ini kemudian dikutip oleh Matius (22:44), Markus (12:36), dan Lukas (20:42). Dalam Bible berbagai bahasa ayat tersebut berbunyi "*The Lord said unto my Lord"* (Tuhan berkata kepada Tuhanku). Sudah pasti, jika Lord yang pertama adalah Tuhan, maka Lord yang kedua juga Tuhan. Tidak ada argumen yang lebih tepat dan pantas untuk seorang pendeta atau

pastur Kristen daripada ini, yakni si pembicara adalah Tuhan dan yang diajak bicara juga Tuhan. Sehingga Daud mengenal dua Tuhan! Tidak ada yang masuk akal daripada jalan pikiran ini! Diantara dua *domini* ini, mana yang termasuk Lord nya Daud?

Seandainya Daud menulis, "*Dominus meus dixit Domino meo"* , maka ia membuat dirinya menggelikan, karena dengan demikian ia mengakui dirinya adalah hamba dari dua Tuhan, tanpa menyebut nama diri mereka. Itu berarti Lord kedua nya Daud telah berlindung kepada Lord pertamanya, yang memerintah dia untuk duduk disebelah kanannya sampai ia meletakkan musuh-musuhnya sebagai ganjal dibawah kakinya. Alasan ini membawa kita pada pengakuan bahwa untuk mengetahui Agama anda dengan benar, maka Anda harus memahami bahasa aslinya dan tidak tergantung pada terjemahan.

Saya sengaja menulis kata aslinya dalam bahasa Ibrani "YaHWeh dan Adon", guna menghindari ambiguitas dan kesalahpahaman dari pengertian yang disampaikan oleh kedua kata tersebut.

Tetragram *Yhwh* biasa diucapkan Yehovah (Jehovah), tetapi kini diucapkan Yahweh. Kata ini adalah nama diri Tuhan Yang Maha Kuasa. Kata Adon berarti pemilik, tuan, dan pemimpin atau sama dengan kata benda Arab dan Turki yakni *Amir, Sayyid,* dan *Agha* . Adon berlaku sebagai lawan kata dari prajurit, budak dan barang milik. Konsekuensinya, bagian pertama dari ayat Mazmur 110:1 harus diterjemahkan sebagai "Tuhan berkata kepada tuanku".

Daud dalam kapasitasnya sebagai seorang raja, adalah tuan dan pemimpin dari bani Israel dan pemilik kerajaan. Lantas "hamba" siapakah gerangan dia?

Daud, sebagai raja kuat, sesungguhnya tidak mungkin menjadi budak atau hamba dari manusia hidup mana pun. Juga tidak bisa dibayangkan kalau dia memanggil Tuan kepada seorang nabi yang sudah meninggal seperti Ibrahim atau Yaqub, karena istilah yang layak bagi mereka adalah "Bapak". Juga ada kemungkinan bahwa Daud tidak akan menggunakan sebutan "Tuanku" bagi siapa pun dari keturunannya sendiri, yang bagi mereka pun, istilah yang biasa adalah "anak". Tetap saja, disamping Tuhan, tidak ada wujud yang menjadi tuannya Daud, kecuali manusia yang paling luhur dari ras manusia.

Sangat dapat dimengerti kalau mengira bahwa dalam pandangan dan pilihan Tuhan pasti ada seorang manusia yang paling mulia, paling terpuji, dan paling dirindukan diantara semua manusia. Sudah pasti para ahli ramal dan para nabi terdahulu mengetahui tokoh suci ini dan seperti Daud memanggilnya "Tuanku".

Tentu saja, para pendeta Yahudi dan Kristen memahami ungkapan ini sebagai mesias yang merupakan keturunan Daud sendiri. Dan dengan demikian menjawab pertanyaan yang diberikan pada mereka oleh Yesus sebagaimana dikutip oleh Matius (pasal 22) dan Injil Synoptic lainnya. Yesus dengan tegas menyangkal kaum Yahudi ketika Yesus menanyai mereka dengan pertanyaan kedua :

"***Jadi jika Daud menyebut Dia Tuannya, bagaimana mungkin Ia anaknya pula?"*** (Matius 22:45)

Pertanyaan Yesus ini membungkam pendengarnya, karena mereka tidak dapat menemukan jawabannya.

Para pengabar Injil dengan tiba-tiba memotong subjek diskusi yang penting ini. Menghentikan

tanpa penjelasan lebih jauh adalah tidak layak bagi Yesus atau bagi para pelapornya. Karena dengan meninggalkan pertanyaan tentang ketuahannya dan bahkan ciri kenabiannya, Yesus sebagai seorang guru wajib untuk memecahkan persoalan yang ditimbulkan oleh dia sendiri ketika ia melihat bahwa murid dan para pendengarnya tidak sanggup mengenali siapa gerangan sang Tuannya Daud itu!

Lewat ungkapan bahwa Tuan atau Adon itu tidaklah mungkin anak Daud, artinya Yesus bukanlah Tuannya Daud. Pengakuan ini sangat menentukan dan harusnya membangkitkan guru-guru agama Kristen untuk menempatkan status Yesus yang sebenarnya sebagai hamba Tuhan.

Saya tidak dapat membayangkan seorang guru yang ketika murid-muridnya tidak mempu menjawab pertanyaan dia harus diam seribu bahasa, kalau bukan dia sendiri bodoh seperti mereka dan tidak sanggup memberikan solusinya. Tetapi Yesus bukanlah orang bodoh dan bukan seorang guru berhati dengki. Yesus adalah seorang nabi dengan cinta yang membara kepada Tuhan dan manusia. Dia tidak meninggalkan masalah tanpa terpecahkan atau pertanyaan tanpa jawaban.

Kitab-kitab Injil Gereja tidak melaporkan jawaban Yesus terhadap pertanyaan "Siapakah Tuannya Daud?" Namun Injil Barnabas memberikannya. Kitab Injil ini telah ditolak oleh gereja-gereja karena bahasanya lebih sesuai dengan kitab-kitab suci yang diwahyukan, dan karena ia sangat eksplisit tentang misi kenabian Yesus. Injil Barnabas mencatat :

"…..Ia (Yesus) bersabda bahwa **Mesias tidak akan berasal dari benih (keturunan) Daud** , tetapi ia (Mesias) akan berasal dari benih (Keturunan) Ismail, dan janji terdahulu dibuat untuk Ismail bukan Ishaq (Barnabas 142:3)

Dalam Injil Barnabas pula Yesus berulangkali dilaporkan telah berbicara tentang Muhammad yang roh dan jiwanya telah ia lihat di surga.

Tidak ada keraguan bahwa penglihatan nubuat Daniel yang melihat Barnasha yang agung, yakni Muhammad, melalui kekuatan supranatural yang luar biasa, adalah sama dengan nubuatnya Daud. Manusia yang paling mulia dan terpuji inilah yang dilihat oleh Ayub (19:25) sebagai "juru selamat" dari kekuasaan Iblis.

Lantas apakah Muhammad adalah yang dipanggil Daud dengan seruan "Tuanku" atau "Adonku"? Mari kita lihat.

Argumen-argumen yang mendukung Muhammad yang disebut "*Sayyidul Mursalin"* , sama artinya dengan "Adon para nabi", sangat meyakinkan: Argumen-argumen tersebut begiitu jelas dan tegas dalam kata-kata Perjanjian Lama sehingga kita merasa heran dengan kebodohan dan sifat keras kepala orang-orang yang tidak mau mengerti dan mentaati.

a. Nabi dan Adon terbesar, dalam pandangan Tuhan dan manusia bukanlah penakluk dan perusak dimuka bumi, bukanlah pula seorang pertapa yang menghabiskan hidupnya didalam kuil untuk bersemedi pada Tuhan hanya demi menyelamatkan dirinya sendiri, melainkan orang yang memberikan lebih banyak kebaikan dan pelayanan kepada umat manusia dengan membawa mereka kepada cahaya pengetahuian tentang Tuhan sejati Yang Esa, dan sama sekali menghancurkan kuasa iblis dan berhala-berhalanya yang buruk sekali dan istitusi-institusinya yang jahat.

Muhammad lah yang membuat memar sang kepala ular dan itulah sebabnya mengapa al-Qur'an dengan tepat menyebut Iblis/Devil yakni "yang dilukai sampai memar"! Muhammad membersihkan Bait Ka'bah dari semua berhala Arabia dan memberikan cahaya, agama, dan kegembiraan, dan kekuatan kepada kaum musyrikin Arab yang bodoh, yang dalam waktu singkat menyebarkan cahaya itu keempat penjuru bumi.
Dalam kebaktian kepada Tuhan, karya dan keberhasilan Muhammad tidak dapat disamai dan tertandingi.

Para nabi dan orang suci dan syuhada membentuk tentara Tuhan melawan kuasa Iblis, dan Muhammad sendiri sudah pasti jadi panglima tertinggi mereka semua. Sebenarnya, ia sendiri bukan hanya Adon dan Tuannya Daud, tetapi juga Adon nya semua nabi, karena ia telah membersihkan Palestina dan semua negeri yang dikunjungi oleh Ibrahim dari kemusyrikan dan penindasan asing.

b. Karena Yesus mengakui bahwa dirinya bukanlah Tuan nya Daud, juga bukan mesias keturunan Daud (Matius 22:45), maka tetap tidak ada diantara para nabi, selain Muhammad yang menjadi Adon atau Tuan nya Daud. Dan ketika sampai pada membandingkan revolusi keagamaan yang patut dipuji yang dibawakan oleh anak keturunan Ismail yang mulia kedunia ini, maka kita mesti sampai pada kesimpulan bahwa hanya Muhammad saja yang patut mendapat gelar kehormatan Adon atau Tuan.

c. Bagaimana Daud tahu bahwa "Yahweh berkata kepada Adonku. Duduklah disebelah kananku sampai aku tempatkan musuh-musuhmu sebagai ganjal dibawah kakimu" (Mazmur 110:1) ? dan kapan pula Daud mendengar ucapan Tuhan ini? Yesus sendiri memberikan jawabannya yakni "Roh Daud menuliskan ini". Ia melihat sang Adon Muhammad persis seperti Daniel melihat dia (Daniel pasal 7).

   Tentu saja misteri "Duduklah disebelah kananku" ini disembuyikan dari kita. Namun kita bisa menerka dengan aman bahwa pentasbihan resmi dengan kehormatan untuk menundukkan diri disebelah kanan singgasana Tuhan ini, dan karenanya naik ke martabat Adon, tidak hanya dari para nabi, tetapi juga dari seluruh makhluk, berlangsung pada peristiwa malam Mi'roj nabi Muhammad yang terkenal itu.

d. Satu-satu keberatan utama pada misi kenabian Muhamamd dan superioritasnya adalah pengutukannya kepada doktrin Trinitas. Tetapi patut diingat, bahwa Perjanjian Lama tidak mengenal ada Tuhan selain dari Allah. Dan Tuannya Daud tidak duduk di sebelah kanan dari Tuhan yang tiga, tetapi dari sebelah kanan Allah Yang Esa. Karena itu, diantara para nabi yang beriman kepada Allah, tidak seorang pun yang begitu hebat dan memberikan pelayanan yang demikian menakjubkan kepada Allah dan umat manusia, seperti Muhammad, baginya salawat dan salam.

Catatan Kaki

[1] Mazmur 110:1 dalam teks ibraninya: lədāwid mizəmōwr nə'um yəhwâ| la'dōnî šēb lîmînî

‘ad-’āšît ’ōyəb_eyk_ā hădōm lərag əleyk_ā.

Tuan Dan Rasul Yang Dijanjikan

Buku terakhir dari *Canonical Jewish Code of The Bible* mencantumkan nama “Malachai”, yang kelihatannya lebih sebagai julukan daripada sebagai nama diri. Pengucapan yang benar dari nama ini adalah “Maleakhi” yang artinya “malaikatku” atau “pesuruhku”. Kata Ibrani “*mal akh”,* seperti lata Arab “ *malak* ”, seperti istilah Yunani “ *anghelos* ” dari mana nama Inggris “ *angle* ” berasal, berarti “seorang pesuruh”, artinya orang yang ditugaskan untuk menyampaikan suatu pesan/ kabar kepada seseorang.

Siiapakah gerangan Maleakhi ini, dalam episode apa dari sejarah Yahudi ia hidup dan diramalkan, tidak lah diketahui baik dari buku itu sendiri ataupun dari bagian lain Perjanjian Lama. Buku itu dimulai dengan kata-kata : “Misa” dari firman Yahweh, El dari Israel dengan tangan Maleakhi”. Yang bilamana diterjemahkan:”Tulisan dari firman yahweh, Tuhan Israel, dengan tangan Maleakhi.” Ia berisi empat pasal pendek.

Ramalan disampaikan tidak kepada seorang raja dan anggota-anggota istananya, tetapi kepada suatu kaum yang sudah berdiam di Yerusalem beserta Bait dan layanan-layanannya. Korban-korban dan sesembahan-sesembahan diberikan dari jenis yang paling kotor dan buruk; domba dan lembu yang dipersembahkan di altar-altar bukan dari kualitas terbaik, melainkan hewan-hewan cacat. *Tithe* (semacam zakat) tidak dibayarkan secara tetap, dan jika pun dibayarkan maka dengan bahan yang mutunya rendah.

Para pendeta pun, tentu saja, tidak dapat mencurahkan waktu dan tenaga mereka untuk melaksanakan tugas suci mereka. Karena mereka tidak sanggup mengunyah daging bistik dan potongan daging domba panggang dari korban-korban yang kurus, tua, dan lumpuh. Mereka tidak bisa hidup dengan *Tithe* yang hanya sedikit atau gaji yang tidak mencukupi. Yahweh, sebagaimana biasa dengan kaum yang tidak bisa diperbaiki ini, sebentar mengancam, sebentar memberikan janji-janji, dan kadang-kadang mengeluh.

Wacana atau ramalan ini, nampaknya telah disampaikan oleh Nabi Maleakhi pada sekitar awal abad ke 4 SM, ketika bangsa Israel juga jemu terhadap yahweh, dan biasa mengatakan, “"Meja Tuhan memang cemar dan makanan yang Dia boleh dihinakan” (Maleakhi 1:12). "Setiap orang yang berbuat jahat adalah baik di mata Yahweh; kepada orang-orang yang demikianlah Ia berkenan—atau jika tidak, di manakah Tuhan yang menghukum?" (Maleakhi 2:17).

Namun meski kitab Maleakhi, meskipun merupakan janji *post captivatatem* , ditulis dengan gaya Ibrani yang keliahatannya baik mengatakan bahwa “misa”, atau wacana, ini telah turun kepada kita secara utuh dan tidak dipalsukan, berarti mengakui kebodohan bahasanya. Ada beberapa kalimat yang dirusak sehingga nyaris mustahil untuk memahami pengertian yang sebenarnya yang hendak mereka sampaikan.

Subjek diskusi kita dalam artikel ini adalah ramalan terkenal yang ditulis Maleakhi 3:1 yang bunyinya:

“Lihat, Aku menyuruh utusan-Ku, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapan-Ku, Dengan mendadak Adon yang kamu cari itu akan masuk ke bait-Nya, Utusan Perjanjian yang kamu kehendaki itu, sesungguhnya, ia datang, firman Tuhan Semesta Alam.” (Maleakhi 3:1)[1]

Ini adalah ramalan mesianik yang terkenal. Semua orang Kristen, para santo, Paus, Patriarch, Pendeta, Biarawan, Biarawati, dan bahkan anak-anak sekolah mingguan, akan mengatakan kepada kita bahwa pesuruh pertama yang disebutkan dalam teks itu adalah Yohannes Pembatis, dan pesuruh kedua, yang versi-versi bahasa daerah mereka menerjemahkan “Utusan Perjanjian (utusan yang dijanjikan)” adalah Yesus Kristus!

Penentuan yang pasti tentang siapa subjek dari ramalan ini sangatlah penting, karena sejak itu Gereja-gereja Kristen meyakini bahwa dua orang yang berbeda dinyatakan didalamnya, dan pengarang dari keyakinan yang keliru ini adalah Matius, ia membuat kesalahan yang begitu besar.

Salah satu karakteristik Injil pertama –Matius– adalah menunjukkan dan membuktikan terpenuhinya pernyataan atau ramalan Perjanjian Lama pada hampir setiap kejadian dalam kehidupan Yesus Kristus. Ia sangat sembrono dalam menjaga dirinya dari berbagai kontradiksi, dan kurang hati-hati dalam membuat kutipan-kutipannya dari kitab suci berbahasa Ibrani. Pasti ia kurang mengetahui tentang literatur bahasanya sendiri.

Saya punya satu kesempatan untuk merujuk dalam artikel terdahulu dari serial ini, pada salah satu kesalahan besarnya mengenai keledai yang dinaiki Yesus. Ini adalah persoalan yang sangat serius yang langsung menyentuh keotentikan dan keabsahan dari kitab-kitab Injil. Mungkinkah Rasul Matius sendiri tidak mengetahui karakter sebenarnya dari nubuat Maleakhi, dan secara bodoh menganggap itu sebagai suatu kesalahan kutip dari gurunya yang sudah pasti akan menimbulkan pertanyaan tentang kualitasnya sebagai nabi yang akan mendapat wahyu Tuhan? Lantas bagaimana kita harus berpikir tentang pengarang kitab Injil kedua –Injil Markus- yang menganggap pasal dalam Maleakhi berasal dari Yesaya? (Markus 1:2)

Yesus dilaporkan oleh Matius (11:1-5), dan ini pun diikuti atau ditiru oleh Lukas (7:18-28) telah menyatakan kepada orang banyak bahwa Yohanes Pembaptis adalah “lebih daripada orang nabi”, bahwa tentang dia Kitab itu menulis, “ *Lihatlah, Aku menyuruh utusanKu mendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalanmu di hadapanmu* ” (Lukas 7:27) dan bahwa “ *di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan tidak ada seorangpun yang lebih besar dari pada Yohanes, namun yang terkecil dalam Kerajaan Allah lebih besar dari padany* a." (Lukas 7:28)

Penyimpangan teks Maleakhi dengan jelas dan dilakukan secara sengaja, teks aslinya –berbahasa Ibrani- mengatakan bahwa Yahweh Sabaoth, yakni God of Hosts (Tuhan dari rombongan besar), adalah yang berbicara dan kaum beriman adalah orang-orang yang diajak bicara, sebagaimana dapat dengan mudah dimengerti dalam kata-kata “ *yang sedang engkau cari …. yang engkau kehendaki* ” Tuhan berkata, “Lihatlah Aku mengirim utusaKu dan ia akan menyiapkan jalan dihadapan wajahKu”. Tetapi injil-injil itu telah menambah-nambah teks tersebut dengan menghapus kata ganti orang dari orang pertama tunggal, dan menyisipkan “dihadapanmu” (atau “wajahmu” seperti dalam teks ibrani) *dua kali* .

Pada umumnya diyakini bahwa Matius menulis kitab Injilnya dalam bahasa Ibrani atau Arami pada waktu itu untuk membuktikan kepada kaum Yahudi bahwa Tuhan, dengan menyebut Yesus Kristus, berkata, “Lihatlah, Aku mengirim Utusan [malaikat]-Ku, dan ia akan menyiapkan jalanmu dihadapanmu” dan ingin menunjukkan bahwa malaikat atau utusan ini adalah Yohanes Pembaptis.

Kemudian kontras antara Yohanes dan Yesus diserahkan kepada Yesus, yang menggambarkan Yohanes sebagai diatas setiap nabi dan lebih besar daripada anak-anak dari semua ibu manusia, tetapi yang paling kecil di Kerajaan Surga –dimana Yesus sebagai rajanya- adalah lebih besar

daripada Yohanes.

Untuk sementara saya tidak percaya bahwa Yesus atau siapapun muridnya menggunakan bahasa seperti itu dengan tujuan menodai firman Tuhan, namun pendeta yang fanatik atau uskup yang bodoh telah memalsukan teks ini dan meletakkan kedalam mulut Yesus kata-kata yang tidak akan ada nabi yang berani untuk mengucapkannya.

Pemikiran tradisional bahwa Sang Utusan yag ditugaskan untuk mempersiapkan jalan dihadapan "sang Adon" dan "Utusan Perjanjian" adalah seorang hamba dan bawahan dari "Utusan Perjanjian", dan karenanya menyimpulkan bahwa dua orang yang berbeda itu adalah yang diramalkan, merupakan kreasi dari ketidaktahuan mengenai misi dan besarnya pekerjaan yang diembankan kepada utusan itu. Ia jangan dianggap sebagai seorang perintis atau pun seorang insinyur yang ditugaskan membangun jalan dan jembatan untuk lintasan prosesi kerajaan. Oleh karena itu, mari kita membaca pokok bahasan ini dengan lebih mendalam dan dengan cara berani, objektif, dan kritis.

a. Pertama-tama, kita harus memahami benar bahwa Pesuruh itu adalah seorang manusia, dan bukannya seorang malaikat. Kedua kita harus membuka mata kita secara bijaksana untuk mengetahui bahwa ia tidak diutus untuk menyiapkan jalan dihadapan utusan yang lain yang disebut "Adon" dan "Utusan Perjanjian", melainkan ditugaskan untuk mendirikan dan menegakkan agama yang lurus, selamat dan baik. Ia ditugaskan untuk melenyapkan semua rintangan dijalan antara Tuhan dan makhluk-makhlukNya, dan memenuhi semua celah dan retakan dijalan besar ini, agar bisa mulus, mudah dipahami dengan baik dan terlindungi dari segala macam mara bahaya.

   Ungkapan " *ûfinnâ-derek* ," maksudnya mengatakan bahwa sang utusan "akan meluruskan dan membersihkan ibadah atau agama." Kata kerja " *darak* " dari kata kerja yang sama dengan kata Arabnya "*daraka"* , yang artinya "berjalan, mencapai, dan memahami", dan kata benda " *derek* " berarti "jalan,arah, langkah", dan secara metaforis artinya "ibadah dan agama". Kata tersebut digunakan dalam makna spiritual didalam kitab Mazmur dan Kisah-kisah. Tentu saja Utusan Tuhan yang mulia ini tidak datang untuk memperbaiki atau membangun kembali sebuah jalan atau sebuah agama demi keuntungan segelintir kaum Yahudi, tetapi untuk menegakkan sebuah agama universal dan tak dapat berubah untuk umat manusia.

   Meskipun agama Yahudi menanamkan eksistensi satu Tuhan, tetap saja konsepsi mereka tentang Dia sebagai Tuhan bangsa Israel, kependetaan mereka, ritual dan upacara pengorbanan, dan kemudian tiadanya artikel yang meyakinkan mengenai kepercayaan dan kekekalan roh, kebangkitan orang mati, pengadilan terakhir, kehidupan yang abadi di surga atau neraka, dan banyak hal-hal kurang baik lainnya, menjadikannya sama sekali tidak cocok dan tidak memadai untuk bangsa-bangsa dari berbagai macam bahasa, ras, iklim, temperamen, dan kebiasaan.

   Mengenai agama Kristen (dengan tujuh sakramen yang tidak berguna, kepercayaan terhadap dosa warisan, inkarnasi Tuhan yang tidak dikenal dalam Perjanjian Lama, dan terhadap Trinitas Tuhan-tuhan individual, dan terakhir karena ia tidak memiliki naskah Injil *satu* jalur dari yang dianggap pendirinya, Yesus) belum memberikan manfaat kepada umat manusia. Sebaliknya, ia telah menimbulkan sempalan-sempalan dan sekte-sekte yang satu sama lain saling bermusuhan.

Kemudian Sang Utusan ditugaskan untuk membatalkan kedua agama tersebut dan menegakkan agama yang hak, yakni agamanya Ibrahim, Ismail, Yakub, dan nabi-nabi lainnya, dengan membawa aturan baru untuk seluruh umat manusia. Ia menjadi jalan paling singkat untuk "mencapai" keridoan Tuhan. Agama paling simpel untuk menyembahNya dan keyakinan paling aman untuk selalu tetap murni dan tidak tercampur dengan takhayul dan dogma-dogma bodoh.

Sang Utusan ditugaskan untuk menyiapkan sebuah jalan (agama) yang akan menuntun semua orang yang beriman kepada Tuhan Yang Esa tanpa memerlukan ratusan pemandu atau tukang pura-pura yang mengangkat dirinya sendiri. Dan yang terpenting, Utusan itu akan tiba-tiba datang ke Baitnya, dan ia mencabut sampai keakar-akarnya semua kemusyrikan dinegeri-negeri itu, tidak hanya dengan menghancurkan patung-patung dan gambar-gambar, tetapi juga menanamkan kepada para mantan musyrikin itu keimanan pada satu Allah.

Dan penyelesaian tugas akbar ini telah dilakukan hanya oleh seorang nabi yang namanya adalah Muhammad.

b. Yohanes Pembaptis bukanlah Utusan yang diramalkan oleh Maleakhi. Catatan-catatan yang disampaikan tentangnya oleh empat Injil sangat bertentangan, tetapi satu hal yang mereka sepakati bersama bahwa ia sama sekali tidak menyiapkan jalan. Karena ia tidak dipercayakan untuk membawa sebuah kitab suci baru. Ia tidak mendirikan agama baru ataupun mereformasi agama lama.

   Dikabarkan bahwa ia telah meninggalkan orang tua dan kampung halamannya selagi masih muda. Ia hidup digurun pasir dengan makan madu dan belalang, dan menjalani kehidupan disana sampai ia berusia sekitar 30 tahun, ketika ia menampakkan diri kepada orang banyak ditepi sungai Yordan, tempat ia biasa membaptis para pendosa yang bertobat yang mengakui dosa-dosa mereka padanya.

   Meskipun Matius tidak tahu apa-apa tentang hubungannya dengan Yesus atau tidak ada perhatian untuk meriwayatkannya, Lukas, yang menulis kitab Injil Lukas, tidak berdasarkan dari wahyu melainkan dari karya-karya para murid Yesus, meriwayatkan penghormatan yang diberikan oleh Yohanes kepada Yesus ketika keduanya masih berada dalam kandungan ibu-ibu mereka (Lukas 1:39-46). Yohanes membaptis Yesus dalam air sungai Yordan seperti setiap orang lainnya, dan dikabarkan telah mengatakan bahwa dia (Yohanes) "tidak layak membungkuk untuk melepaskan tali sepatu" (Markus 1:7).

   Yesus dan menurut kitab Injil keempat, dia (Yohanes) berseru bahwa Yesus adalah "Domba Tuhan yang menebus dosa-dosa dunia" (Yohanes 1:29). Bahwa ia mengenal Yesus dan mengakuinya sebagai Kristus adalah sangat jelas. Namun ketika ia dipenjara, ia mengutus murid-muridnya kepada Yesus untuk menanyakan "Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan orang lain?" (Matius 11:3).

   Yohanes Pembaptis meninggal dalam penjara akibat menegur seorang Edomite, raja Herod sang Tetrach, karena telah mengawini istri adiknya sendiri. Menurut penuturan para penginjil, demikianlah akhir dari kehidupan nabi Yohanes Pembaptis menurut Bible.

   Aneh kalau kaum Yahudi tidak mengakui Yohanes sebagai seorang nabi. Juga lebih aneh lagi menemukan bahwa Injil Barnabas tidak menyebut-nyebut sang Pembaptis, dan lagi, ia

meletakkan kata-kata yang konon telah diucapkan oleh Yohanes mengenai Kristus kedalam mulut Kristus tentang Muhammad, Rasul Allah. Al-Qur'an menyebutkan kelahiran Yohanes yang ajaib dengan nama “Yahya” tetapi tidak menyebutkan misi pembaptisannya.

Deskripsi mengenai khotbahnya diberikan dalam Matius pasal 3. Nampaknya ia telah memberitahukan datangnya Kerajaan Surga dan lahirnya seorang Nabi Agung dan nabi Tuhan yang akan membaptis kaum beriman tidak dengan “air”, tetapi dengan “api dan roh kudus”.

Nah seandainya Yohanes Pembaptis adalah sang Utusan yang diangkat Tuhan untuk menyiapkan jalan sebelum kedatangan Yesus, dan seandainya ia adalah bawahan Yesus, maka tidak ada manfaatnya bagi Yohanes untuk melakukan pembaptisan orang banyak dalam air sungai dan menyibukkan diri bersama setengah lusin murid. Ia mestinya harus segera mengikuti dan menaati Yesus begitu ia melihat dan mengenalnya. Tetapi ia tidak melakukan hal itu!

c. Yohanes Pembaptis juga bukan Elia atau Elias, sebagaimana yang telah dikatakan Yesus. Maleakhi (4:5-6) membicarakan kedatangan Elia yang kebenarannya diramalkan akan terjadi pada suatu waktu sebelum hari kebangkitan dan tidak sebelum munculnya sang Utusan yang dibicarakan!

Meskipun Yesus telah mengatakan bahwa Yohanes adalah Elia, namun umat tidak mengenalnya. Yang dimaksud oleh perkataan Yesus itu adalah bahwa dua orang itu sama dalam kehidupan asketisnya, ketaatan mereka pada Tuhan, keberanian mereka dalam memarahi dan menegur raja-raja dan pemimpin agama yang munafik.

Saya tidak bisa terus membahas klaim gereja-gereja yang tidak beralasan ini mengenai Yohanes sebagai Utusan yang “menyiapkan jalan”. Namun, mesti saya tambahkan bahwa Yohanes tidak membatalkan satu pun Hukum Musa, juga tidak sedikit pun memberikan tambahan padanya. Dan mengenai pembaptisan, itu adalah *ma'muditha* atau cara penyucian kaum Yahudi kuno. Mandi atau penyucian tidak bisa dianggap sebagai sebagai sebuah “agama” atau “jalan” yang tempatnya telah digantikan oleh institusi Sakramen Pembaptisan yang terkenal dan misterius di gereja!

d. Jika saya mengatakan bahwa Yesus bukanlah yang dimaksud dalam nubuat Maleakhi, maka kelihatan bahwa saya sedang mengajukan suatu *argument in absurdum* , karena tidak seorang pun akan menentang atau mengajukan keberatan terhadap pernyataan saya.

Gereja selalu meyakini bahwa “Utusan Jalan” itu adalah Yohanes Pembaptis, dan bukan Yesus. Namun, kaum Yahudi tidak mengakui keduanya. Oleh karena orang yang diramalkan dalam nubuat Maleakhi adalah satu orang dan orangnya adalah dia dia juga.

Jika Yesus adalah seorang Tuhan, sebagaimana ia diyakini umat Kristen sekarang ini, maka ia tidak bisa dipekerjakan untuk menyiapkan jalan didepan wajah Yahweh Sabaot! Jika Yesus adalah Yahweh Sabaot yang membuat nubuat ini, lantas siapakah gerangan Yahweh Sabaot lain yang didepan wajahnya jalan akan dipersiapkan? Jika ia adalah seorang manusia biasa, maka klaim itu pun kanda. Karena Yesus sebagai manusia biasa dan nabi tidak mungkin menjadi pendiri Gereja trinitas.

Apa pun bentuk agama Kristen yang kita ambil, apalah Katholik, Protestan, Ortodoks,

Salvasionis, Quaker, atau salah satu sekte dari komunitas yang banyak sekali jumlahnya, tidak satu pun diantara mereka bisa menjadi “jalan” atau agama yang diindikasikan oleh Maleakhi. Dan Yesus bukan pendiri atau orang yang menyiapkannya.

e. Orang yang diindikasikan dalam nubuat Maleakhi (3:1) itu memiliki tiga kualifikasi yakni *Massanger of Religion* (Utusan Agama), *Lord Commander* (Panglima Tuhan), dan *Messanger of the Convent* (Utusan Biara). Ia juga Harus memenuhi tiga syarat lainnya yaitu “ia secara tiba-tiba datang ke Baitnya tanpa diduga”, “ia dinantikan kedatangannya oleh manusia”, dan “sangat dirindukan dan diinginkan”.

   Lantas siapakah gerangan manusia mulia yang memenuhi kualifikasi tersebut selain hanya Muhammad seorang? Muhammad membawa kedunia sebuah kitab suci yang tak tertandingi (Al-Qur'an) dan agama Islam yang paling masuk akal, simpel dan bermanfaat, dan telah menjadi sarana petunjuk dan perubahan berjuta-juta kaum penyembah berhala di seluruh belahan dunia, dan membawa kaum beriman kedalam satu persaudaraan universal yang merupakan Kerajaan Allah dimuka bumi yang telah dikabarkan oleh nabi-nabi terdahulu.

   Sia-sia dan kekanak-kanakan membandingkan Yesus atau mungkin Yohanes dengan nabi Muhammad, sementara kita benar-benar mengetahui bahwa tidak satu pun dari dua orang ini (Yesus dan Yohanes) pernah berusaha mengubah keyakinan seorang pagan sekalipun atau berhasil mengajak kaum Yahudi untuk menerima misinya.

Catatan Kaki

[1] Maleakhi 3:1 dalam teks bahasa Ibraninya adalah : hinənî šōlēha malə’āk_î ûfinnâ-derek_ə ləfānāy ûfitə’ōm yābōw’ ’el-hêk_ālōw hā’ādōwn| ’ăšer-’atem məb_aqəšîm ûmalə’ak_ə habərît ’ăšer-’atem hăfēsîm hinnēh-b_ā’ ’āmar yəhwâ Səbā’ōwt:

MUHAMMAD DALAM PERJANJIAN BARU!!

"Islam" Dan "Ahmad" Yg Diberitahukan Oleh Malaikat

Buku terakhir dari *Canonical Jewish Code of The Bible* mencantumkan nama “Malachai”, yang kelihatannya lebih sebagai julukan daripada sebagai nama diri. Pengucapan yang benar dari nama ini adalah “Maleakhi” yang artinya “malaikatku” atau “pesuruhku”. Kata Ibrani “*mal akh”,* seperti lata Arab “ *malak* ”, seperti istilah Yunani “ *anghelos* ” dari mana nama Inggris “ *angle* ” berasal, berarti “seorang pesuruh”, artinya orang yang ditugaskan untuk menyampaikan suatu pesan/ kabar kepada seseorang.

Siiapakah gerangan Maleakhi ini, dalam episode apa dari sejarah Yahudi ia hidup dan diramalkan, tidak lah diketahui baik dari buku itu sendiri ataupun dari bagian lain Perjanjian Lama. Buku itu dimulai dengan kata-kata : “Misa” dari firman Yahweh, El dari Israel dengan tangan Maleakhi”. Yang bilamana diterjemahkan:”Tulisan dari firman yahweh, Tuhan Israel, dengan tangan Maleakhi.” Ia berisi empat pasal pendek.

Ramalan disampaikan tidak kepada seorang raja dan anggota-anggota istananya, tetapi kepada suatu kaum yang sudah berdiam di Yerusalem beserta Bait dan layanan-layanannya. Korban-korban dan sesembahan-sesembahan diberikan dari jenis yang paling kotor dan buruk; domba dan lembu yang dipersembahkan di altar-altar bukan dari kualitas terbaik, melainkan hewan-hewan cacat. *Tithe* (semacam zakat) tidak dibayarkan secara tetap, dan jika pun dibayarkan maka dengan bahan yang mutunya rendah.

Para pendeta pun, tentu saja, tidak dapat mencurahkan waktu dan tenaga mereka untuk melaksanakan tugas suci mereka. Karena mereka tidak sanggup mengunyah daging bistik dan potongan daging domba panggang dari korban-korban yang kurus, tua, dan lumpuh. Mereka tidak bisa hidup dengan *Tithe* yang hanya sedikit atau gaji yang tidak mencukupi. Yahweh, sebagaimana biasa dengan kaum yang tidak bisa diperbaiki ini, sebentar mengancam, sebentar memberikan janji-janji, dan kadang-kadang mengeluh.

Wacana atau ramalan ini, nampaknya telah disampaikan oleh Nabi Maleakhi pada sekitar awal abad ke 4 SM, ketika bangsa Israel juga jemu terhadap yahweh, dan biasa mengatakan, “"Meja Tuhan memang cemar dan makanan yang Dia boleh dihinakan” (Maleakhi 1:12). "Setiap orang yang berbuat jahat adalah baik di mata Yahweh; kepada orang-orang yang demikianlah Ia berkenan—atau jika tidak, di manakah Tuhan yang menghukum?" (Maleakhi 2:17).

Namun meski kitab Maleakhi, meskipun merupakan janji *post captivatatem* , ditulis dengan gaya Ibrani yang keliahatannya baik mengatakan bahwa “misa”, atau wacana, ini telah turun kepada kita secara utuh dan tidak dipalsukan, berarti mengakui kebodohan bahasanya. Ada beberapa kalimat yang dirusak sehingga nyaris mustahil untuk memahami pengertian yang sebenarnya yang hendak mereka sampaikan.

Subjek diskusi kita dalam artikel ini adalah ramalan terkenal yang ditulis Maleakhi 3:1 yang bunyinya:

“Lihat, Aku menyuruh utusan-Ku, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapan-Ku, Dengan mendadak Adon yang kamu cari itu akan masuk ke bait-Nya, Utusan Perjanjian yang kamu kehendaki itu, sesungguhnya, ia datang, firman Tuhan Semesta Alam.” (Maleakhi 3:1)[1]

Ini adalah ramalan mesianik yang terkenal. Semua orang Kristen, para santo, Paus, Patriarch, Pendeta, Biarawan, Biarawati, dan bahkan anak-anak sekolah mingguan, akan mengatakan kepada kita bahwa pesuruh pertama yang disebutkan dalam teks itu adalah Yohannes Pembatis, dan pesuruh kedua, yang versi-versi bahasa daerah mereka menerjemahkan “Utusan Perjanjian (utusan yang dijanjikan)” adalah Yesus Kristus!

Penentuan yang pasti tentang siapa subjek dari ramalan ini sangatlah penting, karena sejak itu Gereja-gereja Kristen meyakini bahwa dua orang yang berbeda dinyatakan didalamnya, dan pengarang dari keyakinan yang keliru ini adalah Matius, ia membuat kesalahan yang begitu besar.

Salah satu karakteristik Injil pertama –Matius– adalah menunjukkan dan membuktikan terpenuhinya pernyataan atau ramalan Perjanjian Lama pada hampir setiap kejadian dalam kehidupan Yesus Kristus. Ia sangat sembrono dalam menjaga dirinya dari berbagai kontradiksi, dan kurang hati-hati dalam membuat kutipan-kutipannya dari kitab suci berbahasa Ibrani. Pasti ia kurang mengetahui tentang literatur bahasanya sendiri.

Saya punya satu kesempatan untuk merujuk dalam artikel terdahulu dari serial ini, pada salah satu kesalahan besarnya mengenai keledai yang dinaiki Yesus. Ini adalah persoalan yang sangat serius yang langsung menyentuh keotentikan dan keabsahan dari kitab-kitab Injil. Mungkinkah Rasul Matius sendiri tidak mengetahui karakter sebenarnya dari nubuat Maleakhi, dan secara bodoh menganggap itu sebagai suatu kesalahan kutip dari gurunya yang sudah pasti akan menimbulkan pertanyaan tentang kualitasnya sebagai nabi yang akan mendapat wahyu Tuhan? Lantas bagaimana kita harus berpikir tentang pengarang kitab Injil kedua –Injil Markus- yang menganggap pasal dalam Maleakhi berasal dari Yesaya? (Markus 1:2)

Yesus dilaporkan oleh Matius (11:1-5), dan ini pun diikuti atau ditiru oleh Lukas (7:18-28) telah menyatakan kepada orang banyak bahwa Yohanes Pembaptis adalah “lebih daripada orang nabi”, bahwa tentang dia Kitab itu menulis, “ *Lihatlah, Aku menyuruh utusanKu mendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalanmu di hadapanmu* ” (Lukas 7:27) dan bahwa “ *di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan tidak ada seorangpun yang lebih besar dari pada Yohanes, namun yang terkecil dalam Kerajaan Allah lebih besar dari padany* a." (Lukas 7:28)

Penyimpangan teks Maleakhi dengan jelas dan dilakukan secara sengaja, teks aslinya –berbahasa Ibrani- mengatakan bahwa Yahweh Sabaoth, yakni God of Hosts (Tuhan dari rombongan besar), adalah yang berbicara dan kaum beriman adalah orang-orang yang diajak bicara, sebagaimana dapat dengan mudah dimengerti dalam kata-kata “ *yang sedang engkau cari …. yang engkau kehendaki* ” Tuhan berkata, “Lihatlah Aku mengirim utusaKu dan ia akan menyiapkan jalan dihadapan wajahKu”. Tetapi injil-injil itu telah menambah-nambah teks tersebut dengan menghapus kata ganti orang dari orang pertama tunggal, dan menyisipkan “dihadapanmu” (atau “wajahmu” seperti dalam teks ibrani) *dua kali* .

Pada umumnya diyakini bahwa Matius menulis kitab Injilnya dalam bahasa Ibrani atau Arami pada waktu itu untuk membuktikan kepada kaum Yahudi bahwa Tuhan, dengan menyebut Yesus Kristus, berkata, “Lihatlah, Aku mengirim Utusan [malaikat]-Ku, dan ia akan menyiapkan jalanmu dihadapanmu” dan ingin menunjukkan bahwa malaikat atau utusan ini adalah Yohanes Pembaptis.

Kemudian kontras antara Yohanes dan Yesus diserahkan kepada Yesus, yang menggambarkan Yohanes sebagai diatas setiap nabi dan lebih besar daripada anak-anak dari semua ibu manusia, tetapi yang paling kecil di Kerajaan Surga –dimana Yesus sebagai rajanya- adalah lebih besar daripada Yohanes.

Untuk sementara saya tidak percaya bahwa Yesus atau siapapun muridnya menggunakan bahasa seperti itu dengan tujuan menodai firman Tuhan, namun pendeta yang fanatik atau uskup yang bodoh telah memalsukan teks ini dan meletakkan kedalam mulut Yesus kata-kata yang tidak akan ada nabi yang berani untuk mengucapkannya.

Pemikiran tradisional bahwa Sang Utusan yag ditugaskan untuk mempersiapkan jalan dihadapan "sang Adon" dan "Utusan Perjanjian" adalah seorang hamba dan bawahan dari "Utusan Perjanjian", dan karenanya menyimpulkan bahwa dua orang yang berbeda itu adalah yang diramalkan, merupakan kreasi dari ketidaktahuan mengenai misi dan besarnya pekerjaan yang diembankan kepada utusan itu. Ia jangan dianggap sebagai seorang perintis atau pun seorang insinyur yang ditugaskan membangun jalan dan jembatan untuk lintasan prosesi kerajaan. Oleh karena itu, mari kita membaca pokok bahasan ini dengan lebih mendalam dan dengan cara berani, objektif, dan kritis.

a. Pertama-tama, kita harus memahami benar bahwa Pesuruh itu adalah seorang manusia, dan bukannya seorang malaikat. Kedua kita harus membuka mata kita secara bijaksana untuk mengetahui bahwa ia tidak diutus untuk menyiapkan jalan dihadapan utusan yang lain yang disebut "Adon" dan "Utusan Perjanjian", melainkan ditugaskan untuk mendirikan dan menegakkan agama yang lurus, selamat dan baik. Ia ditugaskan untuk melenyapkan semua rintangan dijalan antara Tuhan dan makhluk-makhlukNya, dan memenuhi semua celah dan retakan dijalan besar ini, agar bisa mulus, mudah dipahami dengan baik dan terlindungi dari segala macam mara bahaya.

   Ungkapan " *ûfinnâ-derek* ," maksudnya mengatakan bahwa sang utusan "akan meluruskan dan membersihkan ibadah atau agama." Kata kerja " *darak* " dari kata kerja yang sama dengan kata Arabnya "*daraka"* , yang artinya "berjalan, mencapai, dan memahami", dan kata benda " *derek* " berarti "jalan,arah, langkah", dan secara metaforis artinya "ibadah dan agama". Kata tersebut digunakan dalam makna spiritual didalam kitab Mazmur dan Kisah-kisah. Tentu saja Utusan Tuhan yang mulia ini tidak datang untuk memperbaiki atau membangun kembali sebuah jalan atau sebuah agama demi keuntungan segelintir kaum Yahudi, tetapi untuk menegakkan sebuah agama universal dan tak dapat berubah untuk umat manusia.

   Meskipun agama Yahudi menanamkan eksistensi satu Tuhan, tetap saja konsepsi mereka tentang Dia sebagai Tuhan bangsa Israel, kependetaan mereka, ritual dan upacara pengorbanan, dan kemudian tiadanya artikel yang meyakinkan mengenai kepercayaan dan kekekalan roh, kebangkitan orang mati, pengadilan terakhir, kehidupan yang abadi di surga atau neraka, dan banyak hal-hal kurang baik lainnya, menjadikannya sama sekali tidak cocok dan tidak memadai untuk bangsa-bangsa dari berbagai macam bahasa, ras, iklim, temperamen, dan kebiasaan.

   Mengenai agama Kristen (dengan tujuh sakramen yang tidak berguna, kepercayaan terhadap dosa warisan, inkarnasi Tuhan yang tidak dikenal dalam Perjanjian Lama, dan terhadap Trinitas Tuhan-tuhan individual, dan terakhir karena ia tidak memiliki naskah

Injil *satu* jalur dari yang dianggap pendirinya, Yesus) belum memberikan manfaat kepada umat manusia. Sebaliknya, ia telah menimbulkan sempalan-sempalan dan sekte-sekte yang satu sama lain saling bermusuhan.

Kemudian Sang Utusan ditugaskan untuk membatalkan kedua agama tersebut dan menegakkan agama yang hak, yakni agamanya Ibrahim, Ismail, Yakub, dan nabi-nabi lainnya, dengan membawa aturan baru untuk seluruh umat manusia. Ia menjadi jalan paling singkat untuk “mencapai” keridoan Tuhan. Agama paling simpel untuk menyembahNya dan keyakinan paling aman untuk selalu tetap murni dan tidak tercampur dengan takhayul dan dogma-dogma bodoh.

Sang Utusan ditugaskan untuk menyiapkan sebuah jalan (agama) yang akan menuntun semua orang yang beriman kepada Tuhan Yang Esa tanpa memerlukan ratusan pemandu atau tukang pura-pura yang mengangkat dirinya sendiri. Dan yang terpenting, Utusan itu akan tiba-tiba datang ke Baitnya, dan ia mencabut sampai keakar-akarnya semua kemusyrikan dinegeri-negeri itu, tidak hanya dengan menghancurkan patung-patung dan gambar-gambar, tetapi juga menanamkan kepada para mantan musyrikin itu keimanan pada satu Allah.

Dan penyelesaian tugas akbar ini telah dilakukan hanya oleh seorang nabi yang namanya adalah Muhammad.

b. Yohanes Pembaptis bukanlah Utusan yang diramalkan oleh Maleakhi. Catatan-catatan yang disampaikan tentangnya oleh empat Injil sangat bertentangan, tetapi satu hal yang mereka sepakati bersama bahwa ia sama sekali tidak menyiapkan jalan. Karena ia tidak dipercayakan untuk membawa sebuah kitab suci baru. Ia tidak mendirikan agama baru ataupun mereformasi agama lama.

   Dikabarkan bahwa ia telah meninggalkan orang tua dan kampung halamannya selagi masih muda. Ia hidup digurun pasir dengan makan madu dan belalang, dan menjalani kehidupan disana sampai ia berusia sekitar 30 tahun, ketika ia menampakkan diri kepada orang banyak ditepi sungai Yordan, tempat ia biasa membaptis para pendosa yang bertobat yang mengakui dosa-dosa mereka padanya.

   Meskipun Matius tidak tahu apa-apa tentang hubungannya dengan Yesus atau tidak ada perhatian untuk meriwayatkannya, Lukas, yang menulis kitab Injil Lukas, tidak berdasarkan dari wahyu melainkan dari karya-karya para murid Yesus, meriwayatkan penghormatan yang diberikan oleh Yohanes kepada Yesus ketika keduanya masih berada dalam kandungan ibu-ibu mereka (Lukas 1:39-46). Yohanes membaptis Yesus dalam air sungai Yordan seperti setiap orang lainnya, dan dikabarkan telah mengatakan bahwa dia (Yohanes) “tidak layak membungkuk untuk melepaskan tali sepatu” (Markus 1:7).

   Yesus dan menurut kitab Injil keempat, dia (Yohanes) berseru bahwa Yesus adalah “Domba Tuhan yang menebus dosa-dosa dunia” (Yohanes 1:29). Bahwa ia mengenal Yesus dan mengakuinya sebagai Kristus adalah sangat jelas. Namun ketika ia dipenjara, ia mengutus murid-muridnya kepada Yesus untuk menanyakan "Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan orang lain?" (Matius 11:3).

   Yohanes Pembaptis meninggal dalam penjara akibat menegur seorang Edomite, raja Herod sang Tetrach, karena telah mengawini istri adiknya sendiri. Menurut penuturan para

penginjil, demikianlah akhir dari kehidupan nabi Yohanes Pembaptis menurut Bible.

Aneh kalau kaum Yahudi tidak mengakui Yohanes sebagai seorang nabi. Juga lebih aneh lagi menemukan bahwa Injil Barnabas tidak menyebut-nyebut sang Pembaptis, dan lagi, ia meletakkan kata-kata yang konon telah diucapkan oleh Yohanes mengenai Kristus kedalam mulut Kristus tentang Muhammad, Rasul Allah. Al-Qur'an menyebutkan kelahiran Yohanes yang ajaib dengan nama “Yahya” tetapi tidak menyebutkan misi pembaptisannya.

Deskripsi mengenai khotbahnya diberikan dalam Matius pasal 3. Nampaknya ia telah memberitahukan datangnya Kerajaan Surga dan lahirnya seorang Nabi Agung dan nabi Tuhan yang akan membaptis kaum beriman tidak dengan “air”, tetapi dengan “api dan roh kudus”.

Nah seandainya Yohanes Pembaptis adalah sang Utusan yang diangkat Tuhan untuk menyiapkan jalan sebelum kedatangan Yesus, dan seandainya ia adalah bawahan Yesus, maka tidak ada manfaatnya bagi Yohanes untuk melakukan pembaptisan orang banyak dalam air sungai dan menyibukkan diri bersama setengah lusin murid. Ia mestinya harus segera mengikuti dan menaati Yesus begitu ia melihat dan mengenalnya. Tetapi ia tidak melakukan hal itu!

c. Yohanes Pembaptis juga bukan Elia atau Elias, sebagaimana yang telah dikatakan Yesus. Maleakhi (4:5-6) membicarakan kedatangan Elia yang kebenarannya diramalkan akan terjadi pada suatu waktu sebelum hari kebangkitan dan tidak sebelum munculnya sang Utusan yang dibicarakan!

   Meskipun Yesus telah mengatakan bahwa Yohanes adalah Elia, namun umat tidak mengenalnya. Yang dimaksud oleh perkataan Yesus itu adalah bahwa dua orang itu sama dalam kehidupan asketisnya, ketaatan mereka pada Tuhan, keberanian mereka dalam memarahi dan menegur raja-raja dan pemimpin agama yang munafik.

   Saya tidak bisa terus membahas klaim gereja-gereja yang tidak beralasan ini mengenai Yohanes sebagai Utusan yang “menyiapkan jalan”. Namun, mesti saya tambahkan bahwa Yohanes tidak membatalkan satu pun Hukum Musa, juga tidak sedikit pun memberikan tambahan padanya. Dan mengenai pembaptisan, itu adalah *ma'muditha* atau cara penyucian kaum Yahudi kuno. Mandi atau penyucian tidak bisa dianggap sebagai sebagai sebuah “agama” atau “jalan” yang tempatnya telah digantikan oleh institusi Sakramen Pembaptisan yang terkenal dan misterius di gereja!

d. Jika saya mengatakan bahwa Yesus bukanlah yang dimaksud dalam nubuat Maleakhi, maka kelihatan bahwa saya sedang mengajukan suatu *argument in absurdum* , karena tidak seorang pun akan menentang atau mengajukan keberatan terhadap pernyataan saya.

   Gereja selalu meyakini bahwa “Utusan Jalan” itu adalah Yohanes Pembaptis, dan bukan Yesus. Namun, kaum Yahudi tidak mengakui keduanya. Oleh karena orang yang diramalkan dalam nubuat Maleakhi adalah satu orang dan orangnya adalah dia dia juga.

   Jika Yesus adalah seorang Tuhan, sebagaimana ia diyakini umat Kristen sekarang ini, maka ia tidak bisa dipekerjakan untuk menyiapkan jalan didepan wajah Yahweh Sabaot! Jika Yesus adalah Yahweh Sabaot yang membuat nubuat ini, lantas siapakah gerangan Yahweh Sabaot lain yang didepan wajahnya jalan akan dipersiapkan? Jika ia adalah seorang

manusia biasa, maka klaim itu pun kanda. Karena Yesus sebagai manusia biasa dan nabi tidak mungkin menjadi pendiri Gereja trinitas.

Apa pun bentuk agama Kristen yang kita ambil, apalah Katholik, Protestan, Ortodoks, Salvasionis, Quaker, atau salah satu sekte dari komunitas yang banyak sekali jumlahnya, tidak satu pun diantara mereka bisa menjadi “jalan” atau agama yang diindikasikan oleh Maleakhi. Dan Yesus bukan pendiri atau orang yang menyiapkannya.

e. Orang yang diindikasikan dalam nubuat Maleakhi (3:1) itu memiliki tiga kualifikasi yakni *Massanger of Religion* (Utusan Agama), *Lord Commander* (Panglima Tuhan), dan *Messanger of the Convent* (Utusan Biara). Ia juga Harus memenuhi tiga syarat lainnya yaitu “ia secara tiba-tiba datang ke Baitnya tanpa diduga”, “ia dinantikan kedatangannya oleh manusia”, dan “sangat dirindukan dan diinginkan”.

   Lantas siapakah gerangan manusia mulia yang memenuhi kualifikasi tersebut selain hanya Muhammad seorang? Muhammad membawa kedunia sebuah kitab suci yang tak tertandingi (Al-Qur'an) dan agama Islam yang paling masuk akal, simpel dan bermanfaat, dan telah menjadi sarana petunjuk dan perubahan berjuta-juta kaum penyembah berhala di seluruh belahan dunia, dan membawa kaum beriman kedalam satu persaudaraan universal yang merupakan Kerajaan Allah dimuka bumi yang telah dikabarkan oleh nabi-nabi terdahulu.

   Sia-sia dan kekanak-kanakan membandingkan Yesus atau mungkin Yohanes dengan nabi Muhammad, sementara kita benar-benar mengetahui bahwa tidak satu pun dari dua orang ini (Yesus dan Yohanes) pernah berusaha mengubah keyakinan seorang pagan sekalipun atau berhasil mengajak kaum Yahudi untuk menerima misinya.

Catatan Kaki

[1] Maleakhi 3:1 dalam teks bahasa Ibraninya adalah : hinənî šōlēha malə’āk_î ûfinnâ-derek_ə ləfānāy ûfitə’ōm yābōw’ ’el-hêk_ālōw hā’ādōwn| ’ăšer-’atem məb_aqəšîm ûmalə’ak_ə habərît ’ăšer-’atem hăfēsîm hinnēh-b_ā’ ’āmar yəhwâ Səbā’ōwt:

Eudokia Artinya Ahmad

Menerjemahkan ulang sebuah karya besar seorang penulis terkenal dari versi bahasa asing jika ia membiarkan tulisan-tulisan lain dalam bahasanya sendiri. Tidak akan terlalu sulit. Karena si penerjemah dapat mengkaji pikiran, alasan, dan ungkapan-ungkapan dalam karya-karya si penulis asing tersebut. Namun, sejauh mana ia akan berhasil adalah pertanyaan yang hanya dapat diputuskan dan ditetapkan oleh penerjemah-penerjemah yang cakap.

Sama halnya, jika terdapat sedikit dua epistel atau tulisan Lukas dalam bahasa Ibrani, maka kitab Injilnya dapat diterjemahkan kedalam bahasa itu dan terhitung tidaklah sulit dibandingkan dengan upaya saat ini kita lakukan. Sayangnya, yang terjadi pada Perjanjian Baru tidaklah demikian. Karena sudah tidak ada lagi tulisan-tulisan kuno dalam bahasa Yesus dari mana Lukas menerjemahkan Kidung Malaikat; juga ia sendiri tidak mewariskan kepada kita buku lain dalam bahasa Semit.

Bahasa Yunani modern seringkali menggunakan kata “Eudokia” dan “Eudoxia” untuk kata benda nama diri perempuan mereka. Dan kedua kata benda ini terdiri dari dua elemen “eu” dan “dokeo”, serta “eu” dan “doxa” yang berarti “kemuliaan” atau “pujian”, dan sebagainya.

Untuk menemukan kata Semit asli dalam nyanyian yang didengar dan diceritakn oleh para gembala dan diceritakan oleh gembala dan yang telah dirumuskan oleh Lukas menjadi “Eudokia”, maka kita dipaksa untuk memeriksa dan melacaknya langsung dari akar dan derivasinya dalam bahasa Yunani.

Ada dua versi utama Perjanjian Baru dari teks Yunani, satu dalam bahasa yang disebut bahasa Syriac, dan satu lagi dalam bahasa Latin. Keduanya memuat judul yang sama pentingnya yakni “simplex” atau “simple” yang berarti “pshittha” dan “Vulgate”. Terdapat banyak bahan informasi baru mengenai dua versi kuno yang terkenal ini yang pasti membuat malu mengenai dua versi kuno yang terkenal ini yang pasti membuat malu para sejarawan kristen dan teolog kristen yang dogmatis.

Umum diketahui bahwa Gereja Roma selama empat abad pertama tidak mempunyai kitab suci atau Liturgi dalam bahasa Latin melainkan dalam bahsa Yunani. Sebelum Konsili Nicea pada 325 M, undang-undang dari kitab-kitab Perjanjian Baru tidak disempurnakan atau bahkan tidak ditegakkan. Terdapat puluhan kitab Injil dan Epistel yang dianggap sakral oleh berbagai macam sekte Kristen, namun ditolak oleh Konsili Nicea karena dianggap palsu.

Karena pusat bahasa dan pembelajaran Syriac adalah Orhai, yakni Edessa, dan tidak pernah di Antioch, maka disinilah kitab-kitab Perjanjian Baru diterjemahkan dari bahasa Yunani setelah Konsili Nicea yang terkenal bercitra buruk.

Pemeriksaan dan kajian yang dalam terhadap literatur dan sejarah Kristen awal akan menunjukkan bahwa penyebar-penyebar Injil pertama adalah orang Yahudi yang berbicara bahasa Arami atau bahasa Syriac lama. Apakah “Injil” merupakan sebuah dokumen tertulis, atau doktrin tidak tertulisa atau agama yang disebarkan secara lisan, adalah sebuah pokok bahasan yang perlu dijawab namun diluar pokok pembahasan kita sekarang. Namun satu yang pasti, yakni umat Kristen awal menjalankan ibadah keagamaan mereka dalam bahasa Arami. Itulah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh bangsa Yahudi , Syria , Phoenicia , Khaldea, dan Assyria .

Kini jelaslah bahwa kaum Kristen yang bahasa ibunya adalah bahasa Arami pasti akan lebih senang membaca dan berdoa dalam bahasa mereka sendiri, dan konsekuensinya berbagai macam kitab Injil, Epistel, dan doa-doa, dan liturgi ditulis dalam bahasa Syriac.

Dilain pihak, para pemeluk agama baru dari kaum nonYahudi yang pindah ke agama Kristen membaca Perjanjian Lama dalam versi Yunaninya dari "tujuh puluh" *(The seventy)* . Seperti lazimnya para filsafat Yunani, begitu pindah ke agama baru (Kristen) dan ada Septuagint dihadapan mereka, tidak mengalami kesulitan dalam pembuatan "Perjanjian Baru" sebagai penyelesaian atau kelanjutan dari Perjanjian Lama.

Bagaimana kitab Injil dari nabi yang terlahir di Palestina menjadi sumber dari dua arus pemikiran yang kiat, semitik, dan Hellenik, dan bagaimana pemikiran politeistik Yunani akhirnya menggagahi akidah Semitik yang monoteistik dibawah para kaisar Yunani-Latin yang zalim dan dibawah para uskup trinitas Romawi yang tidak toleran dan takhayul, adalah hal-hal ekstrem untuk sebuah kajian yang dalam oleh para sarjana Unitarian Muslim.

Kemudian ada pertanyaan tentang kesatuan iman, kesatuan doktrin, dan kesatuan teks wahyu. Selama lebih dari 3 abad, gereja kristen belum mempunyai Perjanjian Baru seperti kita saksikan dalam bentuknya yang beredar sekarang. Tidak satu pun dari Gereja Semit atau Gereja Yunani, juga Antioch, Edessa, Byzantium, dan Romawi mempunyai semua kitab Perjanjian Baru, bahkan tidak juga empat Injil sebelum Dewan Nicea. Dan saya bertanya-tanya apa gerangan keyakinan umat Kristen yang hanya memiliki beberapa Injil sekarang, mengenai dogma-dogma Ekaristi, pembaptisan, trinitas, konsep yang menakjubkan tentang Yesus dan puluhan dogma dan doktrin lainnya!

Versi Syriac dan pshittha tidak mengandung apa yang disebut "*Essential Word"* (Firman Pokok) atau "*Institutional Words"* (Firman Kelembagaan) yang sekarang masih ada di Injil Lukas (22:17-19).

12 terakhir dari pasal ke 16 Injil kedua tidak terdapat dalam manuskrip-manuskrip Yunani kuno. Yang namanya "doa Tuhan" (Matius 6:9, Lukas 11:2) tidak dikenal oleh pengarang Injil kedua dan keempat.

Sebenarnya banyak ajaran penting yang termuat dalam satu kitab Injil tidak dikenal oleh gereja-gereja yang tidak memilikinya. Konsekuensinya tidak ada keseragaman ibadah, disiplin, otoritas, keyakinan, perintah, dan hukum pada gereja awal, sebagaimana terjadi pada kristen sekarang.

Yang dapat kita simpulkan dari literatur Perjanjian Baru hanyalah umat Kristen pada jaman Apostolik menjadikan kitab-kitab suci Yahudi sebagai alkitab mereka, dengan sebuah kitab yang memuat wahyu sebenarnya yang disampaikan oleh Yesus, dan bahwa substansinya persis sama dengan yang dikemukakan dalam Serephic Canticle (Kidung Makhluk Angkasa) ini- yakni ISLAM dan AHMAD.

Misi khusus yang diemban oleh Allah kepada Yesus adalah meluruskan keyakinan keliru terhadap anggapan bahwa mesias adalah dari keturunan Daud, dan meyakinkan mereka bahwa Kerajaan Tuhan dibumi yang sedang mereka tunggu-tunggu tidaklah datang melalui mesias keturunan Daud (baca. Matius 22:41-45), tetapi melalui mesias keturunan Ismail yang bernama Ahmad atau Muhammad (baca. Barnabas 142:3) , padanan yang benar dari nama yang telah dipertahankan oleh kitab-kitab Ijil Yunani dalam bentuk "Eudoxos" dan

“Periclytos” dan bukan “Paraclete” sebagaimana yang ditetapkan oleh gereja-gereja. Dengan sendirinya “Periclyte” akan menjadi salah satu topik penting dalam serial artikel ini.

Namun apapun pengertian dari “Paraclete” (penghibur) atau ortografi etimologis yang benar, tetap saja ada kebenaran yang cemerlang yang Yesus tinggalkan dan agama yang belum tuntas yang harus diselesaikan dan disempurnakan oleh apa yang digambarkan Yohanes *(ubi supra)* dan Lukas (24:49) sebagai “roh”. “Roh” ini bukanlah salah satu Tuhan yang ketiga dari yang tiga dalam trinitas Tuhan-tuhan, melainkan roh kudus Ahmad yang eksis seperti roh-roh para nabi lainnya disurga (bandingkan dengan Injil Barnabas).

Jika roh Yesus atas kesaksian seorang rasul Yohanes (17:5), eksis sebelum ia menjadi seorang manusia, kaum unitarian muslim pun dibenarkan sepenuhnya untuk meyakini eksistensi roh Muhammad atas kesaksian rasul lainnya, Barnabas! Mengapa tidak? Karena hal ini akan dibicarakan dalam artikel berikutnya, **untuk saat ini yang ingin saya tanyakan kepada Gereja Kristen apakah kalian memiliki Injil keempat sebelum Dewan Nicea?** Jika jawabannya YA, berdoalah, kemukakan bukti-bukti Anda. Jika jawabannya TIDAK, maka haruslah diakui bahwa sebagian besar kaum Kristen tidak tahu apa-apa tentang “Paraclete”, sebuah kata keji yang tidak berarti “penghibur” (*comforter*) atau penengah (*mediator*) atau tidak ada arti sama sekali! Sudah pasti semua ini merupakan tuduhan sangat serius dan berat terhadap agama Kristen.

Mari kita kembali ke pokok permasalahan. Pshittha telah menerjemahkan kata Yunani “Eudokia” (bangsa Yunani membaca kata itu, “Ivdokia” atau malah mengucapkan “Ivthokia”) sebagai “Sobhra Tabha” (diucapkan “Sovra Tavra”), yang berarti “harapan yang baik” atau “penantian yang baik”, sementara versi latin Vulgate dilain pihak menerjemahkan “Eudokia” sebagai “Bona Voluntas” atau “kehendak baik”

Saya tidak takut menantang semua sarjana bahasa Yunani, jika mereka berani untuk menentang saya ketika saya menyatakan bahwa penerjemah Injil versi Syriac dan Latin telah membuat kesalahan yang serius dalam menerjemahkan “Eudokia”. Namun demikian, saya harus mengakui bahwa tidak bisa sama sekali menyalahkan para penerjemah itu sebagai telah sengaja menyelewengkan arti kata Yunani ini. Karena saya mengakui bahwa kedua versi tersebut memiliki dasar rapuh untuk membenarkan terjemahan mereka masing-masing. Sehingga kedua versi tersebut telah kehilangan makna dan arti sesungguhnya dari kosa kata Semit ketika diubah menjadi kata Yunani “Eudokia”.

Padanan yang tepat dari “harapan yang baik” dalam bahasa Yunani bukan “Eudokia”, tetapi “eu elpis” atau malah “euelpistia”. Penjelasan yang rinci tentang “evelpistia” (pengucapan Yunaninya) ini cukup untuk membungkam Pshittha. Istilah yang tepat dan persis dengan bahasa Latin “bona voluntas”, atau “kehendak baik”, dalam bahasa Yunani pasti bukan “eudokia”, melainkan “euthelyma”. Dan penjelasan yang singkat namun meyakinkan ini lagi-lagi cukup menjadi teguran bagi para pendeta Vatikan, Phanar (Konstantinopel), dan Canterbury, yang menyanyikan “Gloria in Excelsis” ketika mereka merayakan misa atau sakramen lainnya.

Etimologi dan Pengertian “Eudokia”

Sekarang mari kita lanjutkan dengan memberikan arti yang sebenarnya dari “Eudokia”.

Awalan kata “**eu”** artinya “baik, benar, lebih, dan paling”. Contohnya “eudokimeo” artinya “dihargai, diakui, dicintai, dan memperoleh kemuliaan”; “eudokimos” artinya “sangat dihargai, paling termasyur, dan mulia”. Kata substantif Yunani “doxa” yang dipakai dalam kata benda

gabungan “ortodox”, “doxology”, dan sebagainya, adalah berasal dari kata kerja “dokeo”.

Setiap peneliti literatur Inggris mengetahui bahwa “doxa” berarti “kemuliaan, kehormatan, terkenal”. Terdapat banyak ungkapan pada pengarang Yunani kuno dimana “doxa” digunakan dalam arti “kemuliaan”. “Peri doxis makheshai yang artinya adalah “berjuang memperoleh kemuliaan”.

Orator Athena terkenal yang bernama Demosthenes, “lebih menyukai kemuliaan daripada kebenaran yang tentram”, “kemuliaan sama dengan kemuliaan tuhan-tuhan”.

Saya mengetahu fakta bahwa “doxa”, meskipun jarang digunakan dalam arti (a) opini, kepercayaan; (b) dogma, prinsip, doktrin; dan (c) penantian atau harapan. Tetapi semuanya sama. Pengertian yang umum dan komprehensif adalah “kemuliaan”. Sebenarnya, bagian pertama dari Canticle dimulai dengan “Doxa [mulialah] Allah Yang Maha Tinggi”.

Dalam *Dictionnaire Grec-Francais* (diterbitkan pada 1846 di Paris oleh R.C. Alexandre) kata “eudokia” diartikan “ *bienveillence, tendresse, volunte, bon plaisir* , dan sebagainya”. Dan penulisnya menyebutkan “dokeo” sebagai akar kata “doxa” dengan berbagai macam pengertiannya yang saya sebut diatas.

Orang-orang Yunani Konstantinopel, beberapa diantara gurunya sudah saya kenal, meskipun dengan suara bulat memahami “eudokia” dengan makna “kesenangan, kemolekan, kesukaan, dan keinginan”, juga mengakui bahwa kata itu benar-benar menunjukkan orang yang “terkenal, termasyur, dan terhormat” dalam pengertian yang asli.

Etimologi Bentuk Bahasa Ibrani dari MaHMaD dan HiMDaH serta pengertiannya

Saya yakin bahwa jalan satu-satunya untuk memahami makna dan spirit dari alkitab adalah mengkajinya dari sudut pandang Islam. Hanya setelah itu, baru sifat nyata dari wahyu Tuhan dapat dipahami. Juga hanya setelah itu lah baru elemen-elemen palsu, dusta, dan yang ditambahkan kedalamnya dapat ditemukan dalam segi-seginya yang paling gelap dan dihilangkan. Dan dari sudut pandang inilah saya menyambut kata Yunani “eudokia” yang dalam pengertiannya yang benar bersesuaian dengan arti kata Ibrani “Mahmad, Mahamod, Himdah, dan Hemed” yang seringkali digunakan dalam Perjanjian Lama.

a. ***Hamad***. Kata kerja ini yang terdiri dari 3 konsonan pokok hmd , dan lazim digunakan disemua dialek Semit, ada dimana-mana dalam Tulisan Suci kaum Yahudi, berarti “mendambakan, jatuh cinta, rindu, gembira, senang” dan “menginginkan dengan nafsu”. Mereka yang mampu berbahasa Arab pasti akan memahami pengertian yang komprehensif dari kata “syahwat” yang diartikan dalam bahasa Inggris sebagai “lust, cupidity, ardent desire, dan appetile”. Nah inilah arti tepat dari kata kerja “hamad” dalam kitab-kitab suci Ibrani. Salah satu dari sepuluh perintah Tuhan di Taurat juga memuat kalimat ini ” lō’-tahəmōd ’ēšet rē‘ek_ā “ (“Janganlah engkau mengingini istri tetanggamu”).

b. ***Hemed***. Kata benda substanstif dalam jenis kelamin laki-laki dan “Himdah” dalam jenis perempuan, berarti “syahwat, hasrat, kesenangan, kegembiraan, objek, kerinduan, keinginan, dan kemolekan”. Contohnya Hagai 2:7 “wəhirə‘ašətî ’et-kāl-hagōwyim ûb ā’û hemədat……”. Contoh lain adalah di Yeremia 25:34 “….ûnəfalətem kik_əlî hemədâ.” Dan lain-lain.

c. ***MaHMaD, MaHaMoD***. Bentuk partisipel ini juga berasal dari kata kerja "hamad" dan berarti "paling dirindukan, menyenangkan, sedap, lezat, menarik, berharga, dan dicintai". Contoh penggunaan kata ini dalam alkitab adalah terdapat di Ratapan 1:7,10;2:4. Bahwa bentuk MuHaMMaD dan bentuk Ibrani MaHMaD dan MaHaMoD berasal dari satu kata kerja atau akar kata yang sama dan bahwa mereka, sekalipun ada perbedaan ortografis tipis diantara bentuk-bentuk itu, memiliki asal dan arti yang sama, tidak mungkin ada sedikit pun keraguan. Saya telah mengartikan bentuk-bentuk Ibrani nya sebagaimana yang dipahami oleh orang-orang Yahudi dan para Leksikografer.

d. Oleh karena itu, nampak bahwa kata Yunani "eudokia" pastilah merupakan representasi harfiah dari bentuk substantif Ibrani *HiMDaH*, dan bahwa keduanya berarti: "kegembiraan, kenikmatan, kesenangan yang baik (bon plaisir), hasrat, kemolekan, dan kemuliaan" dan beberapa kata sinonim lainnya. Selanjutnya adalah bahwa padanan yang bersesuaian dengan kata Ibrani "MaHaMoD" tidak lain selain "eudoxos" yang merupakan objek keinginan dan kerinduan, yang paling menyenangkan, menggembirakan, dan dirindukan, dan paling dihargai, diakui, dan mulia.

Bahwa diantara semua anak Adam, nama Muhammad diberikan pertama kali hanya pada anak Abdullah dan Aminah di kota Mekkah, adalah suatu keajaiban yang unik dalam sejarah agama. Tidak mungkin ada muslihat, upaya, atau kebohongan didalamnya. Orang tua dan kerabatnya adalah kaum musyrikin kota Mekkah yang tidak tahu apa-apa tentang ramalan dalam kitab-kitab suci Yahudi ataupun Kristen mengenai seorang nabi besar yang dijanjikan akan datang untuk memperbaiki dan menegakkan agama Islam. Pilihan mereka terhadap nama Muhammad atau Ahmad tidak dapat dijelaskan sebagai peristiwa yang terjadi secara kebetulan atau aksidental. Ia benar-benar takdir Tuhan dan diwahyukan.

Apakah para penyair dan sastrawan Arab telah mempertahankan arti yang tidak dipakai lagi dari kata kerja passive participle bahasa Ibrani *hamad* bentuk *fi'il,* atau tidak, saya tidak bermaksud untuk membuktikan dengan cara apa pun. Namun, bentuk passive participle Arab dari konjungsi (*fi'il*) dari kata kerja *Hammida* adalah Muhammad, dan dari kata Ibrani *himmid* adalah Mahmad atau Mahamod. Afinitas antara persamaan dan identitas dari kedua bentuk itu tidak dapat disangkal lagi.

Saya tetap memakai arti dari bentuk Ibrani sebagaimana diberikan oleh para leksikografer dan penerjemah. Namun makna intrinsik atau spiritual dari "himdah" dan "Mahamod" adalah "pujian dan patut dipuji, keterkenalan, dan terkenal, kemuliaan, dan mulia". Karena diantara wujud-wujud dan benda-benda yang diciptakan, apa yang dapat "lebih mulia, terhormat, termasyur, dan terpuji dari yang paling dirindukan dan diinginkan" dalam arti praktis inilah AL-Qur'an menggunakan kata "hamdu" dimana kata Ahmad dan Muhammad berasal, dan "hamdu" adalah kata yang sama dengan "hemed" dalam bahasa Ibrani.

Kemuliaan Muhammad melampui makhluk lain manapun, sebagaimana digambarkan oleh Daniel (7) dan dalam firman Allah: "law la ka lama khalaqnal aflaka" (seandainya bukan karena engkau, seandainya bukan karena engkau (Muhammad), Kami tidak akan menciptakan dunia ini". Namun kehormatan dan kemuliaan tertinggi yang diberikan oleh Allah kepada rasulnya yang paling mulia adalah bahwa ia ditugaskan untuk menegakkan dan menyempurnakan agama Allah yang sejati, dibawah nama "Islam", yang seperti nama pendirinya Muhammad, memiliki arti-arti yang begitu sangat menghibur dan menyegarkan: "kedamaian, keamanan, ketentraman, kebaikan, dan keselamatan", disamping berarti juga sebagai "ketundukan dan kepatuhan pada Allah semata".

Penglihatan yang diterima oleh para Gembala yang shaleh mengenai kelahiran Yesus adalah tepat pada waktunya dan pas. Karena seorang nabi yang agung, seorang penyebar Islam telah lahir pada malam itu. Sebagaimana Yesus adalah Bentara Kerajaan Allah, begitu pula kitab Injilnya adalah pengantar untuk Al-Qur'an. Kelahiran Yesus merupakan permulaan dari suatu era baru dalam sejarah agama dan moral. Dia sendiri bukanlah sang “Mahamod” yang akan datang untuk menghancurkan kejahatan dan kemusyrikan dinegeri-negeri yang dijanjikan.

Yohanes Pembaptis Mengabarkan Seorang Nabi Yang kuat

Yohanes Pembaptis menurut penuturan dari empat penginjil adalah sepupu dan sebaya dengan Yesus, yang usianya hanya sekitar 6 bulan lebih tua dari Yesus. Al-Qur'a tidak menyebutkan apa-apa tentang kehidupan dan karya nabi itu kecuali bahwa Tuhan melalui para malaikat memberitahukan kepada bapaknya, Zakaria, bahwa ia akan mempunyai seorang anak lelaki yang bernama Yahya, yang akan memberikan kesaksian terhadap firman Allah, dan bahwa ia akan menjadi orang yang terhormat, suci dan salah seorang nabi yan berbudi.

Tidak ada yang diketahui tentang kelahirannya selain bahwa ia adalah seorang Nazaret yang hidup di padang gurun, makan belalang dan madu liar menutupi tubuhnya dengan pakaian terbuat dari bulu unta, yang diikat dengan korset kulit. Ia diyakini sebagai salah satu sekte keagamaan Yahudi yang awal disebut “Essenes”, yang melahirkan kaum “Ibionit” kristen awal dengan ciri utamanya adalah meninggalkan kesenangan duniawi.

Sebenarnya, istilah Qur'ani mengenai nabi pertapa ini –“hashura” yang artinya “suci” dalam arti kata –menunjukkan bahwa ia menjalani kehidupan membujang dalam kesucian, kemiskinan, dan kesalehan. Ia tidak dinilai dari masa mudanya yang awal sampai menjadi dewasa usia 30 tahun atau lebih, ketika ia memilai misi mengajarkan pertobatan dan membaptis para pendosa yang bertobat dengan air.

Banyak sekali yang tertarik kepada padang gurun Yudea untuk mendengarkan khotbah-khotbah yang berapi-api dari sang nabi baru. Dan kaum Yahudi yang bertobat dibaptis dalam air sungai Yordan. Ia mencerca kaum Pharisee yang berpendidikan namun fanatik dan para pendeta dan mengancam kaum Saduqee (Saducee) yang terpelajar namun rasionalis dengan balasan yang kelak akan menimpa mereka. Ia menyatakan bahwa ia membaptis mereka dengan air hanya sebagai tanda penyucian hati lewat penebusan dosa. Ia mengabarkan bahwa akan datang setelah dirinya nabi lain yang akan membaptis mereka dengan roh kdudus dan api, yang akan mengumpulkan gandum kedalam lumbung-lumbung dan membakarnya dengan api yang tak terpadamkan. Selanjutnya ia menyatakan bahwa orang yang akan datang kemudian itu jauh lebih kuat darinya dalam segi kekuatan dan martabat sehingga Yohanes Pembaptis mengaku tidak layak baginya untuk membungkuk untuk membukakan ikatan dan melepaskan sepatunya.

Pada salah satu pelaksanaan pembaptisan yang agung inilah Yesus dari Nazaret juga masuk kedalam air Sungai Yordan dan dibaptis oleh nabi Yahya seperti lainnya. Markus (1:9) dan Lukas (3:21) yang melaporkan pembaptisan Yesus oleh Yohanes ini tidak tahu ucapan-ucapan Yohanes mengenai hal ini seperti disebut dalam Matius (3) dimana dinyatakan bahwa Yohanes berkata kepada Yesus, “Akulah yang dibaptis oleh mu, dan apakah engkau akan datang kepadaku?” Dilaporkan juga bahwa Yesus menjawab :”Marilah kita memenuhi kebenaran”, dan kemudian ia membaptisnya. Injil sinoptik itu menyatakan bahwa roh kenabian turun kepada Yesus dalam bentuk seekor merpati ketika ia keluar dari air, dan terdenfar suara yang mengatakan, “Inilah anakku yang terkasih, aku rido kepadanya”.

Injil keempat tidak mengatakan apapun tentang Yesus yang dubaptis oleh Yohanes, tetapi mengatakan bahwa Yohanes Pembaptis, ketika ia melihat Yesus, berseru,”Lihatlah domba Tuhan…” (Yohanes 1:36) menganggap bahwa Andreas adalah murid Yohanes Pembaptis, dan setelah meninggalkan gurunya kemudian membawa saudaranya, Simon kepada Yesus (Yohanes pasal 1). Cerita ini kontradiksi sekali dengan pernyataan-pernyataan para penginjil-penginjil

lainnya seperti Matius 4:18-19 dan Markus 1:16-18.

Dalam Injil Lukas, kisah diatas berbeda sama sekali. Disini Yesus mengenal Simon Petrus sebelum ia dijadikan murid (Lukas pasal 4) dan keadaan yang menyebabkan sang guru memasukkan anak-anak Yonah dan Zebedee dalam daftar muridnya adalah sama sekali asing bagi para penginjil lainnya (Lukas 4:1-11).

Keempat Injil Gereja trinitas mengandung banyak pernyataan yang kontradiksi tentang hubungan keluarga antara dua nabi sepupuan. Dalam Injil keempat kita membaca bahwa Yohanes Pembaptis tidak mengetahui siapakah itu Yesus sampai setelah pembaptisannya, ketika sebuah roh seperti seekor burung merpati turun dan berdiam dalam dirinya (Yohanes pasal 1:31-32). Tetapi justru Injil Lukas mengatakan bahwa Yohanes Pembaptis ketika masih berada dalam rahim ibunya, mengetahui dan memuja Yesus yang juga sebagai janin yang lebih muda didalam rahim Maria (Lukas 1:44). Kemudian lagi-lagi dikatakan bahwa Yohanes Pembaptis ketika berada dalam penjara dimana ia dipenggal kepalanya (Matius pasal 11 dan pasal 14), tidak mengetahui sifat sesungguhnya dari misi Yesus!

Ada indikasi misterius yang tersembunyi dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para pendeta dan kaum Lewi kepada Yohanes Pembaptis . Mereka bertanya kepada Yohanes Pembaptis

"*… ketika orang Yahudi dari Yerusalem mengutus beberapa imam dan orang-orang Lewi kepadanya untuk menanyakan dia: "Siapakah engkau?" Ia mengaku dan tidak berdusta, katanya: "Aku bukan Mesias." Lalu mereka bertanya kepadanya: "Kalau begitu, siapakah engkau? Elia?" Dan ia menjawab: "Bukan!" "Engkaukah nabi yang akan datang?" Dan ia menjawab: "Bukan!"* (Yohanes 1:19-21).

Selanjutnya para pendeta dan kaum Lewi berkata: *"...Mengapakah engkau membaptis, jika engkau bukan Mesias, bukan Elia, dan bukan nabi itu?"* (Yohanes 1:25)

Oleh karena itu, akan diketahui bahwa, menurut Injil keempat, Yohanes bukan Mesias, bukan Elia, dan bukan pula "*nabi itu"* . Dan saya mengajukan pertanyaan kepada Gereja-gereja Kristen yang percaya bahwa sumber insipirasi dari semua pernyataan-pernyataan yang kontradiksi adalah Holy Ghost –salah satu tuhan dari tiga tuhan dalam Trinitas- yang dimaksudkan oleh para pendeta Yahudi, apakah Paus dan patriarch tahu siapakah "nabi yang akan datang itu"? Jika tidak, lalu apa manfaat duniawi dari Injil palsu yang telah ditambah-tambah ini? Sebaliknya, jika Anda memang tahu siapa "nabi yang akan datang", lantas mengapa Anda terus saja diam?

Dalam kutipan diatas (Yohanes pasal 1) dengan jelas dinyatakan bahwa Yohanes bukanlah seorang nabi. Sedangkan kontradiksi dengan pernyataan Yohanes, Yesus dilaporakan telah berkata bahwa tidak ada manusia yang dilahirkan perempuan lebih besar daripada Yohanes (Matius 11:11). Benarkah Yesus membuat pernyataan kontradiksi itu? Apakah Yohanes lebih besar daripada Ibrahim, Musa, Daud, bahkan Yesus sendiri? Dan dalam hal apa keunggulan dan kebesarannya ?

Seandainya kesaksian Yesus tentang Yohanes adalah otentik dan benar, maka kebesaran Yohanes sang "pemakan belalang dipadang gurun" hanyalah terletak pada pembuangan dirinya secara mutlak. Pengorbanan kepentingan diri dan menahan diri dari kepentingan duniawi, keinginannya yang berapi-api untuk mengajak manusia kepada penebusan dosa, dan kabar baiknya tentang "*nabi itu* "?

Atau apakah kebesarannya karena sebagai sepupu, sebaya dengan saksi Yesus? Nilai dan kehebatan seorang manusia dan juga seorang nabi dapat ditentukan dan dinilai dari karyanya. Kita sama sekali tidak tahu jumlah orang yang berubah keyakinan melalui khotbah-khotbah dan disucikan lewat pembaptisan Yohanes. Juga tidak mengetahui tentang efek pembaptisan Yohanes terhadap perubahan sikap bangsa Yahudi yang bertobat!

Konon Yesus telah mengatakan bahwa Yohanes adalah reinkarnasi nabi Elia (Matius 11:4 ; Matius 17:12; Lukas 1:17), padahal dengan jelas Yohanes mengatakan bahwa dia bukan Elia, bukan Kristus, dan bukan pula nabi itu (Yohanes 1:19-21).

Sekarang, apakah dapat dipercaya Injil-Injil yang penuh pernyataan bertentangan yang saling menentang dan menyangkal ini, seseorang menarik kesimpulan dengan benar? Atau dapatkah ia menemukan kebenaran? Tanggung jawab ini sangat penting dan serius, karena orang-orang yang bersangkutan bukanlah manusia biasa seperti kita, melainkan dua orang nabi yang diciptakan dalam rahim melalui roh dan lahir secara ajaib –yang satu tidak punya bapak, sedangkan orang tua yang satu lagi merupakan pasangan lanjut usia yang mandul.

Daya tarik tanggung jawab ini bahkan lebih gawat lagi ketika kita memperhatikan dokumen-dokemen berisi penyataan-pernyataan kontradiktif ini. Periwayatnya adalah para penginjil, orang-orang yang dikatakan menerima ilham dari Roh Kudus, dan catatannya diyakini Kristen sebagai wahyu Tuhan!

Namun ada kebohongan, pernyataan palsu, atau dusta dalam Bibel atau Injil yang dipegang umat Kristen saat ini. Kedatangan Elia adalah sebelum “nabi itu” (Maleakhi 4:5-6). Yesus berkata:”Yohanes adalah Elia”. Yohanes berkata:”Aku bukan Elia”. Dan kitab suci Kristen lah yang membuat pernyataan saling menyangkal ini!

Benar-benar mustahil menemukan kebenaran dari Injil-Injil ini, kalau Injil-Injil tersebut tidak dibaca dan diperiksa dari sudut pandang Islam dan Ahlul Tauhid. Hanya setelah itu lah kebenaran dapat dipisahkan dari kepalsuan. Hanya semangat dan keyakinan Islam yang dapat menyerang Bible (alkitab) dan membuang dedak dan kesalahan-kesalahan dari halaman-halamannya.

Sebelum meneruskan lebih jauh dengan menunjukkan bahwa nabi yang diramal oleh Yohanes Pembaptis adalah nabi Muhammad, saya harus menarik perhatian pembaca yang serius kepada satu atau dua hal penting lainnya:

Pertama, bisa dikatakan bahwa umat Muslim memberikan penghormatan yang paling tinggi kepada semua nabi, terutama kepada para nabi yang namanya disebut dalam Al-Qur'an seperti Yohanes (Yahya) dan Yesus (Isa). Namun karena kita tidak memiliki alkitab yang asli, konsekuensinya kita tidak dapat membayangkan kemungkinan bahwa salah satu dari dua hamba Allah yang agung ini saling bertentangan.

Soal penting lainnya yang harus diketahui adalah diamnya Injil Barnabas tentang Yohanes Pembaptis, dan ini adalah sangat penting. Injil ini, yang tidak pernah menyebutkan nama Yohanes, menisbahkan ramalannya tentang “nabi yang lebih kuat” sebagai ucapan yang keluar dari mulut Yesus. Didalam Injil Barnabas, Yesus ketika berbicara tentang roh Muhammad yang telah diciptakan sebelum roh-roh nabi lainnya, mengatakan bahwa saking mulianya Muhammad sampai-sampai ketika ia datang, Yesus merasa dirinya tidak pantas untuk berlutut dan membuka tali-tali sepatunya (Barnabas 42:3).

Sang “penyeru” di padang gurun dalam khotbah-khotbahnya kepada khalayak ramai, biasa berseru dengan keras dan berkata, “Aku membaptismu dengan air untuk pertobatan dan pengampuanan dosa-dosa. Namun ada orang yang akan datang setelah ku lebih yang lebih kuat dariku, yang mana untuk membuka tali-tali sepatunya pun aku tidak pantas. Ia akan membaptismu dengan roh dan api”. Kata-kata ini secara berbeda dilaporkan oleh para penginjil, namun semua menunjukkan arti yang sama yaitu respek dan perhatian yang paling tinggi terhadap kepribadian yang mengagumkan dan martabat yang penuh keagungan untuk seorang “nabi yang kuat” yang diramalkan. Kata-kata Yohanes Pembaptis ini sangat deskriptif tentang keramahan dan sikap hormat gaya timur yang diberikan kepada tamu yang bermartabat. Begitu sang tamu melangkah masuk, sang tuan rumah atau salah seorang anggota keluarga buru-buru melepaskan sepatunya, dan mengantarnya ke bangku atau alas duduk. Ketika sang tamu pamit maka perbuatan hormat yang sama diulanginya. Ia dibantu mengenakan sepatunya dengan cara diikat sepatunya oleh tuan rumah.

Yang dimaksud oleh Yohanes Pembaptis adalah bahwa jika ia menemui nabi yang bermartabat itu maka ia pasti menganggap dirinya tidak patut mendapat kehormatan untuk membungkuk guna membuka tali sepatunya. Dari penghormatan ini yang diberikan sebelumnya oleh Yohanes Pembaptis, ada satu hal pasti: Bahwa nabi yang diramalkan itu dikenal oleh semua nabi sebagai Adon (tuan) mereka, karena kalau tidak maka Yohanes pun tidak akan melakukan pengakuan yang sangat rendah hati seperti itu.

Kini kita masih harus menentukan identitas dari “nabi itu”. Oleh karena itu, artikel ini harus dibagi kedalam dua bagian, yakni:

i. Nabi yang diramalkan itu bukan Yesus, dan

ii. Nabi yang diramalkan itu adalah Muhammad.

Semua orang tahu bahwa gereja-gereja Kristen selalu menganggap Yohanes Pembaptis sebagai bawahan Yesus, dan pembawa berita tentang kedatangannya. Semua juru tafsir Kristen menunjukkan Yesus sebagai objek penyaksian dari nubuat Yohanes.

Meskipun bahasa para penginjil telah diselewengkan oleh orang-orang yang melakukan penambahan atau penyisipan ke arah itu, namun kecurangan atau kesalahan tidak selamanya dapat lepas dari sorotan mata yang tajam seorang kritikus dan pemeriksa yang objektif. Yesus tidak dapat menjadi objek penyaksian Yohanes karena:

1. Kata depan “setelah” dengan jelas mengecualikan Yesus dari nabi yang diramalkan. Mereka berdua sezaman dan lahir di tahun yang sama. “Dia yang datang setelahku” kata Yohanes, “Lebih kuat dariku”. Kata “setelah” ini mengindikasikan masa yang akan datang pada suatu jarak yang tak terbatas, dan dalam bahasa profetis hal itu mengungkapkan satu siklus waktu atau lebih.

   Kaum Sufi dan orang-orang yang menjalani kehidupan spiritual dan pertapaan sangat mengetahui bahwa pada setiap siklus yang dianggap sebagai sama dengan lima atau enam abad, muncul seorang tokoh besar yang terkenal yang dikelilingi oleh beberapa “satelit” yang terlihat dibelahan dunia yang berbeda-beda, dan memperkenalkan gerakan-gerakan keagamaan dan sosial yang hebat yang berlangsung selama beberapa generasi sampai muncul nabi yang bersinar lainnya, disertai oleh banyak murid dan sahabat, membawa

pembaruan dan pencerahan yang luar biasa.

Sejarah agama yang benar, mulai dari Ibrahim sampai Muhammad, karenanya dihiasi dengan berbagai peristiwa yang membuka zaman baru dibawah Ibrahim, Musa, Daud, Zorobabel, Yesus, dan Muhammad. Masing-masing zaman ini ditandai dengan hal-hal khusus, dan membuat suatu kemajuan lalu berangsur hilang dan membusuk hingga tokoh terkenal lainnya tampil, dan terus begitu sampai lahirnya Yohanes, Yesus, dan rasul-rasul "satelit".

Yohanes mendapati bangsanya sudah bekerja keras dibawah penindasan Romawi. Ia menyaksikan kaum Yahudi yang bodoh disesatkan oleh kependetaan yang korup dan arogan. Kitab-kitab suci yang diselewengkan dan digantikan oleh literatur peninggalan leluruh yang takhayul. Ia menemukan bahwa kaum itu telah kehilangan semua harapan akan penyelamatan, kecuali kalau Ibrahim menyelamatkan mereka.

Yohanes mengatakan kepada mereka bahwa Ibrahim tidak menghendaki mereka menjadi anak-anakny, karena mereka tidak patut memiliki bapak seperti itu. Tetapi "Allah dapat menghidupkan anak-anak Ibrahim dari batu-batu" (Matius 3:9). Kemudian mereka memiliki sedikit harapan pada seorang mesias, seorang yang mereka anggap keturunan Daud, akan datang dan mengembalikan kejayaan mereka di Yerusalem.

Kini ketika perutusan kaum Yahudi dari Yerusalem bertanya,"Apakah engkau Mesias?" dengan jengkel ia menjawab, "Tidak" terhadap pertanyaan ini dan juga tentang pertanyaan mereka berikutnya. Tuhan sendiri tahu apa omelan dan teguran yang mereka dengar dari ucapan-ucapan pedas nabi dari padang gurun itu yang secara hati-hati tidak dibiatkan muncul dalam tulisan oleh Gereja dan Sinagog.
Dengan mengesampingkan pernyataan-pernyataan yang berlebihan, yang jelas-jelas telah ditambahkan pada Injil. Kami sepenuhnya percaya bahwa Yohanes memperkenalkan Yesus kepada Mesias sejati dan menasehati kepada khalayak ramai agar menaatinya serta mengikuti perintah-perintahnya. Tetapi, dengan jelas ia mengatakan kepada kaumnya bahwa ada seorang nabi lain, dan yang terakhir, yang saking agungnya dan bermartabatnya dihadapan Allah, membuat Yohanes tidak pantas membuka tali sepatunya.

2. Tidak mungkin Yesus sebagaimana yang dimaksudkan oleh Yohanes. Karena seandainya demikian halnya, maka ia akan sudah mengikuti Yesus dan tunduk padanya seperti murid-murid Yesus lainnya. Tetapi kenyataannya adalah kita menemukan Yohanes berkhotbah, membaptis, menerima calon anggota dan murid, menghukum Raja Herod, mencaci hierarki kaum Yahudi, dan meramalkan kedatangan Nabi lain yang "lebih kuat" dari dirinya, tanpa sedikitpun Yohanes memperhatikan kehadiran Yesus di Yudea atau Galilea.

3. Meskipun gereja-gereja Kristen telah menjadikan Yesus sebagai salah satu Tuhan atau anak dari salah satu Tuhan. Fakta bahwa ia dikhitab seperti semua orang Israel dan dibaptis oleh Yohanes seperti kaum Yahudi biasa, membuktikan bahwa yang terjadi adalah hal sebaliknya.

   Kata-kata yang dipertukarkan antara Yohanes Pembaptis dan yang dibaptis di Sungai Yordan, nampak sekali sebagai sebuah penyisipan, karena keduanya kontradiksi dan bersifat saling memperdayakan.
   Seandainya Yesus lebih kuat, sebagaimana yang diramalkan oleh Yohanes sehingga membukakan tali sepatupun maka Yohanes tak layak, dan bahwa ia akan membaptis

dengan roh dan api. Maka tidak perlu dan juga tidak ada guna apa pun untuk membaptis dia disungai oleh mereka yang lebih rendah darinya seperti kaum Yahudi biasa yang bertobat! Ungkapan Yesus, "Kita harus memenuhi semua keadilan" sangatlah tidak dapat dimengerti. Mengapa dan Bagaimana semua keadilan akan dijalankan oleh mereka jika Yesus dibaptis? Ungkapan ini sama sekali tidak dapat dipahami. Ungkapan itu adalah sisipan, atau kalau tidak, kalimat yang sengaja dipotong.

Inilah contoh lain yang harus dipecahkan dan ditafsirkan dengan spirit Islam. Dari sudut pandang seorang Muslim, satu-satunya pengertian dalam ungkapan Yesus ini adalah bahwa Yohanes, lewat penglihatan seorang peramal atau "sophi", merasakan watak kenabian dari Yesus dan menganggap Yesus untuk sementara sebagai nabiNya yang terakhir dan yang paling agung, sehingga konsekuensinya segan untuk membaptisnya, dan bahwa hanya ketika Yesus mengakui identitas dirinyalah baru Yohanes setuju untuk membaptisnya.

4. Fakta bahwa Yohanes ketika berada dalam penjara mengutus para muridnya kepada Yesus, dengan bertanya, "Apakah engkau nabi yang akan datang, atau haruskah kami mengharapkan nabi yang lain?" dengan jelas menunjukkan bahwa Yohanes tidak mengetahui karunia kenabian pada Yesus sampai ia mendengar – ketika dalam penjara – tentang mukjizat-mukjizatnya.

   Kesaksian Matius (11:3) bertentangan dan membatalkan kesaksian Injil keempat (Yohanes pasal 1), dimana dinyatakan bahwa ketika Yohanes melihat Yesus, maka Yohanes berseru,"Lihatlah domba Tuhan yang memikul dosa dunia"! Penginjil ke empat tidak tahu apa-apa tentang kematian Yohanes secara kejam (Matius pasal 14 dan Markus pasal 6).

   Dari sudut keyakinan Ahlultauhid Muslim, adalah suatu kemustahilan seorang nabi mengucapkan hal-hal yang berbau musyrik seperti itu kepada Yesus. Jika Yesus adalah "domba Tuhan" yang menebus dosa dunia, maka khotbah Yohanes akan menggelikan dan tidak berarti. Lagi pula, Yohanes lebih mengetahui dari siapa pun bahwa kata-kata seperti itu yang keluar dari mulutnya akan menyebabkan –sebagaimana yang telah terjadi sekarang- kesalahan yang tidak dapat diperbaiki yang sepenuhnya akan menjelekkan dan merusak gereja.

   Akar kesalahan yang telah mengotori agama kristen itu harus dicari dan ditemukan dalam usaha "pengorbanan orang lain" yang pandir ini! Sudahkah sang "Domba Tuhan" (Yesus) menghilangkan dosa dunia? Halaman-halaman gelap "sejarah Eklesiastikal" dari setiap gereja yang bermusuhan dan "bid'ah" akan menjawab dengan kata "Tidak!" yang besar. "Domba-domba" dalam kotak-kotak pengakuan dapat menceritakan kepada Anda dengan rintihan-rintihan mereka bahwa beratnya aneka warna dosa yang sangat besar dibebankan diatas pundak-pundak mereka bahwa masih ada dosa-dosa, pembunuhan, pencurian, mabuk-mabukan, perzinaan, perang, penindasan, perampokan, dan ketamakan yang pernah puas.

5. Yohanes Pembaptis tidak mungkin sebagai perintis jalan bagi Yesus dalam pengertian sebagaimana Gereja menafsirkan misinya. Ia diperkenalkan kepada kita oleh kitab-kitab Injil sebagai "suara yang berseru keras di padang gurun", sebagai pemenuhan nubuat Yesaya (40:3) dan sebagai pengabar Yesus atas wewenang nabi Maleakhi (Maleakhi 3:1).

   Menegaskan bahwa misi atau tugas Yohanes Pembaptis adalah mempersiapkan jalan dan Yesus dalam kapasitasnya sebagai penakluk yang jaya yang datang "tiba-tiba ke baitnya"

dan disana menegakkan agama “Syalom” dan menjadikan Yerusalem beserta baitnya lebih megah daripada sebelumnya (Hagai 2:6-9), berarti mengakui kegagalan mutlak dari seluruh usaha.

Namun demikian, satu hal sama besarnya dengan 2+2=4 –bahwa keseluruhan proyek, menurut pandangan yang berlebihan dari umat Kristen, menunjukkan kegagalan total. Karena, dari sudut apapun kita mengkaji segala interpretasi gereja, kegagalan nampak jelas sekali. Bukannya menyambut Sang pangeran di gerbang bait Yerusalem dengan mengenakan mahkota ditengah-tengah sambutan kegembiraan bangsa Yahudi. Justru “Sang Perintis” yakni Yohanes malahan menyambut Yesus dengan bertelanjang kaki ditengah Sungai Yordan, dan kemudian memperkenalkannya, setelah membenamkan atau mencelupkan gurunya ke dalam air, kepada khalayak dengan berkata, “Lihatlah ini adalah sang Mesias” atau “Ini adalah Anak Tuhan” atau ditempat lain “Lihatlah Domba Tuhan” sama dengan benar-benar menghina orang-orang Israel atau, kalau tidak, melecehkan, atau semata-mata mengejek Yesus dan juga membuat dirinya tidak wajar.

Nabi Yang Diramalkan Oleh Sang Pembaptis Pastilah Muhammad

Ada dua ucapan yang sangat penting mengenai Yohanes Pembaptis yang disampaikan oleh Yesus, tetapi dicatat dengan cara aneh:

Ucapan pertama Yesus mengenai Yohanes adalah bahwa Yohanes dimunculkan ke dunia sebagai reinkarnasi Elia (nabi dalam Perjanjian Lama). Keanehan yang menyelimuti sebutan ini terjadi pada diamnya Yesus mengenai identitas dari orang yang diharapkan secara resmi diperkenalkan oleh Elia kepada dunia sebagai nabi terakhir. Bahasa Yesus dalam hal ini adalah sangat kabur, ambigu, dan aneh.

Seandainya Yohanes adalah (reinkarnasi dari) Elia, lantas mengapa dia tidak disebutkan secara jelas?

Seandainya Yesus adalah sang "Utusan yang dijanjikan" dan Dominator[1] (terjemahan Vulgate untuk bahasa Ibraninya "Adon" seperti yang tercantum dalam Maleakhi 3:1), mengapa dia secara terbuka mengatakan begitu ? Jika ia dengan berani menyatakan bahwa bukan dirinya, tetapi nabi lain yang merupakan "Dominator" itu. Maka sebenarnya pastilah ada tangan jahat yang menghapus dan menghilangkan kata-kata Yesus dari kitab Injil yang asli.

Bagaimanapun juga, kitab Injil-injil lah yang harus bertanggung jawab atas ambiguitas dan ketidakjelasan ini. Itu hanya dapat digambarkan sebagai hal kejam yang merusak teks dan telah menyesatkan jutaan umat Kristen berabad-abad.

Yesus seharusnya menunjukkan diri secara terbuka dan eksplisit dengan mengatakan, "Yohanes adalah Elia yang diutus sebagai perintis yang mempersiapkan jalan untukku!" Atau jika bukan seperti itu, maka mungkin ia sudah menyatakan hal sebagai berikut, "Yohanes adalah Elia yang diutus untuk mempersiapkan jalan bagi Muhammad". Barangkali ini disebabkan oleh kegemaran Yesus akan bahasa yang bersifat ambigu (kemenduaan makna).

Sebenarnya ada beberapa contoh sebagaimana dilaporkan dalam Injil-Injil, dimana Yesus memberikan pernyataan yang tidak jelas dan sama sekali tidak dapat dipahami. Dengan mengesampingkan ketuhanannya, sebagai seorang nabi bahkan sebagai seorang guru, ia diharapkan menjadi seorang guru yang terus terang.

Ucapan lain yang terselubung dalam keanehan adalah, "Tidak seorang pun yang dilahirkan oleh perempuan lebih besar dari Yohanes" kata Yesus, "Tetapi yang paling kecil di Kerajaan Surga adalah lebih besar daripada Yohanes". Apakah Yesus bermaksud mengajari kita bahwa Yohanes dan semua nabi serta orang-orang shaleh berada diluar Kerajaan Tuhan? Siapakah orang "paling kecil" yang lebih besar daripada Yohanes? Dan konsekuensinya dari semua umat Tuhan yang mendahului Yohanes? Apakah Yesus sendiri yang dimaksud "paling kecil" itu? Atau yang "paling kecil" diantara orang-orang Kristen yang dibaptis? Tidak mungkin dia sendiri, karena pada masanya Kerajaan itu belum didirikan di bumi. Jika memang dia, maka tidak mungkin ia sebagai yang "paling kecil" didalamnya karena ia adalah pendirinya.

Gereja – dengan sudut pandangnya yang aneh – telah menemukan solusi yang sangat tidak masuk akal untuk memecahkan problem ini. Dan solusi itu adalah bahwa orang Kristen lah yang "paling kecil" untuk dicuci dengan darah Yesus (melalui sakramen pembaptisan, menurut keyakinan kaum

Sacerdotolis, atau kalau tidak melalui semacam regenerasi, menurut ketakhayulan penginjil) menjadi “lebih besar” dari Yohanes dan semua orang-orang suci terdahulu, termasuk Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Daud, Elia, Daniel.

Alasan atau bukti klaim yang mengagumkan ini adalah bahwa umat Kristen, betapapun berdosanya dia, asalkan dia beriman kepada Yesus sebagai Juru Selamatnya, maka ia memiliki hak-hak istimewa (*privilages)* yang didambakan para nabi suci namun tidak dinikmatinya. Hak-hak istimewa ini sangat banyak. Penyucian dari dosa asalkan melalui pembaptisan kristen, pengetahuan tentang Trinitas, pemberian makanan daging dan darah Yesus dalam Sakramen Ekaristi, doa dengan membuat tanda salib, hak-hak kuci surga dan neraka diberikan kepada Paus, dan kegembiraan yang berlebih-lebihan *(ectasy)* dari kaum Puritan[2], Quaker[3], Persaudaraan, dan semua sekte lain yang disebut Kaum NonKonformis yang masing-masing dengan jalannya sendiri-sendiri, meskipun mengklaim hak-hak istimewa dan hak-hak proregratif yang sama, semua sepakat bahwa setiap orang Kristen yang baik pada hari kebangkitan akan menjadi perawan suci dan menampilkan dirinya sebagai pengantin perempuan untuk “Domba Tuhan”!

Lantas, tidakkah Anda berpikir bahwa umat Kristen berhak untuk percaya bahwa yang “paling kecil” diantara mereka adalah “lebih besar” dari semua nabi? Tidakkah Anda berpikir, kalau demikian, bahwa biarawan Patagonian yang kekar dan biarawati Parisian yang menebus dosa adalah lebih mulia daripada Adam dan Hawa, karena misteri Trinitas disampaikan kepada orang-orang idiot ini dan tidak kepada nenek moyang mereka yang dahulunya hidup bersama Allah di Surga sebelum mereka diturunkan kebumi?

Namun semua keyakinan dan aqidah yang bermacam-macam ini berasal dari Perjanjian Baru dan dari ucapan-ucapan yang dinisbahkan kepada Yesus dan rasul-rasulnya. Namun, bagi kita sebagai kaum Ahlultauhid Muslim ada sedikit cahaya kemilau yang tertinggal dalam kitab-kitab Injil, dan sudah cukup bagi kita untuk menemukan kebenaran tentang Yesus dan sepupunya (Yohanes) yang sebenarnya.

Yohanes Pembaptis meramalkan Muhammad

a. Menurut kesaksian Yesus, tidak ada orang yang dilahirkan perempuan lebih besar dari Yohanes, namun yang “paling kecil” dalam Kerajaan Surga adalah lebih besar dari Yohanes. Perbandingan yang dibuat oleh Yesus adalah antara Yohanes dan semua nabi sebelumnya sebagai penghuni Kerajaan Surga. Nah dalam urutan kronologis maka nabi terakhir adalah yang “paling kecil” diantara para nabi, ia akan menjadi junior mereka dan yang paling muda.

   Kata “z'ira” dalam bahasa Arami, seperti kata Arab “saghir”, berarti “anak kecil”. Versi Pshittha menggunakan kata “z'ira” atau “z'eira” sebagai lawan dari “rabba” untuk “besar, tua”.

   Setiap orang Kristen akan mengakui Yesus adalah bukan nabi yang “terakhir”, dan karenanya ia tidak mungkin sebagai yang “paling kecil”. Tidak hanya para rasul sendiri yang diberkati dengan pemenuhan nubuat, tetapi juga banyak manusia suci lainnya di zaman kerasulan disokong dengan kisah itu (Kisah-kisah 11:27-28; Kisah-kisah 13:1; Kisah-kisah 15:32; Kisah-kisah 21:9-10),

   Dan karena kita tidak dapat menemukan *yang mana* dari nabi-nabi gereja yang banyak ini adalah “yang terakhir”, tentu saja kita dipaksa untuk mencari kemana-mana seorang nabi

yang tidak dapat disangkal adalah nabi terakhir dan penutup daftar kenabian. Dapatkah kita membayangkan bukti-bukti mendukung Muhammad yang lebih kuat dan lebih brilian daripada pemenuhan nubuat Yesus yang menakjubkan ini?

Dalam daftar panjang keluarga nubuat, tentu saja yang "paling muda", yang "paling kecil" adalah Muhammad. Beliau adalah "Adon" (Tuan) nya mereka. Menyangkal ciri dan sifat nubuat kenabian Muhammad merupakan suatu penyangkalan yang mendasar terhadap keseluruhan wahyu Ilahi dan semua nabi yang mengajarkannya. Karena semua nabi lainnya secara bersama-sama belum menyelesaikan karya raksasa yang diselesaikan sendiri oleh nabi dari Mekkah dalam waktu singkat yakni 23 tahun misi kenabiannya.

Misteri tentang kehidupan sebelumnya dari roh-roh para nabi belum diungkap kepada kita, tetapi setiap muslim sejati mempercayainya. Roh yang ada sebelumnyalah dengan kekuatan firman Allah " *kun* " (jadi) seorang lanjut usia Sarah, seorang lanjut usia Hannah, dan seorang perawan Maria melahirkan Ishaq, Yohanes, dan Yesus.

Injil Barnabas melaporkan bahwa Yesus berbicara tentang roh Muhammad yang dinyatakan olehnya telah diciptakan sebelum semua yang lain.

Saya senang mengatakan bahwa hak sayalah, berkat karunia Allah, untuk memecahkan problem misteri yang selama ini menutupi **apa arti dan maksud sebenarnya dari "yang paling kecil dalam Kerajaan Surga"** !

b. Yohanes mengakui bahwa Muhammad lebih unggul dan lebih kuat darinya. Ungkapan penting disampaikannya kepada orang-orang Yahudi itu, "Dia yang datang setelah aku" mengingatkan para Penulis, Pharisee, dan ahli hukum mereka pada ramalan kuno dari nenek moyang mereka, Yaqub, dimana Patriarch itu menggunakan gelar yang unik "Syilokhah" untuk "Rasul Allah/ Rosululloh", julukan yang sering digunakan oleh Yesus untuk Muhammad dalam Injil Barnabas. Pada waktu menulis artikel saya tentang "Syiloh", saya mengatakan bahwa kata tersebut bisa jadi merupakan perubahan dari "Syiloukh" atau "Syilokhah" yang artinya adalah Rasul Allah (Rosululloh), tetapi kemudian saya lupa bahwa Yerome juga telah memahami bentuk Ibrani itu dalam arti tersebut, karena ia telah menerjemahkannya sebagai " *qui mittendis est* "

   Ketika saya merenungkan penangkapan dan pemenjaraan Yohanes yang tidak berdaya oleh Herod dan pemenggalan lehernya secara kejam, atau ketik saya membaca dengan teliti cerita-cerita membingungkan nan tragis mengenai pencambukan Yesus oleh Pilate, penobatan Yesus dengan mahkota duri (dalam keadaan disalib kesakitan) oleh Herod, dan malapetaka di Calvary[4], lalu saya beranjak memalingkan pandangan saya pada masuknya Adon (dengan 10.000 pasukan) dengan penuh kemenangan ke Mekkah, penghancuran total semua berhala didalam Ka'bah suci, pemandangan yang menggetarkan hati dari musuh pembawa maut bernama Abu Sufyan yang takluk dikaki Syilokhah (Rasul Allah) memohon pengampunannya dan menyatakan keimanannya, dan atas ibadah agung dan khotbahnya yang terakhir dari sang penutup para nabi menerima firman ilahi yang terakhir ini "Al yauma akmaltu lakum dinukum" (Hari ini Aku telah sempurnakan bagimu agamamu), dan sebagainya, kemudian saya sepenuhnya memahami bobot dan nilai dari pengakuan Yohanes, "Dia lebih kuat dariku".

c. “*Kemurkaan yang akan datang”* . Pernahkah Anda menjumpai penfsiran yang pantas dan bijaksana, dan meyakinkan dari kalimat ini diantara banyak sekali komentar mengenai kitab Injil? Apa yang dimaksud Yohanes dengan ungkapan, “Lihatlah kapak sudah dipasang pada akar pohon?” Atau perkataannya, “Ia memegang kapas ditangannya untuk membersihkan lantai pengiriknya?” Atau ketika ia meremehkan gelar “Anak-anak Ibrahim”?

   Saya tidak akan menghalangi Anda untuk mengetahui tingkah laku para penafsir, karena mereka adalah lamunan yang tidak pernah diimpikan oleh Yohanes ataupun pendengarnya. Mungkinkah Yohanes pernah mengajari kaum Pharisee yang angkuh dan kaum Saduqee[5] yang rasionalistik itu menyangkal kebangkitan jasmaniah bahwa pada hari kiamat Yesus akan menumpahkan kemurkaannya pada mereka dan membakar mereka bagaikan pohon-pohon yang tidak berbuah dan bagaikan sekam dalam api neraka? Tidak ada satu kata pun dalam semua literatur kitab suci mengenai kebangkitan jasad-jasad atau mengenai api neraka. Tulisan-tulisan Talmudistik ini penuh dengan misteri eskatologis yang sangat mirip dengan tulisan kaum Zardusytee, tetapi sumbernya sama dari kitab-kitab resmi.

   Nabi yang bertobat dan membawa kabar baik itu tidak berbicara tentang kemurkaan yang jauh dan tidak terbatas yang sudah pasti menunggu kaum kafir dan kaum Atheis, tetapi berbicara tentang malapetaka yang terdekat dari bangsa Yahudi. Ia mengancam bahwa murka Allah sedang menunggu kaum itu jika mereka terus-menerus berbuat dosa dan menolak misi dan koleganya, Yesus.

   Bencana yang akan datang adalah hancurnya Yerusalem dan pembubaran terakhir Israel yang terjadi sekitar 30 tahun sesudah itu selama masa hidup para pendengarnya. Baik dia maupun Yesus mengabarkan kedatangan Rasul Allah yang agung yang telah dikabarkan oleh Yaqub dengan gelar Syilokhah, dan bahwa dengan kelahirannya semua hak kenabian dan kehormatan serta otoritas akan diambil dari bangsa Yahudi, dan memang, demikianlah yang terjadi sekitar 6 abad kemudian, ketika benteng-benteng terakhir mereka di Hijaz diratakan dengan tanah dan kepangeranan mereka dihancurkan oleh nabi Muhammad saw.

   Kekuasaan Romawi yang semakin mendominasi di Syria dan Palestina telah mengancam otonomi palsu bangsa Yahudi, dan arus emigrasi bangsa Yahudi akhirnya dimulai. Dan mengenai cerita inilah Yohanes bertanya, “Siapa yang memberitahu kalian untuk melarikan diri dari kemurkaan yang akan datang?” Mereka diperingatkan dan didesak untuk menghasilkan buah-buah yang bagus dengan pertobatan dan kepercayaan terhadap para rasul Tuhan yang sejati, khususnya kepada Adon, yang merupakan sang pemimpin sejati dan terakhir yang kuat.

d. kaum Yahudi dan Kristen selalu menuduh Muhammad telah menegakkan agama Islam dengan kekuatan dan pedang. Kaum modernis Islam selalu berusaha untuk menyangkal tuduhan ini. Tetapi ini tidak berarti mengatakan bahwa Muhammad tidak pernah menggunakan pedang. Ia harus menggunakannya untuk mempertahankan nama Tuhan.

   Setiap kesabaran ada batasnya. Setiap kemurahan hati ada akhirnya. Kesempatan dan waktu yang diberikan oleh Allah kepada bangsa Yahudi, Arab, dan lainnya berakhir selama lebih dari 4000 tahun. Hanya setelah berakhirnya periode inilah baru Allah mengutus Muhammad dengan membawa kekuatan dan pedang, api dan roh, untuk menghadapi kaum kafir yang kejam, menghadapi anak-anak Ibrahim yang tidak bersyukur (baik bani Ismail dan bani Israil), dan menghadapi kekuatan Iblis.

Keseluruhan Perjanjian Lama merupakan cerita tentang teokrasi dan pemberhalaan. Kadang-kadang sedikit cahaya Islam –yakni agama Allah- bersinar di Yerusalem dan Mekkah; namun ia selalu dianiaya oleh kekuatan Setan. Empat Binatang Buas yang kejam datang menginjak-injak kaum beriman. Lalu datanglah Muhammad untuk menghancurkan dan membunuh Ular Berbisa dan memberinya gelar yang hina "iblis" –setan yang terluka memar.

Tentu saja Muhammad adalah seorang nabi yang melakukan pertempuran, tetapi objek pertempuran itu adalah kemenangan bukan balas dendam. Penaklukan musuh dan menegakkan agama Islam sebagai Kerajaan Allah dimuka bumi.

Sebenarnya, ketika Yohanes digurun pasir berseru dengan suara nyaring, "Siapkan jalan Tuhan dan luruskan jalan-jalanNya", ketika itu ia sedang menyinggung agama Tuhan dalam bentuk kerajaan yang sedang datang mendekat. Tujuh abad sebelumnya, nabi Yesaya telah meneriakkan dan mengucapkan kata-kata yang sama (Yesaya 40:1-4). Dan dua abad kemudian Allah sendiri meratakan jalan untuk Koresh[6] dengan menaikkan dan menutup setiap lembah, meratakan setiap bukit dan gunung untuk memudahkan penaklukan dan mempercepat gerakan (Yesaya 45:1-3).

Sejarah berulang sendiri, kata mereka; dalam kedua kasus tersebut bahasa dan maknanya sama. Yang pertama menjadi prototipe yang kedua. Allah telah meratakan jalan untuk Raja Koresh (Koresy) dari Persia untuk menundukkan musuh-musuhnya kedalam taklukan Persia, karena Bait Allah di Yerusalem dan orang-orang pilihanNya dalam penjara.

Kini sekali lagi Tuhan mengulang kejadian yang hampir sama, tetapi dengn skala yang lebih besar dan lebih luas. Dihadapan khotbah Muhammad, semua berhala dihilangkan, dihadapan pedang Muhammad, maka kerajaan-kerajaan disekitarnya takluk pada beliau, dan anak-anak Kerajaan Allah menjadi sederajat dan membentuk "orang-orang kudus milik Yang Maha Tinggi". Karena hanya dalam Islam lah semua orang beriman sederajat. Tidak ada pendeta (dengan hak-hak khususnya), tidak ada sakramen, tidak ada kasta dan perbedaan ras. Semua orang beriman adalah satu, kecuali dalam kebajikan dan kesabaran, dalam hal mana mereka saling mengungguli.

Catatan Kaki

[1] Maleakhi 3:1 versi Vulgate: Ecce ego mittam angelum meum et praeparabit viam ante faciem meam et statim veniet ad templum suum dominator quem vos quaeritis et angelus testamenti quem vos vultis ecce venit dicit Dominus exercituum.

[2] Puritan adalah orang yang sangat teguh berpegang pada peraturan-peraturan tata susila.

[3] Quaker adalah anggota suatu perkumpulan Kristen anti perang dan anti sumpah.

[4] Calvary (merupakan bahasa latin dari Golgota) adalah bukit diluar Kota kuno Yerusalem tempat Yesus disalib, sebagaimana diyakini oleh Kristen.

[5] Nama ibrani ini secara salah ditulis Saducee.

[6] Koresh adalah seorang Raja Persia dan penakluk Kerajaan Babylonia yang mengizinkan bangsa Yahudi untuk kembali ke kampung halamannya di Palestina. Bangsa Yahudi sebelumnya menjalani masa pembuangan oleh Kerajaan Babylonia.

Pembaptisan Yohanes dan Yesus Hanyalah Jenis Sibghatullah

Sungguh sangat disayangkan karena para penginjil tidak mewariskan kepada kita catatan lengkap dan terperinci dari khotbahnya Yohanes, dan kalaupun mereka dianggap pernah mewariskannya, namun kejahatan dipihak Gereja karena tidak memeliharanya. Karena, adalah mustahil mengira-ngira ucapan-ucapan Yohanes yang misterius dan membingungkan dalam bentuknya sekarang ini dapat dipahami oleh orang terpelajar sekalipun.

Kita tahu bahwa para doktor dan ahli hukum Yahudi meminta dia untuk menjelaskan sendiri tentang berbagai macam hal dan menjadikan pernyataannya lebih tegas dan jelas (Yohanes 1:19-23 dan Yohanes 5:33). Tidak ada keraguan bahwa ia membentangkan poin-poin penting itu kepada para pendengarnya, dan tidak meninggalkan mereka dalam ketidakjelasan. Karena ia adalah "pelita yang menyala dan bercahaya" yang "bersaksi tentang kebenaran" (Yohanes 5:33-35). Apa kesaksian ini dan apa ciri kebenaran yang disaksikan itu? Dan yang membuatnya masih tidak jelas lagi adalah kenyataan bahwa masing-masing Penginjil tidak melaporkan poin-poin yang sama dalam istilah-istilah yang identik.

Tidak ada ketepatan mengenai ciri kebenaran itu, apakah itu tentang Yesus dan sifat misinya, ataukah tentang Rasul Allah, sebagaimana yang diramalkan oleh Yaqub (Kejadian 49:10) ? Apa kata-kata yang tepat untuk kesaksian Yohanes tentang Yesus dan tentang "nabi yang akan datang" yang merupakan pemimpinnya?

Kebenaran yang dipersaksikan oleh Yohanes, sebagaimana yang telah dikutip, membuat kita yakin tanpa ragu lagi bahwa Muhammad lah orangnya yang dimaksud. Yohanes memberikan dua kesaksian, satu tentang "Syliha d'Allaha" menurut dialek Palestina waktu itu yang artinya adalah "Rasul Allah /Rosululloh" dan satunya lagu tentang Yesus yang diutus oleh Allah sebagai nabi Yahudi terakhir yang memberikan cahaya Hukum Musa, dan telah ditugaskan untuk mengajarkan kepada kaum Yahudi bahwa keselamatan mereka terletak pada ketundukan mereka terhadap anak-anak Ibrahim yang agung, yakni melalui keturunan Ismail.

Seperti halnya kaum Yahudi lama yang mengacaukan kitab-kitab suci mereka, maka kaum Yahudi baru dari Gereja Kristen pun mengikuti dan meniru nenek moyang mereka dengan menyelewengkan kitab-kitab suci mereka. Namun, penyelesaian kitab-kitab Injil ini pun tidak dapat menyembunyikan kebenaran.

Poin utama yang merupakan kekuasaan dan superioritas sang pangeran Rasul Allah adalah pembaptisan dengan Roh Kudus dan Api. Catatan dari Injil Yohanes bahwa Yesus dan murid-muridnya juga dahulu biasa dibaptis dengan air secara serempak dengan Yohanes adalah suatu pencabutan *de facto* catatan Injil yang disisipkan bahwa Yesus sendiri tidak membaptis, melainkan hanya murid-muridnya saja (Yohanes 3:23 dan Yohanes 4:1-2). Tetapi sungguh pun ia sendiri tidak membaptis, pengakuan bahwa murid-muridnya yang melakukan pembaptisan, membuktikan bahwa pembaptisan mereka sama sifatnya dengan pembaptisan Yohanes.

Mengingat fakta bahwa Yesus selama periode misi keduniawiannya melaksanakan ritus itu persis seperti yang dilakukan Yohanes dialiran air Sungai, dan bahwa ia menyuruh para muridnya untuk melanjutkan hal yang sama, maka menjadi jelaslah bahwa Yesus bukan orang yang dimaksud oleh Yohanes ketika digurun ia meramalkan seorang nabi yang kuat dan membaptis dengan roh dan

api. Tidak memerlukan banyak pengetahuan atau kecerdasan luar biasa untuk memahami kekuatan argumen itu yakni **Yesus semasa hidupnya dalam membaptis tidak menggunakan roh kudus dan api.**

Lantas bagaimana bisa ia dianggap sebagai pembaptis dengan roh dan api atau diidentifikasi sebagai seorang nabi yang diramalkan oleh Yohanes?

Kesinambungan pembaptisan umat Kristen dan peningkatannya ke martabat sakramen adalah suatu bukti yang jelas bahwa Gereja tidak mempercayai pembaptisan selain dari yang digunakan melalui air. Logika dan nalar terhadap nubuat ini membuktikan bahwa dua pembaptisan itu adalah dua hal yang berbeda .

Yohanes tidak mengakui pembaptisan dengan api dalam pembaptisan dengan air. Sifat dan kemanjuran dari masing-masing pembaptisan dinyatakan dengan jelas. Yang satu dilaksanakan dengan membenamkan atau mencuci tubuh dengan air sebagai tanda atau lambang pertobatan. Dan satunya lagi dilaksanakan **tidak lagi** dengan air, melainkan dengan roh kudus dan api, yang efeknya adalah suatu perubahan yang sungguh-sungguh pada hati, keyakinan, dan perasaan.

Pendek kata, pembaptisan Yudeo-Kristen digantikan oleh "mandi" dan "wudhu" Islam atau pembersihan yang dilaksanakan tidak oleh seorang nabi atau pendeta, tetapi oleh si individu yang beriman sendiri yang melakukannya. Pembaptisan Yudeo-Kristen itu menjadi kewajiban sepanjang pembaptisan Allah (menurut Al-Qur'an adalah *Sibhghatullah*) dipenuhi lebih dahulu sampai kedatangan nabi Muhammad, barulah pembaptisan model pertama tergantikan.

Begitu pentingnya dua pembaptisan itu hingga patut mendapat perhatian yang seirus, dan saya percaya observasi-observasi yang dilakukan dalam artikel ini pasti sangat menarik bagi para pembaca muslim maupun lainnya.

Umat Kristen (terus terang saya berpendapat) tidak dibenarkan mengabadikan pembaptisan mereka dengan air *ad infinitum* , karena Injil-injil mereka sendiri meramalkan bahwa ia akan dibatalkan oleh pembaptisan lain yang akan meniadakan penggunaan air sama sekali. Saya menyerahkan observasi-observasi berikut kepada penilaian yang bijak dan objektif dari para pembaca.

Pembaptisan dan Yang Bukan

a. Hak kita untuk setuju atau tidak setuju terhadap suatu doktrin/teori, tetapi tidak ada yang dapat membenarkan perilaku kita jika kita sengaja mengubah suatu doktrin untuk membuktikan kebenaran teori kita tentang doktrin itu. Mengubah kitab suci adalah perbuatan jahat, karena merusak sifatnya. Nah, pembaptisan Yohanes dan Yesus (sebagaimana dicatat dalam Injil/Bible) dengan jelas menggambarkan kepada kita hal yang justru bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh gereja-gereja dalam kegiatan pembaptisannya.

b. Kita tidak tahu pasti tentang kata Ibrani atau Arami yang asli untuk pembaptisan versi kata Yunani. Versi Pshittha menggunakan "*ma'muditha"* dari kata "*aimad"* dan "*aa'mid"* yang berarti "berdiri seperti sebuah a'muda" (pilar atau tiang), dan bentuk kausatifnya "*aa'mid"* artinya membangunkan, mendirikan, menegakkan, dan sebagainya **,** tetapi tidak mempunyai pengertian "membenamkan, memasukkan, mencuci, menyirami, memandikan" Sebagaimana yang dimaksud pembaptisan gereja.

Kata kerja Ibrani “*rahas”* (memandikan), “*tabhal”* (dibaca “thaval” yang artinya adalah membenamkan, memasukkan) bisa memberikan arti dalam kata Yunani “*baptizo”* (aku membaptis). Versi Perjanjian Baru dalam bahasa Arab telah memakai bentuk Arami, dan menyebut Yohanes “*al-Ma'midan”* dan “*ma'mudiyah”* untuk pembaptisan.

Dalam semua rumpun bahasa Semit, termasuk Arab, kata kerja “*a'mad”* berarti -dalam bentuk sederhananya atau *qal* – berdiri tegak seperti sebuah pilar dan tidak mengandung arti pencucian atau penyelupan, dan oleh karena itu tidak mungkin kata tersebut merupakan kata asli yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani “*baptismos”* .

Tidak perlu berargumen bahwa Yohanes dan Yesus tidak pernah mendengar tentang kata “*baptismos”* dalam bentuk Yunaninya, melainkan bahwa jelas-jelas ada tata nama Semit lain yang digunakan oleh mereka.

Memperhatikan pengertian klasik dari “*baptismos”* Yunani yang berarti larutan obat dalam alkohol, celup, dan pencelupan, kata yang digunakan tidak bisa tidak selain “*Saba”* dan kata Arab “*Sabagha”* (mencelup). Merupakan fakta yang terkenal bahwa kaum Sabian yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan oleh para Bapak Kristen awal (seperti Epifanus) adalah pengikut Yohanes. Nama “*Sabian”* menurut penulis kondang Ernest Renan (*La vie de Jesus* , bab vi) berarti para “Pembaptis”. Mereka mempraktekkan pembaptisan, dan seperti Hassayi lama (Essenian atau al-Chassaite) dan Ibionayi (Ebionite) menjalani kehidupan yang keras. Mengingat kenyataan bahwa pendiri mereka, Budasp, adalah seorang bijak Khaldea, ortografi yang benar dari nama mereka haruslah “*Saba'i”* yang berarti pencelup atau pembaptis.

Seorang Khaldea terkenal atau Catholicos Assyria dari abad ke 4, Mar Shimon, disebut “*Bar Saba'i”* (Anak para pencelup). Barangkali keluarganya beragama Sabin. Al-Qur'an menulis nama “*Sabi'in”* ini dengan huruf vokal hamzah bukannya ‘ain sebagaimana dalam bahasa Arami aslinya “*Saba'i”* .

Namun, saya sadar akan interpretasi-interpretasi lain untuk nama “*Sabian”* : Sebagian penulis menganggapnya berasal dari “*Sabi”* (anak Syet), dan yang lainnya dari Ibrani “ *Saba ”* (tentara), karena mereka dulu mempunyai ketaatan khusus kepada bintang-bintang sebagai tuan rumah surga. Meskipun mereka tidak punya kesamaan dengan gereja Kristen, kecuali “*Sab'utsa”,* atau pembaptisan, yang khusus, mereka secara keliru dipanggil “umat Kristiani Yohanes Pembaptis”. Al-Qur'an, seperti biasa, menuliskan semua nama asing seperti diucapkan oleh bangsa Arab.

Sebuah riset yang luas mengenai agama kaum Sabian, yang sudah hampir membanjiri bangsa Arab lama sebelum sinar Islam memancar dengan munculnya Rasul Allah, akan menunjukkan kepada kita beberapa kebenaran.

Ada tiga bentuk pembaptisan yang dipraktekkan oleh kaum Yahudi, Sabian, dan Kristen. Pembaptisan kaum Yahudi, yang tidak bersumber dari kitab-kitab suci mereka, terutama dimaksudkan untuk pemeluk baru. Masing-masing agama mempunyai formula pembaptisannya yang tertentu dan suatu ritual yang khusus. “Kohen” (pendeta) Yahudi membaptis pemeluk baru atas nama Allah. Sabian atas nama Allah dan Yohanes. Tetapi “Qusyisya” (Arab, “Qassis” atau Pastur) Kristen membaptis atas nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus (Holy Ghost), dimana nama Allah dan Yesus tidak dibaca secara langsung.

Perbedaan dan antagonisme dari 3 sistem pembaptisan ini jelas sekali terlihat oleh kita.

Umat Yahudi sebagai pemeluk agama monoteisme tidak dapat mentoleransi nama Yohanes diasosiasikan dengan nama Elohim. Sementara formula Kristen sangat menjijikkan bagi rasa keagamaannya.

Tidak ada keraguan bahwa pembaptisan Kristen, dengan ciri Sakramen dan noda Politeisme nya juga dibenci oleh kaum Sabian. Simbol perjanjian antara Allah dan umatNya bukanlah pembaptisan melainkan khitanan (Kejadian pasal 17), yang adalah suatu kebiasaan kuno yang dilaksanakan secara ketat, tidak hanya oleh ketiga agama, tetapi juga oleh banyak suku Arab pagan. Bermacam-macam bentuk pembaptisan dan ritual ditengah bangsa-bangsa Semit ditimur ini bukanlah suatu institusi Ilahiah yang esensiil, tetapi hanya suatu simbol, dan karenanya tidak cukup kuat dan manjur untuk menggantikan satu sama lain. Kesemuanya menggunakan air sebagai materi pembaptisan mereka, dan kurang lebih, dalam bentuk dan tata cara yang relatif sama. Tetapi, masing-masing agama memakai nama berbeda untuk membedakan prakteknya dengan praktek yang dijalankan dua agama lainnya.

Kata Arami asli ”Sab'utha” – secara tepat diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani “Baptismos” – dengan setia dipertahankan oleh kaum Saba'I (Sabian),

Tampak bahwa umat Kristen Semit, dalam rangka membedakan pembaptisan sakramen mereka dengan pembaptisan kaum Saba'i menggunakan sebutan “ma'muditha” yang dari sudut lingustik tidak ada hubungan apa-apa dengan pembaptisan ataupun dengan pencucian atau pencelupan. Itu hanya bikinan Gereja saja.

Mengapa “ma'muditha” dipakai untuk menggantikan “Sab'utha” adalah suatu pertanyaan yang sama sekali asing bagi pokok pembahasan kita sekarang. Namun secara sambil lalu, saya bisa menambahkan bahwa kata ini dalam Pshittha digunakan juga dalam arti kolam tempat pembersihan (Yohanes 5:2).

Satu-satunya penjelasan yang bisa membawa kepada pemecahan persoalan “ma'muditha” ini adalah kenyataan bahwa Yohanes Pembaptis dan para pengikutnya, termasuk Yesus dan murid-muridnya, menyuruh seorang yang bertobat atau seorang pengikut baru untuk berdiri tegak dalam kolam air atau sebuah sungai untuk dimandikan dengan air, karena itulah namanya “aa'mid” dan “ma'muditha”.

c. Pembaptisan Kristen dengan berbagai macam definisinya, tak lebih dan tak kurang dari suatu fitnahan dengan air atau pencelupan didalamnya. Dewan Trent melaknat siapa saja yang mengatakan bahwa pembaptisan Kristen itu sama dengan pembaptisan Yohanes. Saya memberanikan diri untuk menyatakan bahwa pembaptisan kristen bukan saja tidak punya pengaruh spiritualnya, tetapi juga bahkan lebih rendah dari pembaptisan yang dilakukan oleh Yohanes. Dan jika saya pantas mendapat laknat Gereja karena pendirian saya, saya akan menganggapnya sebagai sebuah kehormatan besar dihadapan Pencipta saya.

   Pembaptisan dengan air hanyalah simbol pembaptisan dengan Roh Kudus dan Api, dan setelah tegaknya Islam sebagai Kerajaan Allah yang resmi, maka tiga pembaptisan sebelumnya semuanya hilang dan dihapuskan.

d. Dari catatan yang tidak lengkap dalam kitab-kitab Injil, kita tidak bisa mendapatkan

definisi yang benar mengenai sifat sebenarnya dari pembaptisan yang dipraktekkan oleh Yohanes dan Yesus. Klaim bahwa Gereja adalah tempat penyimpanana wahyu Ilahi dan penafsirannya yang benar, adalah sangat tidak masuk akal dan sama menggelikannya dengan klaim Gereja bahwa bayi atau orang dewasa yang dibaptis menerima Roh Kudus dan menjadi seorang anak Tuhan.

Jika kata Yunani “baptismos” adalah kata tepat untuk bahasa Arami “Sab'utha” atau “Sbhu'tha”, yang saya yakin memang benar, maka kata Arab “Sibghat” dalam Al-Qur'an, tidak hanya benar-benar memcahkan persoalan yang menyingkapkan misteri nubuat dari Yohanes, tetapi juga merupakan salah satu bukti yang mengagumkan bahwa kitab suci Islam adalah wahyu Allah langsung. Dan bahwa nabi Muhammad diberi wahyu dan merupakan orang sesungguhnya yang dinantikan kehadirannya oleh Yohanes.

Sang Pembaptis (Saba'a) mencelupkan atau membenamkan orang barunya atau seorang bayi kedalam sebuah kolam, seperti tukang celup mencelupkan kain atau pakaian ke dalam ceret celupan. Mudah dipahami bahwa pembaptisan bukanlah suatu “thahara”, penyucian atau pembersihan, juga bukan “thabala”, pembenaman, ataupun “rahsha”, pemandian atau penyucian, melainkan “sab'aitsa”, pencelupan, pewarnaan. Sangatlah pentinga untuk mengetahui perbedaan-perbedaan ini. Sebagaimana seorang “saba'a”, (tukang celup), memberikan warna biru pada pakaian dengan cara membenamkannya kedalam katel larutan pewarna, begitu pula seorang pembaptis memberikan kepada pemeluk baru suatu warna spiritual baru.

Disini kita harus membuat suatu perbedaan yang mendasar antara seorang Gentile (bangsa non-Yahudi) dan seorang Yahudi yang bertobat serta Arab keturunan Ismail. Yang pertama (Gentile) disunat secara formal, sedangkan yang berikutnya hanya dibaptis. Dengan penyunatan, seorang Gentile diterima dalam keluarga Ibrahim, dan karenanya tergabung dalam umat Tuhan. Dengan pembaptisan, orang beriman yang disunat diterima dalam masyarakat kaum beriman yang bertobat dan baru.

Penyunatan adalah tradisi Ilahi kuno yang tidak dibatalkan oleh Yesus maupun Muhammad. Pembaptisan dipraktekkan oleh Yohanes dan Yesus hanya untuk kepentingan orang-orang yang bertobat yang menjanjikan loyalitas dan penghormatan kepada Rasul Allah yang kedatangannya telah mereka berdua ramalkan.

Oleh karena itu, maka selanjutnya penyunatan menandakan agama Ibrahim dan para pengikutnya. Begitu pula, pembaptisan menandakan agama Yohanes dan Yesus, yang merupakan persiapan bagi kaum Yahudi dan kaum Gentile untuk memberikan sambutan kepada pendiri Islam dan untuk memeluk agamanya.

e. Menurut Injil Markus (1:1-8), pembaptisan Yohanes bersifat “pengampunan dosa”. Dinyatakan bahwa “seluruh daerah Yudea dan penduduk Yerusalem datang kepadanya dan semuanya dibaptis olehnya di Sungai Yordan sambil mengakui dosa-dosa mereka”, Ini sama dengan mengatakan bahwa jutaan kaum Yahudi yang bertobat mengakui dosa-dosanya, dibaptis oleh nabi, dan kemudian dosa-dosa mereka dihapuskan oleh air pembaptisan.

   Pada umumnya, diakui bahwa Injil Markus adalah Injil tertua diantara empat Injil kanonik (Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yohanes). Semua manuskrip Yunani kuno tidak mengandung 12 ayat terakhir yang ditambahkan kepada pasal 16 Injil Markus

(16:9-20). Bahkan dalam ayat-ayat tambahan ini, ucapan “Dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus” tidak dituliskan. Yesus hanya mengatakan, “Pergi dan ajarkanlah Injil keseluruh dunia, dia yang percaya dan dibaptis akan hidup, dan dia yang tidak percaya akan dikutuk”.

Sibghatullah, Atau Pembaptisan Dengan Roh Kudus Dan Api?

Salah satu dari sedikit fenomena keagamaan yang belum mampu saya jelaskan adalah: Mengapa kaum Saba'i (Sabian) yang terkenal dan begitu berkuasa diJazirah Arabia dan Mesopotamia tidak memeluk agama Kristen, seandainya Yohanes telah benar-benar dan secara terbuka menyatakan bahwa Yesus adalah nabi "yang lebih kuat" dari dirinya, dan Yesus adalah mesias yangmana untuk membuka tali sepatunya saja pun membuat Yohanes merasa tidak pantas? Seandainya, Yesus adalah nabi "yang akan datang" yang akan membaptis dengan Roh Kudus dan Api, lantas mengapa Yesus tidak memberantas pemberhalaan disemua tanah yang dijanjikan dan menegakkan Kerajaan Tuhan dengan kekuatan dan api ?

Sama sekali tidak dapat dipahami kalau murid-murid dan orang-orang yang percaya pada misi ilahiah dari Yohanes justru tidak mengikuti Yesus, padahal Yesus telah diajukan sebagai tuan dan pemimpin oleh Yohanes. Para pengikut Yohanes mungkin telah memaafkan atas penolakan mereka untuk memasuki Gereja Kristen jika Yesus sudah datang, katakanlah, satu abad lebih belakangan dari Yohanes, tetapi untunglah tidak seperti itu yang terjadi. Mereka berdua sebaya dan lahir di tahun yang sama. Mereka berdua membaptis dengan air untuk pertobatan, dan mempersiapkan para pemeluk barunya yang bertobat untuk Kerajaan Allah yang sedang mendekat namun tidak ditegakkan dimasa mereka.

Kaum Saba'i, kaum "Pencelup" atau "Pembaptis" adalah pengikut setia Yohanes. Mereka mungkin saja telah jatuh ke dalam kesalahan dan tahayul, tetapi mereka tahu benar bahwa bukan Yesus yang dimaksud dalam nubuat.

Bangsa Harran di Syria adalah bukan – sebagaimana yang dikira – sisa dari kaum Saba'i lama. Ditanah-tanah yang dijanjikan hanya ada 3 agama non-Islam yang diakui dan ditolerir oleh al-Qur'an yakni Yahudi, Kristen, dan Sabianisme. Dinyatakan bahwa kaum Saba'i lama, dan karenanya, mereka dibolehkan untuk menjalankan agama mereka tanpa gangguan dari pemerintah Turki.

Konsep Kristen tentang Roh Kudus sama sekali berbeda dengan konsep Islam dan Yahudi. Roh Kudus bukanlah oknum Tuhan yang memiliki sifat dan fungsi Ilahi. Kepercayaan Kristen bahwa Roh Kudus adalah oknum Tuhan ketiga, turun dari Surga atas perintah Pendeta – dalam penyelenggaraan Sakramen hariannya – untuk mentasbihkan unsur-unsurnya dan mengubah hakikat dan kualitas mereka menjadi beberapa unsur supranatural adalah sangat menjijikkan bagi agama monoteisme, baik Islam ataupun Yahudi.

Tidak ada yang lebih mengejutkan perasaan Muslim daripada kepercayaan bahwa Roh Kudus – selalu dalam intervensi seorang Pendeta – mengubah air pembaptisan menjadi darah Tuhan yang disalib dan menghapuskan apa yang disebut dosa asal, atau kepercayaan bahwa perbuatan sihir atas unsur-unsur material Ekaristi mengubah mereka menjadi darah dan tubuh Tuhan yang menjelma. Kepercayaan-kepercayaan ini benar-benar bertentangan dengan ajaran Perjanjian Lama dan merupakan pemalsuan ajaran Yesus dan Yohanes yang sebenarnya.

Penegasan Kristen bahwa Roh Kudus melalui mantera-mantera seorang pendeta mengisi individu-individu tertentu dan mensucikan mereka, tetapi tidak menjamin ketidaktercelaan dan ketidaktahuan mereka, adalah tidak berarti.

Konon Hananya (Ananias) dan istrinya Safira dibaptis, maksudnya diisi Roh Kudus. Karena itu mereka diilhami oleh oknum Tuhan yang ketiga untuk menjual lahan mereka dan meletakkan uang pembeliannya secara kontan dikaki rasul Petrus, tetapi pada saat yang sama dibujuk oleh Iblis untuk menyembunyikan sebagian uangnya. Konsekuensinya adalah bahwa pasangan komunis yang sial ini ditemukan mati secara aneh (Kisah pasal 5).

Renungkanlah keyakinan bahwa oknum ketiga dari Trinitas turun pada manusia, mensucikan mereka, dan kemudian membolehkan mereka jatuh kedalam kesalahan, kemunafikan, dan ateisme, dan membiarkan mereka melakukan peperangan dan pembantaian secara kejam. Mungkinkah ini terjadi? Mampukah Iblis menggoda seorang manusia yang diisi dan dijaga oleh Roh Kudus dan mengubahnya menjadi orang yang kerasukan? Al-Qur'an sangat mengesankan dalam hal ini. Allah berkata kepada Iblis:

“Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.” (QS al-Hijr 15:42)

Kita tidak bisa mempercayai, bahkan tidak bisa membayangkan walau sesaat, bahwa seorang hamba Tuhan yang shaleh yang telah menerima roh penyucian dapat jatuh kedalam perbuatan dosa yang membuat kebinasaan dineraka. Tidak! Seorang manusia suci, sepanjang ia masih ada didunia materi ini akan terus berjuang melawan dosa dan kejahatan. Ia bisa saja jatuh, namun ia akan bangkit lagi dan tidak akan pernah ditinggalkan oleh roh suci yang menjaganya.

Sebenarnya umat Kristen tidak memiliki konsep yang pasti dan benar mengenai Roh Kudus yang mengisi seorang Kristen yang dibaptis. Seandainya ia adalah Tuhan, maka betapa beraninya Iblis mendekat untuk menggoda orang yang dibaptis dan malah ditantangi oleh Iblis? Dan disamping itu yang lebih serius lagi adalah: Bagaimana mungkin Iblis dapat mengusir Roh Kudus (yang adalah Tuhan seperti keyakinan Kristen) dan menempatkan diri didalam hati seseorang yang telah dibaptis?

Dilain pihak, jika Roh Kudus adalah malaikat Jibril atau malaikat lainnya, maka Gereja-gereja Kristen mengembara dalam ketahayulan, karena seorang malaikat tidak hadir dimana-mana. Jika Roh yang mensucikan dan mengisi seorang Kristen yang dibaptis adalah Tuhan sendiri (sebagaimana dogma Trinitas), maka semua orang Kristen yang dibaptis akan mengklaim diri mereka sebagai Tuhan atau yang dituhankan ?

Ada lagi konsep Protestan mengenai Roh Kudus yang mengisi hati orang-orang yang dengan kegembiraan dan ekstasi yang paling tinggi selama khotbah yang berkobar-kobar dari seorang tukang pidato yang bodoh ataupun tidak berpengetahuan tinggi, mempercayai diri mereka sebagai “terlahir baru”, namun banyak diantara mereka akhirnya tergelincir kembali ke lembah dosa?

Sekarang, sebelum saya menjelaskan tentang pembaptisan secara spiritual dan berapi-api, saya ingin menyatakan dan mengakui bahwa terdapat banyak orang shaleh diantara kaum Yahudi dan Kristen. Karena, betapapun pandangan dan keyakinan mereka berbeda dengan kita, mereka mencintai Tuhan dan berbuat baik dalam nama-Nya. Hanya saja konsep Kristen tentang Tuhan adalah suatu definisi yang keliru tentang Tuhan sejati yang seharunya mereka imani.

Pembaptisan dengan Roh Kudus dan Api yang dilakukan Muhammad dijelaskan kepada kita melalui wahyu Tuhan:

“Shibghah (celupan) Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? Dan

hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.” (QS Al-Baqoroh 2:138)

Para ahli tafsir Muslim secara tepat memahami kata “Shibghah”, tidak dalam arti harfiahnya yakni “celupan”, tetapi dalam arti spiritual dan metaforisnya yakni “agama”. Ayat al-Qur'an ini menghapus dan membatalkan agama-agama “Sab'utha” dan “Ma'muditha” atau “Saba'i” dan Nashoro (Nasrani/Kristen).

“Shibghatullah” adalah pembaptisan agama Allah, tidak dengan air, melainkan dengan Roh Kudus dan Api!.

Lebih dari 16 Dewan Gereja telah diperintahkan untuk menetapkan agama Kristen. Hanya untuk diketahui oleh Sinode (Muktamar Gereja) Vatikan dalam abad 19 bahwa misteri “ *infallibility* ”[1] dan “ *Immaculate Conception* ”[2] adalah dua dari dogma-dogma pokok, yang mana keduanya tidak dikenal oleh Petrus dan Maria. Keyakinan atau agama apapun yang bergantung pada pertimbangan mendalam dalam Sinode-sinode umum adalah palsu dan buatan manusia.

Agama Islam adalah keimanan pada satu Allah dan penyerahan diri secara mutlak kepada-Nya. Islam adalah agama penyucian dan pencerahan, dan benteng pertahanan yang tidak dapat ditumbangkan oleh kemusyrikan.. Mari kita mengembangkan poin-poin pembahasan ini secara lebih jauh.

Pembaptisan spiritual adalah pekerjaan langsung Tuhan sendiri. Sebagaimana tukang cuci yang mencuci pakaian dengan air, sebagaimana dengan tukang celup wol dengan bahan pewarna untuk memberinya warna biru, dan sebagaimana seorang pembaptis menghapuskan dosa-dosa masa lalu dari orang beriman yang benar-benar bertobat, begitu pula Tuhan membaptis, bukan dengan tubuh, melainkan roh dan jiwa orang yang dengan kasih sayang diarahkan dan dibimbing-Nya kepada agama Islam yang suci. Inilah “Shibghatullah, pembaptisan Allah, yang membuat seseorang mulia untuk menjadi warga Kerajaan Allah.

Ketika Malaikat Jibril menyampaikan firman Tuhan untuk pertama kalinya kepada Muhammad, ia (Muhammad) diberi karunia kenabian. Roh nya disucikan dan diagungkan sampai derajat sedemikian rupa sehingga ia juga disucikan.

Catatan Kaki

[1] *Infallibility* artinya keadaan tidak dapat berbuat kesalahan.

[2] *Immaculate Conception* adalah doktrin agama Kristen Katholik yang mengatakan bahwa perawan Maria mengandung tanpa digauli oleh laki-laki.

Paraclete Bukanlah Roh Kudus

Dalam artikel ini, kita dapat mendiskusikan sang "Paraclete" yang terkenal dari Injil Yohanes. Yesus dan Yohanes mengabarkan lahirnya Kerajaan Allah, mengajak umat untuk bertobat, dan membaptis mereka untuk pengampunan dosa-dosa mereka.

Yesus mengajarkan Injil yang berarti "berita baik" mengenai "Kerajaan Allah" dan sang "Pereiklitos" kepada para pengikutnya, tidak dalam catatan tertulis, melainkan dalam bentuk percakapan lisan dan khotbah. Khotbahnya Yesus ini kemudian disampaikan oleh mereka yang mendengarnya dan mengabarkan kepada orang yang belum mendengarnya. Kemudian ucapan-ucapan sang guru itu akhirnya ditulis oleh orang-orang.

Menurut Kristen, Yesus bukan lagi rabbi, tetapi Logos (firman Ilahi), ia bukan lagi Pelopor sang Paraclete, melainkan Pelopor Raja dan Pemimpinnya. Kata-katanya yang suci kemudian dipalsukan oleh tangan-tangan jahat dan dicampur dengan mitos dan legenda. Untuk sementara waktu ia diharapkan turun dari awan bersama pasukan malaikat. Para rasul semuanya sudah meninggal, kedatangan kedua Yesus ditunda. Pribadi dan ajarannya menyulut berbagai macam spekulasi keagamaan dan filsafat.

Sekte-sekte Kristen silih berganti. Kitab-kitab Injil dan Epistel-epistelnya dengan nama dan judul yang berbeda-beda muncul dibanyak pusat sekte Kristen, dan banyak sekali sarjana dan apologis Kristen saling memerangi dan mengkritik teorinya keagamaan mereka masing-masing. Seandainya Yesus menuliskan kitab Injilnya dan disahkan oleh para muridnya, tentulah integritas Injil akan baik sampai munculnya sang Periclyt (Ahmad).

Namun tidak seperti itu yang terjadi. Masing-masing penulis Injil memiliki pandangannya yang berbeda-beda mengenai sang guru (Yesus) dan agamanya, dan menggambarkan dia dalam kitabnya – yang ia beri nama Injil atau Epistel – sesuai dengan keyakinannya. Pikiran yang terbang membumbung tinggi tentang firman, nubuat sang Periclyt, dan serangkaian mukjizat, peristiwa, dan ucapan yang tercatat dalam Injil ke empat tidaklah dikenal oleh Sinoptik dan konsekuensinya oleh sebagian umat Kristen yang belum pernah melihatnya paling tidak selama 2 abad.

Injil ke empat pun, seperti setiap kitab lainnya dalam Perjanjian Lama, ditulis dalam bahasa Yunani dan tidak dalam bahasa Arami atau mungkin Yahudi (bahasa yang digunakan Yesus dan murid-muridnya). Konsekuensinya, kita lagi-lagi berhadapan dengan kesulitan sama yang sebelumnya kita hadapi ketika mendiskusikan "Eudokia" yakni: kata atau nama apakah yang digunakan Yesus dalam bahasa aslinya untuk mengungkapkan kata yang telah diterjemahkan Injil Yohanes sebagai sang "Paraclete" dan yang telah diubah menjadi "Penghibur" dalam semua versi Injil yang beredar sekarang ini?

Sebelum membicarakan etimologi dan pengertian dari bentuk Paraclete yang tidak klasik atau malah menyimpang ini maka kita perlu mengadakan observasi singkat terhadap satu segi tertentu dari Injil Yohanes.

Masalah siapakah pengarangnya dan keotentikan dari Injil Yohanes adalah persoalan yang menyangkut Higher Biblical Criticism (mengkritisi kitab suci Biblical). Pengarangnya apakah Yohanes anak Zebedee atau orang lain yang menggunakan nama itu, kelihatannya mengetahui

doktrin dari sarjana dan filsuf yang bernama Philon, mengenai Logos (Firman).

Seperti kita ketahui bahwa penaklukan Palestina dan didirikannya kota Alexandria (di Mesir) oleh Alexander Yang Agung telah membuka untuk pertama kalinya suatu zaman budaya dan peradaban yang baru. Setelah itu, barulah murid-murid Musa bertemu dengan murid-murid Epicurus, dan terjadilah pengaruh hebat ajaran pagan Yunani kedalam doktin spiritual. Seni dan filsafat Yunani mulai dikagumi dan dikaji oleh doktor-doktor Yahudi baik di Palestina maupun di Mesir. Perembesan pemikiran Yunani dan *belles-lettres* [1] ke dalam sekolah-sekolah Yahudi membuat gusar para pendeta dan kalangan terpelajarnya.

Sebenarnya bangsa Yahudi begitu diabaikan sehingga kitab-kitab suci dibaca di Sinagog-sinagog kota Alexandria dalam versi Septuagint. Namun, invasi pengetahuan asing ini menggerakkan kaum Yahudi untuk melakukan kajian yang lebih baik mengenai hukum mereka sendiri, dan mempertahankan terhadap semangat baru yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, mereka berusaha keras untuk menemukan suatu metode baru penafsiran alkitab untuk memungkinkan dilakukannya pendekatan ulang dan rekonsiliasi kebenaran-kebenaran alkitab dengan pemikiran Hellenik (Yunani). Karena, metode pertama penafsiran hukum secara harfiah dirasakan tidak dapat dilaksanakan, dan terlalu lemah untuk bertahan dari pemikiran Plato dan Aristoteles yang tajam.

Pada saat yang sama, aktivitas-aktivitas kaum Yahudi yang kompak dan ketaatan mereka yang tinggi terhadap agama mereka seringkali memunculkan pada diri mereka sendiri rasa cemburu dan kebencian terhadap orang Yunani. Di masa Alexander Agung, seorang pendeta Mesir bernama Manetho menulis pencemaran nama dan fitnah-fitnah terhadap agama Yahudi. Di bawah Tiberius pun, orator besar Apion telah menyadarkan dan memasukkan penghinaan-penghinaan Manetho. Sehingga litreratur ini meracuni orang-orang yang kemudian dengan kejam menyiksa orang yang beriman pada satu Tuhan.

Maka metode baru pun ditemukan dan dipakai. Penafsiran Alegoris dari setiap hukum, aturan, tuturan, dan bahkan nama-nama tokoh terkemuka dianggap menyembunyikan didalamnya suatu gagasan rahasia yang berusaha diungkapkan metode baru itu. Penafsiran Alegoris ini segera merebut tempat di alkitab dan seperti sebuah amplop menyertakan didalamnya sistem filsafat keagamaan.

Nah, orang yang terkenal mengejawantahkan ilmu pengetahuan ini adalah Filon, yang lahir dari keluarga Yahudi kaya di kota Alexandria pada tahun 25 SM. Dengan benar-benar menguasai filsafat Plato, ia menulis karya alegorisnya dalam gaya Yunani yang murni dan selaras. Ia percaya bahwa doktrin-doktrin wahyu dapat disesuaikan dengan pengetahuan manusia dengan kearifan. Yang paling memenuhi pikirannya adalah fenomena hubungan Tuhan dengan makhluk-Nya. Mengikuti teori “Gagasan (idea)” nya Plato, ia menemukan serangkaian gagasan intermediasi yang disebut “emanasi-emanasi Ketuhanan” yang ia ubah menjadi segi-segi yang menyatukan Tuhan dengan dunia. Substansi pokok dari gagasan-gagasan ini, Logos (Firman), merupakan kearifan tertinggi dari perbuatan yang sudah ditakdirkan Tuhan *(Providential action)* .

Sekolah Alexandria mengikuti kemenangan agama Yahudi atas Paganisme. “Tetapi”, sebagaimana secara tepat dinyatakan oleh Grand-Rabin Paul Haguenaurer dalam buku kecilnya *Manuel de litterature Juive* (hal 24), “*mais d'elle surgirent, plus tard, des susemes, nui sibles a l'hebraisme”* sebenarnya sistem-sistem yang berbahaya tidak hanya bagi kaum Yahudi, tetapi juga bagi Kristen.

Asal mula doktrin Logos, karenanya harus ditelusuri ke teologi Filon dan pengarang Injil Yohanes (siapa pun itu namanya) hanya mendogmatisir teori “Gagasan” yang telah mandul pertama kali

oleh otak cemerlang Plato. Sebagaimana dinyatakan dalam artikel pertama dari serial ini, firman Ilahi artinya firman Tuhan, dan bukan Tuhan yang firman. Kata merupakan atribut dari suatu wujud yang rasional. Ia berasal dari sang pembicara, tetapi ia bukanlah wujud yang rasional itu, yakni si pembicara. Firman Ilahi tidaklah abadi, ia mempunyai suatu asal, suatu permualaan, ia tidak ada sebelum permulaan itu, kecuali kemungkinan. Kata bukanlah hakikatnya.

Adalah suatu kesalahan yang serius mensubstansir setiap atribut apapun. Jika dibolehkan mengatakan “Tuhan yang firman”, mengapa mesti dilarang mengatakan, “Tuhan yang kuasa”, “Tuhan yang pengasih” ?

Saya dapat memahami dan menerima dengan baik julukan Yesus Ruhullah (Ruh Allah), Muhammad Rosululloh (Muhammad Rasul Allah). Tetapi saya tidak dapat pernah memahami ataupun menerima bahwa roh atau rasul adalah oknum Tuhan.

Sekarang kita akan melanjutkan dengan membuktikan dan membantah kekeliruan umat Kristen tentang Paraclete.

Dalam artikel ini saya akan mencoba membuktikan bahwa Paraclete itu bukan Holy Ghost (Roh Kudus) sebagaimana diyakini Gereja Kristen, juga sama sekali tidak berarti “penghibur” atau “perantara”. Dalam artikel berikut, insya Allah, saya akan menunjukkan bahwa bukan “Paraclete” melainkan yang benar adalah “Periclyte” yang secara persis berarti “Ahmad” yang artinya adalah “yang paling terkenal, terpuji, dan termasyur”.

Roh Kudus Digambarkan dalam Perjanjian Baru Sebagai suatu Kepribadian Yang Lain

Suatu pemeriksaan yang seksama mengenai pasal-pasal berikut dalam Perjanjian Baru akan meyakinkan para pembaca bahwa Roh Kudus bukanlah oknum Tuhan dari Trinitas.

a. Dalam Lukas 11:13 Roh Kudus dinyatakan sebagai “pemberian” Tuhan. Kontras antara “pemberian yang baik” yang diberikan oleh orang tua yang jahat dan Roh Kudus yang diberikan kepada orang beriman oleh Tuhan sama sekali meniadakan gagasan tentang suatu kepribadian dari Roh itu. Dapatkah kita secara sungguh-sungguh dan nyata-nyata menegaskan bahwa Yesus ketika ia membuat hal yang berlawanan diatas, bermaksud mengajarkan kepada pendengarnya bahwa “Tuhan Bapa” menghadiahkan “Tuhan Roh Kudus” kepada “anak-anak” duniawi-Nya ? Pernahkah ia menyinggung secara tidak langsung bahwa ia mempercayai oknum Tuhan ketiga Trinitas sebagai pemberian dari oknum Tuhan yang pertama Trinitas? Dapatkah kita percaya bahwa rasul mempercayai “pemberian” ini sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa kepada makhluk hidup? Gagasan keyakinan itu membuat seorang muslim merasa ngeri!

b. Dalam 1 Korintus 2:12 (Injil karangan Paulus), Roh Kudus digambarkan dalam jenis netral “Roh dari Tuhan”. Paulus dengan jelas menyatakan bahwa sebagaimana Roh yang berada dalam diri manusia membuat manusia tahu hal-hal yang ada didalam dirinya, begitu pula Roh Tuhan membuat seorang manusia tahu hal-hal yang bersifat Ilahiah (1 Korintus 2:11). Konsekuensinya, Roh Kudus disini bukanlah Tuhan melainkan suatu hasil, saluran, atau medium melalui mana Tuhan mengajarkan, dan mengilhami orang. Jadi itu semata-mata perbuatan Tuhan pada manusia. Pemberi ilham tidaklah langsung sang Roh melainkan Tuhan sendiri. Paulus jelas-jelas mengemukakan dalam ayat diatas bahwa jiwa manusia tidak dapat melihat kebenaran-kebenaran tentang Tuhan tetapi hanya melalui Roh, ilham,

dan petunjuk-Nya.

c. Dalam 1 Korintus 6:19 (Injil karangan Paulus)kita membaca bahwa hamba-hamba Tuhan yang shaleh disebut "Bait Roh Kudus yang mereka terima dari Tuhan". Disini lagi-lagi Roh Tuhan tidak ditunjukkan sebagai suatu oknum (pribadi), melainkan kebajikan atau kuasa Tuhan. Tubuh dan jiwa seorang beriman dipersamakan dengan Bait yang diperuntukkan untuk menyembah Tuhan.

d. Dalam Epistel kepada bangsa Romawi (karangan Paulus, kitab Roma 8:9), Roh ini yang "hidup" didalam orang beriman disebut secara bergantian "Roh Allah" dan "Roh Kristus". Dalam ayat ini "Roh" berarti keyakinan dan agama Tuhan yang dibawakan oleh Yesus. Tentu saja, Roh ini tidak dapat diartikan sebagai Roh Kudus idaman umat Kristen, yakni yang ketiga dari tiga tuhan.

e. Ucapan salam Injil, "Dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus", seandainya asli dan benar-benar ditetapkan oleh Yesus, bisa saja secara sah diterima sebagai ungkapan keimanan sebelum berdirinya Islam secara resmi. Tuhan sebagai Pencipta adalah Bapak (dalam artian bukan biologis). Kaum Orientalis Kristen tahu bahwa kata Semit "Abb" atau "Abba" yang diterjemahkan sebagai "bapa", berarti "orang yang melahirkan atau berbuah" ("ibba" =buah). Pengertian ini kata ini sudah cukup masuk akal dan penggunaannya cukup sah. Alkitab seringkali menggunakan sebutan "Bapa". Tuhan dimanapun dalam alkitab, mengatakan "Israel adalah anakku yang pertama lahir"; dan ditempat lain dalam kitab Ayub, Tuhan dipanggil dengan sebutan "Bapak Hujan". Namun dalam perkembangannya, istilah ini disalahgunakan oleh Paulus dan Gereja Trinitas. Namun tidak demikian dengan AL-Qur'an yang tidak menggunakan istilah ini.

   seorang Monoteisme Sejati akan memandang bahwa dogma Trinitas yang menyatakan bahwa Tuhan melahirkan anak, adalah suatu penghinaan besar. Lantas apakah ucapan salam pembaptisan Kristen ini adalah asli ataukah palsu? Saya percaya bahwa para penginjil tidak pernah mengesahkan penggunaannya dalam ritual, doa, atau ibadah lain apapun, selain dalam pembaptisan. Poin ini sangatlah penting.

   Yohanes telah meramalkan pembaptisan dengan Roh Kudus dan Api oleh nabi Muhammad, sebagaimana yang telah kita buktikan dalam pembahasan sebelumnya. Sang Pembaptisnya adalah Tuhan sendiri, dan perantaranya adalah Anak Manusia atau Barnasha menurut penglihatan Daniel, maka sangatlah benar dan sah menyebut dua nama itu sebagai sebab pertama dan kedua yang tepat guna, dan nama Roh Kudus pun, sebagai causa materialis dari Sibhghatullah. Sehingga kalau memang demikian halnya, maka sebutan Ilahiah "Bapa" sebelum disalahgunakan oleh Gereja, sudah tepat.

   Sebenarnya Sibghatullah adalah suatu kelahiran dari Kerajaan Tuhan, yakni Islam. Sang Pembaptis yang menyebabkan kelahiran kembali (regenerasi) ini adalah Tuhan. Mengenai nama kedua dalam ucapan salam Kristen, "Anak", kita tidak mengetahui siapa atau apa "anak" ini? Anak siapa? Jika Tuhan dengan tepat disebut "Bapa", maka kita heran dan penasaran, yang mana saja "anak-anak"-Nya yang banyak sekali (dalam banyak ayat alkitab) itu yang dimaksud dalam salam pembaptisan.
   Yesus mengajarkan kita untuk berdoa "Bapa kami yang ada di Surga". Jika kita semua adalah anak-Nya dalam artian makhluk ciptaan-Nya, maka penyebutan kata "anak" dalam ucapan salam menjadi agak tidak berarti dan bahkan menggelikan. Kita tahu bahwa "Anak Manusia" atau Barnasha disebut sebanyak 83 kali dalam khotbah-khotbahnya Yesus.

Al-Qur'an tidak pernah menyebut Yesus sebagai Anak Manusia, melainkan "Anak Maria (Maryam)". Ia tidak bisa menyebut dirinya "Anak Manusia" karena ia adalah hanya "anak seorang perawan". Tidak mungkin melepaskan diri dari kenyataan itu. Anda bisa menjadikan "anak Tuhan" sebagaimana dengan kebodohan yang Anda lakukan, tetapi Anda tidak bisa menjadikannya "Anak Manusia" kalau Anda tidak mempercayainya sebagai keturunan Yusuf Si Tukang Kayu (yang menurut Bible adalah suami Maria), kalau Anda tidak mempercayainya sebagai keturunan biologis Yusuf Si Tukang Kayu.

Saya tidak tahu persis bagaimana, apakah melalui intuisi, ilham, atau mimpi, saya diajari dan diyakinkan bahwa nama kedua dalam ucapan salam itu adalh suatu interpolasi dari "Anak Manusia", yang adalah Ahmad.

Adapun mengenai Roh Kudus dalam ucapan salam, ia bukanlah roh oknum atau individu, melainkan wakil, kekuatan energi Tuhan dengan mana seorang manusia dilahirkan atau masuk kedalam agama yang benar dan pengetahuan yang benar tentang Tuhan.

Apa kata Bapa-bapa Nasrani Awal Mengenai Roh Kudus?

a. Hermas (Similitude v, 5, 6) memahami "Roh Sudus" sebagai unsur suci yang ada dalam diri Yesus, yaitu Anak yang diciptakan sebelum semua hal. Tanpa memasuki pembicaraan yang tak berguna atau yang tak mempunyai arti apakah Hermas mencampur adukkan Roh Kudus dengan Firman, atau bahwa itu adalah suatu unsur berbeda milik Yesus, diakui bahwa firman diciptakan sebelum segala sesuatu - pada permulaan – dan Hermas memandang bahwa Roh bukanlah suatu oknum (prinbadi).

b. Justin - disebut "sang martir" (100?-167? M) dan Theophilus (120?-180?) memahami Roh Kudus kadang-kadang sebagai bentuk yang aneh atas perwujudan firman dan kadang-kadang sebagai atribut yang suci, tetapi tidak pernah sebagai seorang pribadi yang suci. Haruslah diingat bahwa dua orang Bapak dan Penulis Yunani dari abad kedua Masehi ini tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan yang pasti tentang Roh Kudus kaumTrinitas dari abad keempat dan seterusnya.

c. Athenagoras (110-180M) mengatakan Roh Kudus ialah sebuah pancaran Tuhan yang berasal dan kembali kepada-Nya seperti sinar matahari (Deprecatio pro Christiarus, ix, x.). Irenaeus (130?-202? M) mengatakan bahwa Roh Kudus dan Anak adalah dua hamba Tuhan dan bahwa malaikat tunduk kepada mereka. Jurang perbedaan yang lebar antara keyakinan dan konsep dari dua orang Bapa Nasrani pada masa awal tentang Roh Kudus ini jelas sekali membutuhkan ulasan lebih lanjut. Sangat Mengherankan bahwa dua orang hamba Tuhan itu kemudian harus diangkat pada derajat ketinggian Tuhan dan dua hamba Tuhan itu dinyatakan sederajat dengan Tuhan yang telah menciptakan kedua orang hamba-Nya itu.

d. Yang paling terkenal dan berpengetahuan tinggi dari semua Bapak Nasrani anti-Nicea dan apolis Kristen adalah Origen (185-254 M). Pengarang Hexepla menganggap kepribadian berasal dari Roh Kudus, tetapi menjadikannya pengikut sang Anak. Penciptaan Roh Kudus oleh sang Anak adalah tidak mungkin sekalipun pada permulaan ketika firman –atau Anak-diciptakan oleh Tuhan. Doktrin mengenai Roh Kudus ini tidak ditetapkan oleh Dewan Nicea. Hanya saja pada tahun 386 M dalam Dewan Gereja Konstantinopel kedua barulah dinyatakan sebagai oknum ketiga Tuhan dari Trinitas yang bersifat konsubstansial

(memiliki sifat dan hakikat yang sama) dan sebaya dengan Bapa dan Anak.

“Paraclete” bukanlah “penghibur” atau “penolong”. Sebenarnya, ia sama sekali bukanlah sebuah kata klasik. Ortografi Yunani dari kata tersebut adalah Paraklytos yang dalam literatur Gereja diartikan sebagai “orang yang diminta untuk membantu, menyokong, memperantarai” (*Dict. Grec-Francais* oleh Alexandre).

Kita tidak perlu mengaku sebagai seorang sarjana Yunani untuk mengetahui bahwa kata Ibrani untuk “penghibur” (*Comforter* atau *Conselor*) bukanlah “ *Paraclytos* ” atau “ *Paracalon* ”. Saya tidak memiliki Septuagint versi Yunani, tetapi saya ingat dengan baik bahwa kata Ibrani untuk “penghibur” *(mnahem)* dalam Ratapan Yeremia (1:2,9,16,17,21, dan seterusnya) diterjemahkan menjadi *Parakaloon* , dari kata *Parakaloo* , yang artinya adalah “memanggil, mengajak, mendesak, menghibur, berdoa, memohon.”

Perlu diketahui bahwa ada dua huruf vokal *alpha* yang panjang setelah konsonan *kappa* dalam “*Paracalon”* yang tidak ada dalam “*Paraclytos”* . Dalam ungkapan “Dia yang menghibur kita akan semua penderitaan kita” kata *paracalon* (dan bukan *paraclytos*) digunakan. “Saya mendesak, atau mengajak, engkau untuk bekerja”.

Adapun mengenai arti lainnya dari “perantara” atau “penolong” yang diberikan oleh Gereja yakni “ *paraclete”* , sekali lagi saya menyatakan bahwa “ *Paracalon”* (bukan “ *paraclytos”*) dapat membawa pengertian yang sama. Istilah Yunani yang benar untuk “penolong” adalah “Sunegorus” dan untuk “perantara” atau “mediator” adalah “meditea”.

Dalam artikel saya selanjutnya, saya akan memaparkan bentuk Yunani nya yang benar yang diselewengkan menjadi “*Paraclytos”*. Secara sambil lalu, saya ingin mengoreksi kesalahan dimana sarjana Perancis Ernest Renan pun ikut terperosok.

Jika saya mengingat kembali dengan baik, Monsier Renan, dalam karyanya yang terkenal *The Life of Christ* , menerjemahkan *Paraclete* Yohanes (14:16,26 dan 15:7 dan 1 Yohanes 2:1) sebagai “penolong”. Ia menyebutkan bahwa bentuk Syria-Khaldea “*Paraklit* ” sebagai lawan dari “*Ktighra”* (pendakwa) dari “*Kategorus”* . Nama Syria untuk mediator atau perantara adalah “*mis'aaya”* , tetapi dipengadilan-pengadilan “*Snighra”* (dari kata Yunani Sunegorus) digunakan untuk seorang pembela. Banyak orang Syria yang tidak mengenal bahasa Yunani menganggap “Paraqlita” sebagai bentuk bahasa Arami atau Syria dari “Paraclete” dalam versi Pshittha dan terbentuk dari *Paraq* (menyelamatkan diri, mengantarkan dari) dan “lita” (yang terkenal).

Pemikiran bahwa Yesus adalah “sang Juru Selamat dari kutukan sumpah”, dan karenanya dia sendiri pun “Paraqlita” (1 Yohanes 2:1), bisa membuat seseorang berpikir bahwa kata Yunani tersebut asalnya dari bahasa Arami, seperti kalimat Yunani “Maran atha” dalam bahasa Arami adalah “Maran Athi” , artinya Tuhan kita akan datang (1 Yohanes 16:22), yang nampak merupakan ungkapan ditengah kaum beriman mengenai kedatangan nabi besar terakhir. *Maran Athi* ini, dan khususnya ucapan salam pembaptisan, mengandung poin-poin yang terlalu penting untuk diabaikan. Keduanya patut mendapat kajian khusus dan penjelasan terperinci yang berharga. Keduanya memasukkan indikasi yang menguntungkan agama Kristen.

Saya pikir sudah cukup membuktikan bahwa “Paraclytos”, dari sudut pandang Linguistik dan etimologis, tidak berarti “penolong, penghibur, penenang, mediator”.

Kebodohan melibatkan banyak kesalahan. Selama berabad-abad bangsa Latin dan Eropa yang bodoh telah menulis nama Muhammad “Mahomet”, Musa “Moses”. Oleh karenanya, apakah sedikit mengherankan kalau pendeta atau penulis Kristen menuliskan nama sebenarnya dalam bentuk *Paraclytos* yang diselewengkan? Yang pertama berarti “yang paling terkenal, patut terpuji”. Tetapi bentuk yang telah diselewengkan sama sekali tidak berarti apa-apa selain rasa malu pada diri mereka yang selama 18 abad memahami kata itu dalam arti “penolong” atau “penghibur”.

Catatan Kaki

[1] Belles-Lettres: Kepustakaan yang dihargai lebih karena nilai estetika daripada dialektika atau muatan informatifnya.

Periqlytos Artinya Ahmad

“*Dan (ingatlah) ketika Isa (Yesus) putra Maryam (Maria) berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad”* (QS Ash Shaff 61:6)

“*Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Periqlytos yang lain, supaya ia menyertai kamu selamanya*” (Yohanes 14:16)

Ada ketidaklogisan dalam kata-kata yang dinisbahkan kepada Yesus oleh Injil keempat. Ia berkata seolah-oleh beberapa *Periqlyte* sudah datang dan pergi, dan bahwa “ *Periclyte* yang lain” akan diberikan hanya atas permintaan Yesus. Kata-kata ini juga meninggalkan kesan bahwa rasul-rasul itu sudah mengenal nama yang dalam teks Yunani menjadi *Periclytos* .

Kata sifat “yang lain” yang mendahului sebuah kata benda asing yang untuk pertama kali diumumkan kelihatan sangat asing dan sama sekali berlebih-lebihan. Tidak diragukan bahwa teks tersebut telah diubah, Seakan-akan bahwa Bapa akan mengirim *Periqlyte* atas permintaan Yesus, kalau tidak maka Periqlyte tidak akan pernah datang! Kata “minta” pun kelihatan dibuat-buat dan menunjukkan kesombongan di pihak nabi Yesus.

Kita sudah mengetahui bahwa *Periclyte* itu bukanlah Roh Kudus, maksudnya oknum Ilahiah, Jibril, atau malaikat lain. Sekarang masih harus dibuktikan bahwa *Periclyte* itu tidak mungkin seorang penghibur dan tidak pula seorang perantara antara Tuhan dan manusia.

1. Periqlyte itu bukan "Penghibur" (*consoler*), juga bukan "Perantara" (*intercessor*). Kami telah membuktikan sepenuhnya ketidakmungkinan material untuk menemukan arti dari "penghiburan" ataupun "perantaraan" (consolation atau intercession). Yesus tidak memakai kata *Paracalon* . Disamping itu bahkan dari sudut pandang agama dan moral, gagasan "penghiburan" dan "perantaraan" tidak dapat diterima.

    a. Keyakinan bahwa kematian Yesus di atas tiang salib menyelamatkan orang beriman terhadap kutukan dosa asal, dan bahwa rohnya dan kehadirannya dalam Ekaristi akan selamanya bersama mereka, menyebabkannya tidak memerlukan penghiburan atau kedatangan sama sekali seorang penghibur. Di sisi lain, jika mereka memerlukan seorang penghibur, maka seluruh harapan umat Kristen tentang pengorbanan Yesus (disalib) di bukit Cavalry pun akan sia-sia. Sebenarnya dalam kitab-kitab Injil dan Epistle sangat jelas menunjukkan bahwa kedatangan Yesus untuk kedua kalinya di atas awan adalah sebentar lagi (Matius 16:28; Markus 9:1; Lukas 9:27; Yohanes 2:18; 2 Timotius 2:1; 2 Tesalonika 2: 3).

    b. Penghiburan tidak pernah dapat mengembalikan yang hilang. Menghibur seseorang yang telah kehilangan matanya, kekayaannya, anaknya, atau keadaannya tidak dapat mengembalikan kehilangan-kehilangan tersebut. Janji bahwa seorang penghibur akan diutus oleh Tuhan sesudah Yesus pergi akan berarti kehilangan total seluruh harapan dalam kejayaan Kerajaan Tuhan. Janji akan seorang penghibur menunjukkan kedukaan dan ratapan dan tentu saja yang pasti telah mendorong para rasul-rasul kepada kekecewaan kalau tidak kepada keputusasaan. Yang mereka

butuhkan bukan seorang Penghibur yang menghibur mereka dikala sedih, melainkan seorang pejuang yang akan menghancurkan setan dan kekuatannya, seorang yang akan mengakhiri semua kesulitan dan penindasan yang mereka alami, dan bukan hanya menghibur orang dikala sedih.

c. Gagasan tentang seorang "perantara" antara Tuhan dan manusia pun tidak dapat dipertahankan. Tidak ada mediator yang mutlak antara Pencipta dan mahluk-Nya. Keesaan Allah sendiri sajalah perantara kita yang mutlak. Yesus yang menganjurkan umatnya untuk berdoa kepada Tuhan dengan sembunyi-sembunyi, untuk memasuki ruangan dan menutup pintu serta kemudian berdoa - karena hanya dalam keadaan demikian itu "Bapa" akan berkenan mendengarkan do'a mereka dan menganugerahkan kepada mereka pertolonganNya - tidak dapat menjanjikan mereka seorang perantara. Bagaimana mendamaikan kontradiksi ini.

d. Semua orang beriman, dalam doa-doa mereka, saling memperantarai, para nabi dan malaikat pun melakukan hal yang sama. Kewajiban kita lah untuk memohon rahmat, ampunan, dan pertolongan-Nya, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Tetapi Tuhan tidak diintervensi oleh sang Perantara, kecuali yang di ridoi-Nya. Saya –sepatutnya- berterima kasih kepada orang yang melalui perantaraannya, saya mendapat ampunan, dan keringanan. Namun saya merasa takut kepada hakim atau penguasa zalim yang mengakibatkan saya diserahkan kepada pihak eksekutor.

   Apakah umat Kristen tidak berpikir, ketika umat Kristen meyakini bahwa Yesus (yang duduk disebelah kanan Bapa) menjadi perantara antara umat Kristen dan Allah, tetapi pada saat yang sama juga meyakini perantara yang lain (yang lebih rendah dari Yesus) yang duduk di singgasana Tuhan. Al Qur'an melarang keras mempercayai terhadap seorang "shafi" atau perantara dengan cara ini.

   Tentu saja kita tidak mengetahui secara pasti, tetapi sangatlah bisa dimengerti bahwa malaikat-malaikat tertentu, roh para Nabi dan roh orang suci diizinkan oleh Tuhan untuk menolong dan memberi petunjuk kepada mereka yang berada dibawah perlindungan mereka. Gagasan tentang seorang perantara di hadapan pengadilan Allah, membela perkara para klien nya, mungkin sangat mengagumkan, namun hal ini adalah keliru, karena Tuhan bukanlah seorang manusia yang ketika menjadi hakim, ada kalanya berbuat nafsu, tidak teliti, dan tidak adil. Allah sangat mengetahui perbuatan dan hati manusia daripada para malaikat dan nabi. Konsekuensinya tidak perlu ada perantara antara Tuhan dan mahluk-Nya.

e. Keyakinan terhadap Perantara timbul akibat keyakinan terhadap pengorbanan, korban bakaran (sesajen), kependetaan, dan mitos. Keyakinan ini lah yang membuat manusia menghormati bahkan memuja kuburan dan gambar-gambar para santo dan martir, sehingga meningkatkan pengaruh dominasi Gereja. Tentu saja hal ini membuat orang bodoh tetap bodoh. Kabut tebal Perantara sama sekali menutup atmosfir spiritual antara Tuhan dan manusia. Lalu kepercayaan ini mendorong orang berpura-pura menjadi orang yang beriman lalu mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara mengumpulkan sejumlah besar dana untuk mendirikan misi-misi yang kuat dan kaya dan mendirikan Gereja, tetapi dalam hati mereka yang bekerja sebagai misionaris itu adalah kaki tangan dari pemerintah mereka masing-masing. Karena malapetaka yang sebenarnya menimpa orang-orang

Armenia, Yunani, dan Kaldea-Asyiria di Turki dan Persia ditimbulkan oleh kaum misionaris yang menanamkan fanatisme buta lagi bodoh. Sehingga kita akan selalu menjumpai bahwa kepercayaan adanya Perantara selalu menjadi sumber penyelewengan, fanatisme, penindasan, kebodohan, dan lainnya.

Setelah kita membuktikan bahwa "Paraclete" dari Injil Yohanes bukan dan tidak bisa diartikan "penghibur" maupun "perantara," atau pun lainnya, dan bahwa kata tersebut merupakan bentuk Periqlytos yang sudah diselewengkan, kini kita akan melanjutkan dengan membahas arti kata itu yang sebenarnya.

2. Secara etimologis dan harafiah "Periqlytos" berarti "yang paling terkenal, termasyhur, patut dipuji." Sebagai sumber, saya mengambil kamus Yunani-Perancis dari Alexandre bahwa "Periqlytos", "Ou'on peut entendre de tous les cotes; qu'il est facile a entendre. Tres celebre," dan seterusnya= Periqleitos, tres celebre, illustre, glorieux" dari= Kleos, glorire, renommee, celebrite." Kata majemuk ini terdiri dari kata depan "peri" dan "kleotis" yang terakhir ini berasal dari “memuliakan, memuji." Kata benda, yang saya tulis dalam ejaan bahasa Inggris Periqleitos atau Periqlytos, bersesuaian dengan arti kata AHMAD dalam bahasa Arab, yaitu yang termasyhur, yang mulia, dan terkenal. Satu--satunya kesulitan yang harus diatasi adalah menemukan nama aslinya dalam bahasa Semit yang dipakai oleh Yesus dalam bahasa Ibrani ataupun Arami.

   a. Pshittha (berbahasa Syria) meskipun menulis "Paraqleita" namun dalam Daftar Katanya sama sekali tidak memuat arti kata tersebut. Sedangkan, Vulgate (berbahasa Latin) menerjemahkannya sebagai "penghibur" atau "penolong." Kalau saya tidak salah ingat, bentuk dalam bahasa Arami itu pastilah "Mhamda" atau Hamida" bersesuaian dengan bahasa Arab "Muhammad" atau "Ahmad", dan bahasa Yunani "Periqlyte." Penafsiran kata Yunani dalam arti “Penghiburan” ini tidak berarti bahwa nama Periqlyte itu sendiri adalah Penghibur, melainkan sebuah keyakinan dan harapan umat Kristen bahwa “dia” akan datang untuk menghibur umat Kristen. Karena harapan umat Kristen bahwa Yesus akan balik kebumi menyambut para muridnya telah sia-sia[1], maka mereka mengkonsentrasikan harapan pada kedatangan Periqlyte.

   b. Wahyu Al Qur'an bahwa Yesus anak Maria memberitahukan kepada bani Israel bahwa dia "membawa kabar gembira tentang seorang utusan, yang akan datang sesudah aku dan namanya adalah Ahmad," adalah salah satu bukti yang terkuat bahwa Nabi Muhammad saw benar-benar seorang Nabi dan bahwa Al Qur'an benar-benar sebuah Wahyu Ilahi. Beliau pastilah tidak pernah dapat mengetahui bahwa Periqlyte itu berarti Ahmad, kecuali melalui ilham dan Wahyu Ilahi. Otoritas Al Qur'an adalah menentukan dan bersifat final; karena arti harfiah dari nama dalam bahasa Yunani itu bersesuaian dengan Ahmad atau Muhammad, dalam bahasa Arabnya.

      Sungguh Mengagumkan bahwa nama yang unik ini tidak pernah sebelumnya diberikan kepada siapapun, secara ajaib disimpan untuk Nabi-Nya yang paling termasyhur dan paling pantas terpuji! Kita tidak pernah menjumpai orang Yunani memakai Periqleitos (atau Periqlytos) sebagai namanya, begitupun dengan orang Arab. Memang benar ada seorang dari Athena yang bernama Periqleys yang berarti "terpandang", tetapi tidak dalam bentuk tingkat superlatifnya.

c. Sangat jelas dari gambaran Injil Keempat bahwa Periqlyte adalah seorang oknum tertentu, Roh Kudus yang diciptakan, untuk tinggal ditubuh manusia untuk menyelesaikan pekerjaan luar biasa yang ditugaskan kepadanya oleh Tuhan, yang tidak pernah diselesaikan oleh orang lain, termasuk para nabi terdahulu. Tentu saja kita tidak menyangkal bahwa murid-murid Yesus benar-benar menerima Roh Tuhan, bahwa Yesus disucikan oleh Roh Kudus, dan banyak umat Kristen Ahlultauhid yang menjalani kehidupan shaleh. Pada hari Pantekosta (yaitu 10 hari setelah kenaikan Yesus), diceritakan bahwa Roh Tuhan turun pada murid-murid Yesus dan orang-orang beriman lainnya yang berjumlah 120 orang, dalam bentuk lidah-lidah api (Kisah pasal 2), dan jumlah ini yang menerima Roh Kudus dalam bentuk 120 lidah api ditambahkan pada 3000 jiwa yang dibaptis, tetapi tidak dikunjungi oleh lidah api Roh Kudus. Sudah pasti, satu Roh (bila anda artikan sebagai pribadi) tidak mungkin dibagi-bagi kedalam ratusan orang. Sehingga Roh Kudus (yang banyak mendapatkan tempat diayat-ayat Injil) bukan lah dalam artian satu pribadi, melainkan karunia, nikmat, dan ilham dari Tuhan. Yesus telah menjanjikan karunia Surgawi ini dan kekuasaan untuk menyucikan, mencerahkan, memperkuat, dan mengajari jemaatnya. Tetapi Roh ini jelas berbeda dengan Periqlyte yang menyelesaikan banyak pekerjaan luar biasa.

d. Umat Kristen yang hidup di abad pertama dan kedua masehi lebih mempercayai tradisi daripada tulisan-tulisan tentang agama baru (Kristen). Papias dan lain-lain termasuk dalam kategori ini. Bahkan dizaman para rasul pun telah timbul berbagai sekte, Kristus palsu, anti Kristus, dan guru-guru palsu merobek-robek Gereja sampai luluh (1 Yohanes 2:18-26; 2 Petrus 2,3:1; Yohanes 7-13;dan lain-lain). "Orang-orang yang percaya" dinasehati dan didesak untuk tetap berpegang dan patuh pada tradisi, yakni ajaran lisan para murid Yesus. Yang disebut sekte-sekte Bid'ah ini, seperti Gnostic, Appollinarian, Docetae, dan lain-lain, kelihatan tidak percaya kepada fabel, legenda, dan pandangan-pandangan berlebihan tentang pengorbanan dan penebusan Yesus, sebagaimana termuat dalam banyak tulisan hebat yang dikemukakan Lukas (1:1-4). Salah satu musuh utama pebid'ah dari sekte tertentu (yang namanya hilang dari ingatan saya) benar-benar menganggap Periqleitos sebagai namanya, pura-pura sebagai nabi "yang paling terpuji" yang diramalkan oleh Yesus dan mempunyai banyak pengikut. Seandainya saja ada Injil asli yang disahkan oleh Yesus atau para muridnya, tidak mungkin ada sedemikian banyak sekte yang semuanya menentang isi kitab-kitab yang termuat didalam atau diluar Perjanjian Baru. Secara aman, Kita dapat mengambil kesimpulan bahwa umat Kristen generasi awal menganggap "Roh Kebenaran" yang dijanjikan sebagai seorang nabi-Nya yang terakhir.

3. Tidak ada keraguan bahwa yang dimaksud Periqlyte adalah Muhammad atau Ahmad. Dua nama (dari dua bahasa yang satu Yunani dan lainnya Arab) ini memiliki arti yang sama, yakni "yang paling terkenal dan terpuji" sebagaimana "Pneuma" dan "Roh" tidak lebih dan tidak kurang artinya adalah "Roh". Kita sudah mengetahui bahwa terjemahan kata itu menjadi "Penghibur" atau "Penolong" adalah sama sekali tidak dapat dimengerti dan salah kaprah. Bentuk gabungan dari *Paraqalon* berasal dari kata kerja yang tersusun dari *para-qalo* , tetapi *Periqlyte* berasal dari *Peri-qluo* . Perbedaannya sangat jelas, oleh karenanya marilah kita periksa tanda-tanda sang Periqlyte yang hanya dapat ditemukan pada diri Ahmad atau Muhammad.

    a. Muhammad sendiri mengungkapkan seluruh kebenaran tentang Tuhan, keesaan-

Nya, agama, dan mengoreksi pencemaran nama dan fitnah-fitnah yang ditulis dan diyakini terhadap Diri-Nya dan banyak hamba-hamba-Nya yang suci. Dilaporkan bahwa Yesus telah mengatakan tentang Periqlyte bahwasanya ia adalah “Roh Kebenaran”, bahwa ia “akan memberi kesaksian” tentang Yesus yang sebenarnya dan tentang misinya (Yohanes 14:17; 15:26). Dalam khotbahnya, Yesus berbicara tentang pra-eksistensi rohnya (Yohanes 8:58; 17:5). Dalam Injil Barnabas, Yesus dilaporkan sering berbicara tentang keagungan dan kemegahan roh Muhammad yang telah dilihatnya. Tidak ada keraguan bahwa roh dari nabi terakhir ini telah diciptakan lama sebelum Adam. Oleh karena itu, Yesus ketika berbicara tentang dia pasti akan menyatakan dan menggambarkannya sebagai “Roh Kebenaran”. Roh Kebenaran inilah yang menegur umat Kristen (karena telah menyimpang dari ajaran-ajaran nabi terdahulu) karena membagi-bagi keesaan Tuhan menjadi trinitas, karena mereka mengangkat Yesus kepada martabat Tuhan dan anak Tuhan, dan karena mereka telah membuat segala macam ketakhayulan dan bid’ah. Roh Kebenaran inilah yang membongkar penipuan-penipuan yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Kristen karena menyelewengkan kitab suci mereka, yang mengutuk kaum Yahudi karena segala fitnah yang mereka alamatkan kepada perawan Maria dan Yesus. Roh Kebenaran inilah yang menunjukkan hak kelahiran Ismail, Tidak berdosanya Luth, Daud, Sulaiman, dan banyak nabi lainnya dan membersihkan para nabi dari segala noda fitnah para pemalsu alkitab.

b. Diantara tanda-tanda Periqlyte atau Roh Kebenaran yang ketika ia datang dalam wujud “Anak Manusia” adalah “ia menyadarkan dunia akan dosa” (Yohanes 16:8-9). Tidak ada hamba Allah lainnya, apakah seorang Raja seperti Daud dan Sulaiman, atau seorang nabi seperti Ibrahim dan Musa, yang melaksanakan penyadaran akan dosa ini sampai benar-benar tuntas, dengan ketegaran hati, semangat, dan keberanian seperti Muhammad. Setiap pelanggaran hukum adalah dosa, dan kemusyrikan adalah induk dan sumbernya. Kita berdosa besar ketika mencintai suatu objek lebih daripada Tuhan. Semua nabi menyadarkan tetangga dan kaum mereka akan dosa, tetapi tidak dalam skala “dunia”, seperti yang dilakukan Muhammad. Dia tidak hanya membasmi kemusyrikan sampai keakar-akarnya di Jazirah Arabia dimasa hidupnya, tetapi juga mengutus utusan kepada Chosroes Parviz dan kepada Heraclius, penguasa dari dua kerajaan terbesar, Persia dan Romawi, dan kepada Raja Ethiopia, Gubernur Mesir, dan beberapa Raja dan Emir lainnya, mengajak mereka semua untuk memeluk agama Islam dan meninggalkan penyembahan berhala dan keyakinan-keyakinan (dogma) palsu. Penyucian oleh Muhammad dimulai dengan penyampaian firman Allah ketika ia menerimanya, yaitu pembacaan ayat-ayat al-Qur’an kemudian dengan mengkhotbahkan, mengajarkan, dan mempraktekkan ajaran agama yang benar itu. Tetapi ketika kuasa kegelapan dan kemusyrikan melawannya dengan sejata, maka ia menghunus pedang dan menghukum musuh yang tidak beriman. Ini adalah pemenuhan nubuat Kitab Daniel pasal tujuh. Muhammad diberkahi Tuhan dengan kekuatan dan kekuasaan untuk menegakkan Kerajaan Allah, dan menjadi pangeran dan panglima tertinggi pertama dan sebagai raja diraja dan tuan segala tuan dibawah Tuhan.

c. Segi lainnya dari perbuatan-perbuatan Periqlyte (Ahmad) yang berani adalah bahwa ia akan menginsafkan terhadap banyak sekali kebenaran dan penghakiman (loc.cit). Penafsiran “akan kebenaran, karena aku (Yesus) pergi kepada Bapakku” (Yohanes 16:10) yang diletakkan dimulut Yesus adalah tidak jelas dan bermakna ganda. Kembalinya Yesus kepada Tuhannya diberikan sebagai salah satu alasan untuk

penghukuman dunia oleh sang Periclyte yang akan datang. Mengapa demikian? Dan siapa yang menghukum dunia menurut cerita itu? Kaum Yahudi percaya bahwa mereka menyalib dan membunuh Yesus dan tidak percaya Yesus diangkat ke langit. Muhammad lah yang mensucikan dan menghukum mereka dengan berat karena kekafiran mereka. “Mereka tidak yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Yesus, tetapi (yang sebenarnya) Allah telah mengangkat Yesus kepada-Nya” (QS An-Nisa 4:157-158).

Penghukuman yang sama juga ditimpakan kepada umat Kristen yang percaya bahwa Yesus mati disalib dan mengiranya sebagai Tuhan dan anak Tuhan. Terhadap semua ini al-Qur’an menjawab, “Padahal mereka tidak membunuhnya, dan tidak pula menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan degan Yesus bagi mereka” (QS An-Nisa 4:157).

Beberapa orang yang percaya terhadap yesus pada permulaan sekali agama Kristen, menyangkal bahwa Yesus sendiri menderita diatas salib, tetapi bersikukuh bahwa yang lain diantara para pengikutnya, Yudas Iscariot atau lainnya yang sangat serupa dengannya, ditangkap, dan disalib sebagai penggantinya.

Jemaat Korintus, Basilidus, Korpokratus, dan banyak sekte Kristen lainnya memiliki pandangan yang sama. Saya sudah sepenuhnya membahas persoalan penyaliban ini dalam karya saya yang berjudul *Injil wa Salib* , diantaranya hanya satu jilid yang diterbitkan di Turki persis sebelum perang besar –saya akan mengkhususkan sebuah artikel mengenai subjek ini.

Dengan demikian, peradilan yang dilakukan terhadap Yesus oleh Ahmad adalah berdasarkan sumber yang menyatakan bahwa ia adalah *Ruhullah* (Roh Allah), bahwa bukan Yesus yang disalib dan dibunuh, dan bahwa ia adalah seorang manusia yang menjadi utusan Tuhan. Inilah yang dimaksud Yesus dengan keadilan mengenai pribadi, misi, dan perpindahannya ke Surga, dan ini benar-benar diselesaikan oleh Rasul Allah.

d. Tanda terpenting pada diri Periqlyte adalah bahwa ia akan menginsyafkan dunia akan penghakiman “karena penguasa dunia ini telah dihukum” (Yohanes 16:11). Raja atas penguasa dunia ini adalah Setan (Yohanes 12:31; 14:30), karena dunia ini tunduk padanya.

   Saya harus menarik perhatian kepada para pembaca saya agar memperhatikan kitab Daniel pasal tujuh yang ditulis dalam dialek Arami atau Babylonia. Disana digambarkan bagaimana mahkota *(kursawan)* dan penghakiman *(dina)* ditegakkan.

   Dalam bahasa Arab pun kata “dinu”, seperti bahasa Arami “dina” artinya penghakiman, tetapi umumnya ia digunakan dalam arti agama. Bahwa Al-Qur'an harus menggunakan “Dina” Daniel sebagai ungkapan penghakiman dan agama adalah lebih dari penting. Menurut pendapat saya yang sederhana, ini adalah suatu dan bukti langsung dari kebenaran yang diturunkan oleh Roh Kudus yang sama atau Jibril kepada Daniel, Yesus, dan Muhammad.

   Pengadilan yang digambarkan dengan segala kemualiaannya ditegakkan untuk

menghakimi Setan dalam bentuk Binatang Buas Keempat yang menakutkan. Barulah kemudian seseorang muncul “seperti anak manusia” (“Kbarinish”) atau “Barnasha” yang dihadapkan kepada Tuhan dengan diberikan kepadanya kehormatan, kekuasaan, dan kerajaan untuk selamanya dan ditugaskan untuk membunuh Binatang Buas Keempat dan menegakkan Kerajaan orang-orang kudus milik Yang Maha Tinggi.

Yesus tidak ditugaskan untuk menghancurkan Binatang Buas. Yesus tidak ikut dalam urusan-urusan politik. Sebaliknya Yesus membayar upeti kepada Kaisar Romawi dan malahan melarikan diri ketika kaumnya hendak menobatkan Yesus sebagai Raja atas bangsa Yahudi. Yesus dengan jelas menyatakan bahwa Sang Pemimpin dunia ini akan datang, karena sang Periqlyte akan mencabut kejahatan dan kemusyrikan sampai keakar-akarnya. Semua ini dituntaskan oleh Muhammad dalam beberapa tahun.

Islam adalah Kerajaan dan Pengadilan, atau sebuah agama yang mempunyai kitab hukum Al-Qur'an. Islam mempunyai Tuhan sebagai hakim dan raja tertinggi dan Muhammad sebagai pahlawannya yang meraih kebahagiaan dan keagungan yang abadi.

e. Tanda yang tak kalah pentingnya dari sang Periqlyte adalah bahwa ia tidak akan berkata-kata dari dalam dirinya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengarnya itulah yang akan dikatakannya, dan ia akan memberitahukan kepadamu hal-hal yang akan datang (Yohanes 16:13).

Tidak ada sedikitpun komentar untuk Al-Qur'an, selain bahwa isinya adalah firman Allah yang diwahyukan. Muhammad mengucapkan, melafalkan firman Tuhan seperti yang ia dengar dibacakan kepadanya oleh malaikat Jibril, dan ditulis oleh para juru tulisnya yang jujur.

Kata-kata, ucapan, dan ajaran Nabi, meskipun sakral, bukanlah firman Tuhan, melainkan Hadits.

Maka, apakah ia bukan sang Periqlyte sejati. Meskipun dengan gambaran seperti itu? Dapatkah Anda menunjukkan kepada kami orang lain selain Ahmad, yang sukses dalam pekerjaan besarnya baik dalam hal moral, kualitas, tanda-tanda istimewa Periqlyte ini? Anda tidak akan mampu!

Saya pikir saya sudah cukup membuktikan tentang san Periqlyte dan akan menyimpulkan dengan sebuah ayat Al-Qur'an, “*Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan”* (QS Al-Ahqaf 46:9)

Catatan Kaki

[1] **Ramalan Paulus tentang kedatangan Yesus (1 Tesalonika 4:16-17)**.
Dalam suratnya, Paulus meramalkan bahwa setelah kebangkitan Yesus dari kubur, dia dan seluruh pengikutnya yang masih hidup itu akan diangkat bersama-sama dengan Yesus dalam awan menuju

langit tetapi lucunya bukan Yesus yang mendatangnya, melainkan pedang Kaisar Nero yang "menyambut" leher Paulus di luar tembok kota Roma tahun 64 M.

Ramalan kedatangan Yesus menurut Matius, Markus, dan Lukas (Matius 10:23; 16:28; Markus 9:1 dan Lukas 9:27)
Bahwa Yesus dan Kerajaan Allah akan datang sebelum para muridnya selesai mengunjungi kota-kota Israel. Ramalan ini ternyata tidak terjadi, sebab sampai saat ini Yesus belum juga turun datang kembali ke dunia. Padahal semua murid Yesus sudah meninggal 2000 tahun yang lalu.

"Anak Manusia", Siapakah Dia?

Al-Qur'an memberitahukan kepada kita bahwa Yesus adalah putra Maryam (Maria), dan kitab-kitab Injil pun menunjukkan pula bahwa ia sebagai putra Maria. Tetapi Injil yang ditulis pada lembaran-lembaran hati dan disampaikan kepada para muridnya secara lisan itu sayangnya telah dicemari dengan banyak mitos dan legenda. “Anak Maria” menjadi “Anak Yusuf” yang memiliki saudara laki-laki dan perempuan [1]. Kemudian ia menjadi “Anak Daud” [2], “Anak Manusia”[3], “Anak Tuhan” [4], “Anak” saja [5], “Kristus” [6], dan “Domba” [7].

Beberapa tahun silam, satu hari saya mengunjungi Exeter Hall di London, ketika itu saya masih menjadi pendeta Katholik, *nolens volens* saya dibawa ke Hall tersebut dimana seorang dokter laki-laki muda mulai berpidato dalam pertemuan Young Men's Christian Association. “Saya ulangi apa yang sudah sering saya katakan” seru si dokter, “Yesus Kristus adalah pasti seperti yang diakuinya dalam kitab Injil, atau kalau tidak, ia pasti penipu ulung terbesar yang penah dunia saksikan!” Saya tidak pernah melupakan statement dogmatis ini. Yang ingin ia katakan ialah bahwa Yesus adalah Anak Tuhan, atau kalau tidak, penipu ulung terbesar.

Jika Anda menerima hipotesis pertama, maka Anda adalah seorang Kristiani, seorang penganut Trinitas. Jika Anda kedua, maka Anda adalah seorang Yahudi kafir. Tetapi kita yang sudah pasti tidak menerima kedua pernyataan tersebut sudah pasti kaum Muslim Ahlultauhid.

Sebagai Muslim kita tidak dapat menerima satu pun dari dua gelar yang diberikan kepada Yesus dalam pengertian yang dianggap oleh Gereja dan kitab-kitab suci mereka yang tidak dapat dipercaya berasal dari sebutan-sebutan itu. Belum lagi ia adalah “Anak Tuhan”, dan belum lagi “Anak Manusia”, karena jika dibolehkan memanggil Tuhan “Bapak”, maka tidak hanya Yesus, tetapi setiap nabi dan orang shaleh pun adalah “anak Tuhan”.

Dengan cara yang sama, jika Yesus benar-benar anak Yusuf Si Tukang Kayu, dan mempunyai empat saudara dan beberapa saudara perempuan yang sudah kawin sebagaimana anggapan kitab Injil, lantas mengapa hanya dia yang harus menerima sebutan “Anak Manusia” ini yang lazim bagi manusia?

Tampaknya para pendeta, pastur, teolog dan apologis Kristen ini memiliki logika berpikir sendiri dan cenderung mustahil. Logika mereka tidak mengenal medium, tidak mengenal perbedaan istilah, dan tidak mempunyai ide yang pasti mengenai gelar-gelar dan sebutan-sebutan yang mereka gunakan. Mereka memiliki selera yang patut ditiru akan statemen-statemen yang tidak dapat didamaikan kembali dan saling kontradisi yang hanya mereka sendiri yang dapat menelannya layaknya telur-telur matang.

Mereka dapat mempercayai tanpa ada keraguan sedikitpun bahwa Maria adalah perawan sekaligus istrinya Yusuf Si Tukang Kayu. Bahwa Yakobus, Yoses, Simon, dan Yudas adalah sepupu Yesus dan sekaligus saudara-saudaranya, bahwa Yesus adalah Tuhan yang sempurna dan sekaligus manusia yang sempurna, dan bahwa “anak Tuhan”, “Anak Manusia”, “Domba”, dan “anak Daud” semuanya adalah satu orang yang sama itu-itu juga! Mereka menghidupkan sendiri doktin-doktin yang beraneka ragam dan saling kontradiksi yang ditunjukkan oleh istilah-istilah ini dengan selera yang sama rakusnya dengan yang mereka rasakan terhadap daging babi dan telur-telur saat makan pagi. Mereka tidak pernah berpikir dan merenungkan objek yang mereka sembah, mereka memuja patung salib Yesus seakan-akan mereka mencium tanda salib berdarah dari pembunuh saudara mereka dihadapan bapaknya!

Saya tidak percaya ada satu pun orang Kristen dalam sepuluh juta orang yang benar-benar mempunyai gagasan yang jelas atau pengetahuan yang pasti mengenai asal mula dan pengertian yang sebenarnya dari istilah “Anak Manusia”. Semua Gereja dan tanpa terkecuali para juru tafsir mereka akan mengatakan kepada Anda bahwa “Anak Tuhan” menerima sebutan “Anak Manusia” atau “Barnasha” diluar kemanusiaan dan kelembutan hati, tidak pernah mengetahui bahwa kitab Apocalyptitical (Wahyu) kaum Yahudi, dimana hati dan jiwa Yesus dan murid-muridnya mempercayai, meramalkan bukan “Anak Manusia” yang akan berlembut hati, sederhana, tidak mempunyai tempat untuk berbaring, dan diserahkan ketangan pelaku kejahatan dan pembunuh, melainkan seorang manusia kuat dengan kekuasaan dan kekuatan yang luar biasa untuk menghancurkan dan membubarkan burung-burung pemangsa dan binatang-binatang buas yang ganas yang merobek-robek dan melahap domba-domba!

Kaum Yahudi yang mendengar Yesus berbicara mengenai “Anak Manusia” memahami benar kepada siapa ia menyinggung. Yesus tidak membuat-buat nama “Barnasha”, tetapi meminjamnya dari kitab suci kaum Yahudi: Kitab Enoch, kitab-kitab Sibylline, Anggapan Musa, Kitab Daniel, dan sebagainya.

Mari kita kaji asal mula dari gelar “Barnasha” atau “Anak Manusia” ini.

a. “Anak Manusia” adalah nabi terakhir, yang menegakkan “Kerajaan Perdamaian” dan menyelamatkan orang-orang beriman dari perbudakan dan penyiksaan dibawah kekuasaan Setan.

   Gelar “Barnasha” adalah suatu ungkapan simbolis untuk membedakan sang Juru Selamat untuk orang-orang beriman yang digambarkan sebagai “domba”, dan bangsa-bangsa pagan lainnya dibumi digambarkan sebagai “spesies burung pemangsa, binatang buas, dan hewan-hewan najis”.

   Nabi Yehezkiel (diyakini nabinya bani Israel) hampir selalu disebut Tuhan sebagai “Ben Adam” (Anak Adam) dalam arti Gembala Domba Israel. Nabi ini juga mempunyai beberapa bagian wahyu dalam kitabnya. Dalam penglihatan pertamanya yang mana ia memulai kitab nubuatnya, ia melihat disamping tahta Yang Maha Kekal yang kelihatan seperti permata lazurit rupa “Anak Manusia” (Yehezkiel 1:26). “Anak Manusia” ini yang berulang kali disebutkan sebagai selalu dihadapan Tuhan dan diatas Kerub bukanlah Yehezkiel sendiri (Yehezkiel 10:2). Dia adalah “Barnasha”, nabi terakhir, yang ditugaskan untuk menyelamati orang-orang shaleh dari tangan-tangan kaum kafir dibumi.

   1. “**Anak Manusia” menurut Wahyu Enoch**. Tidak ada keraguan bahwa Yesus sangat mengetahui wahyu Enoch, percaya ditulis oleh keturunan ketujuh dari Adam. Adapun Yudas, “saudaranya Yakobus” dan pelayannya Yesus, yakni saudaranya Yesus, percaya bahwa Enoch adalah pengarang sebenarnya dari karya yang mencantumkan namanya itu [8]. Ada beberapa potongan ayat yang tercerai berai dari wahyu ini yang terpelihara dalam kutipan-kutipan para penulis Kristen awal.

      Kitab tersebut hilang lama sebelum Photius. Hanya pada sekitar awal abad terakhir barulah karya penting ini ditemukan dalam kitab-kitab suci milik Gereja Abyssinia (Ethiopia), dan diterjemahkan dari bahasa Ethiopia kedalam bahasa Jerman oleh Dr. Dillmann, disertai berbagai catatan dan penjelasan [9]. Kitab ini dibagi kedalam

lima bagian atau buku-buku, dan seluruhnya memuat seribu sepuluh bab yang panjang serta berbeda-beda.

Pengarang kitab tersebut menggambarkan jatuhnya para malaikat karena hubungan haram mereka dengan anak-anak perempuan manusia, yang melahirkan ras raksasa yang menciptakan segala kepalsuan dan pengetahuan yang berbahaya. Kemudian sifat buruk dan kejahatan meningkat sedemikian tingginya sehingga Tuhan menghukum mereka dengan banjir besar. Dia juga menghubungkan dua perjalanannya kelangit-langit dan melinatasi bumi, dengan dibimbing oleh malaikat yang baik, dan berbagai misteri dan keajaiban yang ia lihat didalamnya.

Pada bagian kedua, yakni gambaran tentang Kerajaan Perdamaian, sang Anak Manusia menangkap para raja ditengah-tengah kehidupan mereka yang menggiurkan dan mempercepat mereka kedalam neraka (Enoch 46:4-8). Tetapi buku kedua ini bukanlah milik satu pengarang, dan pastinya banyak diselewengkan oleh tangan-tangan Kristen.

Buku (bagian) ketiga dari Kitab Enoch mengandung beberapa pemikiran astronomis dan fisika yang aneh dan berkembang.

Buku (bagian) keempat dari kitab Enoch menyajikan pandangan Apocalypse (ramalan) tentang ras manusia dari awal sampai masa Islam, yang digambarkan oleh pengarangnya sebagai zaman “Mesianistik”, dalam dua parabel simbolis atau malah alegoris. Seekor sapi jantan berwarna putih muncul dari bumi, kemudian seekor sapi muda berwarna putih bergabung dengannya, dan mereka melahirkan dua anak sapi, satu warna hitam, satunya lagi warna merah. Sapi jantan hitam mengalahkan dan mengusir yang merah, dan ketika ia tidak menemukannya, maka ia memekik dan berteriak keras-keras, ketika sapi jantan merah muncul, mereka pun mulai memperbanyak spesies mereka.

Tentu saja, parabel (cerita perumpamaan) yang jelas ini melambangkan Adam, Hawa, Kabil, Habil, dan Syet, dan lain-lain, sampai Yaqub yang keturunannya digambarkan sebagai “kawanan domba” – sebagai bangsa Israel pilihan, tetapi keturunan saudaranya (Esau yang adalah kakaknya Yaqub), yaitu kaum Edom (keturunan Esau) digambarkan sebagai kawanan babi.

Dalam parabel kedua tersebut, kawanan domba itu sering diganggu, diserang, dibunuh oleh binatang-binatang buas dan burung pemangsa sampai tiba lah zaman yang disebut Mesianistik, ketika kawanan sapi lagi-lagi diserang diserang dengan sengit oleh burung-burung gagak dan hewan-hewan pemakan daging lainnya, tetapi “Ram” yang perkasa melawan dengan gagah berani. Setelah itu barulah “Anak Manusia”, yakni tuan atau pemilik sesungguhnya dari kawanan domba itu tampil membebaskan dombanya.

Seorang sarjana non-Muslim tidak pernah dapat menjelaskan visi seorang Sophee – atau ahli ramai. Dia, sebagaimana mereka lakukan, akan membawakan penglihatan itu kepada kaum Maccabees dan Raja Antiochus Epifanes dipertengahan abad kedua sebelum Masehi, ketika sang Pembebas datang sambil membawa pentungan atau tongkat kekuasaan yang dahsyat dan menghantam kiri dan kanan pada burung-burung dan binatang-binatang buas itu, yang menyebabkan pembantaian mereka

besar-besaran, kemudian pedang-pedang dibagikan diantara domba-domba, dan seekor sapi jantan putih memimpin mereka dalam kedamaian dan keamanan yang sempurna.

Adapun kitab kelima, ia mengandung nasehat-nasehat agama dan moral. Keseluruhan karya itu dalam bentuknya sekarang memperlihatkan berbagai indikasi yang menunjukkan bahwa kitab itu disusun selambat-lambatnya pada 110 SM dalam bahasa Arami oleh seorang Yahudi Palestina, setidaknya demikianlah pendapat *French Encyclopedia*.

Al-Qur'an hanya menyebutkan Enoch dengan nama keluarganya “Idris” –bentuk bahasa Arab dari bahasa Arami “Drisha” yang segolongan dengan kata benda sederhana “Iblis” dan “Bisa” [10]. “Idris” dan “Drisha” artinya orang yang berpengetahuan tinggi, seorang sarjana yang terpelajar, dari “darash” (Arab, “darisa”.). Nash Al-Qur'an berkata:

“*Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.”* (QS Maryam 19:56-57)

Ahli tafsir Muslim, al-Baydhawi dan Jalaluddin, nampaknya mengetahui bahwa Enoch telah mempelajari astronomi, fisika, aritmatika, bahwa dia lah yang pertama menulis dengan pena, dan bahwa “Idris” berarti manusia yang berpengetahuan banyak, dengan demikian menunjukkan bahwa Wahyu Enoch belum hilang dizaman mereka.

Setelah diakhirinya konun kitab-kitab suci Ibrani sekitar abad ke 4 SM oleh “Anggota Sinagog Agung”, yang didirikan oleh Ezra dan Nehemia, semua literatur suci atau keagamaan lain disamping literatur yang termasuk dalam Konun itu disebut Apocrypa dan dikeluarkan dari alkitab Ibrani oleh majelis kaum Yahudi yang diantara mereka adalah “Simeon Yang Adil” (meninggal tahun 310 SM).

Sekarang, diantara kitab-kitab Apocrypal ini termasuk Kitab Enoch, Baruch, Musa, Ezra, dan kitab-kitab Sibyline, yang ditulis dalam zaman berbeda antara kaum Maccabee dan setelah penghancuran Yerusalem oleh Titus, kelihatannya sangat mengikuti mode saat itu untuk menulis literatur yang berisi ramalan (apocalypse) dan bersifat keagamaan di bawah nama seorang terkenal dari masa lalu.

Apocalypse pada akhir dari Perjanjian Baru yang menuliskan nama Yohanes bukanlah suatu kekecualian dalam kebiasaan Kristen-Yahudi kuno itu.. Jika "Yudas saudara laki-laki dari Tuhan (Lord)" dapat mempercayai bahwa "Enoch (Idris) adalah Ketujuh dari Adam" adalah penulis yang sebenarnya dari seratus sepuluh pasal yang mengandung nama itu, tidak mengherankan bahwa Yustin Sang Martir, Papias, dan Eusebius pasti akan percaya pada kepengarangan Matius dan Yohanes.

Namun tujuan saya disini bukan untuk mengkritisi kepengarangan dari kitab-kitab yang membingungkan dan misterius ini yang dihimpun dalam kondisi yang menyedihkan dalam sejarah perjalanan bangsa Yahudi, melainkan menceritakan tentang asal mula nama “Anak Manusia” dan menjelaskan pengertiannya yang

benar.

Kitab Enoch juga, seperti Apocalypse dari gereja-gereja dan seperti kitab-kitab Injil yang berbicara tentang kedatangan "Anak Manusia" untuk membebaskan kaum beriman dari musuh-musuh mereka dan mecampur adukkan visi ini dengan Hari Pengadilan Terakhir.

2. Wahyu Saibyline yang disusun setelah kejatuhan terakhir Yerusalem oleh tentara Romawi, menyatakan bahwa "Anak Manusia" akan muncul dan menghancurkan Kerajaan Romawi dan membebaskan orang beriman. Kitab ini ditulis sekitar 80 tahun setelah Yesus.

3. Kita sudah memberikan penjelasan yang terperinci mengenai "Anak Manusia" ketika kita membicarakan penglihatan Daniel (Daniel pasal tujuh), dimana ia diajukan kepada Tuhan dan diberikan kekuasaan menghancurkan Binatang Buas Romawi. Maka penglihatan-penglihatan dalam kitab "Anggapan Musa", Kitab Baruch, kurang lebihnya mirip dengan yang digambarkan Apocalypse tersebut diatas. Semua sepakat menggambarkan sang pembebas orang beriman dalah sang "Anak Manusia".

b. **Sang "Anak Manusia" itu tidak mungkin Yesus.** Panggilan "Anak Manusia" ini sama sekali tidak dapat diterapkan untuk anak Maria. Semua keinginan dari yang namanya "Injil" yang membuat "domba" dari Nazaret menangkap raja-raja ditengah-tengah kehidupan mereka yang glamor dan melemparkan mereka kedalam neraka (Enoch 46:4-8), tiada keaslian sedikitpun dan jarak yang memisahkan dia dari "Anak Manusia" yang berbaris bersama malaikat-malaikat diatas awan menuju Singgasana Tuhan. Dia bisa jadi seorang "Anak Manusia" dan seorang "Mesias" karena memang demikian setiap nabi, dan pendeta kaum Yahudi, tetapi dia bukanlah "Anak Manusia" atau "Mesias" yang sesungguhnya diramalkan oleh para nabi-nabi bani Israel.

Dan kaum Yahudi berhak menolak gelar tersebut baginya. Mereka jelas salah menolak kenabiannya, dan berusaha membunuhnya pula. Jika dia adalah seorang nabi, bagaimana sampai ia tidak mengakui misi kenabian atau ciri Mesianik dari sang "Mesias"?

Karenanya, inilah alasan-alasan pokok mengapa Yesus bukanlah "Anak Manusia" dan bukan pula Mesias versi Apocalypse:

1. Seorang utusan Tuhan tidak ditugaskan untuk bernubuat tentang dirinya sendiri sebagai tokoh terkemuka di zaman yang akan datang. Yaqub meramalkan tentang Rasul Allah (Kejadian 49:10), Musa tentang seorang nabi yang akan datang dengan membawa hukum baru dan bani Israel diharuskan menaati dia (Ulangan 18:15). Haggai meramalkan tentang Ahmad (Haggai 2:7), Maleakhi memprediksikan kedatangan sang "Utusan yang dijanjikan" (Maleakhi pasal 3), tetapi tidak ada satu pun nabi-nabi itu pernah bernubuat tentang kedatangan keduanya kedunia.

   Yang sangat abnormal dalam kasus Yesus adalah bahwa dia diusahakan menganggap identitasnya dirinya sebagai "Anak Manusia", namun dia ternyata tidak mampu melakukannya, paling tidak, pekerjaan besar yang diharapkan diselesaikan oleh "Anak Manusia" yang diramalkan itu! Menyatakan kepada kaum Yahudi dibawah penindasan Pilate (Penguasa Romawi di Palestina) bahwa dia

adalah “Anak Manusia” itu, dan kemudian membayar upeti kepada Kaisar Romawi, dan mengaku bahwa “Anak Manusia” tidak punya tempat untuk meletakkan kepalanya, dan kemudian menunda pembebasan umat dari penindasan Romawi sampai masa yang akan datang yang tidak terbatas. Bila semua ketidaklogisan ini dianggap sebagai ucapan-ucapan dari mulut Yesus, maka itu hanya membuat diri mereka sendiri idiot.

2. Yesus lebih mengetahui daripada siapa pun siapa “Anak Manusia” itu dan apa misinya. Dia menurunkan raja-raja jahat dari tahtanya dan melempar mereka kedalam api neraka.
   “Apocalypse Baruch” dan “Apocalypse Ezra” – kitab keempat dari Esdras dalam Vulgate – berbicara tentang kedatangan “Anak Manusia” yang akan menegakkan Kerajaan Perdamaian yang kuat diatas reruntuhan Kerajaan Romawi. Semua Apocrypha ini menunjukkan ramalan kaum Yahudi tentang kedatangan “Anak Manusia”.

3. Kajian kritis terhadap sebutan “Anak Manusia” yang diletakkan delapan puluh tiga kali dalam mulut Yesus akan dan mesti menghasilkan satu-satunya kesimpulan bahwa dia tidak pernah mengambil sebutan itu untuk dirinya sendiri, dan sebenarnya ia sering menggunakan gelar itu pada orang ketiga. Beberapa contoh cukup untuk meyakinkan kita bahwa Yesus menerapkan sebutan itu pada seseorang yang akan muncul dimasa yang akan datang.

   - Seorang Scribe (ahli Taurat) berkata, “Aku akan mengikuti engkau kemanapun engkau pergi”, Yesus lalu menjawab, “Srigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepalanya” (Matius 8:20). Dalam ayat berikut ia menolak izin salah satu pengikutnya untuk pergi dan menguburkan bapaknya!

     Anda akan menemukan tidak seorang pun Santo, atau penafsir telah menyusahkan kepalanya atau kemampuan akalnya untuk mengungkapkan pengertian yang sederhana yang terdapat dalam penolakan Yesus untuk mengizinkan Scribe yang terpelajar itu untuk mengikutinya. Jika ia mempunyai tempat untuk tiga belas kepala, maka pasti ia juga dapat menyediakan tempat untuk keempatbelasnya. Selain itu, dia dapat mendaftarkannya diantara tujuh puluh pengikut setianya (Lukas 10:1).

     Sang Scribe yang sedang dibicarakan itu bukanlah seorang nelayan yang bodoh, seperti anak-anaknya Zebedee dan Yonas, ia adalah seorang sarjana dan pengacara praktek. Tidak ada alasan untuk mencurigai ketulusan hatinya, ia digiring untuk mempercayai bahwa Yesus adalah sang Mesias yang diramalkan, sang Anak Manusia, yang sewaktu-waktu bisa memerintahkan pasukan langitnya dan menaiki tahta leluhurnya Daud.

     Yesus memahami pikiran salah si Scribe, dan terang-terangan membiarkannya memahami bahwa orang yang tidak mempunyai dua yard persegi tanah di bumi untuk meletakkan kepalanya pastilah bukan “Anak Manusia” itu! Dia tidak kasar kepada si Scribe, dengan penuh kebaikan dia menyelamatkannya dari membuang-buang waktu untuk mengejar harapan

yang sia-sia!

- Yesus dilaporkan telah menyatakan bahwa Anak Manusia akan memisahkan domba dari kambing (Matius 25:31-34). "Domba" melambangkan bangsa Israel yang beriman yang akan memasuki kerajaan, tetapi "kambing" melambangkan bangsa Israel yang tidak beriman yang bergabung kedalam musuh-musuh agama yang benar sehingga konsekuensinya "kambing" dijatuhi hukuman mati. Singkatnya, inilah apa yang telah diramalkan oleh Apocalypse Enoch tentang Anak Manusia.

  Yesus benar-benar mempertegas Apocalypse Enoch dan memberinya sifat ilmiah. Dia sendiri diutus untuk memperingatkan domba Israel (Matius 15:24) agar tetap beriman pada Tuhan dan menunggu dengan sabar akan kelahiran Anak Manusia yang akan datang untuk menyelamatkan mereka dari musuh-musuh mereka.

- Anak Manusia dikatakan sebagai "Tuhan hari Sabat", yaitu, ia mempunyai kekuasaan untuk membatalkan hukum yang menjadikan hari itu sebagai hari libur dari bekerja.

  Yesus adalah pelaksana hari Sabat yang keras, dimana pada hari itu dia selalu menghadiri ibadah di bait atau di sinagog. Dia terang-terangan memerintahkan para pengikutnya untuk berdoa agar kejatuhan nasional karena penghancuran Yerusalem tidak terjadi pada hari Sabat.

  Kalau demikian bagaimana mungkin Yesus mengklaim dirinya sebagai Anak Manusia yang adalah "Tuhan atas hari sabat", sementara ia harus melaksanakan dan menjaganya seperti orang Yahudi lainnya? Bagaimana mungkin dia berusaha keras mengklaim gelar yang membanggakan itu dan kemudian meramalkan kehancuran Bait dan kota Yerusalem?

  Contoh-contoh ini dan banyak lagi yang lainnya menunjukkan bahwa Yesus tidak pernah menyebut "Barnasha" untuk dirinya sendiri, melainkan ia nisbahkan kepada nabi terakhir yang kuat, yang benar-benar menyelamatkan "domba-domba" yaitu orang Yahudi beriman dan menghancurkan "kambing-kambing" yaitu orang Yahudi yang tidak beriman, menghapus hari sabat, menegakkan kerajaan perdamaian, dan menjanjikan bahwa agama dan kerajaan ini akan eksis hinga hari kiamat.

  Dalam uraian selanjutnya, kita akan beralih pada menemukan semua tanda dan sifat dari "Anak Manusia" yang benar.

Catatan Kaki

[1] Matius 13:55-56. Markus 6:3. Markus 3:31. Lukas 2:48. Lukas 8:19-21. Yohanes 2:12. Yohanes 7:3,5. Kisah 1:14. 1 Korintus 9:5. Galatia 1:19. Yudea 1.

[2] Matius 22:42. Markus 12:35. Lukas 20:41. Matius 20:30. Matius 9:27. Matius 21:9. Kisah

13:22-23. Wahyu 5:5. Roma 15:12. Ibrani 7:14. dsb.

[3] Sekitar delapan puluh tiga kali julukan ini diucapkan berulang-ulang dalam khotbah-khotbah.

[4] Matius 14:32. Matius 16:16. Yohanes 11:27. Kisah 9:20. 1 Yohanes 4:15. 1 Yohanes 5:5. Ibrani 1:2,5. dst.

[5] Yohanes 5:19,20,21,23,24,26, dst, dan dalam ucapan salam pembaptisan Matius 28:19. Yohanes 1:34.

[6] Matius 16:16, dan sering dalam Epistel.

[7] Yohanes 1:29, 36 dan banyak tercantum dalam kitab Wahyu.

[8] Yudas 1:14. Dalam Injil ia disebut sebagai salah satu dari empat saudara Yesus, Matius 13:55-56.

[9] Kitab Enoch juga sudah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh seorang Uskup Irlandia, Laurence.

[10] “Iblis”, bentuk bahasa Arab dari bahasa Arami “Blisa”. Sebuah julukan yang diberikan kepada Setan yang artinya “yang dilukai”.

"Anak Manusia" Itu Adalah Muhammad

Dalam artikel sebelumnya, saya telah menunjukkan bahwa “Anak Manusia” yang diramalkan oleh Apocalypse kaum Yahudi itu bukanlah Yesus, dan Yesus tidak pernah mengakui sebutan itu untuk dirinya, karena kalau benar itu diakui maka ia telah membuat dirinya sendiri menggelikan dimata para pendengarnya.

Hanya ada dua jalan untuk dia: Mencela nubuat-nubuat mesianik dan pandangan-pandangan Apocalypse tentang Barnasha sebagai pemalsuan dan dongeng belaka, atau kalau tidak, memperkuatnya dan pada saat yang sama mengisi, jika ia sosok yang agung itu. Mengatakan, “Anak Manusia datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani” [1] atau “Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat” [2], atau “Anak Manusia datang, ia makan dan minum [anggur]” bersama orang-orang berdosa dan pemungut cukai” [3], dan pada saat yang sama mengaku bahwa ia adalah seorang pengemis yang hidup dari kedermawanan dan kebaikan orang lain, bahwa ia akan mencemooh bangsanya dan perasaan-perasaan keagamaannya yang paling suci! Membanggakan bahwa ia adalah Anak Manusia dan telah datang untuk menyelamatkan dan menemukan Domba Israel yang hilang [4], tetapi harus menunda penyelamatan ini hingga Hari Kiamat, dan bahkan kemudian dilemparkan kedalam api abadi, adalah mengecewakan semua harapan orang-orang yang disiksa itu, dan bahwa ia sendirian yang mendapat kehormatan sebagai satu-satunya bangsa yang mengakui keimanan dan agama Tuhan yang sejati, dan hal itu menghinakan nabi-nabi dan Apocalypse mereka.

Mungkinkah Yesus menerima gelar itu? Apakah pengarang dari empat kitab Injil itu adalah orang Yahudi? Mungkinkah Yesus dengan sungguh-sungguh mempercayai dirinya sebagaimana yang dinyatakan Injil-Injil yang jelas tidak asli ini? Mungkinkah seorang Yahudi secara sungguh-sungguh menulis kisah-kisah seperti itu yang sengaja ditulis untuk membingungkan dan mengandaskan harapan orang-orang itu? Tentu saja, bahwa tidak ada jawaban lain yang dapat diharapkan dari saya kecuali jawaban negatif atas semua pertanyaan-pertanyaan ini.

Baik Yesus maupun rasul-rasulnya tidak akan pernah menggunakan gelar yang luar biasa ditengah-tengah suatu kaum yang sudah mengetahui pemilik sah dari nama panggilan itu. Hal itu dapat disamakan dengan meletakkan mahkota raja diatas kepala duta besarnya, si duta besar tidak memiliki tentara yang dapat memproklamirkannya sebagai raja. Hal itu hanyalah suatu perampasan yang gila atas hak-hak dan kehormatan dari Anak Manusia yang sah.

Konsekuensinya, perampasan yang tidak bisa diberikan semacam itu dipihak Yesus adalah sama dengan penerimaan julukan “Anak Manusia Palsu”.

Imajinasi tentang suatu tindakan serupa yang berani dipihak Yesus membuat tabiat saya memberontak. Semakin sering saya membaca kitab-kitab Injil ini, semakin saya yakin bahwa kitab-kitab tersebut adalah bikinan – paling tidak dalam bentuk dan isinya sekarang – orang nonYahudi.

Kitab-kitab Injil ini merupakan imbangan dari wahyu (Apocalypse) Yahudi – khusunya sebagai proyek tandingan terhadap kitab-kitab kaum Sabyllian. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh kaum Kristen Yunani yang tidak tertarik dengan klaim “anak-anak Ibrahim”.

Pengarang kitab-kitab Sabyllian duduk berdampingan dengan nabi-nabi Israel seperti Enoch, Sulaiman, Daniel, dan Ezra, nama-nama guru Yunani Hermes, Homer, Orpheus, Pyhagoras, dan

lain-lain, yang jelas-jelas mengadakan propaganda dengan sasarannya adalah agama Yahudi. Kitab-kitab ini ditulis ketika Yerusalem dan bait dalam keadaan hancur, suatu waktu sebelum atau diterbitkannya Apocalypse Yohanes. Maksud dari Apocalypse Sabyllian adalah bahwa Anak Manusia Ibrani (Hebrew) [5] atau sang mesias akan datang untuk menghancurkan kekuasaan Romawi dan menegakkan agama Tuhan sejati untuk semua manusia.

Kita dapat membuat banyak argumen yang logis untuk membuktikan identitas "Anak Manusia" dengan Muhammad saja, dan saya akan membagi argumen-argumen ini sebagai berikut:

Argumen dari Kitab-kitab Injil dan dari Apocalypse

Dalam pasal-pasal yang penting dan bertalian secara logis dari khotbah-khotbah Yesus dimana julukan "Barnasha" (Anak Manusia) muncul, hanya pada diri nabi Muhammad saja lah ramalan yang terkandung didalamnya terpenuhi.

Dalam beberapa pasal, dimana Yesus dianggap telah menerima gelar itu untuk dirinya, pasal itu menjadi tidak logis, bodoh, dan sama sekali kabur. Ambil contoh pasal berikut. "Anak Manusia datang, ia makan dan minum, dan mereka berkata,"Lihatlah…." [6]

Yohanes Pembaptis adalah seorang peminum minuman keras, ia hanya minum air, makan belalang, dan madu liar, mereka berkata ia adalah seorang yang kejam. Tetapi Anak Manusia, *id est* Yesus (?), yang makan dan minum anggur, dicap sebagai "teman para pemungut cukai dan orang-orang berdosa".

Menyalahkan seorang nabi karena ia berpuasa dan menahan nafsu merupakan dosa ketidaksetiaan dan kebodohan yang besar. Tetapi mencela seseorang yang mengaku sebagai seorang Pesuruh Tuhan karena sering- mengunjungi perjamuan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa, dan karena suka minum anggur, adalah sangat wajar dan suatu tuduhan serius terhadap ketulusan hati orang itu yang menganggap diri sebagai pembimbing spiritual manusia.

Dapatkah kita kaum Muslim mempercayai ketulusan hati seorang Mullah ketika kita melihat dia bergaul dengan pemabuk dan pelacur? Dapatkah umat Kristen betah dengan seorang Pastur dan Pendeta yang berkelakuan sama? Pasti tidak. Seorang pembimbing spiritual bisa saja bergaul dengan semua orang termasuk pendosa, tetapi hanya dalam rangka memperbaiki perilaku mereka.

Menurut kutipan yang baru saja disebutkan, Yesus mengakui bahwa perilakunya telah mempermalukan para pemimpin keagamaan dan bangsanya. Benar, bahwa para petugas pabean, yang disebut *publican* (Pemungut cukai), dibenci oleh kaum Yahudi hanya karena jabatan mereka. Kita hanya diberitahu dua *publican*[7] dan satu *Harlot*[8] dan satu perempuan "kesurupan" yang diubah oleh Yesus [menjadi pengikutnya], tetapi semua pendeta dan ahli hukum dicap dengan kutuk dan laknat [9].

Ide atau pemikiran bahwa seorang nabi yang begitu suci dan tanpa dosa seperti Yesus, gemar anggur, bahwa ia mengubah enam galon air menjadi anggur yang paling memabukkan untuk membuat gila serombongan besar tamu yang sudah agak mabuk dalam gedung perkawinan di Kana [10], benar-benar menggambarkan dia sebagai seorang tukang tipu dan tukang sihir!

Pikirkanlah tentang keajaiban yang dilakukan oleh seorang *thaumaturge* [11] didepan reruntuhan para pemabuk! Menggambarkan Yesus sebagai seorang pemabuk dan rakus, dan teman orang yang tidak karuan, dan kemudian memberinya gelar "Anak Manusia" berarti menyangkal semua

Apocalypse Yahudi.

Lagi-lagi Yesus dilaporkan telah berkata bahwa, “Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang” [12]. Para juru tafsir tentu saja menafsirkan pasal ini hanya dalam makna spiritual. Benar, adalah misi dan tugas dari setiap nabi dan pengkhotbah agama mengajak para pendosa untuk menyesali dosa dan kejahatannya.

Kita benar-benar mengakui bahwa Yesus diutus hanya untuk “domba Israel yang hilang”, untuk memperbaiki dan mengubah mereka dari dosa, dan khususnya untuk mengajarkan kepada mereka secara jelas mengenai “Anak Manusia” yang akan datang dengan membawa kekuatan dan keselamatan.

Yesus tidak tidak dapat menerima penganugerahan terhadap dirinya untuk gelar “Barnasha” itu, dan kemudian tidak dapat menyelamatkan kaumnya, kecuali Zakheus, seorang perempuan Samaria, dan segelintir orang Yahudi lainnya, termasuk beberapa rasul, yang kebanyakan dibunuh sesudah itu karena dia. Paling mungkin yang Yesus katakan adalah, “*Anak Manusia akan datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang”* . Karena hanya Muhammad saja lah maka kaum Yahudi yang beriman dan juga bangsa Arab dan orang-orang beriman lainnya menemukan semua yang tidak dapat diperbaiki, hilang, dan hancur –Yerusalem dan Mekkah, semua wilayah yang dijanjikan; banyak kebenaran tentang agama sejati, kekuasaan dan kerajaan Tuhan, kedamaian dan berkat yang dianugerahkan Islam didunia ini dan dunia yang akan datang.

Kita tidak dapat memberikan ruang untuk kutipan-kutipan lebih jauh dari banyak pasal dimana “Anak Manusia” muncul sebagai subyek, atau obyek, atau predikat dari kalimat. Tetapi cukup dengan satu kutipan lagi, yaitu “Anak Manusia akan diserahkan ketangan-tangan manusia” [13] dan seterusnya, dan semua pasal dimana ia dijadikan subyek nafsu dan kematian. Ucapan-ucapan seperti itu diletakkan pada mulut Yesus oleh penulis non-Yahudi yang curang dengan tujuan menyelewengkan kebenaran tentang “Anak Manusia” seperti yang dipahami dan diyakini oleh kaum Yahudi, dan membuat mereka percaya bahwa Yesus dari Nazaret adalah yang disebutkan dalam Wahyu, tetapi ia hanya akan muncul diHari Kiamat.

Itulah kebijakan dan propaganda licik tentang contoh suatu perbuatan, dan kemudian persuasi yang sengaja dilakukan untuk kaum Yahudi. Namun penipuan itu terbongkar, dan kaum Kristen Yahudi menjadi anggota gereja yang tetap menganggap kitab-kitab Injil ini sebagai wahyu Ilahi. Karena tidak ada yang lebih menjijikkan bagi cita-cita kebangsaan dan sentimen keagamaan Yahudi daripada menghadirkan kepada mereka sang Mesias (Barnasha)yang ditunggu-tunggu dalam wujud Yesus yang dihukum salib oleh para imam kepala dan para tetua sebagai seorang penggoda!

Oleh karena itu, sangatlah jelas bahwa Yesus tidak pernah menyandang gelar “Anak Manusia”, tetapi ia mencanangkannya hanya untuk Muhammad, dan inilah beberapa argumennya:

a. Apocalypse Yahudi menisbahkan gelar “Mesias” dan “Anak Manusia” semata-mata untuk nabi terakhir yang akan berjuang melawan kuasa-kuasa gelap dan menaklukkan mereka, dan kemudian akan menegakkan Kerajaan Perdamaian dmuka bumi. Dengan demikian, kedua gelar itu sinonim, memungkiri salah satunya berarti sama sekali memungkiri klaim sebagai nabi terakhir.

   Kini kita membaca dalam Synoptic bahwa Yesus mentah-mentah menolak dirinya sebagai kristus dan melarang murid-muridnya menyatakan dia sebagai sang “mesias”! dilaporkan

bahwa Simon Petrus, ketika menjawab pertanyaannya Yesus, “Menurut kamu, siapakah aku ini?” Dijawab, “Engkau adalah kristus (mesias) dari Allah [14]. Kemudian Yesus memerintahkan muridnya untuk tidak mengatakan kepada siapapun bahwa ia adalah kristus[15].

Markus dan Lukas tidak tahu apa-apa tentang “kekuasaan kunci-kunci” yang diberikan kepada Petrus. Mereka tidak mendengarnya karena tidak berada disana. Yohanes tidak berkomentar apa-apa tentang percakapan mesianistik ini, barang kali ia telah melupakannya!

Matius melaporkan [16] bahwa ketika Yesus menyuruh mereka agar tidak memberitahukan bahwa ia adalah Kristus, ia menjelaskan kepada mereka bagaimana ia akan diserahkan dan dibunuh. Lalu Petrus mulai memarahi dan memperingatkannya agar tidak mengulangi kata-kata yang sama tentang keinginan besar dan kematiannya.

Menurut cerita dari Matius ini, Petrus seratus persen benar ketika mengatakan, “Guru, walaupun jauh darimu, jika benar bahwa pengakuannya, “Engkau adalah Mesias”, telah menyenangkan hati Yesus, yang telah memberikan gelar "Sapha" atau "Cepha" kepada Simon Peter, kemudian menyatakan bahwa “Anak Manusia” mengalami kematian yang tercela diatas salib adalah penolakan mentah-mentah akan sifat mesianiknya. Tetapi Yesus menjadi lebih positif dan dengan marah mencerca Petrus dengan mengatakan, “Berdirilah engkau dibelakangku, Setan! [17] Menyusul kemarahan yang pedas ini adalah kata-kata sang guru yang paling tegas dan menegaskan bahwa ia bukan “Mesias” atau “Anak Manusia”.

Bagaimana mendamaikan “keyakinan” Petrus, dibalas dengan gelar yang agung “Sapha” dan kekuasaan kunci-kunci Surga dan Neraka, dengan “ketidaksetiaan” Petrus yang dihukum dengan sebutan hina “Setan”, dalam waktu kira-kira setengah jam? Beberapa pemikiran muncul sendiri dalam benak saya, dan saya merasa itu tugas yang merupakan panggilan kata hati saya untuk menguraikannya secara tertulis.

Jika Yesus adalah “Anak Manusia” seperti yang dilihat dan diramalkan oleh Daniel, Ezra, Enoch, dan nabi-nabi bani Israel lainnya, maka ia sudah menyuruh murid-muridnya untuk memproklamirkan dan menyatakan dirinya demikian, dan ia sendiri akan mendukung mereka. Namun, faktanya adalah bahwa Yesus benar-benar berbuat hal yang sebaliknya.

Lagi-lagi jika Yesus adalah “Anak Manusia”, maka ia akan segera meneror musuh-musuhnya, dan dengan bantuan para malaikatnya yang gaib, menghancurkan Kerajaan Romawi dan Persia, kemudian menguasai dunia yang beradab. Namun justru Yesus tidak melakukan hal semacam itu, atau seperti Muhammad, ia akan merekrut pejuang-pejuang yang gagah berani seperti Ali bin Abu Thalib, Umar bin Khatab, Khalid bin Walid, dan lain-lain, dan bukan seperti Zebedee dan Jonas, yang menghilang, seperti hantu yang menakutkan ketika polisi Romawi datang untuk menangkap mereka.

Ada dua pernyataan yang tidak dapat didamaikan yang dikemukakan oleh (kitab) Matius atau (diselewengkan oleh penyisipnya), yang secara logis saling menghancurkan. Dalam satu jam Petrus adalah “Batu Keyakinan”, sebagaimana dibanggakan oleh agama Katholik, namun disisi lain dicap juga sebagai “Setan Ketidaksetiaan”, sebagaimana diejek oleh agama Protestan! Mengapa demikian? Karena ketika ia percaya Yesus sebagai Mesias, maka ia diberi ganjaran, tetapi ketika ia ia menolak untuk mengakui bahwa gurunya bukan

mesias, maka ia dihukum!

Tidak ada dua “Anak Manusia”, yang satu sebagai pemimpin orang beriman, dengan pedang ditangan berperang demi Tuhan, dan melenyapkan kemusyrikan, kerajaan musuh hingga keakar-akarnya, sedangkan satunya lagi sebagai Kepala Biara Kaum Anchorite yang malang melintang di puncak Calvary, berjuang dalam perang demi Tuhan dengan salib ditangan dan mati secara memalukan oleh orang-orang Romawi musyrik dan para imam Yahudi yang tidak beriman!

“Anak Manusia” yang tangan-tangannya terlihat oleh nabi Yehezkiel dibawah sayap Cherub (2) dan didepan singgasana Tuhan oleh nabi Daniel (pasal tujuh), dan digambarkan oleh Apocalypse Yahudi lainnya, tidak ditakdirkan untuk digantung diatas Golgota, tetapi untuk mengubah tahta para raja penyembah berhala menjadi salib bagi mereka sendiri, untuk mengubah istana-istana mereka menjadi *calvary* , dan membuat kuburan-kuburan kota-kota besar mereka.

Bukan Yesus, melainkan Muhammad, yang mendapat kehormatan untuk menyandang gelar “Anak Manusia”! Fakta-fakta yang ada lebih mengesankan ketimbang Apocalypse dan Penglihatan-penglihatan sekalipun. Kesuksesan dari penaklukan-penaklukan material dan moral yang dicapai oleh Muhammad atas musuh-musuhnya tidak ada yang mampu menandinginya.

b. “Anak Manusia” disebut oleh Yesus sebagai “Tuhan atas hari Sabat” (matius 12:8). Hal ini memang sangat luar biasa, kesucian hari ketujuh merupakan tema Hukum Musa. Tuhan menyelesaikan pekerjaan penciptaan selama enam hari, dan pada hari ketujuh Tuhan beristirahat.

   Firman keempat dari Decalogue memerintahkan Bani Israel, “Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat” (Keluaran 20:8). Para pengkaji Bible tahu betapa Tuhan cemburu mengenai pelaksanaan yang ketat atas Hari Istirahat. Sebelum Musa, tidak ada ketentuan khusus mengenai ini, dan para Patriarch pengembara tidak menjalankannya. Besar kemungkinan bahwa kata *Sabath* kaum Yahudi asalnya dari *Sabattu* bangsa Babylonia.

   Al-Qur'an tidak mengakui konsep kaum Yahudi mengenai *anthropomorphus* (keserupaan dengan manusia) Tuhan.

   “*Dan sesungguhnya telah kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam enam hari dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan”* (QS Qaf 50:38)

   Gagasan kaum Yahudi tentang Sabath telah menjadi sangat meteri dan membahayakan. Bukannya menjadikan hari itu sebagai hari istirahat yang menyenangkan dan liburan yang menggembirakan, malah telah diubah menjadi hari yang penuh pantangan dan pengurungan diri. Tidak boleh memasak, tidak boleh jalan-jalan, dan tidak boleh beramal atau berderma.

   Para pendeta di bait membakar roti dan mengadakan korban di hari Sabath, tetapi mencemooh nabi dari Nazaret ketika ia menyembuhkan secara ajaib seorang yang tangannya mati sebelah (Matius 12:10-13). Terhadap hal ini, Yesus berkata bahwa hari Sabath itu diadakan untuk kebaikan manusia, dan bukannya manusia untuk kebaikan hari Sabath. Bukannya menjadikan hari itu sebagai hari Kebaktian dan kemudian hari rekreasi,

hari kesenangan yang tidak merusak, dan hari istirahat yang sesungguhnya, mereka malahan menjadikan Hari Sabath sebagai hari pemenjaraan yang membosankan.

Pelanggaran terkecil atas aturan apapun berkenaan dengan hari ketujuh dihukum dengan beberapa jenis hukuman. Musa sendiri menghukum seorang lelaki miskin karena telah memungut beberapa tongkat dari tanah pada Hari Sabath, dan murid-murid Yesus dimarahi karena memetik beberapa bulir jagung pada Hari Sabath, meskipun mereka lapar. Jelas sekali, bahwa Yesus bukan seorang Sabatarian dan tidak mengikuti penafsiran harfiah dari peraturan-peraturan drakonik tentang Hari Sabath. Ia menginginkan kasih sayang atau perbuatan baik dan bukan pemberian korban.

Meskipun demikian Yesus tidak pernah berpikir untuk menghapus Hari Sabath, tidak juga untuk mencoba melakukannya. Seandainya ia mencoba mengganti hari tersebut dengan hari minggu, sudah pasti ia akan ditinggalkan para pengikutnya. Tetapi, pendek kata, Yesus menjalankan hukum Musa. Sebagaimana kita ketahui dari sejarawan Yahudi, Joseph Flavius, dari Eusebius, dan lain-lain, Yakobus "saudara" Yesus adalah seorang Ibionite yang keras yang kepala kaum Kristen Yudaistik yang menjalankan Hukum Musa dan Sabath dengan segala kekakuannya.

Kaum Kristen Helenistik secara berangsur-angsur menggantikan lebih dahulu "hari Tuhan" yaitu hari Minggu, tetapi gereja-gereja timur sampai abad keempat menghormati kedua hari itu.

Nah, jika Yesus adalah "Tuhan atas Hari Sabath", maka pasti ia sudah mengubah hukum-hukumnya yang keras atau sama sekali menghapusnya. Namun, ia tidak melakukannya. Kaum Yahudi yang mendengarkannya dan memahami dengan baik bahwa ia menunjuk kepdaa Mesias yang diharapkan sebagai "Tuhan atas Hari Sabath", dan itulah sebabnya mereka bungkam.

Redaktur dari Synoptics, telah menyembunyikan sebagian ucapan Yesus apabila "Anak Manusia" menjadi subyek ceramahnya, dan penyembunyian ini adalah penyebab dari semua ambiguitas, kontradiksi, dan kesalahpahaman (dalam kitab-kitab Injil).

Kalau kita tidak mengambil al-Qur'an sebagai pedoman, dan Rasul Allah sebagai obyek alkitab, maka semua upaya untuk menemukan kebenaran dan untuk sampai pada kesimpulan yang memuaskan akan berakhir dalam kegagalan.

"Higher Biblical Criticism" akan membimbing Anda sampai ke pintu gerbang tempat kebenaran yang keramat dan disana ia berhenti dan diliputi perasaan khidmat dan rasa tidak percaya. Ia tidak membuka pintu untuk masuk kedalam dan mencari dokumen-dokumen abadi yang tersimpan didalamnya. Semua penelitian dan pengetahuan yang ditunjukkan oleh kritikus-kritikus yang "obyektif" ini, apakah para pemikir liberal, rasionalis, atau penulis biasa, betapapun secara menyedihkan tidak tertarik, skeptis, dan menyedihkan.

Belakangan ini saya membaca larya-karya sarjana Perancis Ernest Renan, *La vie de Jesus, Saint Paul* , dan *L'Antichrist* . Saya heran dengan banyaknya karya, kuno, dan modern yang telah ia teliti. Ia mengingatkan saya pada Gibbon dan lainnya. Tetapi, aduh, apa kesimpulan dari riset dan kajian mereka yang tak kenal lelah itu? NOL BESAR! Dalam bidang sains, keajaiban-keajaiban alam ditemukan oleh kaum Positivis, tetapi dalam

bidang keagamaan, kaum Positivis ini menarik keuntungan darinya dan meracuni sentimen keagamaan kepada para pembacanya. Seandainya saja para kritikus terpelajar ini mengambil spirit Al-Qur'an sebagai pembimbing mereka dan Muhammad sebagai penggenapan teks suci, maka riset mereka tidak akan begitu tidak karuanh dan destruktif.

Orang-orang beriman menginginkan sebuah agama yang riil dan bukan yang ideal. Mereka menginginkan seorang “Anak Manusia” yang akan menarik pedangnya dan berbaris didepan pasukannya yang gagah berani untuk menghancurleburkan musuh-musuh Tuhan dan membuktikan dengan ucapan dan perbuatan bahwa ia adalah “Tuhan atas Hari Sabath”, dan mencabut sebutan itu sama sekali, karena telah dikacaukan oleh kaum Yahudi, sebagaimana “Kebapakan” Tuhan telah dikacaukan artinya oleh Kristen. Dan Muhammad benar-benar melakukan semua ini.

Sebagaimana sudah sering saya ulangi dalam halaman-halaman ini, kita hanya dapat memahami kitab-kitab suci yang diselewengkan, ketika kita menembus dengan bantuan cahaya Al-Qur'an kedalam pernyataan yang membingungkan dan kontradiksi, dan hanya setelah itulah baru kita dapat menyaring mereka dengan saringan kebenaran dan memisahkan yang asli dari yang palsu.

Ketika, misalnya, berbicara tentang para imam yang secara terus-menerus melarutkan Sabath dalam Bait, Yesus dilaporkan telah berkata, “ *Behold, here is one that is greater than the Temple* (Lihat, inilah yang lebih hebat dari Bait Allah) [18]. Saya tidak dapat menerka arti keberadaan kata keterangan “here” dalam anak kalimat ini, kalau kita tidak membubuhkan tambahan huruf “t” sehingga menjad “there”. Karena, jika Yesus ataupun nabi sebelumnya harus punya keberanian untuk menyatakan diri “lebih hebat dari Bait Allah”, mungkin ia sudah langsung dihukum mati oleh kaum Yahudi sebagai seorang “penghina”, kecuali kalau ia dapat membuktikan dirinya sebagai “Anak Manusia”.

Penghapusan Sabath oleh pangeran para nabi (Muhammad) diisyaratkan dalam Al-Qur'an (QS al-Jumu'ah). Sebelum Muhammad, bangsa Arab menyebut hari Jum'at “al-A'ruba” yang sama dengan Pshittha Syriac “A'rubta” dari bahasa Arami “Arabh” (membenamkan matahari). Disebut begitu karena setelah terbenamnya matahari pada hari jum'at maka hari Sabath dimulai.

Alasan yang diberikan mengenai kesakralan Hari Sabath adalah bahwa pada hari itu Tuhan “beristirahat” dari pekerjaan penciptaan-Nya. Tetapi alasan untuk pilihan hari Jum'at, seperti dapat dipahami dengan mudah ada dua:

Pertama , karena pada hari ini kerja besar penciptaan alam semesta yang terdiri dari banyak sekali dunia, makhluk-makhluk nyata dan gaib, planet-planet dan mikroba-mikroba disempurnakan. Ini adalah kejadian pertama yang menyela keabadian, ketika waktu, ruang, dan materi mewujud. Perayaan, peringatan, dan kesucian dari kejadian yang luar biasa seperti itu pada hari dimana ia dicapai adalah sangat masuk akal, dan bahkan perlu.

Kedua , bahwa pada hari ini do'a dan sembahyang diadakan oleh orang-orang beriman secara bersama-sama, dan karena alasan inilah maka hari ini disebut “jumu'ah”, yang artinya, kumpulan manusia atau majelis. Ayat mengenai pokok bahasan ini menunjukkan kewajiban kita pada hari Jum'at:

“*Hai orang-orang yang beriman! Apabila engkau diseru untuk menunaikan sembahang*

pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. " (QS Al-Jumu'ah 62:9)

Orang-orang beriman diseru untuk bergabung dalam sembahyang bersama dalam Bait Allah yang dipersembahkan untuk penyembahan Tuhan, dan untuk sementara meninggalkan dahulu perniagaan apa pun, tetapi seusai sembahyang jum'at, mereka dianjurkan untuk kembali bekerja seperti biasa.

"*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung".* (QS Al Jumu'ah 62:10)

Seorang muslim sejati dalam dua puluh empat jam (sehari) wajib menyembah Penciptanya minimal lima kali dalam shalat.

c. Penyatuan bangsa-bangsa keturunan Ibrahim dan tanah-tanah tempat mereka berdiam harus dikembalikan dan dikerjakan.

Diantara banyak gagasan yang dubah, yang bersifat mementingkan diri sendiri, bodoh, dan tidak dapat dibenarkan yang terkandung dalam kitab-kitab suci Yahudi adalah prasangka bias yang mereka lontarkan terhadap bangsa-bangsa non-Israel. Mereka tidak pernah menghormati keturunan lainnya dari leluhur mereka yang agung (Ibrahim) dan antipati ini ditunjukkan kepada bani Ismail, bani Edom, dan suku-suku keturunan Ibrahim lainnya. Fakta bahwa disamping Ibrahim dan Ismail sekitar tiga ratus sebelas budak dan pejuang laki-laki disunat adalah argumen yang dipaksakan untuk sikap kaum Yahudi terhadap bangsa-bangsa sepupu mereka.

Kerajaan Daud hampir tidak memperluas perbatasan keluar wilayah yang dalam Kekaisaran Ottoman hanya membentuk dua "Vilyet" atau Provinsi, yang berbatasan. Dan "Anak Daud" yang diharapkan kaum Yahudi akan datang dengan membawa atribut "Mesias terakhir", mungkin mampu atau mungkin tidak mampu menguasai juga dua provinsi itu, dan disamping itu, kapan ia akan datang? Karena mestinya Ia sudah datang untuk menghancurkan "Binatang Buas" Romawi.

"Binatang Buas" itu hanya dipotong-potong oleh Muhammad! Apa lagi yang diharapkan? Ketika Muhammad berhasil mendirikan Kerajaan Perdamaian (Islam), mayoritas kaum Yahudi di Arabia, Syria, Mesopotamia, dan sebagainya, secara sukarela kepadanya ketika ia berhasil memerangi kaum pagan yang tidak berprikemanusiaan. Muhammad membangun sebuah persaudaraan yang universal, yang pangkalnya tentu saja adalah keluarga Ibrahim, termasuk diantara anggota-anggotanya adalah bangsa Persia, Turki, Cina, Negro, Jawa, Indian, Inggris, dan lain-lain yang kesemuanya membentuk satu "umat" atau "umtha da-Shlama" yakni "bangsa Islam" (umat Islam)!

Maka peolehan kembali tanah-tanah yang dijanjikan, termasuk tanah Kanaan dan semua wilayah yang terbentang dari Sungai Nil sampai dengan Sungai Eufrat, dan secara berangsur-angsur Kerajaan Allah meluas dari lautan Pasifik sampai pantai-pantai timur Atlantik, adalah suatu pemenuhan nubuat yang mengagungkan tentang "Anak Manusia" yang paling suci dan agung!

Catatan Kaki

[1] Matius 20:28.

[2] Matius 20:18.

[3] Matius 11:19.

[4] Matius 18:11.

[5] Nama “Hebrew” (Ibrani) dalam arti luas diterapkan untuk semua keturunan Ibrahim, yang kemudian menerima nama-nama dari para pendahulu mereka masing-masing seperti Ismailiah (Ismaelites), Edomiah (Edomites), Israeliah (Israelites), dan seterusnya.

[6] Matius 11:19.

[7] Matius dan Zakheus (Matius 9:9, Lukas 19:1-11).

[8] Yohanes 4.

[9] Matius 13.

[10] Yohanes pasal 2.

[11] Pelaku keajaiban atau sihir - *penerj*.

[12] Matius 13:11; Lukas 9:56; Lukas 19:10.

[13] Matius 16:21; Matius 17:12.

[14] Lukas 9:20.

[15] Lukas 9:21.

[16] Matius 16:21-28.

[17] Matius 16:23: "But he turned, and said unto Peter, Get thee behind me, Satan...." menurut naskah teks Authorised Version Bible.

[18] Matius 12:6

"Anak Manusia" Menurut Kitab-Kitab Yahudi

Dari apa yang sudah kita bahas dalam halaman-halaman ini, jelaslah bahwa sebutan “Barnasha” atau “Anak Manusia”, adalah bukan gelar seperti “Mesias” yang dapat diterapkan pada setiap nabi, imam tinggi, dan raja yang telah diurapi (mesias artinya yang diurapi), melainkan ia adalah sebuah kata benda nama diri (*proper noun*) yang secara khusus untuk nabi terakhir.

Para ahli ramal dan kaum bijak Yahudi, dan para Apocalyptist menggambarkan Anak Manusia yang akan datang pada waktu yang ditetapkan oleh Tuhan untuk membebaskan Israel dan Yerusalem dari penindasan kaum penyembah berhala dan menegakkan kerajaan yang permanen untuk “orang-orang kudus milik Yang Maha Tinggi” (Daniel pasal tujuh).

Para ahli ramal, kaum bijak, meramalkan lahirnya sang Pembebas yang kuat. Mereka melihat dia – hanya dalam penglihatan, wahyu, dan keimanan – dengan segala kekuatan dan keagungannya.

Tidak ada Nabi atau Sophee pernah mengatakan bahwa dia sendiri adalah “Anak Manusia”, dan bahwa dia akan “datang lagi pada Hari Akhir untuk menghakimi yang hidup dan yang mati” sebagaimana dikatakan dalam syahadat konsili Nicea yang dianggap bersumber dari ucapan Yesus.

Penggunaan yang sering atas julukan yang sedang dibicarakan ini oleh para penginjil menunjukkan, sangat pasti, pengetahuan mereka akan Apocalypse Yahudi, sebagaimana juga keyakinan yang kuat akan keasliannya sebagai yang berasal dari Tuhan. Jelas sekali bahwa Apocalypse yang mengemban nama Enoch, Musa, Baruch, dan Ezra ditulis jauh sebelum kitab-kitab Injil, dan bahwa nama “Barnasha” yang disebut didalamnya dipinjam oleh para pengarang kitab-kitab Injil, kalau tidak, maka penggunaannya yang sering itu merupakan suatu hal baru yang mengundang teka-teki dan tidak dapat dipahami, atau kalau bukan tidak berarti.

Oleh karena itu, konsekuensi Yesus meyakini dirinya sebagai “Anak Manusia” Apocalyptic, atau kalau tidak, ia tahu Anak Manusia adalah seseorang yang jelas-jelas bukan dirinya. Jika ia meyakini dirinya sebagai Anak Manusia, maka konsekuensinya dia atau, kalau tidak, kaum Apocalyptist keliru. Dan bagaimanapun argumen itu jelas sekali bertentangan dengan Yesus.

Tentu saja, alasan yang dilematis ini akan menggiring kita kepada suatu kesimpulan akhir yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan Yesus dari pencemaran ini adalah melihat dia seperti apa yang digambarkan oleh al-Qur'an kepada kita.

Sebelum membahas lebih jauh pokok bahasan ini, “Anak Manusia” seperti digambarkan dalam Apocalypse Yahudi, beberapa fakta harus dipertimbangkan secara seksama.

Pertama , Apocalypse ini tidak hanya berasal dari konun alkitab Yahudi, tetapi juga tidak termasuk diantara Apocrypha atau yang disebut kitab-kitab “Deutro-canonical” dari Perjanjian Lama.

Kedua , pengarangnya tidak dikenal. Mereka mencantumkan nama Enoch, Musa, Baruch, Ezra, tetapi pengarang atau editor mereka tampaknya sudah mengetahui kehancuran terakhir Yerusalem dan pembubaran bangsa Yahudi dibawah kekuasaan Romawi. Nama-nama samaran ini dipilih, bukan untuk tujuan yang curang, tetapi karena motif baik para Sophee atau ahli ramal yang

menyusunnya. Bukankah Plato meletakkan segala pandangannya dan dialektikanya kedalam mulut Sokrates?

Ketiga , "kitab-kitab" ini menurut Grand Rabbin Paul Haguenauer dalam bentuk membingungkan, mistis, supernatural, mencoba menjelaskan rahasia-rahasia alam, asal-usul Tuhan, masalah kebaikan dan kejahatan, keadilan dan kebahagiaan, masa lalu dan masa yang akan datang. Mengenai semua permasalahan ini, Apocalypse membuat beberapa wahyu yang melampaui pemahaman manusia. Tokoh-tokoh utama mereka adalah Enoch, Musa, Baruch, dan Ezra.

Tulisan-tulisan ini jelas merupakan produk dari zaman agama Yahudi yang menyakitkan dan mendatangkan malapetaka (*Manuel de Litterature Juive* . Nancy , 1927). Konsekuensinya mereka tidak bisa sepenuhnya dipahami lagi sebagai Apocalypse yang mengemban nama rasul Yohanes.

Keempat , Apocalypse ini telah ditambah-tambah oleh kaum Kristen. Dalam kitab Enoch "Anak Manusia" juga disebut "Anak dari Perempuan" dan "Anak Tuhan", sehingga menambah teori inkarnasi versi Gereja. Tentu saja, tidak ada ahli ramal Yahudi akan menuliskan "Anak Tuhan" (karena Yahudi berkeyakinan Tuhan hanya ada satu).

Kelima , perlu diketahui bahwa doktrin mesianik adalah sebuah perkembangan yang belakangan dari nubuat-nubuat lama tentang nabi-Nya terakhir, seperti yang diramalkan oleh Yaqub dan nabi-nabi lainnya. Hanya dalam Apocrypha dan Apocalypse, dan khususnya, dalam tulisan-tulisan Rabbinical, bahwa sang Pembebas ini diklaim sebagai keturunan Daud.

Benar ada nubuat-nubuat setelah penangkapan orang Babylonia, dan bahkan setelah pendeportasian sepuluh suku bani Israel ke Assyria, tentang seorang "Anak Daud" yang akan datang untuk mengumpulkan semua orang Israel yang dibubarkan. Tetapi prediksi-prediksi ini terpenuhi hanya sebagian dibawah Zorobabel (salah seorang keturunan Daud). Kemudian setelah invasi Yunani, prediksi-prediksi yang sama disebarkan dan diumumkan, dan kita hanya melihat seorang Yudas Maqbaya yang berjuang dengan sedikit keberhasilan melawan Antiochus Epiphanes. Disamping itu, keberhasilan ini hanya bersifat sementara dan bukan permanen.

Apocalypse yang membawa penglihatan-penglihatan mereka hingga masa setelah penghancuran Yerusalem oleh Titus dan Vespian, meramalkan "Anak Manusia" akan muncul dengan membawa kekuatan besar untuk menghancurkan kekuatan Romawi dan musuh-musuh Israel lainnya.

Dua puluh abad telah berlalu sebelum Kekaisaran Romawi Barat dihancurkan oleh bangsa Barbar Germania yang dipimpin oleh Odoakar dengan memasuki kota Roma pada tahun 476 M. Dan Kekaisaran Romawi Timur atau Byzantium (yang merupakan Kekaisaran Romawi terakhir) ditaklukan oleh seorang Sultan beragama Islam, Fatih Muhammad II yang berhasil menduduki kota Konstantinople pada tahun 1453 M. Dan kekuasaan Romawi terakhir ini dipastikan hancur dan wilayah-wilayah yang terbentang dari Sungai Nil sampai dengan Sungai Eufrat telah dikuasai oleh umat Islam.

Masih ada dua observasi lagi yang tidak dapat diabaikan dalam kaitan ini.

Seandainya saya adalah seorang Zionis Yahudi yang bernafsu atau seorang rabbi yang terpelajar, maka saya akan mengkaji lagi persoalan Mesianik ini sedalam dan seobyektif mungkin. Dan kemudian dengan penuh semangat saya akan mendesak sesama orang Yahudi untuk tidak lagi meninggalkan harapan ini selamanya. Bahkan seandainya "Anak Daud" harus muncul diatas bukit Zion dan meniup terompet dan mengklaim sebagai "Mesias", maka saya akan menjadi orang

pertama yang mengatakan kepadanya dengan tegas, "*Silahkan Bapak! Anda sangat terlambat! Jangan mengganggu keseimbangan di Palestina! Jangan menumpahkan darah! Betapapun berhasilnya petualangan-petualangan Bapak, saya khawatir mereka tidak akan mengungguli petualangan-petualangan para leluhurmu, seperti Daud, Zoroabel, Yudas Maccabaeus (Maqbaya)!"*

Penakluk Yahudi yang hebat bukanlah Daud, tetapi Yesus bar Nun (Yoshua). Ia adalah Mesias yang pertama, yang bukannya mengubah suku-suku pagan Kanaan yang telah menunjukkan keramahtamahan kepada Ibrahim, Ishaq, Yaqub, malah tanpa belas kasih membantai mereka secara besar-besaran. Dan Yoshua, tentu saja, adalah (diyakini sebagai) seorang nabi dari kalangan bani Israel dan mesias dizamannya.

Setiap Hakim bangsa Israel selama periode tiga abad atau lebih adalah seorang Mesias dan Pembebas. Dengan demikian kita menemukan bahwa dalam setiap malapetaka nasional, khususnya bencana alam, seorang mesias diramalkan, dan biasanya pembebasan terjadi akibat bencana dan benar-benar dalam kadar yang tidak sesuai.

Adalah ciri khas kaum Yahudi bahwa hanya mereka lah yang memiliki cita-cita kebangsaan untuk melakukan penaklukan-penaklukan yang luar biasa yang dipimpin oleh seorang keturunan Daud, mengejar dominasi universal atas penduduk bumi. Kecerobohan dan kelembaman mereka sangat cocok dengan keyakinan mereka yang tidak tergoyahkan akan kelahiran "Singa Yudas". Dan itulah barangkali alasannya mereka tidak pernah mengkonsentrasikan semua sumberdaya, energi, dan kekuatan nasional mereka dan melakukan upaya bersama untuk menjadi sebuah bangsa yang berpemerintahan sendiri.

Kini kepada umat Kristen yang mengklaim Yesus sebagai Anak Manusia berdasarkan nubuat, saya terpaksa mengatakan: Jika ia adalah sang Pembebas Israel yang diharapkan itu maka ia akan sudah membebaskan banga itu dari penindasan penjajah Romawi, tidak peduli apakah bangsa Israel mempercayainya atau tidak. *Pertama* pembebasan, *kemudian* barulah ucapan terima kasih dan loyalitas. Dan bukan sebaliknya. Seseorang harus lebih dahulu dibebaskan dari kekuasaan orang yang menahannya dengan membunuhnya atau menakuti mereka, dan *kemudian* diharapkan untuk menunjukkan kasih sayang dan kesetiaannya yang permanen terhadap si Pembebas.

Kaum Yahudi bukanlah penghuni sebuah rumah sakit yang harus dirawat oleh para dokter dan perawat. Mereka hampir-hampir merupakan tawanan yang diikat dan membutuhkan seorang pahlawan untuk membebaskan mereka. Keyakinan mereka pada Tuhan dan pada hukum-Nya adalah sama sempurnanya dengan keyakinan para leluhur mereka di Gunung Sinai ketika Tuhan menyampaikan kepada Musa. Mereka tidak membutuhkan seorang nabi yang memiliki mukjizat, karena seluruh sejarah mereka berjalinan dengan keajaiban dan mukjizat.

Penghidupan kembali seorang Lazarus yang sudah mati, pembukaan mata Bartimaeus yang buta, atau penyembuhan penyakit kusta, tidak memperkuat keyakinan kaum Yahudi dan tidak juga mengenyangkan kehausan mereka akan kemerdekaan dan kebebasan.

Kaum Yahudi menolak Yesus, tidak karena ia bukan "Anak Manusia" atau "Mesias" yang dikabarkan oleh Apocalypse (tidak disebabkan ia bukan seorang nabi, karena mereka tahu benar bahwa ia tidak mengklaim dirinya sebagai Anak Manusia, dan bahwa ia adalah seorang nabi), tetapi disebabkan kebencian mereka kepada Yesus karena ucapannya: Mesias bukan anak Daud, melainkan tuannya" (Matius22:44-46; Markus 12:35-37; Lukas 20:41-44). Pengakuan dari Injil-injil Synoptic ini memperkuat pernyataan dalam Injil Barnabas (Barnabas 43:4-5 dan Barnabas

pasal 44), dimana Yesus dilaporkan telah menyatakan bahwa yang dijanjikan akan terpenuhi dengan “Syiloah” (Rasul Allah/Rasulullah) yang akan datang setelah kepergian Yesus adalah berasal dari keturunan Ismail. Karena alasan inilah kaum Talmud menggambarkan Yesus sebagai “Balaam kedua” (yaitu nabi yang bernubuat demi kepentingan kaum penyembah berhala dengan mengorbankan “orang-orang pilihan”)

Oleh karena itu, sangatlah jelas bahwa penerimaan atau penolakan kaum Yahudi atas Yesus bukanlah syarat *sine qua non* (harus ada) untuk menentukan sifat misinya. Jika ia adalah sang Pembebas terakhir maka ia akan sudah membuat kaum Yahudi tunduk kepadanya, *nolens volens* , seperti yang dilakukan Muhammad.

Tetapi kontras antara keadaan-keadaan dimana masing-masing dari dua nabi itu berada, dan pekerjaan mereka, tidak mengenal ukuran dan batas. Cukup dikatakan bahwa Muhammad mengubah sekitar sepuluh juta Arab pagan menjadi orang-orang beriman kepada Tuhan sejati yang paling tulus dan bersemangat, dan sama sekali melenyapkan penyembahan berhala di negeri-negeri dimana kemusyrikan telah mengakar. Ia berhasil, karena disatu tangan ia memegang Hukum (al-Qur'an) dan ditangan lainnya ia memegang tongkat (kekuasaan dan pemerintahan). Ia dibenci, dilecehkan, disiksa oleh suku Arab paling mulia yang merupakan sukunya, dan terpaksa melarikan diri, namun dengan kekuasaan Allah, ia menyelesaikan tugas terbesar demi agama sejati yang tidak sanggup dilakukan oleh nabi-nabi sebelumnya.

Sekarang saya akan meneruskan dengan menunjukkan bahwa “Anak Manusia” yang dinubuatkan oleh Apocalypse tidak lain adalah Muhammad.

a. Bukti yang paling meyakinkan dan penting bahwa Barnasha menurut Apocalypse adalah Muhammad, digambarkan secara menakjubkan dalam penglihatan Daniel (Daniel pasal tujuh) yang sudah dibahas dalam artikel sebelumnya. Bagaimanapun, gambaran tentang Barnasha didalamnya, tidak dapat diidentifikasikan dengan pahlawan Maccabees ataupun dengan Yesus. Selain itu, Binatang Buas mengerikan yang benar-benar dibunuh dan dihancurkan oleh Anak Manusia itu tidak mungkin prototipe Epiphanes atau Kaisar Romawi yang bernama Nero.

   Kejahatan yang memuncak dari Binatang Buas yang menakutkan itu adalah sang “Tanduk Kecil” yang melontarkan hujatan-hujatan terhadap Yang Maha Tinggi dengan menyekutukan-Nya kedalam tiga oknum yang sama hakikat-Nya dan dengan rangkaian penyiksaan terhadap orang-orang yang mempertahankan keesaan Tuhan yang mutlak. Konstantin adalah orang yang digambarkan sebagai Tanduk yang mengerikan itu yang menghina Tuhan (mempersekutukan-Nya) dalam Konsili Nicea.

b. Apocalypse Enoch [1] meramalkan kemunculan Anak Manusia pada saat ketika sekawanan kecil Domba, meskipun dengan penuh semangat dibela oleh seekor domba jantan, akan diserang dengan dahsyat oleh burung-burung pemangsa dari atas dan oleh binatang-binatang karnivora diatas tanah. Diantara musuh-musuh kawanan kecil itu dilihat banyak kambing dan domba lainnya yang telah sesat. Pemilik kawanan itu, sebagai seorang penggembala yang baik, tiba-tiba muncul dan menghantam bumi dengan batang atau tongkat, ia membuka mulutnya dan menelan musuh yang menyerang, memburu dan mengusir dari padang rumput burung-burung dan orang-orang kejam yang merusak. Kemudian sebilah pedang diberikan kepada kawanan itu sebagai lambang kekuasaan dan senjata penghancur. Setelah itu kawanan tersebut tidak lagi dikepalai oleh seekor domba jantan, tetapi oleh seekor sapi jantan yang memiliki dua tanduk hitam besar.

Penglihatan parabolis ini cukup transparan. Dari Yaqub turun ke “orang-orang pilihan” diwakili secara simbolis oleh kawanan domba. Keturunan Esau digambarkan sebagai babi. Kaum dan suku-suku penyembah berhala lainnya diwakili dalam penglihatan itu, menurut karakteristiknya masing-masing, sebagai sejenis gagak (*ravens*), elang (*eagles)* , burung hering (*vultures*), dan jenis-jenis keganasan yang berbeda-beda yang semuanya haus untuk menghisap darah domba-domba itu dan lapar untuk melahap mereka.

Hampir semua Ahli Kitab (Kaum Yahudi dan Kristen) sepakat bahwa penglihatan itu menunjukkan masa yang menyakitkan dari kaum Maccabee dan perjuangan berdarah mereka dengan pasukan Antiochus Epiphanes sampai kematian Yohanes Hurcanus (John Hurcanus) pada 110 (?) SM.

Metode untuk menafsirkan penglihatan ini sama sekali salah, dan menyebabkan kitab itu secara keseluruhan menjadi tidak bernilai. Bahwa seorang nabi atau seorang ahli ramal yang kuno harus menggambarkan sejarah ras manusia dari sudut pandang keagamaan, dimulai dengan Adam, dibawah Simbol Sapi Jantan Putih, dan diakhiri dengan Yohanes Hurcanus (John Hurcanus) atau saudaranya Yudas Maccabaeus (Maqbaya) sebagai Sapi Jantan Putih terakhir, dan kemudian membiarkan kawanan “kaum beriman” itu untuk dilahap lagi oleh bangsa Romawi, umat Kristen, dan umat Islam sampai hari ini adalah sangat menggelikan dan mengejutkan!

Sebenarnya, peperangan yang dilakukan kaum Maccabees dan konsekuensi-konsekuensinya tidak begitu berarti dalam sejarah agama Tuhan sebagai ujung penghabisan dari perkembangan. Tidak ada satu pun orang Maccabee yang menjadi nabi, dan tidak juga ada yang menjadi pendiri apa yang disebut “Pemerintahan Mesianik” yang dalam kitab-kitab Injil disebut “Kerajaan Tuhan”.

Disamping itu, penafsiran dan penglihatan ini tidak konsisten dengan ciri-ciri yang digambarkan dalam drama dibawah simbol-simbol kiasan dari pemilik kawanan domba, tongkat ditangan, sang domba jantan, dan sapi betina putih, dan kemudian dengan dengan pedang besar yang diberikan kepada para penggembala yang mereka gunakan untuk membunuh atau mengusir binatang-binatang dan burung-burung yang kotor.

Selanjutnya, penafsiran versi Kristen atas Apocalypse Enoch ini tidak menjelaskan transplantasi mistis atau pemindahan Yerusalem ke sebuah negeri yang letaknya jauh disebelah selatan, dan makna apa yang dapat diberikan kepada Bait Allah yang baru dibangun ditempat Bait yang lama, lebih besar dan lebih tinggi daripada bangunan besar pertama yang suci, terhadap mana kawanan domba tidak hanya sebagai domba yang beriman (kaum Yahudi yang setia) tetapi juga berbagai macam bangsa pagan yang telah memeluk agama sang Anak Manusia yang menghancurkan musuh-musuhnya dengan tongkat atau batangny! Karena semua perbuatan dan gambaran khusus ini dilihat dan digambarkan dalam penglihatan yang dramatis tersebut. Rantai yang menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam bahasa kiasan ini dimulai dari Adam dan berakhir pada sosok nabi dari Mekkah!

Ada beberapa argumen yang meyakinkan untuk membenarkan kebenaran dari pernyataan tegas ini:

1. Dua pembagian domba menunjukkan pengikut kitab suci, apakah Yahudi atau

Kristen, yang diantara mereka ada orang yang beriman pada tauhid (keesaan Tuhan), namun ada pula diantara mereka yang menjadikan Yesus dan Roh Kudus memiliki konsubstansial (memiliki substansi, sifat, dan hakikat yang sama) dengan Tuhan. Ahli ramal membedakan antara orang yang beriman dan orang yang ingkar.

Kitab-kitab Injil melaporkan bahwa pada Hari Kiamat “domba akan dipisahkan dari kambing” (Matius 25:32-46) yang menunjukkan pandangan yang sama.

Adapun mengenai Domba Jantan simbolis, kita bisa memahami dengan cara demikian Arius [2] atau pemimpin Unitarian (Ahlultauhid) untuk kaum Nasrani sejati dan Rabbi Yahudi yang beriman, karena mereka berdua memiliki musuh yang sama. Jika kita mengidentifikasi Konstantin dengan Tanduk Kecil yang jahat, maka kita bisa secara tepat mengidentifikasi Arius sebagai sang Domba Jantan.

Sebenarnya Arius berhak mendapatkan kehormatan ini, karena ia mengepalai kelompok dalam Dewan Nicea dan dengan penuh semangat membela agama yang benar dari doktrin-doktrin Trinitas dan Gereja-gereja Sakramentarian.

Dari sudut pandang Muslim yang keras, dimulai sejak kaum Yahudi menolak kenabian dan berusaha menghukum mati Yesus, maka gelar mereka berhenti menjadi “umat pilihan”, dan bahwa gelar kehormatan diberikan hanya kepada orang-orang yang beriman pada kenabiannya.

2. Anak Manusia yang menyelamatkan kawanan domba dari musuh-musuhnya untuk siapa ia harus turun menjadi anggota bumi dengan menemukan tongkat penggembalaan dia diatasnya, dan memberikan pedang yang kuat kepada domba untuk menyembelih hewan-hewan pemangsa, maka tidak lain bahwa Anak Mausia adalah pasti Muhammad.

   Sceptre (dalam bahasa Ibrani “ *shebet”* – batang, tongkat) adalah lambang kekuasaan, hukum, dan pemerintahan. Tongkat kecil yang diberikan Tuhan kepada suku Yehuda (Kejadian 49:10) diambil, dan tongkat yang lebih kuat dan besar hanya diberikan kepada Rasul Allah (“Shiloah”) sebagai gantinya. Hal itu sebenarnya mengagumkan, karena betapa penglihatan nubuat benar-benar terpenuhi ketika tongkat Muhammad menjadi lambang kekuasaan kaum Muslim atas seluruh negeri (di Mesir, Assyria, Khaldea, Syria, dan Arabia) dimana kaum beriman disiksa oleh para penguasa pagan negeri-negeri tersebut dan oleh kekuasaan penjajah asing pagan dari Medo-Persia, Yunani, dan Romawi!

   Sungguh suatu pemenuhan penglihatan yang agung ketika kawanan domba, yang selama beberapa abad telah terbuka terhadap serangan paruh dan cakar burung-burung pemangsa yang tak kenal ampun dan terhadap gigi-gigi dan cakar Binatang Buas yang mengerikan, sekarang diperlengkapi dengan sebilah pedang besar untuk mempertahankan diri yang dilakukan oleh setiap muslim sampai darah para Shalihin - orang shaleh - dan - syuhada – ditebus dengan pantas (Injil Wahyu 6:9-11).

3. *Sapi Jantan Putih* . Sampai dengan Ismail, semua nabi digambarkan sebagai sapi jantan putih. Tetapi dari Yaqub sampai turun ketokoh-tokoh dari umat pilihan muncul dalam bentuk domba jantan. Agama universal telah dijadikan agama

nasional dan kaisar telah menjadi seorang kepala yang kecil saja.

Disinilah sekali lagi pemenuhan nubuat yang mengagumkan lainnya dari penglihatan dimasa Muhammad. Para pemimpin Patriarkh dari agama internasional kuno digambarkan sebagai sapi-sapi jantan putih, dan para Pemimpin kaum beriman (Amirul Mukminin) juga sebagai sapi jantan putih. Satu-satunya perbedaan adalah Amirul Mukminin mempunyai tanduk hitam yang besar, lambang kekuasaan ganda yakni material dan spiritual.

Dari semua Binatang berkaki empat yang bersih maka tidak ada yang lebih mulia daripada Sapi Jantan Putih, dan lebih-lebih lagi, khususnya, ketika dimahkotai dengan sepasang tanduk hitam besar. Sehingga nampak agung dan anggun.

Dalam hubungan ini yang perlu diketahui adalah bahwa semua darah yang tertumpah dalam Perang Badar, Perang Uhud, dan operasi militer lainnya yang dipimpin langsung oleh nabi Muhammad saw, tidak melebihi seperseratus darah yang ditumpahkan oleh Yoshua. Namun, tidak satupun contoh kekejaman atau ketidakadilan dapat dibukikan pada Rasul Allah itu. Dia toleran, mulia, murah hati, dan pemaaf. Itulah sebabnya hanya dia diantara umat manusia yang digambarkan dalam semua penglihatan nubuat Anak Manusia, seperti halnya manusia pertama sebelum kejatuhannya!

4. Anak Manusia mendirikan Kerajaan Perdamaian yang ibukotanya bukan lagi Yerusalem, melainkan Yerusalem Baru – “Darussalam” (kota perdamaian).

   Sophee atau ahli ramal dalam penglihatan gaib ini menceritakan bagaimana Yerusalem di bumi diangkat dan dipindahkan kesebuah negeri diselatan, tetapi sebuah Bait yang baru, lebih luas dan lebih tinggi dari Bait pertama, dibangun diatas puing-puing bangunan lama! Ya Allah! Sungguh hebat semua ini yang semuanya telah diselesaikan oleh Muhammad hamba-Mu yang paling termasyhur dan kudus!

   Yerusalem Baru tidak lain adalah Mekkah, karena ia berada dinegeri sebelah selatan, dua bukit di Mekkah yakni Marwa dan Safa, menyandang nama yang sama dengan nama Moriah dan Zion , memiliki sumber dan signifikansi yang sama, tetapi bermula lebih awal. “Irushalem” atau “Urshalem” Lama menjadi kota “Cahaya dan Kedamaian”.

   Karena alasan ini jugalah Mekkah sebagai tempat Ka'bah yang suci dan menjadi kiblat (arah) kemana kaum Muslim menghadap ketika shalat (sembahyang). Di Mekkah inilah setiap tahun (yakni pada hari Idul Adha) puluhan ribu peziarah dari semua negeri tempat kaum muslim berkumpul untuk mengunjungi Ka'bah yang suci dan melaksanakan korban.

   Tidak hanya Mekkah, tetapi juga Madinah dan wilayah disekeliling kedua kota itu telah menjadi suci dan tidak dapat diganggu gugat, dan terlarang bagi kaum non-Muslim! Dalam penglihatan Enoch juga lah bahwa Khalifah kedua, Umar bin Khatab membangun kembali Bait suci di atas puing-puing Bait Sulaiman di Yerusalem.

Semua ini secara mengagumkan membuktikan bahwa penglihatan itu disaksikan oleh seorang ahli ramal yang mendapat ilham dari Tuhan, yang dapat melihat rangkaian peristiwa Kaum Muslim dimasa yang akan datang. Dapatkah kota Roma atau kota Byzantium (Konstantinople) mengklaim sebagai Yerusalem Baru? Dapatkah Paus atau setiap partiarch yang kerjanya memecah belah umat mengklaim sebagai Sapi Jantan Putih dalam Apocalypse yang memiliki tanduk hitam besar? Dapatkah agama Kristen mengklaim sebagai Kerajaan Perdamaian (Salam/Syalom/Islam), sementara ia menjadikan Yesus dan Roh Kudus konsubstansial dengan Tuhan? Sangat pasti, TIDAK!

5. Dalam bab-bab yang membicarakan Kerajaan Perdamaian itu, sang Mesias disebut Anak Manusia. Tetapi dalam gambaran Hari Kiamat ia disebut “Anak dari Perempuan” dan “Anak Tuhan”, dan bersama-sama dengan Tuhan dalam Pengadilan Dunia.

   Diakui oleh semua sarjana bahwa pernyataan-pernyataan yang berlebih-lebihan dan bodoh tersebut tidak berasal dari kaum Yahudi (yang jelas meyakini satu Tuhan), melainkan dari imajinasi kaum Kristen Trinitas yang disisipkan dan ditambahkan oleh mereka.

   Apocalypse lainnya, yang menyandang nama Musa, Baruch, Ezra, Jubilee, Oracula Sibyliana, haruslah dikaji secara obyektif, karena setelah itulah baru mereka, seperti Apocalypse Daniel dan Enoch, maka tidak hanya akan dipahami tetapi juga membuktikan terpenuhi dalam **MUHAMMAD** dan **ISLAM**.

Catatan Kaki

[1] Saya menyesal mengatakan bahwa “Apocalypse Yahudi” tidak dapat saya peroleh. Ensiklopedia-ensiklopedi yang ada hanya merupakan ikhtisar dari masing-masing kitab, yang tidak memenuhi harapan saya dalam pengkajian. Saya tahu bahwa Uskup Agung Irlandia, Laurence, telah menerjemahkan Apocalypse ini kedalam bahasa Inggris, tetapi sayangnya tidak bisa saya peroleh.

[2] Arius (sekitar tahun 250-336 M)
Arius adalah penentang doktrin Trinitas. Ia menggunakan Logika sebagai pembenarannya. Ia berpendapat bahwa "Jika Yesus itu benar-benar Tuhan, maka Bapa harus ada lebih dahulu. Oleh karena itu, harus ada "MASA" sebelum adanya anak. Berarti anak adalah makhluk. Maka Anak tidak selamanya ada/abadi, sedangkan Tuhan adalah abadi. Jadi Yesus bukan Tuhan."

Kemudian Arius mengulangi Argumentasinya, "Ada MASA sebelum Yesus, sedangkan Tuhan sudah ada sebelumnya. Yesus ada kemudian, dan Yesus hanyalah makhluk biasa yang dapat mati seperti makhluk lainnya. Tetapi Tuhan tidak akan mati."

Pada tahun 336, Arius diangkat menjadi Pastur di Konstantinople, tetapi ia segera dibunuh. Kuat dugaan Paus Anthanasius sebagai biang keladinya, karena Arius penentang keras doktrin Trinitas yang disahkan Konsili Nicea tahun 325 M.